CLEVER VENUS

(THE THIRD BOOK OF VENUS SERIES)

RIRI LIDYA

CLEVER VENUS

Jumlah halaman : IV + 292 Hal
14x20
Hak cipta oleh : Riri Lidya
Cetakan pertama : Juli 2020

Penyunting : Gee
Tata letak : Gee
Sampul : Gee

No ISBN: 978-623-7149-36-1

Gee Publishing
Lemahabang - Cirebon
Jawa Barat
Geepublisher@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

Untuk semua pembaca tercinta yang setia mengikuti cerita Inanna. *Love you, loves!* Buku ini aku dedikasikan untuk kalian.

XOXO,
Riri

PROLOG

Hujan deras Jumat malam membuat sepasang remaja harus berlarian menuju mobil mereka. Mereka tertawa geli saat masuk ke dalam mobil tersebut.

Christian mengambil handuk kecil yang selalu ia bawa dan memberikannya kepada kekasihnya, Inanna Paparizou.

Banyak orang yang menyayangkan dia berpacaran dengan gadis biasa seperti Inanna. Mereka bilang, Inanna tidak cantik dan seksi, tapi menurut Christian, Inanna sangat cantik. Apalagi saat kekasihnya ini memerah, dia memiliki daya tarik tersendiri. Teman-temannya bertaruh Christian akan menyesali keputusannya menjadikan Inanna pacarnya. Tapi, mereka sudah berpacaran dua tahun dan baik-baik saja.

"*Thanks*." Inanna bergumam lembut dan menyeka tubuhnya yang basah dengan handuk tersebut, lalu mengembalikannya kepada Christian.

Sambil mengeringkan kepalanya, perhatian Christian tiba-tiba terfokus pada Inanna yang asyik memandang ke luar jendela.

Saat ini Inanna menggunakan pakaian tipis di musim panas, kemeja putih tipis dan celana *jeans* panjang. Dengan rambut sebahunya yang terurai dan basah, Inanna terlihat menggairahkan.

Inanna tidak tahu jika akan datang hujan di cuaca seperti ini. Tidak ada siapa pun di sana kecuali perlengkapan piknik mereka yang basah di dekat danau. Setelah beberapa saat menatap ke luar jendela, Inanna menyadari jika seseorang tengah memperhatikannya dengan intens. Ia menoleh dan melihat Christian.

Inanna mengikuti arah mata Christian dan segera mendapati dirinya bersemu. Pakaiannya menerawang karena basah dan bentuk bra yang ia pakai juga kelihatan. Inanna bersemu malu.

Kembali Inanna mendongak dan tatapan mereka bertubrukan. Pria menawan itu, yang sudah dua tahun menjadi kekasihnya, mengunci matanya. Tatapan intens Christian hampir membuat Inanna lupa untuk bernapas. Inanna tahu, hari ini akan tiba ... cepat atau lambat.

Ketika melihat Christian mendekat, ia tahu apa yang akan dilakukan pria itu. Inanna tidak menghindar. Jarak mereka semakin dekat, mereka kembali menatap satu sama lain. Tanpa bersuara, Christian langsung menuju bibir Inanna dan menciumnya dengan lembut. Semakin lama semakin menggebu-gebu, penuh hasrat.

Inanna tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya. Yang ia tahu, dia—Inanna Paparizou semakin mencintai Christian McKale.

BAB 1

Kringgg Kringggg

Inanna mengernyitkan dahinya dan mengerang. Setelah matanya terbiasa dengan cahaya pagi, barulah ia melihat beker di sampingnya.

Pukul 7:15.

"*Shit*!" Buru-buru Inanna bangun.

"*Wake up, Boys*!" Inanna berlari kecil menaiki tangga untuk membangunkan kedua anaknya. Ia membuka pintu dan mendapati kedua anaknya masih tidur di ranjang mereka masing-masing.

Kringgg Kringggg

Inanna mematikan jam alarm anaknya. *"Come on."*

"5 menit lagi, *Mom*." Aaron bergumam tak jelas.

"Kalian akan telat ke sekolah. Cepat, Nak!"

"*Mom...,*" rengek Raymond saat Inanna memaksanya untuk duduk.

"Cepat ke kamar mandi lalu turun ke bawah untuk sarapan!" Inanna berseru lalu turun menuju dapur.

Dengan muka baru bangun tidur, Aaron dan Raymond turun dari ranjang, menuju kamar mandi.

Inanna mondar-mandir meletakkan sarapan dengan sikat gigi yang masih di mulutnya. Setelah beres, barulah dirinya fokus pada menggosok gigi lalu berkumur di wastafel tepat saat Aaron dan Raymond turun.

"Di mana tas kalian?"

"Di atas." Aaron mewakili mereka.

Inanna menghela napas. "*Eat*," perintahnya menunjuk sarapan mereka lalu menuju kamar mengambil tas dan sepatu si kembar.

Saat ia kembali, ia mendapati Aaron dan Raymond tidak memakan buah yang ia siapkan. "*Boys*!"

"Aku tidak makan pisang, *Mom*," ujar Raymond, paham dengan raut wajah Inanna. "Bukankah kau mengenalku sejak kecil?"

"Aku tidak memakan wortel. Ini tidak enak," tambah Aaron.

"Makan atau aku akan menghukum kalian dan ... kalian memang masih kecil."

"Aku akan minum susu saja."

"Raymond!"

Raymond cemberut. "Baik, *Mom*."

Inanna berjalan merapikan pakaian si kembar lalu merapikan rambutnya sendiri dengan dikuncir sedikit tinggi. Inanna mencomot roti bagel, memasukkannya dalam gigitan besar, menuju kamarnya untuk berbenah diri, lalu kembali pada kedua anaknya.

Seperti inilah keseharian Inanna di pagi hari. Sangat padat. Ia tidak pernah bangun pagi, lebih tepatnya tukang tidur. Telinganya seperti tuli setiap bunyi alarm menggema. Hari ini seperti biasanya ia bangun pukul 7. Anak-anaknya mulai sekolah di salah satu TK pukul 8 dan ia bekerja pukul 9. Sementara sekarang sudah pukul 07:50.

Inanna melirik jam dinding lalu mengumpat pelan. Ia bergegas mengambil tas dan kunci mobil. "*Come on, Boys*!"

Ketika Aaron dan Raymond sudah siap berada di luar, Inanna mengecek mereka berdua. "Sudah membawa semua keperluan kalian?"

Mereka mengangguk.

"*Good*."

Inanna mengendarai mobilnya, membelah jalanan New York

menuju sekolah Aaron dan Raymond. Tidak lama, akhirnya mobil Inanna berhenti di depan TK Aaron dan Raymond.

"*Mom*, PR-ku tertinggal di rumah," ujar Aaron dengan polos setelah memeriksa tasnya.

Mendengar itu, yang bisa Inanna lakukan hanya membiarkan dahinya berciuman dengan setir dan bunyi nyaring klakson menjadi latar belakang suara.

❃❃❃

Inanna menghempaskan bokongnya di balik meja kerja tepat saat asistennya, Caroline, mengatakan bahwa dirinya dipanggil komisaris. Inanna menggumamkan terima kasih namun masih berdiam diri sejenak, menghilangkan penatnya. Ia menghela napas kemudian beranjak dari sana menuju ruang komisaris yang berbeda 3 lantai dari ruang kerjanya.

Inanna mengetuk dua kali lalu membuka pintu setelah mendengar gumaman kata masuk. James Wesley, pria paruh baya yang sangat menyayangi Aaron dan Raymond, sudah duduk manis di balik meja komisaris.

"Anda memanggil saya, *Sir*?"

James tersenyum. Lebih tepatnya tersenyum tidak enak hati. "Duduk dulu, Inanna."

Inanna duduk di depan *Mr.* Wesley dan menunggu beberapa menit untuk pria itu merangkai kalimatnya.

James Wesley berdeham sejenak. "Begini, Inanna ... kau tahu bukan 6 bulan lagi akan diadakan *Super Bowl* di Stadion Mercedes-Benz?"

Inanna mengangguk tidak yakin. Karena dirinya tidak pernah mengikuti berita mengenai pertandingan tersebut.

Super Bowl merupakan pertandingan final sepak bola Amerika yang dilakukan setahun sekali di awal minggu Februari. Dari perkataan *Mr.* James Wesley, ia bersyukur dalam hati karena pertandingan tersebut tidak diadakan di New York melainkan di Atlanta, Georgia.

Namun, Inanna masih tidak mengerti kenapa dirinya dipanggil ke sini hanya untuk mendengar bahasan seorang pria penyuka *football.* Dalam sudut hatinya, ia merasa suatu bencana akan terjadi padanya. Ia menatap *Mr.* James Wesley dengan waspada. "Dan...?"

"Aku tahu kau tidak ingin menjadi pembawa acara lagi—"

"Maksud Anda, saya akan menyiarkan secara langsung acara tersebut, begitu?" potong Inanna dengan intonasi sedikit naik. "Maaf, *Sir.* Saya rasa saya tidak bisa meninggalkan anak-anak saya di New York."

"Dengarkan dulu perkataanku, Inanna."

Inanna mengerjapkan matanya dua kali, berdeham lalu mengangguk. "Maaf."

Mr. James Wesley ikut mengangguk lalu menatap Inanna serius. "Program *talk show* kita ingin mewawancarai salah satu pemain dari Philadelphia. Seorang *quarterback*."

"*Aku diterima di Philadelphia.*"

"Sorry?" Apa Inanna tidak salah dengar? Pria paruh baya di depannya ini mengucapkan nama tim yang sama dengan yang disebutkan seseorang dari masa lalunya.

Mr. James Wesley kembali mengulang kalimatnya.

"Serius, *Mr.* Wesley, saya masih tidak paham hubungannya dengan keberadaan saya di sini."

"Kau tidak tahu siapa *quarterback* Philadelphia?"

Inanna menggeleng dengan wajah bodohnya.

"Ahh ... aku lupa jika kau bukan penggemar olahraga."

Inanna sedikit memiringkan kepalanya. "*So...*?"

Mr. James Wesley sedikit memajukan tubuhnya. Dengan wajah lembut layaknya seorang ayah, ia berkata, "Aku sudah menganggapmu anak kandungku. Jangan lupakan Aaron dan Raymond, cucu kesayanganku itu."

O-oh....

Inanna paham situasi ini. Jika *Mr.* James Wesley mengungkit hal itu, berarti pria tua ini sedang memohon pada Inanna dan permohonan itu pasti akan diwujudkannya. Sialnya, Inanna merasa permintaan yang satu ini sangat sulit untuk ia wujudkan.

"Err ... *Sir*—"

"Temani Mickey di *talk show*-nya untuk mewawancarai sang *quarterback*."

"*No*." Inanna menjawab dengan cepat. Tanpa pikir panjang dan juga tanpa bertele-tele.

"*No*? Kau yakin?"

Inanna menggeleng. "Aku bukan seorang pembawa berita lagi, *Sir*. Juga program televisi itu sudah ada Mickey Oak."

Dan juga ia tidak yakin seorang *—apalah namanya itu tadi—* bukan orang yang sedang ia pikirkan saat ini. Inanna melirik *Mr.* James Wesley yang terlihat lesu.

"Aku sudah mengatakannya pada penanggung jawab acara tersebut, tapi mereka bilang sang *quarterback* ingin kau juga ikut mewawancarainya, sama seperti kau mewawancarai Adam Pallas."

"*Oh my Goodness* ... itu hanya wawancara yang berjalan sekitar 10 menit lebih. Itu bukan acara televisi. Bukankah kita mengambil waktu iklan saat itu?"

Mr. James Wesley menggaruk tengkuknya yang tak gatal

lalu mencoba mengeluarkan kalimat mautnya kembali. “Aku menanggapmu dan si kembar seperti anak dan cucuku sendiri. Apa kau tidak ingin membantu Pak Tua ini?”

“*Sir*—”

“Ini terakhir kalinya aku memohon padamu, Inanna.”

Inanna bisa melihat wajah memelas *Mr.* James Wesley. Oh Tuhan ... apa yang harus ia lakukan?

❃❃❃

Inanna kembali ke ruang kerjanya dan berpapasan dengan Drayton Wesley, anak dari James Wesley. Pria yang hanya berbeda beberapa tahun lebih tua darinya itu menjabat sebagai *general manager*. Drayton menyapanya seperti biasa dengan dua *cup* berlogo Starbucks.

“Pagi, Inanna.” Pria itu memberikan satu *cup* untuk Inanna yang menggumamkan terima kasih.

“Pagi juga, Drayton.” Inanna menghirup aroma kopi tersebut lalu meminumnya sedikit.

“Aku melihatmu keluar dari ruang *Mr.* James. Ada apa?”

Seperti itulah Drayton, seorang *general manager* di *Media Group* tersebut selalu dapat membagi pekerjaan dan juga keluarga. Para karyawan kerap kali memujinya karena masalah profesionalisme di kantor.

Inanna mengedikkan bahu, mempersilakan Drayton duduk di depannya. “Hanya membahas pekerjaan. Apa yang membawamu kemari?”

“Hanya menyapamu.” Drayton mengedipkan sebelah matanya, membuat Inanna tertawa.

“Dan kau sudah melakukannya.”

Kini giliran Drayton tertawa. “Ya, benar. Sekarang saatnya aku

bekerja."

Setelah Drayton pergi, Inanna menyandarkan tubuhnya di kursi seraya memijit pelipisnya yang tiba-tiba pusing.

"Perlu kuambilkan sesuatu?"

Inanna membuka matanya, melirik Caroline yang berdiri di ambang pintu. Caroline memiliki mata indah menurut Inanna. Dengan tinggi semampai dan juga rambut coklat kemerahan membuatnya seperti model *Victoria's Secret.* Dan jangan lupa juga usia yang masih muda yakni 21 tahun.

Ia tersenyum dan menggelengkan kepala. "*No, thanks*, Carol."

Caroline tetap di tempatnya. Inanna tahu jika Caroline sangat penasaran dengan apa yang mereka bicarakan.

Inanna menghela napas. "Minta pihak yang bertanggung jawab untuk program *talk show* malam untuk menghubungiku sekarang juga."

Caroline mengangguk antusias lalu melakukan perintah Inanna. Dalam 3 menit, telepon kabel di depan Inanna berbunyi.

❃❃❃

Inanna berlari kecil menuju *basement* seraya mengobrak-abrik tasnya mencari kunci mobil. Karena pekerjaan ditambah lagi pikiran mengenai wawancara dengan pemain *football*, ia kembali melupakan jam pulang anaknya. *Hebat, bukan*?

Baru saja ia ingin masuk ke mobil, teriakan Aaron dan Raymond dari jauh menghentikannya.

"*Mom*!"

Inanna menoleh dan mendapati si kembar bersama Drayton Wesley. *Lagi*....

"Maafkan aku sudah merepotkanmu ... Lagi."

Drayton hanya melambaikan tangannya sebagai isyarat hal itu tidak masalah. "Aku menyukainya."

Inanna memasang wajah bersalah. "Aku tahu pekerjaanmu lebih padat dariku dan aku selalu melupakan menjemput anakku sendiri. Malah kau yang sering menjemput mereka."

"Sudahlah, Inanna ... Aku melakukannya karena waktuku cukup senggang. Juga, aku memang ingin, bukan terpaksa."

Inanna tersenyum, menatap ke bawah untuk melirik Aaron dan Raymond. "Ucapkan terima kasih pada *Uncle* Drayton."

"*Thanks, Uncle* Drayton."

Drayton berjongkok lalu mengusap kepala mereka.

"Jangan lupa menjemput kami lagi besok dan juga membelikan *ice cream,*" bisik Aaron yang dapat didengar Inanna.

Drayton mengangguk lalu mengedipkan sebelah matanya. "Tenang saja."

"Aaron...."

"Aku tidak mengatakan *ice cream*, *Mom.*" Aaron berkilah dengan cepat dan Raymond mengangguk, mendukung saudaranya.

Inanna hanya menghela napas saat anak-anaknya berlomba menuju ruang kerjanya.

"Serius, Drayton. Kau tidak seharusnya melakukan itu."

"Sudah kubilang aku menyukai menjemput mereka. Kau tahu aku sedikit tertekan dengan pekerjaan, makanya aku lebih baik menyegarkan pikiranku dengan berkendara dan sekalian saja menjemput mereka."

Inanna tahu bahwa pria di depannya ini tertarik padanya. Pria ini melakukannya supaya Inanna bisa melihatnya. Namun Inanna tidak bisa membalas perasaan itu. Inanna sedikit menjaga sikap supaya Drayton tidak mengharapkan lebih, ia menyukai status mereka

saat ini yang hanya sebagai teman. Inanna tidak pernah berpikir hubungan mereka akan berlanjut ke tahap berikutnya.

Dua bulan setelah melahirkan, Inanna segera mencari kerja. Di awal Inanna bekerja, banyak yang mengucilkannya karena kedekatannya dengan Drayton dan *Mr.* James Wesley, tapi Inanna menutup mulut mereka dengan cincin di jari manisnya. Sekarang semua karyawan di sana hanya tahu jika Inanna sudah memiliki suami, namun belum tahu siapa pria itu. Mereka juga sudah mengerti bahwa ia dan Drayton hanya teman karena mulut pintar Caroline yang menyebarkannya ke sana kemari.

Inanna sudah bekerja di perusahaan ini lebih dari 5 tahun. Dalam 5 tahun itu ia menanjak dengan drastis karena kepintarannya. Dari yang hanya pembawa berita menjadi kepala divisi dari 3 tahun yang lalu.

"*Mom*!" teriak si kembar yang kembali lagi membuat Inanna menatap Drayton.

"Aku akan kembali bekerja kalau begitu." Ia pamit pada Drayton lalu membawa kedua anaknya ke ruang kerjanya.

Begitulah keseharian Inanna. Pagi yang sibuk, mengantar si kembar, bekerja, sebelum makan siang ia akan menjemput anaknya —*sering kali justru Drayton yang melakukannya*— membawa anaknya ke ruang kerjanya hingga jam pulang kerja. Barulah mereka berada di rumah hingga malam.

"Hai, Caroline!"

Caroline tersenyum manis. "Hai, Jagoan-jagoanku, tebak siapa yang paling cantik hari ini?"

"*Auntie* Helena!" jawab mereka serempak membuat bibir Caroline mengerucut. Sedangkan si kembar hanya tertawa.

"Jangan nakal, oke?"

Si kembar mengangguk lalu menempati tempat favorit mereka, di sudut ruangan yang sudah tersedia permainan dan buku gambar. Untung saja *Mr.* James Wesley membolehkannya membawa anak saat bekerja dan juga membiarkan permainan bertebaran dengan rapi di sudut ruangan. Beliau hanya berkata, '*Jika itu tidak mengganggu kinerja kenapa tidak? Dan aku menyukai cucu-cucuku ini.*'

Jam sudah menunjukkan pukul 12 malam tepat saat Inanna mengecek kamar anaknya. Setelah melihat anaknya tidur nyenyak di tempat tidur masing-masing, ia berjalan ke dapur dengan hanya mengenakan *tanktop* dan celana dalam berwarna cokelat gelap. Mengambil gelas dan membuat cokelat panas.

Ia menyeduh minumannya seraya berjalan menuju sofa depan televisi. Duduk di sana dengan kedua kaki ditekuk ke depan lalu menghidupkan televisi tanpa suara, membiarkan cahaya televisi menemaninya di ruang gelap tersebut.

Inanna hanya menatap televisi tersebut tanpa minat. Pikirannya entah berada di mana. Tiap ia mencoba menyibukkan pikirannya dengan hal penting, ingatan lama akan datang menambah cerita di pikirannya. Bahkan sesekali menampilkan wajah yang ia rindukan.

Inanna memejamkan mata, mengembuskan napas dan meminum cokelat panasnya. Ia sudah berusaha untuk tidur tadi, tapi matanya tetap tidak ingin terpejam. Dirinya masih memikirkan perkataan *Mr.* James Wesley.

"Dengar, Inanna. Kumohon kau membantuku kali ini. Jangan sampai sang quarterback jatuh ke tangan stasiun televisi lain. Jika begitu, maka kita akan kalah rating. Jika kalah rating, maka penghasilan kita tidak akan meningkat."

"Aku...."

"Jika kau mau menolongku, maka kita akan melakukan wawancara eksklusif minggu depan."

"Tapi ... siapa orang yang akan kuwawancarai?" tanya Inanna yang seakan tahu siapa itu namun berharap tidak sesuai perkiraannya.

Inanna mematikan televisi lalu menengadahkan kepala di punggung sofa dengan mata tertutup seakan hal itu bisa meredamkan suara degupan jantungnya yang berlebihan.

"*Christian. Christian McKale.*"

❃❃❃

"Periksa tas kalian, apa ada yang tertinggal atau tidak," perintah Inanna di sela-sela menyetir.

"*Clear, Ma'am.*"

"Aaron!"

"Aku tidak bercanda, *Mom.* Bukankah kau sudah mengenalku dari kecil?"

"Terakhir kali aku mengenalmu, kau lupa membawa PR," gerutu Inanna.

"Kemarin itu aku tertidur jadi lupa menyiapkan PR-ku."

"Bohong! Dia bermain *game, Mom*!" ujar Raymond.

"Diam, Raymond! Bukankah kau juga ikut main?"

"Tapi aku membawa PR." Raymond menjulurkan lidahnya.

"Tapi kau tidak membawa buku latihan." Sekarang giliran Aaron yang menjulurkan lidah.

Inanna hanya bisa menggelengkan kepalanya. Tidak lama kemudian mobil berhenti di depan gerbang TK.

"Hei, kalian melupakan sesuatu?" panggil Inanna saat si kembar ingin turun.

"Kami sudah terlambat, *Mom*." Aaron tersenyum manis pada Inanna dengan nada buru-buru.

Inanna menggeleng. "*Boys*!"

"Ugh, *Mom*...," rengek mereka.

"Kalian ingin aku turun juga?"

Terlihat jelas Aaron dan Raymond cemberut. Mereka menggerutu, mengatakan mereka sudah besar, tidak perlu melakukan hal memalukan itu lagi. Namun, tetap saja mereka melakukannya, mencium pipi Inanna. Barulah mereka turun dari mobil. Aaron dan Raymond akan malu jika melakukannya di tempat umum yang mana banyak temannya menatap mereka.

"Aku akan menjemput kalian, *Baby boys*!"

Aaron dan Raymond berbalik dengan wajah merah padam. "*Mom*!"

Inanna terkikik geli. Melambaikan tangannya yang sebenarnya sia-sia karena Aaron dan Raymond sudah berlari masuk ke sekolah.

❋❋❋

Ketukan di pintu kerjanya membuat Inanna menoleh. Di sana sudah ada Caroline.

"Ya, Carol?"

"Penanggung jawab program *talk show* malam sudah datang untuk menemuimu, *Ma'am*."

Inanna mengangguk. "Persilakan mereka masuk, Carol."

Seorang pria dan wanita masuk lalu duduk di depan Inanna. Mereka berjabat tangan sebentar dengan ramah seraya memperkenalkan diri masing-masing.

"*So*," Inanna bertanya. "kenapa pihak *Super Bowl* menginginkan aku yang mewawancarai anak didiknya?"

"Err ... bukan *Super Bowl, Mrs.* Paparizou. Itu sebuah pertandingan megah, tapi pihak Philadelphia, anggota divisi timur, NFC...(?)" ujar Olivia Jordan.

Inanna hanya terdiam dengan wajah polos.

"*National Football Conference* dalam *National Football League* (NFL)," tambah Martin Hanson.

Inanna mengerjapkan matanya lalu berdeham. Terlihat jelas sekali ia tidak mengenal apa itu *football* yang mana itu merupakan pertandingan terbesar di Amerika. Dia orang Amerika, tapi tidak tahu mengenai olahraga itu.

"Dengar, kalian bisa melihat sendiri bukan bahwa saya tidak tahu mengenai hal yang berbau *football*?" Saat Martin ingin membuka suaranya kembali, Inanna dengan cepat memotongnya. "Dan saya rasa, Mickey Oak sangat ahli dalam hal ini."

"Tapi Mickey sudah menyetujuinya. Kami juga sudah menjadwalkan *live show* kalian—"

"*What*?!"

"*I'm so sorry, Ma'am.* Jika kami tidak mengambil kesempatan ini, maka beberapa sponsor akan pindah ke stasiun televisi lain yang akan memberitakan tentangnya."

"Dan juga, sang *quarterback* saat ini sangat digandrungi oleh para wanita," tambah Martin.

Inanna kehabisan kata-kata. Ia menatap dua orang di depannya seraya berpikir keras. Inanna akan melakukan apa saja asalkan tidak bertemu dengan masa lalunya. "Kalian hanya perlu mengatakan pada pihak mereka jika saya bukan lagi seorang pembawa berita."

"Sudah. Dan Christian McKale ingin Anda mewawancarai—"

"Tunggu, Christian McKale? Kalian sudah menemuinya?"

Olivia dan Martin menganggguk lalu menggeleng. "Dia sendiri

yang menerima telepon dari kami dan mengatakan hal itu. Alasannya karena Anda pernah mewawancarai Adam Pallas, suami sahabat Anda."

Inanna menegang. Pria itu sudah berbuat jauh hanya untuk menemuinya.

"*Ma'am?*"

Inanna mendongak, menghentikan kebiasaannya memainkan cincinnya. "Lanjutlah bekerja. Nanti kita akan membahasnya lagi."

Mereka berdua sudah berdiri, namun tidak segera beranjak dari ruangannya, membuat Inanna menatap mereka.

"Saya tahu sepak terjang Anda saat menjadi pembawa acara 3 tahun yang lalu, *Mrs.* Paparizou. Dan saya yakin Anda bisa membahas tentang *football* bersama Mickey Oak." Martin mencoba merayu Inanna.

"Kuharap Anda bisa membantu kami dan juga *Media Group*, *Ma'am.* Jika Anda mengubah keputusan Anda, Anda bisa menghubungi saya." Olivia memberikan secarik kertas berisi nomor teleponnya, padahal Caroline sudah memiliki kontak Olivia. "Dan ... wawancaranya akan dilakukan minggu depan."

Sepeninggal mereka, Inanna hanya menatap layar komputernya.

❃❃❃

Stres dan butuh pelarian ... Itulah yang sedang Inanna lakukan saat ini. Setelah kepergian Olivia dan Martin dari ruang kerjanya, Inanna langsung menyambar kunci mobil dan mencari udara segar.

Dari jauh, Inanna melihat sebuah *booth* kontainer di mana banyak manusia sedang berebutan barang dagangan. Inanna bisa mendengar teriakan murah meriah dari 5 hingga 10 dolar Amerika. Setelah melewati stan tadi, barulah Inanna menghentikan mobilnya.

Ia turun lalu memasang ancang-ancang siap tempur, menyingsing lengan baju dan berjalan se-wibawa mungkin.

Dan mulailah perjuangan seorang Inanna Paparizou. Seperti efek *slow motion.* Inanna berlari, memaksakan tubuhnya membelah gerombolan ibu-ibu yang memperebutkan pakaian anak-anak, hingga ia menjunjung tinggi beberapa helai pakaian dengan wajah puas.

Inanna memberikan 4 potong pakaian kepada si pedagang. Membiarkan pedagang menghitung dan memasukkannya ke dalam kantong belanjaan. "$33.99."

Inanna yang tengah mengeluarkan dompetnya berhenti seketika. "Kau bercanda? Coba hitung kembali."

Pedagang tadi menghela napas lalu kembali menghitung dengan malas. "$33.99, *Ma'am.*"

"Bukankah 2 *hoodie* ini harganya masing-masing $7.99, kemeja ini $7.84, ini juga yang paling mahal $8.30. Apa perlu kucari pakaian yang lebih murah lagi untuk mengganti ini? Tapi kembali ke awal, ini semua seharga $32.12. Apa kau ingin menguji seberapa pintarnya aku menghitung?"

Pedagang tadi tercengang. Ia menggelengkan kepala lalu memberikan belanjaan Inanna setelah wanita itu memberikan lembar demi lembar uang dolar.

"Seharunya Anda meneriakkan mulai dari $7.99 hingga $19.99. Karena aku tidak melihat pakaian seharga $5 dan juga aku banyak mendapati pakaian anak-anak di atas $10." Setelahnya Inanna langsung menuju mobil untuk menjemput kedua anaknya, meninggalkan si pedagang yang menggelengkan kepala atas sikap Inanna.

"Kau tidak telat menjemput kami, *Mom*?" ujar Aaron dengan

senyum ceria saat Inanna berhenti di depan gerbang sekolahnya.

Aaron dan Raymond membuka pintu mobil lalu duduk di kursi belakang.

"Aku mempunyai hadiah untuk kalian." Inanna memberikan si kembar masing-masing satu *hoodie* dan kemeja dengan motif dan warna yang sama. "Bagaimana? Aku tahu kalian menyukainya, tidak perlu sungkan mengatakan terima kasih untuk ibumu yang hebat ini."

"Wow! Ini sangat jelek, *Mom*." Raymond mengatakannya dengan senyum mengembang.

"Dan juga bau. Apa ini sudah kedaluwarsa?" tambah Aaron bertanya pada Raymond.

"Lihat saja *expired* di belakangnya, mungkin ada." Raymond menjelaskan seakan ia paling cerdas. "Tapi, tidak apa karena satunya lagi biasa-biasa saja. Aku tidak mengatakan keduanya jelek, *Mom*."

Inanna memejamkan matanya, menahan emosi, kemudian menatap kedua bocah itu dan menggerutu. "Kalian tidak perlu mengatakannya dengan sangat jelas dan hentikan senyuman itu. Jika tidak suka jangan tersenyum."

"Kami mencoba menghargai hadiahmu, *Mom*. Apakah harganya $1?" Aaron berujar.

"Ini bukan seharga uang jajan kalian sehari. Setidaknya satu potong pakaian ini harganya delapan kali lipat lebih dari uang jajan kalian." Inanna berdesis. "Sudahlah, kembalikan kemari. Aku akan membuangnya—"

"*No*! Kami akan memakainya. Aku rasa Aaron menyukainya."

"Kenapa aku? Bukankah kau yang ingin memakainya?! Artinya kau yang menyukai ini!"

"*Boys*!"

Aaron dan Raymond langsung terdiam, duduk manis. "Saat ulang tahun, kami akan memakainya."

Hell, apalagi ini!

Mereka sudah merayakan ulang tahun mereka yang kelima 1 bulan yang lalu. Yang artinya mereka akan memakainya di tahun depan.

Inanna mendengus kesal. "*Thanks, Boys.*"

Inanna langsung mengemudikan mobilnya. Saat berhenti di lampu merah, Raymond melihat papan tanda *McDonald's*. "*Can we get McDonald's, Mom*?"

"*We got food at home*!"

Teriakan marah dari Inanna membuat si kembar kembali diam. Mereka saling melirik lalu kembali mengulang pembicaraan yang masih mereka bingungkan.

"*Mom*, tasku sudah *expired*," ujar Aaron.

Saturday is Venus's Day!

Setelah mengantar kedua anaknya ke rumah orang tua Inanna, wanita itu langsung menuju *Ralph's coffee*. Mobilnya terparkir tepat di jam yang dijanjikan. Dia sedikit kebingungan karena banyak wartawan di sekitar lapangan parkir dan juga beberapa pengawal.

Tanpa ambil pusing, Inanna langsung menuju meja favoritnya, tapi tidak melihat Venus di sana. Ia menoleh saat Simon memanggilnya dari balik meja bar.

"Sebaiknya kau ke atas. Mereka sudah menunggumu di sana."

Inanna mengangkat sebelah alisnya, yang ia tahu, di kedai kopi ini tidak pernah memiliki meja di *rooftop*. Namun Inanna hanya mengangguk, menjabarkan pesanannya, lalu mengikuti saran Simon

yang terlihat sibuk.

Di sana sudah ada Diana dengan tiga *stroller* dan juga 3 *baby sitter* dan Hera yang sibuk dengan ponselnya.

"Hai~"

Hera dan Diana menoleh. "Apa wartawan masih di luar?"

Inanna mengangguk. Lalu teringat jika Diana bukan lagi Diana mereka yang polos. Dia sudah menjadi seorang Nyonya O'Connor.

Inanna mengambil salah satu anak Diana yang belum bisa ia bedakan yang mana Nana, Nina, dan Anna. Diana bilang, dia memberikan nama panggilan seperti itu supaya mudah diingat. Sesuai dengan kepribadian Diana yang sederhana.

"Jadi seperti biasa kita akan menunggu si telat." Hera berujar seraya memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

Diana hanya tertawa lembut.

"Apa kau risi?" tanya Hera melihat Diana yang melirik ke bawah, di mana banyak wartawan.

Diana menggeleng. "Awal pernikahan, ya. Tapi lama-kelamaan aku terbiasa. *Well*, mereka juga butuh makan, bukan?"

Inanna dan Hera mengangguk lalu menyibukkan dirinya pada ketiga anak Diana. Inanna sangat kaget saat tahu Diana akan melahirkan 3 bayi. Wanita lemah lembut seperti Diana bisa bertahan dengan 3 janin di rahimnya sungguh sangat menakjubkan.

"*Clever*!"

Inanna mengerjap. "Ya?"

"Aku sedari tadi memanggilmu!" kata Hera yang hanya mendapatkan kata maaf dari Inanna.

"Kau terlihat tidak fokus." Diana bergumam pelan.

Inanna menoleh sekilas lalu kembali pada Nana atau Nina atau Anna ... entahlah. "Banyak masalah di kantor."

"Sangat banyak?" tanya Diana lagi.

"Tidak."

"Tapi kakimu bergerak berlebihan."

Inanna menunduk dan melihat kakinya. Ia menghentikan kebiasaan buruknya yang kedua itu lalu tersenyum manis pada Diana.

"Hai, *Girls*!"

Akhirnya!

Helena datang dengan dua pengawal yang membawa pesanan Inanna dan Helena. Helena menyuruh dua orang pengawalnya kembali ke bawah, lalu ia duduk. "Sejak kapan meja kita berpindah tempat?"

"Sejak Diana melahirkan." Hera mewakili mereka untuk menjawab. "Maksudku semenjak Diana memperkenalkan anak-anaknya pada publik."

Setelah Diana keluar dari rumah sakit, tiga bulan kemudian ia melakukan konferensi pers di kediamannya dan Ethan. Banyak yang ingin tahu bagaimana wajah anaknya dan juga nama mereka. Semenjak itu, Diana tidak bisa keluar tanpa pengawal. Menurut Inanna, itu hal yang wajar mengingat Diana seorang istri dari aktor terkaya empat tahun berturut-turut.

Setelah Diana dan Helena mempunyai anak, baru hari ini mereka kembali menekuni rutinitas mereka di *Ralph's coffee.*

Helena menatap sekelilingnya yang sepi karena memang hanya ada meja mereka di sana. "Tapi aku menyukainya. Sedikit privasi untuk kita sangat baik."

Venus mengangguk.

"Di mana Liam?" tanya Hera.

"Adam tidak ingin melepaskan Liam barang sedetik. Dua hari lalu pria itu membawa Liam ke ruang rapat. Betapa bodohnya pria

itu....”

Venus tertawa mendengar itu. Siapa yang tahu, pria dingin seperti Adam bisa bertingkah seperti itu jika menyangkut anak kecil. Adam juga pernah menjaga ketiga anak Diana saat Diana dan Ethan sibuk melayani tamu.

Suara tangisan menggema di sana. Venus melirik anak Diana yang sedang menangis di gendongan Inanna. Sementara Inanna hanya diam seakan ia sedang berada di dunia lain, membuat Venus saling pandang. Hera menjentikkan jarinya di depan wajah Inanna, membuat wanita itu menoleh dengan cepat.

“Apa aku melewatkan sesuatu?”

“Err ... *Clever*. Anakku sedang menangis.”

Inanna menatap anak Diana yang ia gendong lalu memberikannya pada Diana seraya mengucapkan maaf dan Inanna mulai memfokuskan dirinya pada Venus.

Hera bertepuk tangan. “Oke kita mulai!”

“Aku akan bulan madu 1 bulan lagi.”

Venus tercengang menatap Diana.

“Serius, Diana? Kau baru saja melahirkan," ujar Hera.

“Mereka sudah berusia 5 bulan, *Beauty*.”

“Bukankah itu terlalu cepat, *Sweety*?” Helena bergumam dengan lembut.

Diana tersenyum malu-malu. “Aku dan Ethan ingin punya anak lagi.”

Inanna yang menatap Diana hanya terkekeh geli. “Kau akan kewalahan.”

Diana mengangguk setuju dengan wajah berseri. “Ya benar. Tapi aku menyukainya. Aku suka bagaimana seisi rumah sangat ramai dengan anak-anakku. Juga, aku dan Ethan berjanji memiliki

banyak anak."

Venus hanya menganggguk dan tersenyum.

Kemudian Helena kembali membuka pembahasan mereka. "Liam sangat menggemaskan pagi ini. Pertama kalinya ia mengatakan *Da-da* setelah *Mum*. Kau tahu, bahasa bayi...."

"Aku akan mendanai...." Perkataan Hera menggantung. Ia melirik Inanna tak enak hati lalu mengedikkan bahunya.

Inanna tahu Hera menjadi salah satu sponsor dari *Super Bowl* semenjak ayahnya menjabat. Mau tak mau Hera juga melakukannya.

Cukup lama Inanna sibuk dengan pemikiran sendiri hingga ia melirik Venus yang tengah menunggunya.

"*Skip*."

Diana terdiam sebentar lalu membuka suara dan satu putaran selesai hingga giliran Inanna lagi.

"Errr ... *skip*."

"Kau gugup." Helena menatap Inanna.

"Dan tidak fokus." Hera menambahkan dengan tegas. "Ada sesuatu yang mengganggumu. Katakan, *Clever*."

Inanna membuka mulutnya lalu menutup kembali. Kakinya kembali bergetar menandakan pikiran wanita itu sedang kacau, membuat Venus semakin merapatkan diri ke Inanna.

"Aku harap aku sakit perut minggu depan. Atau apa pun itu sehingga aku tidak masuk kerja." Akhirnya ia mengeluarkan suaranya.

"Kenapa?" tanya Hera penuh selidik.

Inanna menimbang sejenak sebelum kembali berbicara. "*Well*, aku akan mewawancarai pemain *football*."

Venus terdiam dengan wajah menegang seakan tahu siapa yang akan Inanna wawancarai.

"Aku akan mewawancarai Christian." Inanna mengulang kembali perkataannya, membuat Venus membuka mulutnya lebar.

"Kenapa bisa?!" teriak Helena.

Inanna menggeleng. "*Next, Sweety*."

"*No*! *Red*!" ujar Hera.

"Ya, *Red*!" ucap Diana dan Helena.

Dalam Venus, '*RED*' merupakan kata sandi mereka untuk menceritakan secara detail. Inanna menghela napas lalu mulai menceritakan secara garis besar kejadian dua hari yang lalu hingga di mana Olivia dan Martin datang ke ruangannya memberikan bom.

"Bilang saja jika kau bukan seorang pembawa berita lagi—"

"Sudah, *Sweety*."

"Tolak saja." Helena mengeluarkan pendapatnya.

"Aku juga sudah melakukannya dan ... malah komisaris yang turun tangan meminta bantuanku."

"Dan apa jawabanmu?" tanya Hera.

Inanna meminum minumannya. "Aku akan melakukannya." Terlihat jelas Venus ingin bersuara namun dengan cepat Inanna memotongnya. "Jika aku tidak melakukannya, pemasukan untuk tempatku bekerja akan menurun."

Hera memejamkan matanya, mendongak ke atas. "Apa kau bisa bertahan dalam waktu satu jam?"

"Mungkin bisa kucoba. Menurutku kami sudah melupakan masa lalu."

Hera mengangguk. "Kalau begitu lakukanlah. Dengan adanya cincin di jari manismu, kau bisa menjauhinya atau setidaknya pria itu tidak akan mendekatimu."

Inanna mengangguk patuh.

"*By the way*, apa dia tahu mengenai si kembar?"

Pertanyaan Helena membuat Inanna diam cukup lama. Inanna menghela napas dalam lalu berbisik, "Dia tidak *akan* tahu."

Venus mengangguk.

"Kurasa kau belum melupakannya," bisik Helena membuat Inanna terdiam.

Ya ... Inanna belum melupakan pria yang pernah tinggal di hatinya....

BAB 2

Malam yang indah dengan taburan salju Desember, restoran ternama di lantai teratas sebuah hotel bintang lima dan juga seorang pria yang kau cintai duduk di hadapanmu. Bukankah itu sangat sempurna untuk mengatakan kabar bahagia yang kau miliki?

Itulah yang dipikirkan Inanna Paparizou, wanita berambut hitam pekat dengan mata hijau terang tengah tersenyum bahagia dengan tidak sabarnya menatap kekasihnya, Christian Mckale.

Christian membalas senyum Inanna seraya meremas tangan wanita itu. "Aku punya kabar bahagia untukmu."

Senyum Inanna semakin lebar. "Aku juga."

Seorang pelayan datang mengantar hidangan mereka. Setelah menggumamkan terima kasih, pelayan tersebut pergi dan Christian kembali berbicara.

"You first."

Inanna memegang garpu dan pisaunya lalu menggeleng. "Apa kabar bahagiamu? Aku yakin lebih hebat dari kabar bahagiaku."

Christian mengangguk antusias seraya memasukkan potongan bistik ke dalam mulutnya. Ia menyeringai. "*Guess what?*"

Inanna mengangkat sebelah alisnya.

"Aku diterima di tim *football* di Philadelphia."

Inanna benar-benar terkejut dan senyumannya semakin lebar. "*Wow, congratulation....*"

Christian mengangguk, kembali makan. "Manajernya mengatakan bahwa aku hanya perlu latihan satu bulan dan bisa

mengikuti Super Bowl dalam 4 bulan lagi. Aku rasa selama itu aku akan sibuk latihan. Aku juga harus tetap menjaga *image* untuk beberapa tahun ke depan, karena aku yakin namaku akan besar di tim ini. Bukankah sempurna?"

Senyum di wajah Inanna dengan perlahan hilang tepat saat garpu yang dipegangnya berada di depan mulutnya. Ia meletakkan kembali garpu itu ke piring dengan pelan lalu mengambil air minum. Inanna tidak bodoh. Ia paham maksud dari perkataan Christian. Pria itu tidak ingin pamornya jelek sebelum mencapai puncak kariernya. Hal itu membuat hati Inanna seakan menganga dengan lebar.

"Inanna?" Christian menatap perubahan raut wajah Inanna. "*Pumpkin*?"

Inanna mengerjapkan matanya. "Ya?"

Christian tersenyum menenangkan, kembali menggenggam tangan Inanna yang sudah tidak memegang alat makan. "Aku tidak sejahat itu untuk menutupi hubungan kita. Malah aku akan membanggakanmu saat wawancara pertamaku. Kau bisa pegang janjiku."

Benarkah? Bagaimana dengan kabar kehamilannya? Bagaimana dengan bayi kita?

Ingin sekali Inanna mengeluarkan apa yang ingin ia sampaikan, tapi tertahan saat melihat wajah bahagia Christian. Inanna tahu bahwa ini adalah impian prianya sejak dulu dan apa lagi yang bisa Inanna lakukan selain hanya tersenyum paksa?

"Oh ya, bagaimana dengan kabar baikmu?"

Inanna mengedikkan bahunya. Matanya mulai panas begitu juga dengan hatinya yang sesak. Butuh waktu lama baginya untuk mengeluarkan suara tanpa bergetar. "Aku rasa itu bukan berita baik untukmu."

Christian mengerutkan dahinya. Ia tahu jika Inanna sedang menyimpan sesuatu. Terlihat jelas dari gelagat wanita itu yang tengah memainkan cincin pemberian Christian di jari manisnya, menandakan wanita itu gugup. "*Pumpkin*...."

Suara deringan ponsel milik Christian memotong ucapannya sendiri. Ia melirik sekilas Inanna yang mempersilakannya sebelum mengangkat panggilan tersebut.

"McKale."

Wajah Christian terlihat serius, mengangguk, sesekali menggumamkan iya sebelum menutup telepon.

"*Pumpkin*, aku harus pergi setengah jam lagi. Pihak mereka ingin aku menandatangani kontrak kerja sama." Christian mengeluarkan kartu debit seraya mengangkat satu tangannya yang lain hingga pelayan memberikan *bill.*

Inanna hanya mengangguk.

"Tapi aku punya waktu untuk mendengar kabar bahagiamu. Ceritakanlah."

"Bagaimana jika aku hamil?"

Suasana menjadi hening. Christian terdiam seribu bahasa. Ia kebingungan apakah Inanna sedang bergurau atau serius. Hingga akhirnya ia tertawa. "Inanna, apa yang kau katakan? Jangan bercanda!"

"Aku hamil," bisik Inanna.

"*Pumpkin*?"

Kesadaran penuh meliputi dirinya. Inanna mengerjapkan matanya, menatap Christian yang tengah memanggilnya.

"Kau melamun?"

Inanna bernapas dengan pelan. Tadi itu hanya sebuah bayangan dari kerja otaknya. Hampir saja ia mengucapkan kata-

kata itu dan menerima kemungkinan yang sangat menyakitkan untuknya. Inanna mencoba memikirkan masa depan mereka. Jika Inanna mengatakannya dan Christian menolak lalu menyuruhnya menggugurkan kandungannya *—jika dilihat usia mereka yang masih muda dan juga ia tahu jika prianya butuh kebebasan bukan kekangan—* Inanna sudah bisa melihat kehancuran di depan matanya.

Atau katakan saja jika Christian menerima anak mereka. Mereka menjalani hari-hari yang menyenangkan. Namun itu tidak bertahan lama, *—jika melihat Christian yang mulai memasuki dunia football—* bisa jadi sebelum mengikuti pertandingan, pria itu akan dikeluarkan duluan. Dan mereka bertengkar hebat yang intinya bayinya yang akan disalahkan...

Inanna kembali menghilangkan pemikiran seperti itu. Sudah cukup baginya, hanya dirinya dan bayinya. Ia tidak akan mengganggu Christian karena ini memang bukan hanya kesalahan pria itu.

Inanna menggeleng. "Tidak ada kabar bahagia, Chris."

"Inanna—"

"Pergilah. Kau pasti tidak ingin mengecewakan mereka, bukan?"

"Kau belum makan—"

"Pergi, Christian."

Christian terdiam sejenak lalu mengangguk pasrah. "Ayo aku antar pulang."

"Tidak perlu. Makananku belum habis."

Christian menatap makanan Inanna kembali lalu mengangguk sekilas. "Akan kutunggu."

"Pergilah. Aku bisa pulang sendiri."

"Kita masih punya waktu—"

"Christian." Inanna menatap tepat di manik mata Christian hingga pria itu benar-benar mengalah dengan argumen kecil mereka.

Pelayan kembali dengan mengembalikan kartu debit Christian. Christian berdiri, mencium puncak kepala Inanna. "Aku pergi dulu."

Inanna mengangguk dengan senyum terpaksa hingga Christian benar-benar pergi dari restoran itu. Setelah kepergian Christian, Inanna menghela napas menatap dinding kaca sebelahnya yang memperlihatkan hujan salju. Secara naluri, tangannya terangkat mengelus perutnya yang masih rata.

Butuh waktu lebih dari satu jam untuknya menguasai tubuh dan pikirannya. Dengan tangan gemetar ia mengambil ponsel dan mengetik pesan singkat untuk Christian.

'*Don't call me again. Take care....*'

Beberapa saat setelah itu ponselnya berdering. Ia melihat nama Hera yang tertera, Inanna menghela napas sebelum mengangkatnya.

"*Bagaimana? Bagaimana? Bagaimana? Kapan kalian akan menikah*?" Hera membuka pembicaraan dengan terlewat antusias.

Inanna tidak menjawab, hanya mengatur detak jantungnya untuk kembali normal. Ia bisa mendengar suara keributan dari seberang telepon. Hera tidak sendiri di sana, ada Venus bersamanya. Ia mendengus lalu terkekeh, menertawakan dirinya sendiri.

"*Jadi*?" desak Hera.

"*Beauty*," bisik Inanna bergetar.

Baik Hera maupun Inanna tidak ada yang bersuara dalam kurun waktu yang lama. Hera hanya bisa mendengar helaan napas Inanna yang gemetar berkali-kali.

"*Pulanglah, Clever. Kami adalah keluargamu yang sebenarnya. Dia tidak pantas menjadi seorang ayah*."

Inanna meletakkan ponselnya di meja setelah memutuskan sambungan.

"Jangan menangis, Inanna ... Jangan menangis...," gumamnya

gemetar. Tak lama air matanya jatuh juga setelah menahannya cukup lama. "Sial."

Inanna membenci kesempurnaan....

"*Ma'am*?" Seorang pelayan memanggilnya bingung karena Inanna menangis.

"Aku tak apa. Di sini sangat dingin, makanya aku menangis."

"Maafkan kami jika makanannya kurang enak. Kami bisa mengambilkan—"

"Kenapa di luar salju turun deras?"

"Inanna?"

Inanna tidak memedulikan pelayan itu. Ia hanya menatap pantulan wajahnya di dinding kaca hingga panggilan namanya kembali terdengar.

"Inanna!"

Inanna tersentak. Mengerjapkan matanya berkali-kali sebelum menatap pantulan wajahnya di cermin besar di depannya.

Sial! Kenapa bisa masa lalu menghampirinya?!

"Kau melamun?"

Inanna melirik wanita dengan rambut pirang ombre yang baru selesai mendandani dirinya lewat pantulan cermin. Ia tersenyum kaku sebelum kembali menatap dirinya di cermin.

"Dan berkeringat. Oh, *great*! Aku harus menambah bedakmu."

Inanna mencoba tertawa dengan gurauan wanita itu. Hari demi hari berlalu dengan Inanna yang mempelajari tentang *football* walau hanya garis besarnya saja dan akhirnya ia bertemu dengan Minggu malam. Menurut Inanna, ia sudah menyiapkan diri dengan baik, tapi tetap saja ia gugup.

"Kau pernah mewawancarai Pallas, ingat? Tapi kau sangat gugup sekarang. *Well*, aku tahu bagaimana pesona Christian McKale.

Dengan otot-ototnya yang keras—"

"Thanks, Ruby." Inanna memotong pujian Ruby yang langsung mendengus lalu tersenyum.

"Waktumu 15 menit lagi. Nikmatilah." Ruby meninggalkan Inanna sendiri di ruang rias.

Sepeninggal Ruby, Inanna kembali melamun seraya memainkan cincinnya. Entah berapa lama Inanna memainkan cincin di jari manisnya. Itulah yang dilakukannya jika kegugupan melanda dirinya. Inanna mendesah lalu menumpukan dahi di ujung jarinya yang bertumpu pada siku. Entah berapa kali Inanna mendesah dan menghela napas, berharap bisa menghilangkan kegundahan hatinya. Ia belum siap dan sama sekali tidak ingin bertemu dengan Christian.

Saat ia kembali menatap cermin di depannya, ia langsung terkejut. Dengan cepat Inanna berdiri lalu membalikkan badannya, menatap pria yang sedari tadi hanya diam bersandar di kusen pintu memperhatikannya.

"*Long time no see, Pumpkin.*"

Mata hijaunya, rambut hitam sebahunya, bibir merah mudanya dan sikap gugupnya ... tidak ada yang berubah. Masih Inanna dulu. Mata Christian sedikit menghangat, tapi saat melihat sebuah benda di jari manis wanita itu, perlahan tatapannya menjadi dingin.

Inanna hanya terdiam di tempat dengan gugup tanpa niat ingin menjawab. Pria itu menyadari hal tersebut saat melihat Inanna masih memainkan cincin asing di jari manisnya. Bukan cincin pemberiannya dulu karena Inanna sudah meninggalkan cincin itu di meja makan restoran.

"Kau sangat baik, tidak memberitahuku kabar bahagiamu."

Inanna berdeham dan refleks menyembunyikan tangannya di belakang tubuhnya. "Apa yang Anda lakukan di sini, *Mr.* McKale?"

Setelah bertanya, Inanna sedikit mengerutkan dahinya. Kenapa dia menyembunyikan jarinya? Bukankah ini yang ia inginkan?

Christian tersenyum sinis. Ia maju beberapa langkah, membuat Inanna mundur dengan gelagapan.

"*Sir*—" Bokong Inanna sudah menyentuh meja rias di belakangnya, tapi Christian tetap berjalan mendekatinya.

"Kita harus ke studio sekarang." Inanna semakin panik saat Christian tidak bersuara. Pria itu hanya tetap berjalan lambat menuju Inanna seperti singa dominan yang lapar. Inanna melirik ke segala arah hingga ia merasakan aroma dan hembusan napas Christian. Aroma yang ia rindukan. "Christian!"

Barulah Christian berhenti dengan senyum kecil. "Aku hampir berpikir jika kau melupakanku."

"Itu hanya masa lalu, Christian."

Christian mengangkat sebelah alisnya. "Apa kita sedang membahas masa lalu sekarang?"

Inanna tidak bisa berkata lagi. Ia hanya mendorong dada keras Christian lalu melewati pria itu.

Christian menahan tangannya tepat saat di ambang pintu. "Kau berhutang penjelasan, *Pumpkin*." Ia berbisik dengan dingin, membuat Inanna bergidik.

Inanna menatap mata Christian yang tidak seperti dulu lagi. Ia bisa melihat kemarahan, kekecewaan, kesedihan dan juga kerinduan menjadi satu. Hampir saja Inanna menitikkan air matanya merasa bersalah tepat saat salah satu staf memanggil namanya. Inanna dengan cepat menoleh, mengalihkan matanya dari mata Christian.

"Oh, ternyata Anda di sini juga, *Sir*. 5 menit lagi acara akan dimulai. Kuharap kalian bisa langsung ke sana," gumamnya seraya melirik tangan Christian yang masih menggenggam tangan Inanna.

Inanna yang sadar, cepat-cepat menarik lengannya lalu pergi mendahului Christian dan staf tadi.

❃❃❃

Ruby merapikan rambut Inanna tepat saat seorang staf datang memberinya *cue card* yang berisi semua materi untuk bintang tamu mereka.

"*Thank you.*" Inanna bergumam setelah Ruby dan staf tadi meninggalkannya bersama Mickey.

Inanna melirik ke arah penonton yang didominasi kaum hawa lalu melirik pintu yang akan dimasuki Christian nanti. Pria itu sudah berada di sana, seakan tidak sabar dipanggil. Dengan segera, Inanna mengalihkan pandangannya. Ia mencoba memfokuskan diri pada *cue card* yang ia pegang.

"Jadi, siapa yang akan membukanya?"

Inanna melirik Mickey, setelah melihat seorang staf di sebelah juru kamera sedang memberi aba-aba dengan papan kecil bertuliskan '*OPENING*' dengan kelima jarinya. "Aku rasa Anda saja, *Sir.* Ini merupakan acaramu."

Mickey mengangguk lalu tersenyum pada Inanna. "*He is watching you.*"

Inanna terdiam. Apakah kelihatan sangat jelas? Kenapa bisa Christian menatapnya seperti itu?

"*We are just old friends.*"

Mickey tampak terkejut. "Aku kira kau memiliki hubungan spesial dengannya, melihat bagaimana dia menginginkanmu ikut menjadi pembawa acara hari ini."

Inanna terdiam, yang bisa ia lakukan hanya menggelengkan kepala.

"Aahh, aku lupa kau sudah menikah," kekeh Mickey membuat Inanna mengangguk cepat.

Dan mulailah acara yang membuat semua penonton bergemuruh. Mickey Oak melakukan salam pembuka dengan menjelaskan nama acara dan jam berapa, lalu disusul perkenalan dirinya dan Inanna.

"Apa kau memiliki sesuatu yang bisa membangkitkan gairahku, Inanna?" tanya Mickey membuat penonton tertawa.

Inanna sedikit tersentak ke belakang akibat gurauan Mickey, lalu terkekeh. "*Yes, of course.* Ini akan membuatmu dan pria di luar sana berhasrat dan juga kaum hawa pastinya."

Terdengar desisan Mickey. "Apa itu?"

Inanna terdiam sejenak lalu menunjuk minuman di meja mereka, "Kopi."

Penonton tertawa.

"Hentikan candaan garingmu itu, Inanna. Aku tidak ingin kau kembali menjadi *host* lalu mengambil posisiku," gumam Mickey kembali membuat penonton merasa terhibur.

Inanna mengedikkan bahunya. "*Well*, aku rasa aku tidak bisa, mengingat sudah lama aku tidak berbicara seperti ini lagi di depan penonton yang luar biasa. Kau tidak lihat saat ini aku luar biasa gugup?"

"Tapi kau berhasil." Ia bertepuk tangan dan penonton pun ikut bertepuk tangan. "Ayolah ... siapa yang tidak mengenalmu, *dulu maksudku.* 3 tahun yang lalu kau menjadi pembawa acara berita dan juga kau pernah mewawancarai Adam Pallas di waktu padat beliau. Kau termasuk wanita terhebat yang dicari dunia. Beruntungnya aku ... beruntungnya aku menggaetmu di acara yang hebat ini."

Penonton kembali bertepuk tangan mengapresiasi.

Inanna tersipu mendengar pujian yang begitu humoris itu.

"*Thanks*, Mickey. Aku akan mentraktirmu setelah ini."

Penonton tertawa.

Inanna dan Mickey melirik staf yang kembali memberi aba-aba bahwa *opening* 5 menit mereka telah selesai.

"Karena kau pernah menjadi pembawa berita, aku ingin bertanya, apa yang sedang menjadi *trending topic* akhir-akhir ini?"

Inanna menjawab dengan lancar seakan ia selalu terdepan dalam hal berita.

"Tapi kau melupakan sesuatu, Inanna. Kau melupakan musim *Super Bowl* beberapa bulan mendatang."

Inanna menggeleng. "Aku mengetahuinya."

"Tapi kau tidak mengatakannya."

"Aku sengaja, sungguh."

"Sungguh?"

Inanna mengangguk lalu menatap penonton. "Supaya dia juga bekerja, bukan hanya aku."

Penonton kembali tertawa.

"Baiklah bicara tentang *Super Bowl*, apa kau tahu kenapa kita melakukan tayangan langsung malam ini?"

"Bodohnya aku jika aku tidak tahu. Semua orang di sini juga tahu, benar bukan?" Kembali Inanna mengajak penonton bicara.

"Apa itu?"

"*Christian*!" teriak penonton. Dari satu minggu sebelumnya, acara ini sudah memasang iklan dengan menampakkan wajah Christian McKale sebagai bintang tamunya.

"Lihat mereka, Mickey ... sepertinya sudah banyak yang tidak sabar."

"Dan aku rasa kau juga, Inanna." Mickey menggoda Inanna dengan mengedipkan sebelah matanya membuat Inanna

membesarkan pupil dan memerah.

Inanna berdeham lalu menatap penonton. "Bagaimana jika kita langsung membawa sang *quarterback* masuk?"

Mickey yang paham langsung memanggil nama Christian. Christian masuk dengan suara teriakan histeris *groupies*, anak remaja yang memakai seragam tim *football* Christian. Lalu di susul jeritan '*I love you*', '*My husband*' dan sebagainya, membuat Inanna hanya memutar bola matanya dan hal itu tidak lepas dari pandangan Mickey.

"Kumohon, silakan duduk."

Inanna duduk berhadapan dengan Mickey. Dan Christian berada di tengah.

"Hai, *Man*, bagaimana kabarmu?"

Christian tersenyum pada Mickey. "Lebih hebat dari biasanya."

"Benarkah? Kami sangat menantikan kehadiranmu." Mickey berseru.

Christian tersenyum dengan memperlihatkan gigi-giginya. "Tidak, Bung, aku yang sangat menantikan hari ini." Di akhir kalimat ia melirik Inanna.

Mata mereka bertemu membuat Inanna menunduk menatap *cue card*-nya.

Hening sejenak karena saat ini Inanna-lah yang harus membuka suara. Wanita itu sedikit berdeham lalu menatap Christian dengan profesional. "Aku sudah banyak mendengar sepak terjangmu, *Sir*. Sepertinya kau sangat mencintai dunia *football*."

"*Just* Christian, *please, Pumpkin* dan aku memang mencintai *football* lebih dari apa pun."

Inanna menegang dan sedikit gelisah. Bagaimana ia tidak ketakutan saat ini? Christian sangat jelas ingin mengungkapkan masa lalu mereka.

Mickey pun mulai sedikit paham hubungan tidak baik antara Inanna dan Christian, karena hawa dingin dan tegang hampir menyelimuti seluruh studio tersebut. Jadi, dia membuat candaan ringan. "*Just* Mickey, *please. Don't call me pumpkin.* Kau akan membuatku kewalahan menerima pertanyaan wartawan nantinya dan jangan menggodaku lagi ... *please.*"

Penonton tertawa lagi.

"*Um, okay....*" Inanna kembali melirik *cue card* lalu menatap telinga Christian karena sungguh jika ia menatap mata pria itu, pikirannya akan kembali kosong alias tidak bekerja. "Kita semua tahu *Super Bowl* akan diadakan dalam hitungan bulan. Apa saja yang tim-mu lakukan untuk menghadapi pertandingan yang akan datang?"

Christian terdiam sejenak, mengangguk lalu memasang sikap profesional. "Kami sudah bekerja sangat keras akhir-akhir ini. Jadwal latihan yang keras dan banyak makan."

"Sangat menyenangkan menjadi anak muda yang bisa makan banyak," gumam Mickey. "Sebagai *quarterback*, yang mana kita tahu bahwa seorang *quarterback* itu adalah pemimpin tim, bagaimana perasaanmu...(?)" Mickey sedikit mengernyit di akhir kalimat. Tapi dengan cepat ia menambahkan, "Maksudku, bagaimana cara agar berada di posisi tersebut?"

Begitu pun Inanna, ia merasa pertanyaan tersebut sangat konyol. Dia ingin tahu siapa yang mempunyai ide luar biasa itu.

Namun Christian tetap memasang sikap profesional dan berbisik yang hanya bisa didengar oleh Inanna dan Mickey, "Aku yakin *Ms.* Paparizou bisa membantuku memberikan tips menghancurkan orang yang hampir berada di puncak."

Inanna menegang dengan kaku. Ia bahkan perlu menyembunyikan jemarinya yang sedikit gemetar. Setelah mampu

mengendalikan tubuhnya, Inanna membalas tatapan Christian yang tidak henti-hentinya menatapnya. "Saya yakin Anda sudah bekerja sangat keras hingga bisa mencapai posisi itu."

Christian tersenyum dan mengedikkan bahu. "*Kami semua* sudah bekerja dengan sangat keras."

"Bagaimana Anda bisa berkarir di dunia *football.* Apakah karena hobi?" tanya Inanna.

Christian menatap Inanna dengan sebelah alisnya seakan bertanya '*bukankah kau sudah tahu jawabannya*?' dan Inanna hanya mengalihkan pandangannya lagi ke penonton. Ia bisa mendengar helaan napas Christian.

"Semenjak kecil, ayahku selalu mengajakku menonton pertandingan *football* dan kami sering bermain di belakang rumah. Beranjak remaja, aku mulai masuk tim *football* sekolah. Jadi untuk menjawab pertanyaanmu, Inanna, ya karena hobi dan juga latihan. Aku menyayangkan sekali kau tidak tahu hal itu." Di akhir kalimat Christian terkekeh seakan ia sedang bergurau.

"Christian...."

Christian menatap Mickey.

"Bicara mengenai sekolah, aku dengar kau pindahan dari Pennsylvania ke New York. Dan kau juga termasuk anak tercerdas di sekolah."

Christian terkekeh. "Aku yakin Inanna lebih tahu hal itu."

"Kau memang penggoda ulung, *Carrot.* Untung kau tidak menggodaku lagi seperti panggilan *Pumpkin* tadi. Malah sekarang kau menggoda *partner*ku." Mickey berkata membuat penonton tertawa.

Christian ikut tertawa. "Aku mempunyai suatu kejadian menarik saat aku masuk sekolah baruku."

"Terdengar hebat. Apa itu?"

“Ada seorang wanita yang sangat cuek namun ia selalu mendapat peringkat pertama dan juga disayangi semua guru. Dia tidak cantik dan tidak lemah lembut. Setiap kata yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata maut yang sangat pedas, tapi dia mempunyai kharisma.” Christian sempat termenung seakan mengenang masa lalu.

“Apa dia cinta pertamamu?” tanya Mickey membuat Christian tersadar.

Christian hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan terakhir. “Saat pembagian hasil nilai akhir, dengan bangganya teman-temannya mengatakan jika dia pasti mendapat peringkat pertama lagi seperti biasa, ia hanya menganggap angin lalu. Namun saat salah satu dari temannya mengumumkan bahwa ia bukan peringkat pertama, mereka langsung mendekati dinding sekolah yang sudah dipenuhi kertas hasil akhir.”

“Dan ia terkejut saat namamu yang tertera di nomor satu dan namanya berada di nomor dua?” tebak Mickey dan mendapati anggukan dari Christian.

“Semenjak itu ia membenciku.”

Dahi Mickey mengerut lalu melirik Inanna dan Christian bergantian. “Aku kira kalian berpacaran.”

“Ya, kami berpacaran setelah beberapa bulan perang.” Christian kembali menatap Inanna. Pria itu menatapnya dengan intens. “Kau ingin tahu siapa wanita itu?”

Cukup lama Mickey terdiam karena melihat wajah Inanna yang memerah karena tersipu malu dan juga terlihat sedikit emosi. “Kau ingin mengatakannya?”

“Mungkin Inanna ingin menjawab pertanyaanku kembali,” jawabnya masih menatap Inanna yang mencoba melarikan pandangannya.

Inanna berdeham lalu kembali lagi menatap penonton dengan semangat. "Mungkinkah di antara kalian?" Inanna berdiri menuju penonton. Ia melakukannya karena merasa jika Christian duduk semakin dekat dengannya. "Ayo berdiri jika kalian cinta pertama Christian."

"Dia sudah berdiri, *Pumpkin*."

Inanna tersentak mendengar kata Christian. Dengan cepat ia membalikkan tubuh menghadap Christian.

'*Dia sudah berdiri, Pumpkin*'

Kata-kata itu seperti pisau yang tajam sangat menyayat hatinya. Berarti cinta pertama Christian ada di sini. Ia kira dirinya-lah cinta pertama Christian. Mengingat penjelasan yang baru saja pria itu keluarkan. Inanna terdiam sejenak. Ia merasa ada yang salah dengan tubuhnya setelah otaknya menyerap pernyataan yang ia buat sendiri. Hatinya terasa kebas.

"*Really*?!" Inanna mencoba tersenyum. Ia kembali menatap penonton yang masih duduk. Dahinya mengerut samar-samar karena tidak ada yang berdiri. "Maaf, aku tidak melihat—"

Inanna menggantung kalimatnya sendiri saat paham apa yang terjadi. Di sana tidak ada yang berdiri, kecuali dirinya. Ia menggigit bibir bawahnya lalu membalikkan tubuh. "Kau menggodaku lagi, McKale."

Penonton tertawa terbahak-bahak.

"Kau yang melakukannya, Inanna." Christian terkekeh saat Inanna kembali duduk di sofanya.

Inanna kembali pada *cue card* dan mencari pertanyaan selanjutnya. Baru saja mulutnya terbuka, ia langsung terdiam saat setelah mengamati pertanyaan tersebut. Terlihat jelas ia tertegun. Mickey yang melihat itu ikut melihat *cue card* miliknya. Setelah menimbang

sesaat ia langsung menghela napas, membacakan pertanyaan lain.

"Oke, kembali ke topik. Mendengar kisahmu, kau sudah menggeluti bidang ini sejak kecil, begitu?" tanya Mickey dan Christian mengangguk.

"Dan kau memilih *football* sebagai jalan hidupmu. Cinta matimu terletak di *football*."

Kembali Christian mengangguk. "Benar."

"Sekarang yang menjadi pertanyaanku adalah sampai kapan kau akan menggeluti bidang ini? Dan kau akan menjawabnya setelah iklan berikut ini." Mickey menutup sesi tersebut dengan lancar.

Penonton bertepuk tangan mengiringi tayangan yang berganti menjadi iklan.

Inanna merilekskan tubuhnya yang sedari tadi tegang. Diam-diam dia mengembuskan napas pelan dan saat matanya tidak sengaja bertubrukan dengan mata Christian, pria itu menguncinya. Inanna melirik Christian yang melepaskan *clip on* dari kerahnya. Lalu kembali menatap mata Christian yang seolah menyuruhnya melakukan itu juga. Inanna melirik Mickey di depannya yang tengah sibuk dengan staf, bertanya siapa yang membuat pertanyaan aneh sebelumnya. Inanna menghela napas dan mengikuti kemauan Christian.

"Apa yang kau inginkan dariku?" tanya Inanna langsung tapi berbisik.

"Kenapa kau memutuskan hubungan kita sepihak?" tanya Christian balik.

"Kau sungguh kekanakan. Itu masa lalu, Christian. Seharusnya kau bisa melupakannya."

Christian memajukan tubuhnya. "Kenapa kau memutuskan hubungan sialan kita sepihak saat itu?" tanyanya dengan penuh penekanan. "*Don't call me again and take care. Why, Pumpkin*?"

Inanna tertegun saat Christian masih mengingat jelas pesan singkatnya. "Christian—"

"Aku menghubungimu berkali-kali, tapi selalu masuk ke pesan suara," ujarnya dengan marah yang coba ditutupi. "Aku menggedor pintu rumahmu dan hanya usiran dan sumpah serapah dari orang tuamu untukku. Katakan, apa yang telah kulakukan hingga kau harus mengirimkan pesan sialan itu."

"Christian, tenangkan dirimu, kumohon." Inanna melirik ke tiap penjuru, para staf masih sibuk dengan pekerjaan mereka, tapi tidak dengan penonton. Inanna merasa jika ia menjadi pusat perhatian mereka.

"Katakan, Inanna." Christian berbisik penuh penekanan.

Inanna bisa melihat kemarahan di wajah pria itu. Ia menelan salivanya lalu menatap lekat Christian. "Karena aku sudah bosan padamu."

Inanna merutuki kalimat yang keluar dari mulutnya. Christian sangat marah mendengar itu, dilihat dari rahangnya yang mengeras dan matanya yang memerah.

"*I'm sorry,* Christian. Kau bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

Christian hanya mendengus. "Kau pembohong yang buruk, *Pumpkin*."

"Chris...."

Christian menatap ke depan, di mana para penonton berada. Ia menyandarkan tubuhnya pada punggung sofa, lalu melirik Inanna dengan dingin. "Apa kau tidur dengan pria lain?"

BAB 3

Inanna tersentak, tanpa sadar ia berdiri dan tiba-tiba suara tamparan menggema di studio tersebut.

'*Plakk*'

Semua orang berhenti dengan aktivitas masing-masing. Mereka semua melihat Inanna yang sedang menahan emosinya. Bahkan para *groupies* seketika hening tanpa suara. Inanna tidak peduli apakah tindakannya saat ini akan menjadi viral, apakah ia akan dipecat atau sampai dituntut. Inanna tidak peduli. Yang ia pedulikan hanya hinaan tajam pria di depannya.

"Aku melakukannya supaya kau bisa mencapai cita-citamu, McKale." Inanna berbisik yang hanya bisa didengar oleh Christian lalu meninggalkan studio tersebut.

Ruby yang baru saja sampai dan hendak merapikan riasan Inanna, mematung. Setelah beberapa detik barulah ia mengikuti Inanna yang pergi menuju ruang rias.

Mata Inanna mulai terasa perih dan mengabur. Ia menarik napas melalui hidung dan mengeluarkannya dari mulut, terus mengulangnya berkali-kali seraya berjalan bolak-balik di ruang rias. Ia tidak memedulikan panggilan beberapa kru yang bertugas saat itu. Ia mengunci pintu ruang rias lalu duduk di depan cermin. Suara gedoran pintu lalu disusul panggilan Ruby membuat Inanna melirik pintu tersebut.

"Beri aku waktu beberapa menit, Ruby."

"Baiklah."

Inanna menumpukan dahinya pada kedua tangannya dengan

mata terpejam. Detik berikutnya air matanya jatuh. Ia tidak habis pikir bisa-bisanya Christian mengatakan itu. Seharusnya pria itu berterima kasih padanya. Berkatnya, pria itu bisa menjadi pemain *football* terkenal seperti yang diinginkannya, tanpa memikirkan beban. Christian menginginkan kebebasan dan Inanna sudah memberikannya. Inanna sudah merelakan masa mudanya seorang diri supaya Christian bisa sesukses sekarang.

Setelah emosinya reda, Inanna langsung duduk tegap, mengambil tisu untuk membersihkan sisa air matanya. Inanna berjalan menuju pintu, membukanya dan membiarkan Ruby masuk.

"Kau tampak kacau."

"Aku terbawa emosi tadi." Inanna tersenyum kecil.

Ruby tersenyum penuh pengertian. Ia kembali melakukan pekerjaannya yang tertunda, yakni merapikan riasan Inanna tanpa bersuara. Beberapa menit kemudian, Ruby selesai dengan hasil karyanya. Ia kembali merapikan kotak *make up* lalu menatap Inanna yang baru saja berdiri.

"Dia sangat mirip dengan si kembar."

Inanna menegang. Ia menatap Ruby dari pantulan cermin.

"Apa dia tahu?"

Inanna hanya menggeleng dengan kaku. "Bagaimana kau tahu?"

"Mckale memang orang yang tertutup mengenai statusnya, namun siapa pun tahu dia belum menikah dan kau ... semua orang di *Media Group* hanya tahu bahwa kau sudah menikah namun tidak tahu siapa suamimu. Apa Komisaris mengetahuinya juga?"

Akhirnya Inanna tertunduk lesu. Ia mengangkat tangannya. "Aku hanya memakai cincin di jari manis dan mereka yang membuat gosip. Komisaris tidak mengetahui tentang Christian."

"Kau cukup cerdik." Ruby tertawa kecil kemudian maju meremas

pundak Inanna. "Aku hanya bisa mengatakan, bertahanlah. Ini sesi terakhir sebelum acara berakhir. Aku yakin kau bisa melewatinya tanpa gosip. Aku rasa, jika mereka tidak memperhatikan dengan teliti wajah anak dan ayahnya, kau tidak akan ketahuan."

Inanna tersenyum kecut. "Aku juga berharap seperti itu, Ruby."

"Ponselmu berdering sejak tadi." Ruby memberikan ponsel Inanna dan kembali memberikan waktu untuk Inanna sendiri.

Inanna melirik ponselnya yang kembali berdering. Lalu menjawab saat nama Hera yang tertera.

"*Demi berat badanku yang sempurna, aku akan membunuh McKale*!"

Inanna tanpa sadar tertawa pelan mendengar sapaan pertama dari Hera. "Ya, kau harus."

"*Aku serius, Clever! Christian terang-terangan mencuri perhatianmu*!"

Inanna membasahi bibirnya dan menghela napas. "Aku tahu itu," gumamnya.

Inanna tahu saat ini Venus tengah berkumpul dan menonton acara ini lewat televisi.

"*Kau baik-baik saja*?" Sekarang ia mendengar suara Helena.

"Aku bisa menanganinya." Inanna berujar dengan ceria seakan beberapa menit yang lalu ia tidak mendengar kata pedas yang keluar dari mulut Christian.

"*Apa dia melakukan hal yang lebih jauh*?"

"Tidak, *Sexy*. Saat iklan aku langsung menuju ruang rias." Untung saja tamparan tadi tidak ditayangkan. Mungkin jika iya, dalam hitungan menit Venus akan menuju ke studio dengan membawa tas mereka yang seberat 2 *pounds* dan memukul Christian hingga babak belur.

"*Baguslah*...."

"Ya. Sebentar lagi aku harus kembali."

"*Oke. Bertahanlah, Clever.*"

Setelah memutuskan panggilan, Inanna menatap pantulan dirinya di depan cermin. Apakah ia bisa bertahan di sesi terakhir ini? Apakah ia sanggup? Apakah dia masih kuat dan bisa menyingkirkan kegugupannya? Dan terakhir, apakah ia bisa pulang dalam keadaan utuh mengingat ia baru saja menampar Christian, sang pujaan hati para remaja yang memakai *jersey* tim *football* Christian di depan mata mereka?

Inanna menghirup udara sebanyak yang ia bisa lalu mengembuskannya. Ia beranjak dari ruang rias, kembali ke studio dengan sikap profesional seakan beberapa menit yang lalu tidak terjadi apa-apa. Membiarkan kru memasang *clip on* di kerah pakaiannya.

"Kau tidak apa-apa?" bisik staf tersebut seraya melirik Christian di belakang Inanna.

Inanna tersenyum. "Aku hanya kehilangan kontrol tadi, padahal pria itu hanya ingin bercanda."

Staf tadi mengangguk. "Aku tidak tahu seorang Christian McKale sangat agresif. Semua kru di sini melihat dengan jelas jika dia menginginkanmu. Berdoalah dia tidak menuntutmu."

Inanna membersihkan tenggorokannya lalu menatap *groupies* di depannya yang membalas tatapannya dengan tajam. Seakan bisa membunuh Inanna dengan tatapan mereka itu. "Aku rasa bukan pria itu yang akan menuntutku."

Staf itu terkikik geli, paham dengan maksud Inanna. "Siapa pun akan marah jika idola mereka dilecehkan. Tapi maksudku, bukan berarti kau tidak— Um, begitulah. Ahh sial ... aku kehabisan kata-kata. Dia sangat besar, oke? Tubuhnya penuh dengan otot besar. Semua wanita pasti menyukai pria berbadan besar."

Ya, pertumbuhan Christian sangat mengejutkan Inanna. Tubuh Christian semakin keren, tapi Inanna merasa jika harus disandingkan dengannya, semua orang pasti menertawakan mereka. Christian dan dia tidak cocok sama sekali.

Inanna hanya tersenyum lalu kembali ke tempat duduknya dan fokus pada *cue card.*

"Aku rasa kau melupakan satu pertanyaan, *Ma'am,*" ujar Christian.

Inanna hanya melirik sekilas sebelum kembali membaca *cue card* miliknya. "Semua pertanyaan di sesi tadi sudah semua, *Sir.*"

"*Really*? Aku memperhatikanmu, Inanna dan aku melihat *cue card*-mu—"

Kalimat Christian terpotong karena Inanna memanggil salah satu kru. "Berapa menit lagi dimulai?"

"10 menit lagi, *Ma'am.*"

"Bisa dipercepat? Karena aku harus menjemput anakku. Mereka tidak suka aku pulang larut malam."

Perkataan Inanna membuat Christian memucat. Ia menatap Inanna dengan perlahan. Ia yakin dirinya tidak salah dengar. Ia mendengarnya dengan jelas. Setelah mendapati Inanna menikah tadi sore, ia juga mendapati bahwa wanita di depannya sudah memiliki anak. Tanpa sadar, Christian mengepalkan tinjunya hingga buku-buku jarinya memutih dan rahangnya mengeras.

"Oke, baiklah. Kau bisa pulang setelah sesi ini berakhir."

"*Thank you.*" Inanna kembali menatap Christian. "*Mr.* McKale mohon untuk memisahkan pekerjaan dan urusan pribadi di sini.

Menit berikutnya, Mickey kembali membuka acaranya. Christian bersikap profesional meskipun ia ingin berbicara dengan Inanna.

"Ya, Christian. Aku akan mengulangi pertanyaanku tadi, sampai

kapan kau akan menggeluti bidang ini?"

"Hingga aku tidak muda lagi."

"Wow ... singkat, Bung."

"Apa harapan Anda untuk tim *football*-mu ke depannya?" tanya Inanna melirik sekilas pada Christian lalu menatap penuh penonton.

"Tidak banyak. Aku hanya menginginkan kami selalu seperti saat ini. Selalu kompak tanpa keegoisan dan juga tetap semangat."

"Terakhir, bisa berikan sepatah pesan untuk pemain pemula?" tanya Mickey.

"Menang dan kalah itu merupakan hal biasa. Jika kau berada di bawah mereka jangan merasa rendah diri karena dalam *football* tidak ada yang namanya dikucilkan. Kalian akan dibimbing hingga minimal berada sejajar dengan mereka. Jadi, jangan cepat menyerah dan jangan lupa bekerja keras supaya hasilnya maksimal."

Baru saja Inanna tersenyum lega karena penderitaannya di sana akan berakhir, tapi seketika kelegaan itu sirna. Seorang kru di samping kameramen memperlihatkan papan kecil bertuliskan '*Number 6*' yang maksudnya pertanyaan yang Inanna tidak tanyakan.

Inanna membasahi bibirnya lalu menatap Mickey. Mickey mengangguk paham lalu menatap penonton.

"Sebelum aku menutupi acara ini, aku ingin bertanya untuk terakhir kalinya mewakili penonton mancanegara."

Christian tersenyum seakan menanti pertanyaan itu.

"Apa kau sedang dekat dengan seseorang? Tidak ... maksudku apa kau memiliki kekasih?"

Senyum Christian merekah lalu tertawa. "Menurutmu?"

"Jika aku mengatakan ya, bisa jadi aku melakukan pembohongan publik. Jika aku bilang tidak, bisa jadi juga aku melakukan pembohongan publik. Kau berhasil membuatku bingung, Christian.

Thank you. Tapi aku dengar dari beberapa *infotainment* gosip kau sedang dekat dengan seorang *Victoria's Secret angel.* Apa itu benar?"

Christian terkekeh. Lalu menatap Inanna. "Aku yakin kau lebih mengenalku. Bukan begitu, Inanna?"

Inanna membalas menatap Christian tanpa kegugupan seperti tadi. Yang tadinya Christian mengunci mata Inanna, sekarang giliran Inanna yang mendominasi mata Christian hingga pria itu terpana. Wanita itu menjawab dengan suara lembut. "Ya, aku sangat mengenalmu, Christian McKale."

Christian tertegun. Ia sampai tidak sadar saat para penonton berdiri dan bertepuk tangan hingga Mickey memanggil namanya. Christian ikut berdiri dan siaran malam itu sekaligus penderitaan bagi Inanna benar-benar berakhir, dengan Christian yang tidak menjawab pertanyaan nomor 6 tadi.

"Inanna!" Christian menahan lengan Inanna saat mereka berada di *basement.*

Dengan cepat Inanna melepasnya. "Waktuku tidak banyak, jadi katakan hal yang perlu saja."

"Aku minta maaf," ujar Christian tulus tanpa bertele-tele. Ia sudah hafal dengan sikap Inanna yang satu ini. "Aku tahu aku bersalah tadi dengan mengatakanmu—"

"Aku mengerti. *Never mind.*"

"Inanna...."

"Aku harus pergi sekarang. Dan..." Inanna membasahi bibirnya sebelum menatap Christian. "jangan temui aku lagi."

Christian memperhatikan Inanna masuk ke dalam mobil dan mulai menghilang dari pandangannya, masih dengan senyum yang melekat di wajahnya. Inanna yang meliriknya dari kaca mobil hanya menatap pria itu dengan kerutan di dahi dan mulai meninggalkan

Christian yang masih berdiri di sana.

Well, Inanna sudah mulai memasang beberapa potongan *puzzle* untuk Christian. Saat wanita itu menamparnya, Christian tahu Inanna tidak *melakukannya*. Jadi tidak ada orang ketiga di antara mereka dan Inanna juga tanpa sadar mengatakan alasannya meninggalkan Christian.

Aku melakukannya supaya kau bisa mencapai cita-citamu, McKale....

Itulah perkataan Inanna yang Christian ingat yang mana ia belum paham ada hubungan apa dengan pekerjaannya.

"*Mom*!"

Aaron dan Raymond berlarian dengan tas baru mereka saat melihat mobil Inanna memasuki pekarangan rumah nenek dan kakek mereka. Teriakan dari Evelina, ibu Inanna tidak mereka dengar, mereka malah tertawa.

"*Hey, Boys* ... apa kalian nakal di rumah *Grandpa*?" tanya Inanna setelah keluar dari mobil.

"Mereka menjadi anak baik hari ini dan mereka hanya berisik saat menceritakan tas barunya itu." Paul, ayah Inanna mewakili si kembar.

Inanna mendekati orang tuanya, lalu memeluk mereka.

"Apa masalah di kantor sudah beres?"

Inanna mengangguk, tersenyum. Ia sengaja tidak memberitahukan kepada orang tuanya masalah wawancara dengan Christian. Jika ia mengatakannya, sudah pasti Eve akan marah besar. Jadi Inanna terpaksa berbohong dengan mengatakan bahwa tempatnya bekerja mempunyai masalah kecil dan harus diselesaikan hari ini juga. Ini hari Minggu, tidak ada alasan yang tepat selain tadi.

Dan untung saja Paul dan Eve sangat jarang menghidupkan televisi jika kedua anaknya datang untuk membuat kegaduhan.

"Ada kesalahan teknis dan beberapa komunikasi yang kurang. Jadi aku harus terlibat."

Eve mengangguk. "Ingin masuk dulu?"

"Kurasa aku harus pulang." Inanna melihat kedua anaknya yang sudah duduk manis di mobil.

"Hati-hati, Nak."

Inanna langsung mengendarai mobilnya keluar dari pekarangan rumah Paul, disertai teriakan '*bye*' dari Aaron dan Raymond.

Christian mengikutinya. Ia melihat dengan sangat jelas dua anak laki-laki bertubuh sehat dengan pipi gembul. Awalnya, hatinya merasa hangat melihat kedua bocah tadi memanggil Inanna dengan sebutan *mom,* tapi saat kedua bocah itu hilang dari pandangannya, ia merasa ... *seperti kehilangan sesuatu.*

Pantas saja tiap ia ke sana selalu tidak mendapati Inanna. Rupanya wanita itu sudah pindah. Christian mendengus mengingatkan dirinya bahwa wanita itu sudah menikah. Jadi untuk apa Inanna masih tinggal bersama orang tuanya jika sudah memiliki suami?

Christian kembali menjalankan mobilnya untuk mengikuti Inanna. Katakanlah dirinya sudah seperti *stalker* bodoh yang masih mengharapkan istri pria lain, tapi ia melakukan itu karena dirinya butuh kepastian dan juga penjelasan atas masa lalu mereka. Christian tidak akan terima jika Inanna memutuskan hubungan mereka sepihak hanya karena wanita itu bosan padanya seperti yang dikatakan Inanna saat sesi istirahat *talk show* tadi. Tidak mungkin 6 tahun yang lalu Inanna bosan dan langsung menikah dengan pria lain. *Atau memang iya? Itu artinya dulu Inanna berselingkuh....*

Memikirkan itu membuat Christian menggeram dengan rahang

mengeras dan buku-buku jari memutih karena eratnya ia memegang kemudi. Christian menggelengkan kepala, menghilangkan pikiran buruk tersebut. Inanna tidak akan melakukan itu, ia tahu Inanna adalah wanita yang setia. Ia yakin Inanna-nya tidak akan pernah melakukannya.

Butuh waktu 20 menit bagi Inanna sampai di kediaman mungilnya. Sebenarnya jarak rumahnya ke rumah orang tuanya tidak terlalu jauh. Namun karena kebiasaan Inanna yang mengemudi pelan demi keselamatan anak-anak, ia harus menempuh waktu sedikit lama. Christian memperhatikan Inanna keluar dari mobil bersama dua bocah tadi. Membuka pintu dan mereka semua masuk ke dalam dengan pintu tertutup rapat. 15 menit kemudian, semua lampu di rumah itu padam, menyisakan satu ruang yang diterangi lampu. Christian menatap jendela itu tanpa berkedip. Ia kembali menunggu cukup lama hingga ruangan itu gelap seperti ruang lainnya.

Christian mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang. Tidak perlu waktu lama dan orang di seberang telepon sudah mengangkatnya dengan antusias. "Hai, *Mrs.* Jordan ... aku ingin menawarkan beberapa hal yang akan menguntungkan untuk tempat Anda bekerja."

❋❋❋

"*Good morning, Ma'am.*" Caroline tersenyum lebar saat melihat Inanna.

"*Good morning*, Carol."

"Anda terlihat luar biasa hari ini!"

Inanna tertawa. Ya, hari ini dia memang merasa luar biasa. "*Thank you.* Kau juga terlihat luar biasa dengan kalung barumu."

Caroline berbinar. "Kau melihatnya?! Ini hadiah dari kekasihku."

"Aw ... terdengar manis." Inanna memujinya.

"Perlu kukosongkan jadwalmu pukul 10?" tanya Caroline yang sudah hafal dengan jam kerja Inanna. Karena jam itu adalah jam pulang si kembar yang sekolahnya tidak jauh dari kantor ini.

Inanna menjawab dengan anggukan lalu masuk ke ruang kerjanya.

Inanna meletakkan tasnya lalu menatap ke luar jendela. Bolehkah ia tersenyum sekarang setelah penderitaannya tadi malam? Setelah melewati satu minggu dengan kepanikan akan ketahuan oleh Christian yang bisa saja tahu jika ia melahirkan anak mereka, sekarang Inanna mulai merasakan yang namanya lega. Baru saja ia mendaratkan bokongnya di kursi, Caroline sudah berdiri di ambang pintu dengan napas terengah.

"*Ma ... Ma'am*!"

Inanna menatap Caroline dengan dahi mengerut. Saat Caroline ingin membuka mulutnya, seseorang sudah muncul di balik punggung wanita muda itu.

"*Morning, Pumpkin.* Aku harap kau masih menyukai cokelat panas."

Inanna berharap rahangnya tidak jatuh ke bawah saat melihat Christian berada di depannya dengan dua gelas yang mengepulkan asap.

Detik berikutnya, Inanna berdiri hingga kursinya mundur dengan kasar. "*What the hell are you doing here*?!"

Christian hanya tersenyum, berbeda dengan Caroline yang memasang wajah pucat. Seumur hidupnya bekerja menjadi asisten Inanna, baru kali ini ia melihat Inanna marah besar dan mengumpat.

"Bisa tinggalkan kami berdua, Caroline sayang?"

Caroline menoleh lalu tersipu melihat Christian yang menatapnya

dengan senyum menawan. Ia mengangguk lalu keluar dari ruangan Inanna, tidak lupa menutup pintu. Setelahnya, Christian meletakkan cokelat panas di meja depan Inanna dan juga meletakkan kopi di hadapannya, lalu duduk di depan Inanna dengan santai.

"Aku rasa tamparanku tadi malam cukup untuk membuatmu meninggalkanku." Inanna berdesis tajam.

"Sungguh, itu sangat menyakiti harga diriku," ujar Christian tersenyum membuat Inanna mendengus.

"Jadi, kenapa kau ingin menemuiku? Lagi." Di akhir kalimat, Inanna merasakan adanya nada jengah dalam bicaranya, dan ia tidak peduli. Malah berharap hal itu bisa didengar dengan jelas oleh Christian.

Christian terkekeh dengan sikap Inanna yang tidak berubah dari saat mereka bersama. Wanita itu selalu langsung pada intinya tanpa basa-basi dan juga mulut pedasnya. "Kau tahu bukan aku tidak tinggal di New York lagi karena sebagian waktuku untuk latihan dan puluhan pertandingan berada di Pennsylvania. Belum lagi *Super Bowl* beberapa bulan lagi. Tepat tadi malam, setelah selesai acara, *Mrs.* Olivia Jordan mengajakku berbincang dengan beberapa—"

"Demi Tuhan, langsung ke intinya, Christian," geram Inanna seraya memejamkan matanya.

Christian tersenyum, membuat Inanna melotot. Akhirnya ia menghela napas, meminum kopinya lalu menatap Inanna serius. "Salah satu acara televisimu sedang merencanakan siaran biografiku."

"Aku tidak ingin ikut andil dalam itu!" pekik Inanna berlebihan. Ia tidak peduli jika Caroline mendengarnya.

"Aku tidak mengatakan itu, *Pumpkin.* Tenanglah dulu dan dengarkan perkataanku sampai akhir."

Inanna memejamkan matanya dengan gigi gemeletuk. "Sekali

lagi aku mendengar panggilan itu, aku bersumpah akan mengusirmu dari ruang kerjaku, Christian. Dan aku mungkin akan mengusirmu sekarang juga jika kau hanya membicarakan hal yang tidak penting dan mengganggu jam kerjaku."

Christian mengangkat tangan, menyerah. "Oke ... aku baru saja selesai tanda tangan kontrak dengan beberapa orang yang berhubungan dengan itu semua dan langsung menuju ke ruang kerjamu—"

"*Jesus*, Christian!"

Christian memajukan tubuhnya dan menatap Inanna serius. "Biarkan aku tinggal di rumahmu selama 2 bulan."

Inanna benar-benar tercengang. Ia tidak bersuara, tidak juga bergerak. Bahkan ia merasa dirinya sedang menahan napas dalam beberapa detik.

"*Pumpkin*, kau masih di situ?"

"*NO*!" teriaknya tegas setelah kembali sadar.

"*What*?!"

"Aku bilang tidak!"

"*Oh come on, please....*"

"Keluar, McKale. Aku sedang bekerja." Inanna mulai memfokuskan dirinya pada buku jurnal dan bolpoin.

"Inanna—"

Inanna menghela napas lalu meletakkan bolpoin tadi dengan kasar. "Dengar, aku tidak mau membantumu. Kau bisa menyewa kamar hotel."

Christian sangat bisa melakukannya. Baginya uang tidak menjadi masalah. Namun ia akan bersikeras merayu Inanna supaya ia bisa mendekati wanita itu. "Itu terlalu banyak menghamburkan uang untuk dua bulan."

"Kau bisa menyewa apartemen."

"Aku hanya dua bulan di New York, Inanna. Setelah itu aku harus kembali ke rumahku dan latihan keras untuk pertandingan mendatang. Jadi untuk apa aku menyewa apartemen?"

Inanna hampir kehabisan ide. Ia sudah bersikap kasar pada pria itu dengan cara menolaknya secara terang-terangan, tapi Christian tetap kukuh pada pendiriannya. Inanna tidak ingin jika Christian tinggal satu atap dengannya, di mana pria itu akan bertemu dengan kedua anaknya.

God ... help me....

"Aku...."

"Aku hanya meminta pertolonganmu sekali saja, Inanna dan setelah itu aku akan pergi selama-lamanya."

Perkataan Christian barusan seperti petir di pagi hari. Inanna saja hampir tidak bisa bernapas karena denyutan di hatinya. Ia menggeleng tidak habis pikir.

"Aku tidak ingin membuat skandal—"

"Tidak akan ada yang tahu, *Pumpkin.* Aku hanya menumpang tidur lalu paginya menemui Olivia tersayang untuk wawancara dan malamnya kembali tidur di rumahmu."

"Aku tidak memiliki kamar lebih."

"Aku bisa tidur di sofa atau di lantai."

"Anak-anakku akan ribut jika di pagi hari."

"Aku terbiasa bangun awal. Aku selalu lari pagi."

"Aku tidak janji akan memberimu makan."

"Aku bisa membelikan kita makan. Anggap saja itu uang sewa menginap dariku."

"Bagaimana dengan latihanmu?"

"Manajer memberiku cuti 2 bulan untuk ini."

"Kau tidak kekurangan uang, kurasa kau tidak perlu menandatangani kontrak tersebut."

"Bayaranku akan kuserahkan untuk yayasan amal."

Dan Inanna hanya mendengus kasar. Ia yakin sebanyak apa pun alasan yang ia berikan, pria itu dengan tampang tidak tahu malunya akan tetap kukuh pada pendiriannya.

Inanna menghela napasnya, menyerah. "Baiklah, kapan kau akan mulai menginap?"

Christian tersenyum dengan lebar menampakkan gigi putihnya. Mengambil *cup* kopi lalu meminumnya dengan nikmat. "Mulai hari ini. *Drink*, *Ma'am, please*."

Yang bisa Inanna lakukan hanya menggelengkan kepala namun mengikuti permintaan Christian, meminum cokelat panasnya dan berharap ia mempunyai ide untuk membatalkan ucapannya tadi.

Christian berdiri. "Baiklah, aku akan menunggumu di bawah. Selamat bekerja."

"Aku pulang pukul 5. Jadi selamat menunggu."

Christian hanya mengedikkan bahunya acuh. "Maksudku aku akan jalan-jalan dulu baru menunggumu pukul 5."

"Aku tidak memberimu tumpangan, McKale." Inanna berujar dengan pedas.

"Oh iya, aku masih ingat alamat lamamu. Tenang saja aku akan ke sana menggunakan taksi."

Inanna terkesiap. Christian tidak tahu rumahnya, tapi dari kata 'masih' yang diucapkan pria itu, menandakan Christian mengingat alamat orang tuanya, rumah yang dulu pernah ia tinggali sebelum putus dengan Christian.

"Aku tidak tinggal di sana lagi," ujarnya cepat membuat Christian mengerutkan dahinya.

"Jadi bagaimana aku pergi ke rumah barumu?"

"Aku akan mengirimkan pesan singkat nanti."

"Aku sudah lupa jalan di New York."

"Kau bisa menggunakan taksi."

"Banyak kejahatan yang terjadi akhir-akhir ini. Salah satunya seorang sopir bisa menjadi pelaku kejahatan."

"Bukankah sebelumnya kau mengatakan bisa menggunakan taksi?!"

"Dua hal tersebut berbeda, *Pumpkin*."

"Jangan bercanda, Christian!"

"Aku tidak bercanda, *Pumpkin*."

Pria ini....

Inanna memejamkan matanya dengan geram. Ia yakin Christian akan tetap memaksa menumpang. Jika pria itu berada dalam satu mobil bersamanya setiap hari, apa yang akan dikatakan rekan kerjanya?

"Kita tidak akan ketahuan, Inanna. Aku akan keluar dan masuk ke mobil setelah *basement* sepi atau kau bisa menjemput dan menurunkanku di kedai terdekat." Christian berujar seakan tahu apa yang dipikirkan Inanna.

Inanna menatap tajam Christian. Lalu mondar-mandir tak jelas. "*God* ... aku seperti berselingkuh, kau tahu?!"

Senyum Christian mengembang. Baru saja pria itu hendak berbicara, Inanna sudah memotongnya. "Jangan bicara, McKale! Kepalaku ingin pecah."

Christian melakukan gerakan seolah mengunci resleting mulutnya lalu membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuknya, menunjukkan kata 'OK'.

Setelah pengusiran secara kasar oleh Inanna, Christian langsung

keluar. Melewati Caroline yang tengah sibuk. Tepat di luar pintu masuk, Christian melihat dua anak kecil berjalan dengan seorang pria. Christian masih ingat kedua anak itu, mereka adalah anak Inanna. Sementara pria dewasa di tengah-tengah mereka itu ... *Apakah itu suami Inanna*? pikir Christian.

Christian mengerutkan dahinya. Menoleh ke belakang di mana terdapat pintu masuk lalu menatap ke depan lagi, menatap kedua bocah dan ayahnya. Bukankah para karyawan mengatakan jika suami Inanna tidak pernah terlihat alias sedang bekerja di luar negeri? Lalu siapa pria di depannya ini?

Tak lama kemudian, si pria tadi sedikit berjongkok, berbicara pada kedua bocah tadi, menyuruh mereka masuk duluan, dan kedua bocah itu mengangguk. Pria itu kemudian meninggalkan mereka dengan ponsel di telinga. Christian mendekati kedua bocah itu secara perlahan. Entah kenapa perasaannya terasa hangat dan senang bersamaan. Seperti ada suara *drum* di dadanya. Semakin dekat suara itu semakin menjadi. Tepat saat ia berhenti di depan kedua bocah tadi, mereka juga menatap Christian. Saat itulah Christian terpaku.

Wajah mereka sangat familier....

"*Sir*?" panggil salah satunya seraya memakan *ice cream* membuat Christian tersadar.

"Apakah tadi itu ayahmu?"

Mereka serempak menggeleng. "Beliau teman *Mom*."

"Maksudmu Inanna?"

"Anda mengenal ibu kami, *Sir*?" tanya satunya lagi.

"Mungkin dia teman *Mom*." Satunya berspekulasi menjawab pertanyaan kembarannya.

"Benarkah?! Kumohon jangan beri tahu *Mom* jika kami makan *ice cream* lagi. *Mom* akan memarahi kami sampai malam!"

Ujung bibir Christian berdenyut hingga tertarik sedikit ke atas. Jujur saja, Christian hanya menduga, tapi ia yakin bahwa dugaannya benar bahwa kedua bocah ini adalah anaknya. Namun, ia sudah putus hubungan dengan Inanna semenjak 6 tahun yang lalu, jadi bagaimana bisa ia memiliki anak dengan Inanna? Semakin dipikirkan semakin membuatnya pusing. Anggap saja ini adalah kepingan *puzzle* lainnya.

Ia berjongkok lalu menatap kedua bocah itu dengan serius. "Aku lapar. Apa kalian ingin makan piza bersamaku?"

Terlihat jelas mata anak-anak itu berbinar, tapi hanya sebentar karena detik berikutnya mereka memasang wajah sedih. "*Mom* akan mencari kami."

"Aku akan menghubungi Ibumu." Christian mengeluarkan ponselnya tepat saat suara yang menenangkan bagi Christian menyela mereka.

❋❋❋

Setelah kepergian Christian 10 menit yang lalu, barulah Inanna bisa bernapas dengan normal. Ia mengambil kunci mobilnya lalu keluar dari ruang kerjanya.

Inanna melirik Caroline yang tengah menatapnya dengan tatapan ingin tahu.

"*Stop it*, Caroline. Berhenti berspekulasi."

"*Oh, Lord...*," bisik Caroline. "Ia adalah ayah dari si kembar."

Caroline yang sudah sering bertemu dengan Aaron dan Raymond sudah sangat tahu seperti apa wajah mereka. Dengan kedatangan Christian tadi, dia tersadar wajah si kembar sangat mirip dengan Christian.

Dengan cepat Inanna mendekati meja Caroline dan berbisik,

"Tutup mulutmu, Carol atau aku akan memindahkanmu ke divisi lain."

Caroline masih memasang wajah kagetnya. "Oh, *Lord* ... bosku menikahi pria berbadan kekar. Tapi kenapa nama belakangmu tidak diganti?"

"Demi Tuhan. Aku serius, Caroline!"

Caroline mengerjap lalu mengangguk cepat. "*Yes, Ma'am.*"

Setelah mendapati jawaban yang membuatnya sedikit puas, Inanna langsung beranjak dari sana. Ia harus cepat, tidak ingin membuat si kembar lelah menunggu di sekolah.

Tapi saat ia keluar dari pintu putar, Inanna melihat Christian sedang berbicara dengan anak-anaknya.

Tidak, tidak, tidak!

Dengan berlari kecil Inanna mendekati mereka. "Mereka tidak akan ke mana-mana."

"*Mom*!" seru Aaron riang. "Bolehkah kami makan piza?"

"Tidak boleh."

"Tapi, *Mom*...," rengek Raymond.

"2 minggu yang lalu kalian sudah makan piza, ingat?"

"Apa salahnya dengan memakan piza?" Christian tiba-tiba bersuara.

Inanna menatap Christian serius. "Itu termasuk *junk food* dan *junk food* tidak baik untuk kesehatan anak-anak."

"Apa aku terlihat seperti anak kurang gizi, *Pumpkin*?"

Tidak! Inanna bisa melihat otot-otot besar di lengan Christian hasil dari latihan. Dan juga dada bidangnya yang *ergh* ... Inanna tidak bisa membayangkan bagaimana tubuh pria itu tanpa sehelai benang—

What the!

"Aku baik-baik saja, bukan? Dan menurutku juga tidak ada salahnya mereka memakan *junk food*. Seorang pria sejati harus makan berat, *Pumpkin*." Christian menambahkan.

"*No*, Christian. Jika mereka sering memakan itu mereka tidak akan memakan buah dan sayuran."

"Aku makan pisang, *Mom*!"

"Dan aku memakan wortel tadi pagi."

"Oh brokoli juga!"

"Benar!"

"Percayalah. Aku kerap kali melihat mereka membuang sayur dan buah yang tidak mereka sukai." Inanna mengadu pada Christian tanpa sadar, seakan mereka berdua sedang meributkan masalah makanan untuk anak mereka. Benar-benar seperti sebuah keluarga yang manis.

Christian menghela napas lalu menatap Aaron dan Raymond. "Kita akan makan piza, tapi berjanjilah jika kalian akan memakan makanan yang diberikan Ibu kalian."

Aaron dan Raymond mengangguk antusias. Lalu menatap Inanna. "Kami berjanji akan memakan buah dan sayuran yang tidak enak."

Inanna membuka dan menutup mulutnya. Ia tidak habis pikir kenapa dirinya berargumen dengan Christian. Padahal bocah-bocah itu adalah anaknya. Tapi, saat ia melirik sekelilingnya yang memperlihatkan beberapa karyawan sedang menatap lingkaran kecil yang ia dan Christian buat dari jauh, membuat ia hanya mengangguk cepat.

"Setelah selesai makan langsung ke ruang kerja *Mom*, paham?"

"*Aye aye, Ma'am*!" Aaron dan Raymond memberi hormat pada Inanna.

"Dan aku butuh mobil, Inanna."

Inanna menatap Christian dengan marah. "*What*?!"

"Aku tahu piza terenak di New York."

"Bukankah kau bilang sudah lupa jalan di New York?!" desis Inanna setengah berbisik. Ia masih ingat ucapan Christian di ruang kerjanya.

"Tiap kali aku ke New York, aku cuma mampir sebentar ke restoran itu. Jadi, untuk apa aku mengingat seluruh jalan di sini?"

Ingin sekali Inanna mencekik pria itu lalu memakinya habis-habisan. Tapi ia tidak mungkin melakukannya karena ada Aaron dan Raymond di depannya. Yang bisa Inanna lakukan saat ini hanya menggeram lalu menyerahkan kunci mobil pada Christian.

Christian tersenyum tiga jari lalu mengajak kedua anak Inanna menuju *basement*, meninggalkan Inanna sendirian di sana. Meninggalkan Inanna dengan banyak pasang mata yang terang-terangan menatapnya ingin tahu. Inanna tidak ingin peduli dengan pemikiran mereka, ia membalikkan tubuh lalu menuju ruang kerjanya.

BAB 4

Aaron dan Raymond bersorak seraya bertepuk tangan saat melihat *pepperoni pizza, french fries, beef burrito, nachos, hot dog, bacon cheeseburger,* donat, dan 3 gelas besar air soda.

"Aku tidak yakin bisa menghabiskan semuanya." Salah satunya bergumam membuat satunya lagi terkikik geli. "Ini terlalu banyak."

"Kalian tidak pernah memakan sebanyak ini?" Christian mengangkat sebelah alisnya.

Kompak si kembar menggeleng. "*Mom* hanya akan membeli beberapa. Itu pun hanya sekali dalam sebulan. Jika kami mendapat nilai tinggi saat pembagian tes di *kindergarten*, maka kami akan berpesta dengan makanan ini."

Christian tertawa. "Aku akan menghabiskannya untuk kalian."

Christian menatap lekat kedua anak di depannya. Wajah mereka berdua persis seperti Christian saat kecil. Mata birunya dan tingkah laku mereka ... sangat persis. Dapat dipastikan kedua bocah di depannya ini adalah anaknya. Christian tidak memerlukan segala macam tes sialan untuk membuktikannya.

Tanpa sadar, Christian mengingat malam itu, terjebak dalam mobil saat hujan lebat. Di mana mereka melakukannya tanpa pengaman.

Christian mengepalkan jemarinya hingga memutih. Ia sangat yakin karena malam itu anak-anaknya bisa melihat dunia. Tapi, kenapa Inanna tidak memberitahukan berita bahagia ini kepadanya? Bagaimana bisa Inanna membesarkan anak-anak mereka tanpa memberitahu Christian terlebih dahulu? Apakah dia pikir Christian

tidak akan sanggup menafkahi mereka?

"Aku punya kabar bahagia untukmu."

"Aku juga."

Christian terdiam setelah memikirkan dua kata dari Inanna. Apakah wanita itu bermaksud untuk mengatakannya saat itu?

"Kau bisa menghabiskannya sendirian?!" tanya satunya yang sampai sekarang Christian masih belum mengenal mereka. "Luar biasa!"

Christian tersadar dari lamunannya dan bertanya, "*What's your name, Kids*?"

"Aku Aaron dan ini Raymond adikku. Kami hanya beda 9 menit 45 detik."

"Dan kami kembar." Raymond menambahkannya dengan bangga. "*Mom* bilang, kami anak yang sangat cerdas dan baik hati."

"Nakal?" tanya Christian dengan alis terangkat sebelah.

Otomatis mereka menggeleng serempak membuat pipi gembilnya bergerak. "Kami hanya lucu. Bukan nakal," jawab Aaron.

"Itu kata *Auntie* Helena!" tambah Raymond dengan semangat membara. Terlihat jelas rona merah saat Raymond menyebut nama Helena.

Christian terdiam sejenak sebelum tersenyum. Rupanya Venus masih berjaya, pikirnya. Ia mengambil dua potong piza untuk Aaron dan Raymond.

"Dan siapa namamu, *Sir*?" tanya Raymond dengan mulut penuh.

"Panggil saja Christian."

"Itu terlalu panjang untuk nama panggilan." Aaron mengerutkan dahinya.

"Bagaimana dengan Maxie?!" seru Raymond. "Bolehkan kami memanggilmu Maxie?"

"Itu terdengar mudah diucapkan." Aaron menanggapi Raymond.

Christian terlihat mengerutkan dahinya. "Maxie?"

Si kembar mengangguk.

Tiba-tiba saja Christian menegang. Apa itu nama ayah si kembar? Christian berdeham dengan gelisah. "Apa Maxie itu ayah kalian?"

Si kembar menggeleng membuat Christian bernapas lega. Pria itu mengambil minumannya.

"Tapi Maxie itu anjing *Mom* Diana!" seru Raymond membuat Christian tersedak.

Aaron dan Raymond tidak memedulikan keterkejutan Christian. Yang mereka fokuskan adalah makan.

"*What*?!"

"Bukankah kau *teman Mom*? Kenapa bisa tidak mengenal *Mom* Diana?"

"Mungkin Pian teman jauh *Mom*."

"Pian?!" bisik Christian terpukau lalu terkekeh.

"Aku sedikit susah menyebutkan namamu, *Sir*."

Christian menggaruk tengkuknya, lalu duduk tegak dengan kesepuluh jarinya saling bersentuhan di depan si kembar. "Dengar, aku mengenal Helena, Diana, dan juga Hera—"

"*Woah* ... Pian menyebut nama *Mom* Hera! Padahal aku belum menyebut namanya. Rupanya kau memang teman *Mom*."

Christian menggeram saat Raymond memotong ucapannya. "Dan juga namaku bukan Pian."

"*Okay*."

"*Okay*?"

"Ya, *okay*." Aaron dan Raymond tersenyum. "Tapi aku harus memanggilmu apa? *Uncle* Kis?"

"*Uncle Kiss*?" Aaron terkikik geli membuat Raymond ikut

terkikik.

Christian hanya menatap kedua bocah di depannya. Entah kenapa ia menjadi sangat yakin jika kedua anak ini merupakan anak kandungnya. Akhirnya Christian ikut tertawa.

"Siapa ayah kalian?"

Aaron dan Raymond berhenti tertawa. Mereka menatap Christian dengan tatapan polosnya. "*Sir* Adam Pallas dan *Daddy* Ethan."

"Kata *Auntie* Helena, Mereka adalah ayah kami."

Christian mengerjapkan matanya. Ia tahu siapa itu Adam Pallas. Pria yang memiliki lahan emas untuk tujuh turunan. Pria yang juga sering menjadi sponsor untuk timnya dan berbagai pertandingan yang sering timnya ikuti. Christian juga tahu bahwa Adam sudah menikah 2 tahun yang lalu. Ia tahu siapa istri Adam Pallas, dan jangan lupakan anak berusia beberapa bulan yang menjadi anak terkaya di dunia saat lahir.

Lalu Ethan O'Connor ... seorang ayah muda yang dipuja-puja remaja di seluruh dunia. Istrinya adalah Diana, sahabat Inanna. Berita terakhir yang Christian dengar adalah keluarga mereka sangat bahagia dengan tiga bayi kembar. Bahkan dalam sebuah acara gosip, Ethan dikabarkan sedang membangun rumah-rumahan Barbie di halaman belakang rumah mereka yang luas.

Christian menghela napas. "Mereka bukan ayah kalian, *Boys*."

"Benarkah?!"

Christian bisa melihat wajah Aaron dan Raymond yang berseri dan juga ... bersemu(?)

Hell, ada apa dengan anak-anak ini jika menyangkut Adam dan Helena?

"Bukankah sudah kubilang *Uncle* Adam bukan ayah kita?"

Raymond mengangguk dengan senyum tiga jarinya. "Apa itu artinya kita bisa merebut *Auntie* Helena darinya?!"

Christian kembali tersedak. "Hey—"

"Aku yakin bisa! *Auntie* Helena menyayangi kita." Aaron menatap Christian dengan sungguh-sungguh. "*Uncle*, bisakah berikan tips supaya kami menjadi tinggi dan besar dengan cepat?"

Christian mengerjapkan matanya lalu mendenguskan kekehan. "Makanlah yang banyak."

Mulut si kembar membentuk huruf O lalu mengangguk. Mereka lanjut makan dengan lahap.

Christian berdesis sesaat sebelum memajukan tubuhnya. "Tapi kalian belum menjawab pertanyaanku."

"Oh ya? Tanyakanlah, mungkin kami bisa membantu." Aaron menyeruput air sodanya.

"Anggap saja kami membalas jasamu yang sudah mentraktir kami," tambah Raymond sebelum melahap donat dengan potongan besar.

Christian membasahi bibirnya. Sialan, dia sangat gugup dan sedikit takut. "Apa kalian memiliki seorang ayah?"

"Tidak." Aaron menjawab dengan santai.

"Kau ... berbohong?"

"*Mom* selalu bilang jika ayah kami sedang bekerja di luar negeri. Namun, dia tidak pernah pulang." Raymond mengucapkannya dengan sedih.

"Kita tidak memiliki ayah, Raymond. *Mom* berbohong supaya kita tidak sedih." Aaron kembali menatap Christian. "Semua teman sekolah kami memiliki ayah yang menjemput mereka. Mereka bertanya di mana ayah kami, dan *Mom* selalu menjawab jika ayah kami bekerja di luar negeri."

"Dan jika kami bertanya, *Mom* selalu menjawab dengan alasan ayah kami sedang mengejar impiannya." Raymond melanjutkan.

"Dan tak akan kembali," tambah Aaron.

"Ya, benar. *Mom* juga bilang ayah kami mencintai impiannya itu sehingga dia tidak akan memiliki waktu untuk bertemu kami."

"Tapi itu tidak masalah karena kami memiliki tiga *mom* dan satu *auntie*."

"Dan juga banyak *grandpa* dan *grandma*."

"Ngomong-ngomong, kau memiliki mata yang sama seperti kami. Jangan-jangan kau adalah ayah kami."

Sepanjang Aaron dan Raymond berceloteh, tanpa sadar air mata Christian terjatuh.

"*Aku melakukannya supaya kau bisa mencapai cita-citamu, McKale.*"

Ucapan Inanna masih terngiang jelas di pikirannya. Lalu pikirannya kembali ke masa lalu, semakin jauh, dan semakin jauh tepat saat momen di mana mereka sedang merayakan *anniversary* di salah satu restoran ternama. Di mana ia mengucapkan keinginannya dengan menggebu-gebu dan Inanna hanya menjadi pendengar setia. Christian tahu jika Inanna memiliki kabar bahagia untuk mereka, tapi wanita itu menutup mulutnya dengan rapat. Christian merasa ada yang salah dengan Inanna saat ia berada di mobil dalam perjalanan menuju tempatnya bertemu dengan calon manajernya. Dugaannya tidak meleset, tepat setelah tanda tangan kontrak, ia mendapatkan pesan singkat dari Inanna.

'*Don't call me again. Take care....*'

"Anda baik-baik saja, *Uncle*?" tanya Raymond.

"Kau menangis." Aaron berbisik. "*Mom* bilang seorang pria tidak boleh menangis."

Christian mengerjapkan matanya lalu terkekeh. Ia beranjak

dari kursinya dan mengitari meja kemudian berjongkok di antara si kembar.

"Apa kalian mau memanggilku *dad*?"

"Kenapa kami harus memanggilmu seperti itu?" tanya Aaron bingung.

Christian mengelap air matanya lalu menatap dua jagoannya. "Bagaimana jika aku menjadi ayah kalian mulai sekarang?"

"Kita baru saja bertemu 1 jam yang lalu."

Christian tertawa. "Aku akan mentraktir apa saja yang kalian inginkan dengan dua syarat, panggil aku *dad* dan makan sayur dan buah-buahan."

"Kau serius?!" ujar si kembar serempak.

Christian mengangguk antusias masih menangis. "Ya."

"Aku ingin *ice cream*!"

"Aku juga! Aku juga! Dan mainan!"

Christian mengangguk setuju. Ia menjulurkan kedua tangannya. "*Deal*?"

"Bukankah tidak sopan jika kami menolak tawaranmu?" kata Aaron dengan tingkah layaknya seorang pria dewasa.

Christian tertawa lalu mengacak rambut anak-anaknya.

"Jadi, Mulai sekarang kami akan memanggilmu *dad*?" tanya Raymond.

Christian kembali mengangguk. "Bisakah kalian mengucapkannya lagi?"

"*Dad ... Daddy*!" Aaron dan Raymond mengucapkannya secara bersahutan membuat Christian terharu.

"Hore! Aku memiliki ayah!"

"Aku juga, Aaron!"

Christian terus tertawa saat Aaron dan Raymond memeluk

lehernya. Ia masih ingat jika si kembar masih memiliki sisa-sisa makanan seperti cokelat dan serbuk gula di pipi dan juga tangan mereka. Tapi Christian tidak peduli, ia hanya ingin merasakan kehangatan pelukan anak-anaknya.

Ya, anak-anaknya. Dan Christian berjanji tidak akan melepaskan anak-anaknya walau banyaknya rintangan yang menghalangi. Bahkan jika harus mengorbankan pekerjaannya, ia akan melakukannya tanpa berpikir dua kali.

❃❃❃

Dengan lelah Inanna menuju *basement*. Tiga jam setelah kepergian Christian dan anak-anak, ia menunggu dengan tidak sabaran hingga sore dan mendapatkan pesan singkat dari Christian bahwa ia membawa anak-anak jalan-jalan. Entahlah Christian mendapat nomornya dari mana, ia tidak memusingkan hal itu. Dari jauh Inanna melihat mobilnya sudah terparkir manis di *basement* yang menandakan Christian sudah kembali.

Inanna bisa mendengar suara gelak tawa anak-anaknya dari jauh. Ia menoleh pada suara tadi dan mendapati Aaron duduk di atas pundak Christian sedangkan Raymond duduk di lengan kanan Christian.

Astaga ... pria itu sangat kuat....

Inanna bisa melihat wajah bahagia Christian. Pria itu tidak terlihat kesal atau marah. Malah Christian sengaja memiringkan tubuhnya seperti ingin jatuh membuat si kembar menjeritkan '*Mom*' lalu tertawa terbahak-bahak hingga mengeluarkan air mata.

"Aku tidak ingin kalian tidak tidur nyenyak nanti malam," ujar Inanna saat Christian berhenti di depannya.

"Tidak akan, *Mom*!"

"Tidak ada salahnya membuat hiburan untuk anak-anakku." Christian menatap Inanna seraya menurunkan kedua anaknya lalu membuka pintu penumpang di belakang. Aaron dan Raymond masuk lalu Christian menutup pintunya.

Inanna menegang dengan wajah pucat. Pria itu sudah tahu.

"Bertanya-tanya kenapa aku bisa mengetahuinya dengan cepat?" Christian bertanya seraya membuka pintu penumpang untuk Inanna. "Kita akan membahasnya di malam yang Panjang ... malam yang sangat Panjang...."

Inanna menatap Christian yang tersenyum sejenak sebelum masuk. Christian mengitari mobil lalu duduk di kursi kemudi.

"Hebat, dalam 6 jam kau sudah bisa mengambil alih mobil dan anak-anakku."

Christian menoleh ke samping memasang senyum khasnya. "Setidaknya aku belum mengambil ciuman terima kasihku."

"Aku baru dengar ada ciuman terima kasih." Aaron bergumam dengan wajah polosnya.

"Mungkin seperti saat kita mencium pipi *Auntie* Helena!" ujar Raymond.

Christian dan Inanna berdeham, melirik ke belakang. Inanna tidak sengaja melirik kantong belanjaan di bawah kaki Aaron. Inanna tahu apa isinya jika dilihat dari logo toko mainan yang sangat digemari anak-anak. Ia menatap Christian dengan kesal. Christian hanya tersenyum lalu membawa mereka semua menuju rumah.

Setelah perjalanan yang cukup memakan waktu, akhirnya mereka sampai di kediaman Inanna yang tidak bisa dikatakan mewah, rumah sederhana dengan 2 lantai. Inanna sebisa mungkin untuk tidak melakukan kontak mata dengan Christian. Bagaimana jika Christian menyindirnya tentang suami yang bekerja di luar negeri? Ayolah ...

semua orang pasti berpikir sama tentang itu. Seharusnya sekarang Inanna berada di sebuah *mansion* mewah bergaya Victoria bukannya rumah dua lantai yang kecil.

Malam hampir tiba, Inanna mulai menyibukkan dirinya di dapur. Sedangkan Christian sedang bermain bersama si kembar dengan mainan yang baru pria itu beli tadi sore. 30 menit kemudian Inanna sudah selesai dengan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Ia memanggil si kembar dengan teriakan dan anak-anaknya berlarian mengambil tempat duduk mereka.

"Kau memasak sangat banyak." Christian berujar dengan ceria di belakang Inanna. "Bisa kukatakan ini penyambutanku."

Inanna memutar kedua bola matanya. "Anak-anakku perlu makan banyak karena aku tidak yakin jika mereka makan siang tadi."

"Apa kau meragukanku, *Pumpkin*? Sungguh, aku memberi mereka makan 4 sehat 5 sempurna tadi saat kau bekerja."

"Oh, *really*?"

"*Yes, Mom*," ujar Raymond. "Piza, donat, soda, *ice cream*, dan *ice cream, ice cream* lagi, lalu lolipop, Aaron, apa aku melupakan sesuatu?"

"*Hot dog*."

"Ya, *hot dog*!"

Inanna tercengang dengan mulut menganga. Dari mananya 4 sehat 5 sempurna?!

Christian yang sudah kepalang basah akhirnya berdeham. "Sebaiknya kita makan sekarang." Ia mengambil kursi kepala lalu duduk dengan santai.

"4 sehat 5 sempurna?"

"Inanna—"

"Itu tidak sehat, Christian!"

"Inanna, dengar. Mereka baik-baik saja lihat? Tidak perlu kau

pusingkan."

"Tapi—"

"Mereka bilang kau memberi mereka *junk food* sebulan sekali. Aku heran kenapa kau bisa mengatur jadwal kapan mereka boleh makan sehat atau tidak."

"Apa maksudmu?"

"Percayalah, mereka tidak apa-apa memakan *junk food* jika kau memberi mereka makanan 4 sehat 5 sempurna-mu tiap pagi dan malam."

Baru saja Inanna membuka mulut, Raymond sudah memotongnya.

"*Mom,* kapan kita memulai berdoa? Aku lapar."

Inanna menatap dirinya yang masih berdiri sedangkan yang lainnya sudah duduk manis dengan serbet di pangkuannya. Inanna menghela napas lalu duduk di depan si kembar dengan Christian di antara Inanna dan si kembar. Christian memulai doanya lalu mereka makan bersama.

"Jangan lupa makan buah dan sayur, *Boys*," kata Christian.

Aaron dan Raymond mengangguk. "*Okay, Dad.*"

Inanna tersedak. Dengan cepat ia minum lalu menatap Aaron dan Raymond dengan pandangan tak percaya. "*What*?!"

"Kau sudah mendengarnya, *Pumpkin*." Christian mewakili si kembar.

Dengan cepat Inanna menoleh lalu mendengus. "Kenapa aku masih terkejut dengan tingkahmu, McKale."

"Bukankah ini yang dinamakan sebuah keluarga bahagia? Sepasang suami istri dan anak-anak mereka, hanya kurang anjing." Di akhir kalimat, Christian tersenyum pada Inanna.

"Kita bisa meminjam Maxie," usul Aaron dengan polos. "Aku

yakin *Mom* Diana akan memperbolehkannya jika aku dan Raymond yang meminta."

"Tapi tidak dengan *Daddy* Ethan." Inanna memperingati.

"Oh satu lagi. Panggil *Uncle* Ethan," ucap Christian tersenyum.

"*Okay, Dad*!" Aaron dan Raymond menjawab dengan kompak.

"Serius, bisakah kalian berhenti memanggil *Uncle* Christian dengan sebutan—"

"Mereka tetap akan memanggilku *Dad*." Christian berujar dengan tegas.

Inanna melirik Aaron dan Raymond yang kembali makan dengan khusyuk, lalu berbisik pada Christian, "Mereka bukan akan-anakmu."

"Apa yang membuatmu mengatakan hal *sialan* itu, Inanna?"

Semua orang berhenti makan. Mereka semua menatap Christian hingga Raymond membuka suara.

"Tidak boleh ada yang mengeluarkan umpatan di dalam rumah ini."

"Ya, benar. Jika kau mengumpat, kau akan tidur di loteng, *Dad*."

"Tapi, *Mom* akan memaafkanmu karena kau orang baru di sini." Aaron menatap Inanna. "Benar kan, *Mom*?"

Inanna hanya tersenyum sekilas. "Kembali makan, Anak-anak."

"Kita harus bicara setelah makan." Christian berbisik.

Inanna terdiam cukup lama. Ia masih memikirkan kata-kata terakhir Christian. Apakah pria itu berniat membawa lari anak-anaknya? Dirinya mencoba mengambil sikap bijak dengan berpikir bahwa Christian sudah tahu dan tidak berniat membawa anak-anaknya, jika dilihat reputasi pria itu sekarang. Inanna membasahi bibirnya lalu kembali melanjutkan makan yang sempat tertunda.

"Ya, kita harus."

❃❃❃

Dan kalimat '*Kita harus bicara*' tidaklah terjadi.

Setelah selesai makan, Inanna menyibukkan dirinya dengan membersihkan dapur. Lalu membantu anak-anak mengerjakan PR dan menidurkan mereka. Hampir satu jam Inanna berada di kamar anak-anak sebelum mengendap-endap masuk ke kamarnya karena dia harus melewati Christian yang sedang fokus pada televisi.

Pukul 3 pagi Inanna terbangun. Ia perlu ke kamar kecil. Setelah menuntaskan hal itu, Inanna langsung menuju dapur dengan baju tidurnya, *tanktop*, celana dalam dan kaos kaki bermotif natal. Ia berjalan dengan santai menuju lemari es, mengambil botol mineral dengan bersenandung kecil.

Ia meminumnya langsung seraya membalikkan tubuh dan langsung terkejut melihat sosok gelap tengah duduk di depannya. Alhasil ia menyemburkan minumannya dengan tidak anggun.

"Sial...," bisiknya setelah mengamati cukup cepat bahwa di depannya ini adalah Christian. Tentu saja dengan mata tajamnya. Bisa-bisanya pria itu duduk di tengah kegelapan yang hanya bermandikan sinar bulan dari jendela.

"Apa yang kau kenakan, Inanna?" geram Christian dalam.

Siapa pun tahu jika Inanna seakan mengundangnya ke pesta ranjang dengan hanya mengenakan bahan tipis itu dan celana dalam sialan berwarna cokelat.

Inanna membersihkan tenggorokannya. Meletakkan botol tadi di meja di antara mereka. "Aku akan kembali tidur."

Saat Inanna sudah mengambil 2 langkah, Christian bersuara, "Duduk, Inanna."

Inanna menghirup udara dengan pelan lalu membalikkan badan.

"Dengar, Christian. Sekarang sudah cukup malam untuk—"

"Aku bilang duduk, Inanna." Christian berujar dengan tegas.

"Berbicara," sambung Inanna saat kalimatnya dipotong begitu saja dan setelah Christian diam, ia kembali berujar, "Aku mengantuk. Kita bisa membicarakan apa pun besok pagi."

Christian berdiri dengan sangat cepat mendekati Inanna, membuat wanita itu panik dan berujar dengan cepat, "*Wait, okay, okay. Geez....*"

Christian tersenyum kecil. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Inanna sudah duduk dengan raut wajah kesal. Christian duduk di depan Inanna dengan bersedekap. Ia cukup lama memperhatikan wajah Inanna, wajah yang sudah lama ia rindukan.

"Jadi, suamimu sedang berada di luar negeri?"

Inanna melirik sekilas Christian lalu mengangguk.

"Siapa namanya?"

"Bukan urusanmu," gumam Inanna.

"Apa pekerjaannya?"

Inanna tidak menjawab. Ia hanya mengalihkan pandangannya pada botol di depannya.

Christian menghela napas dalam lalu memajukan tubuhnya. Membiarkan kedua tangannya menopang dagu. "Ada yang ingin kau katakan, Inanna?"

Inanna menatap Christian cukup lama lalu kembali menatap botol. "*Nothing*."

"*Look at me*, Inanna."

Inanna melakukannya.

"Ada yang ingin kau katakan, *Pumpkin*?"

"Aku sudah mengatakannya."

"Aku benci bertele-tele seperti ini, Inanna."

"*Well*, lebih baik aku kembali tidur."

Inanna berdiri dengan cepat. Saat melewati Christian, pria itu memegang lengannya. "Katakan siapa ayah tiri mereka, Inanna Paparizou."

Inanna membalas tatapan tajam Christian dengan keberanian yang entah dari mana. "Kau tidak perlu tahu, *Mr.* McKale. Ingat, kau berada di rumahku yang berarti aku-lah pemilik peraturan. Juga, kau sangat tidak sopan menyentuh wanita yang telah bersuami." Inanna menyentak tangannya membuat pegangan Christian lepas. Tapi, Christian kembali menahannya.

"Kenapa kau tidak mengatakan kepadaku yang sebenarnya?" bisik Christian sendu. "Bagaimana bisa kau menyembunyikan ini?"

Inanna menegang. Ia menatap Christian dengan cepat. "Jika kau berpikir mereka adalah anak-anakmu, kau salah besar. Lagi pula kita hanya melakukannya sekali."

"Dan aku ingat tidak menggunakan pengaman. Apa kau pikir aku bodoh, Inanna? Jesus ... mereka refleksiku!" Christian mengatur napasnya. "Seharusnya kau datang padaku dan katakan yang sebenarnya saat itu."

Ya Tuhan ... Inanna tidak tega melihat pria di depannya sedih dan kacau.

"Tidak semua rahasia kotor perlu diumbar, Christian."

"Aku tidak menganggap itu rahasia kotor, Inanna. Aku merasa ... itu ... menakjubkan. Sangat menakjubkan."

Inanna tertegun saat Christian mencoba mencari kata-kata yang baik untuk mereka.

Christian melepaskan genggamannya perlahan. "Bisa kita bicarakan ini baik-baik?"

Inanna memejamkan matanya, menghela napas lelah. "Mereka

... *Christ*....”

“Anak-anakmu. Aku tahu itu.” Christian mengusap rahang Inanna dengan lembut. Menunduk lalu mencium dahi Inanna. “Tapi, mereka juga anak-anakku.”

Ciuman Christian semakin turun. Dari dahi ke hidung, lalu pipi dan berhenti di bibir Inanna. Christian melakukannya dengan lambat, merasakan betapa hancurnya ia saat kehilangan bibir itu dulu dan sekarang ia merasakan kerinduan yang sangat dalam. Christian membuka matanya di tengah-tengah aksinya. Ia melihat Inanna yang menikmati hal yang mereka lakukan dengan mata terpejam. Dengan berani, Christian menangkup wajah Inanna lalu mencoba masuk lebih dalam membuat Inanna menggeram. Wanita itu menggenggam kaos Christian dengan erat dan membuka mulutnya sehingga Christian lebih leluasa.

Otak Inanna kembali bekerja saat mendapati dirinya sudah bersandar di meja makan dengan bibir Christian yang berada di lehernya dan juga tangannya di balik *tanktop* Inanna. Dengan cepat ia menahan dada bidang Christian yang berat. “*Woah, woah* ... ini bukan pembicaraan baik-baik yang aku pikirkan.”

Christian menggeram pelan. Ia menjauhkan tubuhnya dan menatap Inanna yang sudah kacau olehnya. Dirinya pasti lebih kacau. Ia memejamkan mata dan mengumpat.

“Aku mohon jangan ada umpatan atau sumpah di depan anak-anak.” Inanna bergumam seraya merapikan rambutnya.

Christian menatap Inanna —yang entah sejak kapan wanita itu melangkahkan kakinya karena ia sudah berada di kursi yang tadi ia duduki— sedang terengah-engah seperti dirinya. Christian mengangguk lalu tersenyum. “Baiklah ... kita akan mulai bicara baik-baik.”

Christian duduk di kursi depan Inanna. "Tapi pertama, kenapa dengan umpatan?"

"Rumahku memiliki peraturan. Yang pertama tidak boleh ada umpatan. Umpatan tidak baik untuk kesehatan psikologi anak-anakku."

"Oke, tapi bisakah kau perbaiki kalimatmu? Ingat, mereka juga anak-anakku."

"Yang kedua, karena di sini tidak ada asisten rumah tangga, semua orang yang tinggal di sini harus membantuku membereskan rumah, halaman depan dan belakang." Inanna kembali berujar tanpa membalas perkataan Christian.

Christian hendak membuka suara namun terpotong oleh Inanna. "Peraturan ketiga. Karena kau orang luar—"

"Aku bukan orang luar, *Pumpkin*."

"—Kau harus bertingkah sopan layaknya tamu."

Christian menghirup udara mencoba tidak kesal dengan sikap Inanna lalu mengangguk. "Oke."

"Peraturan keempat—"

"Tunggu. Berapa banyak peraturan yang kau buat?"

"Peraturan keempat, anak-anak tidak boleh dibiasakan memakan *junk food* tiap hari. Artinya mereka hanya bisa makan itu satu kali sebulan."

"Menurutku 4 kali tidak apa-apa."

"Peraturan kelima."

"*Jesus, what*?!"

"Peraturan kelima, tidak ada ciuman dan kontak fisik yang mengandung unsur pornografi di depan anak-anak atau di rumahku."

"*Hey*—"

"Peraturan keenam—"

"Lagi? Oh, *damn* ... aku berani taruhan kau bisa membuka sekolah tentara."

"*Thank you.* Untuk peraturan keenam. *Don't. Call. Me. Pumpkin.*" Inanna berujar dengan tegas yang pastinya dapat dipahami Christian. "Dan kau baru saja melanggar peraturan pertama."

Christian menghela napas menyerah. "Peraturan ketujuh?"

Inanna terdiam sejenak. "Mungkin hanya itu dulu. Aku akan menambahkannya jika kau bertingkah kelewat batas."

Christian mengangguk, menatap Inanna dengan tatapan terpukau dan takjub. Wanita di depannya ini sungguh hebat. Sebagai seorang kepala keluarga, seharusnya Christian-lah yang membuat peraturan di rumah, bukan Inanna. Suasana menjadi hening. Inanna sibuk menatap botol di depannya, sementara Christian memikirkan peraturan di rumah ini.

"Kau tidak menikah." Christian bergumam melirik cincin di jari manis Inanna.

"Kau bisa melihat buktinya, Christian."

Inanna yang mengatakannya, tetapi dia juga yang merasa sakit. Seharusnya ia dapat menyakiti Christian dengan ucapannya tadi dan Christian akan membencinya, meninggalkannya, dan kembali pada karier dan popularitasnya. Bukannya memikirkan keluarga kecilnya yang bisa jadi membuat pamornya menurun drastis, dihujat, tidak ada lagi *groupies* dan ... teman tidur tiap malam. Memikirkan hal terakhir membuat dada Inanna sesak.

"Mereka bilang mereka tidak pernah melihat ayah mereka. Siapa yang ingin kau bohongi di sini Inanna?"

"Seperti yang kubilang bahwa suamiku hanya pulang sebulan sekali. Itu pun biasanya sampai di rumah ketika anak-anak sudah tidur. Kemudian ia akan pergi lagi paginya. Tak heran anak-anak

tidak pernah bertemu dengannya."

"Pria macam apa itu?" dengus Christian.

"Pria yang rela menikahiku." Inanna berujar cepat tanpa sadar terbawa emosi. Padahal itu hanyalah suatu kebohongan yang lancar. Ia berdeham lalu berbisik, "Apa anak-anak sudah tahu mengenaimu?"

Christian membasahi bibirnya. "Aku hanya meminta mereka memanggilku ayah. Suatu hari aku akan mengatakan jika aku adalah ayah kandung mereka."

Sepertinya tidak ada suatu hari. Karena Christian akan pergi meninggalkannya 2 bulan dari sekarang.

"Menurutku tidak perlu."

Dengan cepat Christian menatap Inanna. Ia hendak meminta penjelasan namun Inanna sudah berdiri.

"Aku mengantuk. Semoga kau suka dengan selimut dan bantal di sofa."

"Jangan pernah keluar dari kamar hanya dengan pakaian tipis itu, Inanna. Aku tidak berjanji jika aku akan menjadi pria baik di sini."

Setelah mendengar itu, Inanna langsung meninggalkan Christian yang masih terdiam di meja makan.

Christian menghela napas, membiarkan dahinya bersandar di tumpukan tangannya.

"*Kau bisa melihat buktinya, Christia*n."

Perkataan Inanna tadi berputar-putar seperti kaset rusak di kepalanya. Ia tidak habis pikir kenapa Inanna melakukan itu. Kenapa bisa Inanna menikah dengan pria lain sedangkan dirinya-lah ayah Raymond dan Aaron? Sungguh, itu sangat menyakitinya. Ia sampai tidak bisa berkata-kata, seolah lidahnya kelu.

Tapi tunggu, bukankah tadi siang si kembar mengatakan jika

Inanna berbohong supaya mereka tidak sedih jika teman-temannya selalu dijemput ayah mereka sedangkan Aaron dan Raymond tidak?

Christian mendongakkan kepalanya. Menghirup udara sebanyak-banyaknya lalu ia hembuskan. Terlihat bibirnya terangkat dengan misterius seraya mengangguk. *Wanitanya berbohong*....

Christian mendenguskan kekehan. Ia akan mengikuti kebohongan Inanna.

Benar, ia hanya tamu di sini. Ia hanya orang luar ... tapi dengan cepat ia akan mengubah status itu. Hal pertama yang akan ia lakukan adalah merebut hati kedua anaknya.

Kemudian, hati Inanna.

BAB 5

Di sela-sela tidurnya yang nyenyak, Inanna dapat mendengar gelak tawa Aaron dan Raymond. *Aahhh sungguh mimpi yang indah.* Ia tersenyum mendengarnya. Saat ia membalikkan tubuh, wajahnya langsung ditampar silau cahaya. Inanna membuka kedua matanya dengan cepat. Ia melirik jendela kamarnya yang ... cerah. Ia kesiangan ... lagi!

"Sial!" Dengan cepat ia bangun. Membereskan dirinya dan langsung menuju dapur.

"*Boys*—!" Teriakannya terhenti saat melihat si kembar sudah duduk di meja makan ditemani Christian.

Mereka tertawa entah karena apa. Astaga ... apakah Inanna tidak salah lihat? Aaron dan Raymond memakan buah dan juga asparagus!

"*Mom*?"

Inanna tersentak. Ia mendekati meja makan dengan bingung. Seharusnya ia yang menyediakan sarapan dan membantu anak-anak bersiap untuk ke sekolah, tapi sekarang kebalikannya, Christian-lah yang menggantikannya menjadi ibu rumah tangga.

Inanna menatap perubahan letak kursi yang ia tahu siapa pelakunya. Lalu duduk di sebelah Christian karena hanya itu satu-satunya kursi yang kosong. Ia menatap meja makan yang penuh roti, sayur, dan buah yang sudah dipotong tidak beraturan.

"Saat lari pagi, aku mampir sebentar ke kedai kopi untuk membeli kopi dan beberapa roti." Christian menjawab pemikiran Inanna. "dan maaf untuk potongan buahnya. Aku tidak ahli menggunakan pisau."

Inanna menatap tajam saat Christian mengucapkan kalimat terakhirnya. Pria itu seakan menyindirnya yang sangat ahli memainkan pisau. Dirinya kembali ke masa lampau di mana ia pernah menggores perut bawah pria itu dan hampir mengenai bagian vitalnya. Tuhan ... Inanna merasa bersalah dan gerah secara bersamaan memikirkan itu.

Christian mendenguskan kekehan melihat wajah merah Inanna. Ia memberikan donat pada Inanna yang menggumamkan terima kasih. Tidak bisa dimungkiri, bahwa saat ini mereka terlihat seperti sebuah keluarga yang harmonis, Christian mengobrol bersama si kembar seraya membersihkan ujung bibir Inanna yang terdapat taburan gula dengan ibu jarinya, kemudian membawanya ke mulut, lalu kembali menatap Aaron dan Raymond. Begitulah seterusnya.

Hingga Inanna tak sengaja menangkap sesuatu di sudut bibir Raymond. Itu mayones! Dan makanan di atas meja tidak ada yang menggunakan mayones. Inanna melirik ke segala penjuru dan mendapati bungkus makanan sisa di tempat sampah di sudut ruangan.

Inanna menatap Raymond dengan senyuman manis. "Kau sudah kenyang, *Darling*?"

Raymond menganggguk.

"Di bibirmu ada mayones. Apakah enak?"

"Raymond," panggil Christian.

"Burger di pagi hari memang enak, *Mom*!"

Inanna meletakkan donatnya yang masih sisa setengah di atas piring lalu menatap Christian yang tengah duduk gelisah. "Terima kasih atas 4 sehat 5 sempurna dalam dua hari ini."

"*You're welcome*." Christian meringis pelan setelah berdeham.

Inanna minum beberapa tegukan lalu berdiri. "Hukuman,

setelah pulang sekolah kalian tidak boleh ke mana-mana."

"*Mom* ... apa salah kami?"

Inanna yang baru berjalan beberapa langkah berhenti, ia berbalik lalu menunjuk Christian. "Tanyakan hal itu pada *Dad* kalian!"

Setelah sarapan, mereka semua langsung bergegas menuju mobil Inanna dengan Christian yang mulai berusaha mengambil peran di keluarga kecil itu.

"Raymond juga pernah mengompol!" seru Aaron yang duduk di kursi belakang bersama Raymond. Sedangkan Inanna duduk di depan menemani Christian menyetir.

"Tapi kau yang sering mengompol membuat *Mom* marah," ujar Raymond seakan tidak ingin kalah.

Christian tertawa tepat saat mobil berhenti di depan sekolah si kembar. Tiba-tiba saja tanpa disuruh, Aaron dan Raymond sudah mencium kedua pipi Inanna dan Christian. Padahal biasanya Inanna perlu berteriak barulah Aaron dan Raymond mencium pipi dan memeluknya. Malah sekarang mereka yang mengambil inisiatif.

"Jangan lupa menjemput kami!"

"Aku akan menjemput kalian." Christian mewakili Inanna.

Sekarang sisa mereka berdua di dalam mobil yang kembali membelah lautan kendaraan.

"Kau tidak perlu melakukannya."

Christian menoleh lalu tersenyum. "Sudah seharusnya aku menjemput anak-anakku."

"Aku bisa menjemput mereka jadi pekerjaanmu nanti tidak terganggu."

"Apa yang kau bicarakan? Aku sama sekali tidak keberatan menjemput anak-anak. Oke dengar, biarkan aku bersama anak-anak selama 2 bulan ini. Aku ingin bersama mereka. Hanya itu dan aku

tidak akan meminta apa pun darimu, *Pumpkin*."

Inanna menggeram. "Tapi jangan memanggilku *pumpkin*. Kurasa kau masih ingat peraturan yang kuberikan tadi malam."

Mobil mereka berhenti saat lampu merah.

"Kau meremehkan kerja otakku? Kau bilang peraturan rumah, benar? Artinya tidak apa-apa jika aku memanggilmu seperti itu di luar rumah."

Inanna tercengang menatap Christian yang menyeringai. Ia menghela napas lalu menggelengkan kepala. Ia melupakan seorang Christian yang luar biasa hebat memainkan perkataannya.

"Tapi tidak jika di area kantor. Rekan kerjaku akan menganggapku berselingkuh. Jika itu terjadi—"

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan memotong kemaluanmu."

Refleks Christian merapatkan kakinya, membuat Inanna terdiam cukup lama.

"Ya Tuhan ... kau...." Inanna menunjuk di antara kedua paha Christian. Lalu tertawa.

"Diam, Inanna. Sampai sekarang ini masih berbekas!"

"Benarkah?" Inanna kembali tertawa. "Mana buktinya, aku ingin lihat karyaku."

"Tidak— Hey! Inanna!"

Inanna mencoba memegang kancing celana jeans Christian seraya terkikik geli. Sementara Christian mencoba menahan kedua tangan Inanna. Untung saja lampu lalu lintas masih berwarna merah. Sayangnya, kaca di samping Christian terbuka hingga kendaraan sebelah mereka bisa melihat dengan jelas apa yang tengah Inanna lakukan.

Bukannya malu, Inanna malah semakin menjadi. Tentu saja

dengan tawa membahana yang membuat wajah Christian memerah karena malu.

Christian langsung melajukan mobilnya saat lampu hijau. Inanna tidak henti-hentinya tertawa sepanjang perjalanan dengan sesekali berceloteh tentang maha karyanya.

Akhirnya mereka sampai di *basement* kantor Inanna.

"Keluarlah duluan. Aku akan masuk beberapa menit setelahmu."

Inanna mengangguk. Saat ingin membuka pintu, Christian langsung mengecup sudut bibir Inanna cepat. Inanna terdiam, butuh waktu lama bagi Inanna membuat otaknya kembali bekerja lalu menatap Christian dengan kesal.

"Ini bukan di rumah, ingat?"

Inanna menggeram. Bisa-bisanya pria di sampingnya ini menciumnya tanpa permisi.

"Kau ingin kita masuk bersama-sama?"

Inanna menatapnya tajam. "*Go to hell*, McKale."

Inanna keluar dengan wajah kesal. Ia membanting pintu mobil dengan kasar.

Christian terkekeh seraya menggelengkan kepalanya melihat sikap Inanna.

"*Hi, there*!"

Inanna yang baru saja mendaratkan bokong di balik meja kerjanya langsung menoleh ke pintu. Di sana sudah berdiri Drayton, seperti biasa membawa 2 *cup* kopi panas.

"Aku berharap itu tidak untukku kali ini." Inanna mengangkat *cup* cokelat panasnya dengan raut wajah menyesal.

Drayton menatapnya, mengangguk. "Siapa bilang ini untukmu?

Ini untuk Caroline."

"Benarkah? *Oh thank you so much, Sir.*" Tiba-tiba saja Caroline sudah berdiri di belakang Drayton dan langsung mengambil minuman satunya.

Drayton tampak kaget melihat Caroline yang entah dari mana datangnya lalu mengedikkan bahu dan mendekati Inanna. Ia duduk di depan Inanna dengan sedikit mengendus. "Aku tidak tahu kau menyukai cokelat. Atau kau bosan dengan kopiku, jadi ingin mencoba hal baru?"

Inanna menatap cokelat panasnya dalam diam. Dari dulu Drayton tidak pernah memberinya cokelat panas. Pria itu selalu membawa kopi hitam pekat tiap hari dan Inanna menikmatinya tanpa protes. *Hell*, kau orang yang tidak tahu diri jika memprotes pemberian orang. Namun, Christian masih mengingat minuman kesukaannya.

Akhirnya Inanna tidak menjawab, ia hanya tersenyum.

"Kemarin aku melihat anak-anak dibawa pergi oleh pria lain."

Inanna terdiam.

"Apa kau mengenal Christian McKale?"

"Aku rasa itu bukan urusanmu, Drayton." Inanna mengucapkannya dengan cepat hingga melupakan ekspresi kaget dari Drayton. "*I'm sorry.*"

"Aku tidak akan memikirkannya. Tenang saja." Drayton meremas lembut lengan Inanna lalu berdiri.

"Dia adalah teman lamaku."

Drayton menimbang sejenak sebelum tersenyum dan mengangguk. "Pantas saja dia dekat dengan anak-anak."

Anak-anakmu....

Seharusnya Drayton menambahkan kata kepemilikan Inanna,

tapi pria itu selalu mengucapkan seperti itu, membuat Inanna merasa bingung dan juga takut untuk menyakiti perasaan Drayton.

"Drayton..."

"Aku akan kembali bekerja. Kau juga harus bersemangat bekerja." Drayton mengedipkan sebelah matanya lalu meninggalkan ruangan Inanna tanpa mendengar permohonan wanita itu. Drayton tahu arti dari raut wajah Inanna tadi. Wanita itu pasti ingin menyuruh ia berhenti mengejarnya. Mana mungkin ia melakukannya, dirinya sudah berusaha keras sejauh ini. Ia sudah mendapat lampu hijau dari orang tua Inanna dan juga kedua anaknya. Hanya hati Inanna yang masih belum mencair. Wanita itu selalu memasang tembok tebal di sekitarnya dengan cincin sederhana di jari manis. Padahal Drayton sudah melakukan segala cara untuk membuat Inanna menatapnya sebagai seorang pria, bukan sekedar seorang teman. Mungkin Inanna masih belum ingin memikirkan pasangan baru. Tapi kemarin ia lihat, Inanna dan pria yang dianggap teman lama itu seakan memiliki ikatan lebih.

Memikirkan itu membuatnya terkekeh. Drayton menghela napas seraya berjalan menuju ruang kerjanya. Mencoba memikirkan hal yang lebih menyenangkan daripada itu.

Sepeninggal Drayton, Inanna menyandarkan tubuhnya di kursi. Ia menatap *cup* cokelat panas di depannya lalu menghela napas. Padahal ia ingin mempertegas hubungan mereka tadi, tapi sepertinya Drayton masih belum memahaminya.

Inanna meminum coklatnya lalu mulai bekerja. Hingga beberapa jam, sebuah suara mengusiknya.

"*Ma'am*?"

Inanna menoleh, menatap Caroline di depannya.

"*Mrs*. Jordan ingin menemui Anda."

Inanna mengerutkan dahinya. Untuk apa wanita itu ingin menemuinya? Inanna rasa dirinya tidak ada lagi kaitan dengan acara kemarin. Dengan tidak yakin ia bersuara, “Suruh dia masuk.”

Olivia Jordan, wanita berkulit gelap yang sudah berkepala empat ini duduk di depannya. “*Mrs.* Paparizou, saya Olivia yang dulu pernah kemari bersama rekan saya untuk meminta Anda berada di acara *talk show* dengan bintang tamu—”

Inanna mengangkat tangannya memotong perkataan Olivia, tersenyum. “Saya masih ingat siapa Anda, *Ma'am*. Jadi, bisakah kita langsung ke intinya?”

“Begini, salah satu acara televisi kita sedang bekerja sama dengan Christian McKale. Kami akan mewawancarai beliau mengenai kehidupan sehari-hari mulai hari ini dan akan ditayangkan satu minggu sebelum Super Bowl—”

“Dan?” tanya Inanna tidak sabar. Ia sudah tahu itu dan bertanya dalam hati, bisakah langsung saja pada intinya?

Olivia menatap Inanna dengan wajah bingung yang mana Inanna pun ikut bingung. “Saya rasa di hari pertama ini saya belum mendapatkan jawaban apa yang saya inginkan. Apa yang saya tanyakan selalu dijawab dengan ambigu. Dan juga....” Olivia menghentikan kalimatnya, menatap Inanna.

“Oh ya, bicara masalah wawancara kalian, bukankah seharusnya Anda mewawancarainya sekarang?”

“Kami istirahat sejenak karena beliau bilang ingin menjemput anak-anak.”

Mendengar itu dengan cepat Inanna menatap jam dinding di sebelah kanan lalu memejamkan mata. Ia melupakan anak-anak, lagi.

“Sungguh, saya bingung dengan situasi ini. Setiap saya menanyakan masa lalu Christian, beliau selalu membicarakan Anda.

Contohnya saja, satu pertanyaan umum dari saya, 'ceritakan siapa Anda jika di kehidupan sehari-hari' dan dia menjawab...."

Inanna bisa melihat wajah takut dan tidak enak hati dari Olivia, membuat ia tersenyum manis. "Katakan saja."

"Dia bilang, Anda seorang tukang tidur yang malas dan bermulut seperti pisau api dari neraka yang panas." Olivia mengatakannya dengan lancar seakan sangat hafal apa yang dikatakan Christian.

Seketika senyum palsu yang Inanna keluarkan tadi lenyap, membuat Olivia berkata cepat, "Maafkan saya, *Ma'am.* Tidak seharusnya saya mendengar perkataannya. Saya kemari hanya karena beliau bilang, Anda lebih tahu siapa beliau. Makanya dia menyuruh saya bertanya pada Anda."

Inanna kembali tersenyum, senyum manis yang dibuat-buat. "Aku sangat mengenalnya. Kau membawa alat perekam?"

Olivia dengan cepat meletakkan alat perekam berwarna perak di meja. Lalu memfokuskan dirinya pada bolpoin dan buku catatan kecil di pangkuannya.

"Siap?"

"*Yes, Ma'am.*"

"Kumohon catat dengan baik ... Christian McKale adalah seorang psikopat manipulatif bangsat berkemaluan kecil yang akan masuk neraka jahanam." Inanna masih mempertahankan senyumannya sepanjang umpatan. "Aku harap kau sudah merekamnya."

Olivia hanya bisa mematung dengan wajah pucat.

Christian tidak henti-hentinya tertawa saat mengulang rekaman suara Inanna yang menyumpahinya. Terdengar datar dan tenang, namun menusuk. Sangatlah Inanna....

Padahal Christian pikir Inanna akan menggebrak meja lalu membawa senjata tajam seperti bolpoin untuk melukai dan mencaci makinya. Makanya Christian hanya mengantar anak-anaknya sampai di depan Caroline.

Mungkin ke depannya Christian akan memberikan umpan yang lebih dari ini supaya reaksi Inanna akan seperti yang ia inginkan. Seperti beruang tidur yang diganggu mungkin....

"Aku yakin kau mengerjaiku." Olivia bergumam dengan sebal.

Christian yang masih tertawa menoleh. "Maaf, aku hanya ingin melihat wanita itu marah. Tapi sepertinya ia masih mengatur emosinya. Bagaimana jika kau—"

"*Sir* McKale, kumohon berhentilah main-main. Aku bisa saja menuliskan keterangan itu untuk acaramu. Menurutku tidak seharusnya Anda menggoda wanita yang sudah menikah." Olivia bergumam di akhir kalimat.

Christian menghela napas saat menatap wajah Olivia yang memelas, tersenyum. "*Okay*, mari lanjutkan pekerjaan yang tertunda tadi."

Belum sempat Olivia bersuara, Christian sudah memotongnya dengan kerutan di dahi. "Apakah kau percaya perkataannya?"

"Perkataan apa, *Sir*?"

Lalu Christian memasang wajah serius dicampur tidak suka. "Percayalah, milikku tidak kecil seperti yang dikatakannya. Jika kau masih tidak percaya, aku bisa membuktikannya."

Jelas saja wajah Olivia merah padam dengan mata membulat.

Melihat Olivia yang masih diam dan kaget membuat Christian berdiri. "Perlukah aku membuktikannya?"

Olivia mengerjapkan matanya dan gelagapan. "*Thanks. I mean no. No, Sir.*"

❃❃❃

Jam sudah menunjukkan pukul 05:30 sore dan Christian sudah berdiri di samping mobil Inanna dari 30 menit yang lalu. Inanna sengaja melambatkan waktu pulangnya supaya ia bisa memberi pelajaran untuk Christian. Jika bukan karena rengekan si kembar yang ingin pulang, mungkin Inanna akan tetap duduk manis di dalam ruang kerja hingga malam.

Dari jauh, Inanna melihat Christian yang membalas tatapannya dengan senyuman tanpa dosa. Senyuman itu malah membuat Inanna sangat ingin menguliti pria itu.

"Tutup mata, *Boys*." Inanna berseru saat tinggal 5 langkah lagi dari Christian.

Si kembar spontan menutup mata dengan kedua tangannya, tersenyum. "Oke, *Mom*!"

Inanna mulai memberi pelajaran untuk Christian, dimulai dengan pukulan dari tasnya, lalu disusul tendangan di tulang kering Christian hingga pria itu mengaduh kesakitan seraya memegang kakinya.

"Apa kau tidak bisa menjaga mulutmu itu?" Inanna berdesis dengan geram. Ia masih tetap menendang dan memukul Christian dengan tasnya.

"Hey, Inanna. Anak-anak melihatmu melakukan kekerasan dalam rumah tangga!" seru Christian melirik si kembar yang mengintip dari sela-sela jari mereka dan tertawa geli.

What the!

"Balik badan, *Boys*!"

Aaron dan Raymond mengikuti perintah Inanna. Inanna kembali memukul Christian dengan brutal hingga Inanna terengah-engah.

"Apa kau bodoh?! Olivia akan berpikir jika kita memiliki hubungan. Kau seharusnya paham situasimu di sini. Aku bisa saja mengusirmu dari rumah!"

"Sudah puas?"

"Belum!" Inanna ingin memukul lagi tapi Christian sudah menghindar. Ia memejamkan mata, menghirup udara, lalu mengembuskannya. "Ayo pulang, *Boys*."

Inanna mendahului Christian masuk ke dalam mobil membiarkan Christian diejek anak-anaknya.

"Kau baik-baik saja, *Dad*?"

"Apa aku terlihat baik-baik saja?" gerutu Christian membuat si kembar kembali terkikik geli.

"Apakah nanti malam ada tayangan ulangnya, *Dad*?"

Pertanyaan Raymond membuat Christian menggeram. Ia menatap tajam si kembar, membuat mereka berlarian masuk ke dalam mobil meninggalkan Christian yang terkekeh.

Christian berdiri, membuka pintu mobil dan duduk di balik kemudi. Bukannya takut, Christian malah tersenyum. Ia menahan kepala Inanna dengan tangannya lalu mengecup cepat dahi Inanna.

"*Jesus*, Christian!"

Seperti biasa, pria itu menjawab dengan senyuman tanpa dosa.

❃❃❃

Hari ini tepat satu minggu Christian tinggal di rumahnya. Christian sudah bersikap sopan layaknya tamu di rumah. Pria itu tidak se-agresif pertama kali mereka bertemu setelah sekian lamanya. Juga tidak ada kontak fisik yang berlebihan, hanya kecupan ringan di dahi, pipi, atau usapan singkat di punggung Inanna. Menurut Inanna itu masih berada di batas wajar. Jika Christian menciumnya

tepat di bibir, Inanna tidak bisa berjanji jika ia tidak menerkam pria itu. Sungguh, Inanna berusaha mencoba tidak menjadi wanita liar di dalam rumahnya dan beruntungnya Christian dapat bekerja sama.

Hari Minggu merupakan hari Inanna. Tidur sepanjang hari seperti beruang kutub dan bangun saat jam makan siang. Itulah yang seharusnya Inanna lakukan sekarang. Tapi ia tidak bisa melakukannya karena suara jeritan Aaron dan Raymond, bunyi barang jatuh, disusul tawa membahana Christian.

Inanna melirik jam yang masih menunjukkan pukul 6 lalu kembali mencoba tidur yang ternyata sia-sia karena Inanna kembali mendengar suara bising itu.

Inanna bangun dengan perasaan kesal dan marah. *Geez* ... ini baru pukul 6 pagi dan anak-anak sudah menimbulkan keributan. Inanna mengambil jubah tidur berbahan tebal lalu memakainya, ia langsung membuka pintu kamar. Ia menuju kamar mandi satu-satunya di rumah ini, karena di sanalah sumber bunyi itu. Tepat saat ia membuka pintu kamar mandi, alangkah terkejutnya Inanna mendapati kamar mandinya banjir akan busa, botol-botol sampo dan sabun berserakan di mana-mana. Jangan lupakan ketiga bocah di depannya yang hanya mengenakan bokser ketat berwarna kuning dengan gambar *Winnie the Pooh* di bokong. Bokser satu set ... astaga!

Inanna masih ingat bahwa dirinya tidak pernah membeli itu.

"*Jesus Christ! BOYS!*"

❋❋❋

"Kami berjanji tidak akan melakukannya lagi." Aaron, Raymond, dan Christian berdiri di depan Inanna yang duduk dengan menyilangkan kedua tangan di depan dada di sofa ruang keluarga.

Setelah rencana kekanakan milik Christian di kamar mandi,

Inanna menceramahi mereka saat mereka membersihkan kamar mandi. Setelah puas, barulah Inanna mandi. Kemudian mengumpulkan ketiga anak nakal tersebut di ruang keluarga.

"Jika kami melakukannya lagi, kami siap tidur di loteng." Kembali mereka buka suara dengan sedih.

"Kalian sudah tahu bukan kesalahan yang kalian buat?" tanya Inanna bukan hanya untuk anak-anaknya, tapi juga Christian.

Inanna sengaja menyuruh Christian mengucapkan kesalahannya seperti kedua anaknya supaya pria dewasa itu mempunyai sedikit saja rasa malu dengan sikapnya yang seperti anak kecil.

Mereka mengangguk.

"Ingin mengulanginya?"

Aaron dan Raymond menggeleng dengan lesu. Sedangkan Christian hanya diam membuat Inanna menatapnya tajam.

"Aku tidak berjanji, *Ma'am*."

"Christian!"

"Aku rasa itu tidak berlebihan. Kami bahkan tidak membuat kamar mandi terbelah dua atau kebakaran." Christian membela dirinya. "Apa kau tidak pernah memberikan mereka kebahagiaan?"

"Itu adalah kenakalan, bukan kebahagiaan."

"Kenakalan di usia muda sudah wajar, *Pumpkin*. Setidaknya dengan adanya aku di sana, rumahmu tetap aman dari bencana."

"Apa kau tidak mengakui kenakalanmu?"

"Tidak."

Jawaban enteng dari Christian membuat si kembar menatapnya cepat. "*Mom*, kami mengaku salah. Kami nakal dan kami tidak akan mengulangnya lagi."

"Sstt ... rumput liar menunggu kalian di halaman belakang," ujar Inanna dengan senyum manis. Inanna bisa mendengar rengekan

anak-anak.

"Aku kira aku akan dikurung di loteng pagi ini," kekeh Christian.

Inanna menggeleng. "Belum saatnya. Sekarang waktunya kalian membersihkan rumah. Untukmu, karena kau tidak mengakui kenakalanmu, kau akan mencuci mobilku, menyapu, mengepel dan mengelap jendela kaca rumahku. Jangan lupa membersihkan loteng untuk tidur malammu."

Aaron dan Raymond terkikik geli sedangkan Christian hanya bisa menganga. "Itu berlebihan!"

"Apa? Kau bilang kurang? Baiklah, kau bisa—"

"*Thank you, Mom*!" ujar Christian cepat seraya tersenyum. "Kau sangat cantik hari ini."

Inanna hanya memutar bola matanya. "Lakukan sekarang. Aku akan membuat *ice cream* untuk kalian."

Mendengar itu dengan cepat mereka tersenyum hingga menampakkan gigi-gigi kecil mereka. "Baiklah!"

Inanna terkekeh saat melihat anak-anaknya berlari memperebutkan gunting kebun. Setelahnya ia melirik Christian yang berjalan menuju dapur. Inanna membuntuti pria itu.

Christian membuka kaleng bir dari dalam kulkas —*yang Inanna baru tahu benda tersebut ada di rumahnya*— lalu meminumnya. Setelah beberapa teguk, barulah ia memberikan kepada Inanna.

Inanna menimbang sejenak lalu mengambilnya. "*Thanks*."

Christian memberikan beberapa detik untuk Inanna minum, barulah ia bersuara, "Aku tahu, selama satu minggu menginap di rumahmu aku selalu menjerumuskan anak-anak ke hal buruk."

Inanna terkekeh mendengarnya. "Terima kasih, Tuhan, Kau telah membuka hatinya."

Christian tersenyum hingga memperlihatkan giginya. Ia menarik

kursi, menyuruh Inanna untuk duduk di sana. Begitu Inanna melakukannya, ia juga duduk di kursi satunya.

Inanna meletakkan kaleng bir tadi di meja makan di depannya.

Christian menarik lembut jemari Inanna dari kaleng bir, menggenggamnya. "*I'm sorry. I....*"

"Aku yang harusnya meminta maaf ... dan berterima kasih. Semenjak ada dirimu, aku cukup terbantu untuk merawat anak-anak dan kau yang selalu menjemput mereka."

Perkataan yang telah Christian ulang di dalam hatinya harus tertahan di sana. Melihat Inanna yang tersenyum membuat ia ikut tersenyum. Ia tidak tega merusak momen indah ini dengan mengucapkan tiga kata itu. Christian takut jika dirinya terlalu cepat mengucapkannya, hal itu dapat membuat Inanna mundur lagi.

Suara jeritan dan tawa membahana di luar membuat Christian dan Inanna menoleh ke jendela dapur. Di sana terlihat jika Aaron dan Raymond menggunting asal rumput liar.

Christian bangkit berdiri. "Sepertinya mereka membutuhkan pahlawan."

"Ya, memang." Inanna berkata seraya tertawa. Inanna melirik sekilas 3 bokser yang dijemur di halaman belakang yang sedikit nyentrik. Lalu menyibukkan dirinya di dapur, mengingat sebentar lagi jam makan siang.

❃❃❃

Rupanya Inanna tidak main-main dengan ucapannya. Saat ini Christian sedang tiduran di loteng dengan berbekal satu bantal dan selimut tipis. Ia membuka kedua matanya, terlentang dengan kedua tangan menjadi bantalan, ia dapat melihat langit gelap di atasnya karena atap yang menggunakan *skylight roof* berukuran sedang.

Cukup nyaman, pikir Christian. Hanya saja loteng ini perlu sedikit renovasi. Memang luasnya seukuran kamar si kembar, tapi bau apek dan tidak memiliki ranjang. Entah kenapa Christian menyukai loteng ini.

Mungkin besok ia akan menyuruh orang untuk memperbaikinya.

Suara gemeresik dari tangga membuat Christian menoleh dan mendapati Aaron dan Raymond sedang meributkan suatu hal dengan membawa satu *jar cookie* dan botol air mineral.

"*Dad*, kau sudah tidur?" tanya Raymond lembut.

Christian menggeleng. "Kemarilah, *Boys*."

Aaron dan Raymond langsung mendekatinya. Lalu ikut berbaring terlentang menatap dinding dengan Christian di tengah-tengah.

"*Cookies*?" Aaron menyodorkan *jar* yang ia pegang. "*Nut cookies*."

Christian tersenyum mengambil satu lalu memakannya sekali suap. "*Thanks*."

"*Mom* bilang kita tidak boleh makan sambil tiduran." Raymond mengingatkan dan mendapati anggukan Aaron.

Christian menghela napas lalu bergerak duduk yang mana membuat anak-anaknya ikut duduk. Mereka memakan *cookies* seraya berbincang.

"Biasanya jika kami tidur di loteng, *Mom* akan kemari menemani kami tidur sampai pagi." Aaron bersuara.

"Dan membawa kue. Kami akan tertawa sampai kenyang lalu tidur." Raymond menambahkan membuat Aaron mengangguk.

"Oh ya? Sepertinya *Mom* tidak ingin menemaniku."

Aaron dan Raymond berpikir sejenak lalu Aaron berujar, "Mungkin karena kau sudah besar, makanya kau tidak perlu ditemani, *Dad*."

Christian hanya menyunggingkan senyuman seraya mengusap

kepala si kembar. "Jadi, kalian ingin menemaniku tidur di sini?"

Mereka mengangguk membuat Christian tertawa.

"Apa kau menyukai tempat ini, *Dad*?"

Pertanyaan Raymond membuat Christian tersenyum hangat.

"Syukurlah kau menyukainya. Sebenarnya rumah kami tidak memiliki jendela kaca itu. Tapi, karena kami mengadu pada *Uncle* Drayton, beliau merenovasinya."

"Katanya supaya kami tidak sedih dan takut jika dihukum Mom." Aaron menambahkan perkataan Raymond.

Senyum Christian langsung lenyap seketika dan digantikan dengan perasaan kesal. "Mendengar itu membuatku ingin sekali merenovasi tempat ini besok."

Aaron dan Raymond hanya memiringkan kepalanya dengan polos.

"Aku akan membuat surga *football* di loteng ini. Ayahmu ini keren, bukan?"

"Kau suka bermain *football*, *Dad*?" tanya Aaron semangat.

"Tunggu, selama ini kami belum cukup mengenalmu, *Dad*."

Perkataan Raymond membuat Christian menatapnya. "*Football* adalah pekerjaanku dan juga hobi."

"Seperti bermain *football*?"

"Ya, itulah *football*." Christian terkekeh.

"Kau menjadi apa, *Dad*?!"

"*Quarterback*."

"*Cool, Dad*!" puji Aaron seakan paham. "Kau tahu itu, Raymond?"

Raymond menggeleng. "Kau tahu?"

Aaron ikut menggeleng dengan polos membuat Christian tertawa. "Kalian pernah bermain *football*?"

"Kami hanya menonton di televisi *Grandpa* Mike atau *Grandpa*

Ryan beberapa kali. Mereka memakai pelindung kepala dan berbadan besar."

"*Grandpa* Mike?"

"Ayah *Mom* Diana."

"Dan grandpa Ryan adalah ayah Auntie Helena."

Christian mengangguk pelan kemudian mereka tidak berbicara untuk waktu yang cukup lama. Christian sedang berada di lamunannya hingga ia menatap kedua anaknya serius. "Um, *Kids*, apakah kalian ingin memiliki adik? Adik perempuan yang menggemaskan."

Si kembar saling pandang dan tersenyum.

Christian hendak mengembuskan napas lega sebelum Aaron dan Raymond menggeleng dengan kompak. "*Thanks, Dad*, tapi kami sudah cukup."

Anak mana yang ingin berbagi kasih sayang yang mereka dapatkan dengan orang baru? Mereka saja baru mendapatkan cinta ayahnya beberapa hari ini.

Christian mendesah. Dia butuh banyak usaha. "Baiklah ... kalian ingin bermain *football*? Aku bisa mengajari kalian."

"*Awesome*!" pekik si kembar seraya bertepuk tangan berlebihan tanpa mengenal tempo.

Mereka kembali mengobrol di mana Aaron dan Raymond yang berceloteh sedangkan Christian hanya menjadi pendengar setia. Percakapan mereka diakhiri dengan Christian bermain peran sebagai monster sedangkan Aaron dan Raymond menjadi *Captain America* dan *Iron Man*.

Suara tawa menggelegar mereka bertiga terdengar oleh Inanna. Inanna yang baru saja dari dapur langsung ke atas dengan membawa selimut dan bantal lebih. "*Sleep, Kids*."

Aaron dan Raymond menoleh dengan senyum mengembang.

"*Mom*! Apa kau akan tidur di sini juga?! Hore!"

Inanna mendekati mereka dan Christian mengambil alih barang yang ia bawa.

"Aku kira kau sudah tidur."

"Aku tidak bisa tidur jika anak-anak belum tidur," jawab Inanna.

Setelah Christian merapikan tempat untuk mereka, barulah mereka semua terbaring dengan posisi kedua anak mereka di tengah.

"Inanna?" Panggil Christian setelah 30 menit keheningan karena anak-anak sudah tidur.

Inanna membalikkan tubuhnya menghadap Christian, membuka matanya.

Christian ikut memiringkan tubuhnya, menatap Inanna dalam. Keheningan kembali mengisi ruangan itu hingga Christian membuka mulutnya. "... *I miss you*."

BAB 6

Inanna tidak bisa fokus pagi ini. Pikirannya kosong. Bagaimana ia bisa sampai di kantor dengan selamat? Entahlah....

Tiga kata keramat dari Christian tadi malam membuatnya gugup, bingung dan bersemu merah. *Hell*, kenapa ia bersemu?!

Setelah Christian mengatakan itu, 3 detik selanjutnya Inanna langsung duduk tegap dan keluar begitu saja dari loteng, meninggalkan kedua anaknya dan Christian. Sepanjang malam, tidur di kamar pun tidak membantunya tidur nyenyak. Ia terbangun cukup pagi saat Christian tidak ada di rumah, karena kebiasaan Christian tiap pagi adalah lari pagi lalu membeli kopi. Kemudian Inanna menyiapkan sarapan, menyuruh Aaron dan Raymond berkemas secepat kilat dan langsung pergi.

Padahal Christian hanya mengatakan merindukannya ... *Ergh!* Tapi kata itu terlalu sensitif bagi Inanna.

"*Ma'am*?"

Inanna mendongak, masih memasang wajah bodohnya dan melihat Caroline. Caroline meletakkan *cup* plastik berisi cokelat panas di meja Inanna. "*Mr.* McKale bilang Anda meninggalkan ini."

Sepeninggal Caroline, Inanna menatap *cup* itu cukup lama dengan wajah bodohnya. Ia merasa ada yang tidak beres saat Caroline menatap *cup* tersebut. Inanna membalik logo *cup* tersebut ke belakang dan membiarkan sebuah tulisan menamparnya dengan sangat jelas.

Inanna memejamkan matanya, menghela napas dalam. "Oh Tuhan ... apa lagi ini?"

Tidak sampai di situ saja, Christian tetap mengantarkan sesuatu tiap jamnya dengan Caroline sebagai perantara mereka. Mau itu camilan keripik atau cokelat dengan *sticky note* bertuliskan hal yang sama.

Belum lagi anaknya yang datang setelah pulang sekolah membawa surat yang bertuliskan hal yang sama lagi. Bahkan saat jam makan siang pun Christian memesankan makanan untuknya dengan catatan kecilnya yang berwarna *pink* yang mana membuat Aaron dan Raymond menggodanya.

Sepertinya Christian ingin membuat ia terbiasa dengan tiga kata itu dan sialnya, hari ini pria itu menambahkan *emoticon* kecup di dalamnya.

Sepulang kerja hingga makan malam, baik Christian maupun Inanna tidak membahas kejadian kemarin. Inanna berpikir jika Christian mulai dewasa dengan tidak membahasnya saat anak-anak masih berceloteh dengan wajah ceria mereka. Apakah artinya jika anak-anak sudah tidur, Christian akan mengangkat topik itu?

Tanpa sadar, Inanna menggelengkan kepalanya.

"Kau baik-baik saja, *Mom*?"

Inanna menatap Aaron yang sudah siap di ranjangnya, menatap Raymond di ranjang sebelah. Lalu menatap buku dongeng di pangkuannya.

Inanna berdeham. "Tidur, *Boys*. Aku sudah selesai membacanya."

Inanna berdiri seraya meletakkan buku dongeng *Hansel and Gretel and Green Witch* karya Laura North di rak buku kecil belakangnya. Terdengar rengekan dari si kembar, membuat Inanna menoleh dengan alis terangkat.

"Bukankah besok tanggal merah, *Mom*?"

"*So*?"

Raymond bergerak duduk. "Artinya kami boleh tidur larut malam. Kami ingin menonton."

Inanna berjalan mendekati Raymond lalu mencium dahinya. "Kau sudah mengantuk. Tidurlah. Besok kau bisa menonton sepuasnya."

"Mom!" rengek Aaron setelah Inanna mencium dahinya. "Ini masih awal untuk tidur."

Inanna menghela napas. "Baiklah ... Hey, jangan berlarian, *Boys*!"

Belum sempat Inanna bersuara, kedua anaknya sudah berlarian turun tangga menuju ruang televisi atau mungkin menuju Christian.

"Waktu kalian hanya satu jam sampai jam 10!" teriak Inanna masih dari dalam kamar si kembar.

"*Aye aye, Captain*!" ujar si kembar kompak lalu duduk di pangkuan Christian.

"Kalian belum tidur?" tanya Christian.

"Besok tanggal merah, artinya kami boleh tidur larut malam," ujar Aaron.

"*Mom* sudah mengizinkan," tambah Raymond seperti kebiasaan si kembar. Jika Aaron bersuara pertama, Raymond akan melengkapi keterangannya dan begitu juga sebaliknya hingga Christian mulai hafal dengan watak kedua anaknya.

"Oke, jadi apa yang bisa kita temukan?" Christian mengganti saluran televisi mencari film anak-anak di jam 9 malam. *Hell*, apakah ada?

"Em, *Kids* ... sepertinya tidak ada film di jam malam." Christian bersuara setelah mencari film animasi dan tidak menemukannya. Inanna tidak menggunakan TV berlangganan. Televisinya hanya

memiliki 4 saluran.

Sebenarnya Christian ingin mengangkat topik ini, namun ia takut akan menyinggung Inanna. Jadi sampai sekarang ia hanya bisa diam. Tapi cepat atau lambat Christian akan membelikan mereka televisi baru.

Tepat saat itu juga Inanna bergabung dengan membawa camilan dan air putih. "Mereka suka menonton tayangan ulang *motogp* atau *soccer*."

Christian mengangguk lalu mengalihkan saluran televisinya. Mereka menonton hampir setengah jam hingga Aaron dan Raymond kalah dengan kantuk mereka.

"Memang besar mulut," kekeh Christian. Tadinya kedua anak itu sangat semangat ingin tidur larut malam, tapi yang ada belum sampai satu jam, mereka sudah terlelap.

"Aku akan membawa mereka ke atas." Christian berbisik seraya mengangkat kedua anaknya langsung menaiki tangga.

Inanna menatap punggung Christian yang mulai menghilang di balik pintu kamar si kembar. Kemudian mematikan televisi dan membersihkan area tersebut karena banyaknya remahan camilan mereka. Berjalan menuju dapur untuk menyimpan kembali botol mineral ke dalam lemari es. Saat ia berbalik, ia dikagetkan dengan sosok Christian di hadapannya.

"Tuhan ... kau mengagetkanku!"

Christian hanya diam. Maju satu langkah hingga jari-jari kaki mereka bertemu dan kedua tangannya berada di sisi kanan kiri Inanna, tidak memberi wanita itu jarak.

Ia mencium dahi Inanna cukup lama. Inanna tidak menghindar, membuatnya mencium pangkal hidung wanita itu sama lamanya. Tapi saat ia beralih ke bibir Inanna, sebuah tangan sudah menghalangi

bibirnya.

"*Don't.*" Inanna berbisik. Saat Christian tidak membantah, ia melepaskan tangannya dari bibir Christian.

"Inanna—"

"Christian, *just because you miss me doesn't mean I'd go back to you. And please, don't kiss me. Don't kiss my lips.*" Jika kau melakukannya, aku tidak yakin aku akan mengingat nama lengkapku, tambah Inanna dalam hati.

"*Why*?" bisik Christian dalam nan serak.

Inanna memejamkan matanya dan menggeleng. Ia meletakkan tangannya di dada Christian dan mendorongnya lembut. "Aku ingin tidur."

Saat Inanna melangkah, Christian menarik pergelangan tangannya, dan menariknya hingga tubuhnya terbentur lemari es dengan lembut. "Christian—"

"*I miss you.*"

Inanna mengangguk. Dia mulai terbiasa dengan tiga kata itu. "Aku tahu."

Christian menggeleng. "Kau tidak tahu, Inanna. Aku merindukan segalanya ... segalanya darimu."

Inanna terpaku sejenak sebelum melarikan pandangannya dari Christian. Inanna mengingatkan dirinya untuk tidak kalah dengan hasratnya. Christian hanya ingin melihat apa yang ada di balik pakaian Inanna. Jika Inanna membiarkan pria itu masuk kembali, bersiaplah untuk terluka kembali.

Christian mencoba menyentuh pipi Inanna yang mana Inanna langsung menahannya. "Jangan, Christian. *Please.* Jika kau melakukannya aku akan—"

Cup!

Terlambat. Christian sudah menciumnya. Memberi kecupan singkat tepat di bibir, membuatnya mematung.

"Kau akan apa, *Pumpkin*?"

Inanna menatap tepat di manik mata Christian. Dengan bibir bergetar ia membalas, "Aku akan menciummu balik."

Inanna menarik kaos Christian hingga pria itu menunduk sedikit dan dia berjinjit untuk menyentuh bibir Christian.

Christian terlihat menyunggingkan senyuman. Ia menggendong Inanna, membawa tubuh wanitanya ke meja makan tanpa melepaskan pagutan mereka. Ia bergerak menuju leher Inanna, memberikan tanda kepemilikan di sana seraya tangan kanannya bermain di balik pakaian Inanna. Inanna mendesah dan merintih frustrasi.

"Kau sangat cantik." Christian berbisik di leher Inanna, membuat Inanna gemetar.

"Ya Tuhan...."

Inanna mencengkeram bahu Christian dengan mata terpejam, kedua kakinya melingkar di pinggang Christian dengan erat. Pandangannya mulai mengabur saat Christian mencoba menyentuh celana pendeknya.

"*Mom*, kau tidak apa-apa?"

Suara Aaron membuat Christian menggeram. Sedangkan Inanna mematung.

Damn it....

Christian mendongak, menatap kedua anaknya yang masih di depan kamar mereka di lantai atas. Dengan tangan masih bermain di balik pakaian Inanna dan tangan sebelahnya beristirahat di paha Inanna, Christian bertanya, "Kalian belum tidur?"

Untung saja lampu sudah banyak dimatikan. Hanya ada sinar bulan dari jendela.

"Aku ingin pipis." Aaron bergumam dengan wajah mengantuknya, sama seperti Raymond yang di sebelahnya.

Dengan cepat, Inanna menarik tangan Christian keluar dari bajunya lalu berdiri sedikit oleng. Untung saja Christian menahan bahunya supaya tegap. Inanna bisa mendengar kekehan pria itu, membuat ia menatapnya tajam dengan wajah memerah. Inanna kemudian melirik ke atas di mana anak-anaknya mulai turun dari tangga dengan lemah lalu Aaron masuk ke kamar mandi meninggalkan Raymond yang bersandar di dinding.

Inanna berdeham pelan, merapikan pakaiannya. Bergerak menuju Raymond untuk ia cium dahinya lalu masuk ke kamarnya.

"Biar kutebak, kau menemani Aaron." Christian mengeluarkan pernyataan.

Raymond mengangguk. "*Dad*, kenapa kau menggigit *Mom*?"

Jelas saja Christian terkekeh. Ia sedikit membungkukkan badan lalu berbisik, "*Mom*-mu nakal. Jadi aku menghukumnya."

"Aku tidak pernah melihat *Mom* nakal."

Tepat saat itu Aaron sudah keluar.

"Tidurlah, *Boys*. Besok kita akan bermain *football*." Christian berusaha mengalihkan topik mereka.

"Kau berjanji, *Dad*?"

Christian mengangguk dan mencoba memasang wajah serius. "Dengar, jika kalian mendengar suara jeritan *Mom* sampai ke kamar kalian, kumohon jangan keluar, oke?"

Si kembar memiringkan kepalanya dengan polos. "Kenapa?"

"*Mom* tidak ingin diganggu. Kalian mengerti?"

"Tapi bagaimana jika *Mom* meminta tolong?"

"Seperti barusan ia berkata '*Oh God, help me*'. Apa kami tetap tidak menolongnya?"

Christian terdiam sejenak. Menggaruk tengkuknya yang tak gatal lalu memasang wajah serius kembali. "Dengarkan saja apa yang *Dad* katakan. Jangan ganggu *Mom* malam ini. *Mom* butuh privasi. *Mom* berteriak minta tolong karena ... karena...."

"Karena ia sedang berdoa?" sambung Aaron *sok* tahu membuat Christian mengangguk cepat.

"Atau karena kau menghukumnya, *Dad*?"

Kembali Christian mengangguk cepat menjawab pertanyaan Raymond.

"Jadi yang mana yang benar, *Dad*?"

Christian mendorong tubuh anak-anaknya menuju tangga. "Tidur, Nak. Besok kalian butuh tenaga ekstra untuk bermain."

Karena rasa kantuk yang berat membuat kedua anaknya menyerah. Mereka menaiki anak tangga seraya bergumam, "*Have a good night, Dad.*"

"Ya. *Sleep well, Boys.*"

Lalu pintu kamar mereka tertutup rapat dengan bunyi krit pelan.

Setelah itu Christian berjalan dengan langkah lebar menuju kamar Inanna. Membuka pintu dan memperhatikan Inanna sudah di kasur dengan ruangan gelap gulita.

"Apa yang kau lakukan di sini, Christian?" bisik Inanna saat membalikkan tubuhnya dan mendapati Christian tengah menutup pintunya rapat.

"Melanjutkan hal yang tertunda." Christian melepaskan kaosnya lalu merangkak di atas ranjang.

"Christian, anak-anak belum tidur."

"Mereka tidak akan kemari."

"Mereka akan melakukannya, Christian. Mereka memiliki pendengaran yang sensitif."

"Maka jangan berteriak, *Pumpkin*."

Christian kembali mencium bibir Inanna, menutup protes Inanna hingga wanita itu terbuai. Membantu melepaskan pakaian mereka lalu kembali mencium setiap jengkal tubuh Inanna.

Christian menyalurkan seluruh kerinduannya pada tiap ciumannya. Wajah, leher, berlama-lama di kedua payudara Inanna dan memberikan beberapa gigitan kecil di puncaknya, cukup membuat Inanna bernapas berlebihan seraya membusungkan badannya. Setelah puas, Christian kemudian menuju ke perut rata Inanna dan memberikan kecupan basah hingga Inanna bisa mendengarnya di keheningan panas yang mereka ciptakan. Ia semakin turun hingga di area intim Inanna.

"Christian...." Desahan Inanna saat memanggil namanya membuat Christian semakin berhasrat.

"Aku di sini." Christian menatap Inanna dengan matanya yang sudah diselimuti kabut gairah.

Sial. Ia selalu menunggu saat ini. Ia sangat merindukannya. Ia merindukan Inanna berada di bawahnya, telanjang, dan pasrah dengan wajah memerahnya yang khas. Christian masih ingat malam itu. Walau gelap, ia masih bisa melihat perubahan raut wajah Inanna yang kesakitan menjadi bergairah. Setiap erangan yang Inanna keluarkan akan menjadi suara yang erotis dan sensual. Christian menyukainya. Sekarang, Christian tidak sabar mendengarnya lagi.

Dalam setengah sadarnya, Inanna menutupi kewanitaannya dengan kedua tangan membuat Christian menatapnya. Tanpa melepaskan tatapannya, Christian membawa kedua tangan Inanna ke bibirnya dan memberikan kecupan panas di sana. Tidak hanya itu, Christian juga memejamkan matanya seolah benar-benar meresapi telapak tangan Inanna berada di wajah bagian bawahnya. Cukup

membuat Inanna tersentuh.

Christian kembali membuka mata tajamnya dan mengunci kedua mata indah Inanna. Ia berbisik, "Jangan malu. Kau sangat luar biasa, kau tahu?"

Inanna membasahi bibirnya saat meresapi perkataan Christian.

"Jangan tegang, Inanna. Kau akan menyakiti dirimu sendiri."

Inanna berdeham mencoba untuk terlihat rileks namun usahanya gagal total. Sial! Kenapa dia berkelakuan seperti seorang perawan tua!

Oke baiklah, mereka memang pernah melakukannya dulu ... Dulu sekali. Tapi itu hanya satu kali. Semenjak putus dengan Christian, dia tidak pernah melakukannya dengan pria lain. Jadi wajar bukan, untuk Inanna merasa tegang?

Christian memberikan kecupan di kaki rampingnya, semakin naik ke bagian dalam pahanya dan berhenti tepat di depan kewanitaannya.

Inanna memerah dan gemetar. Setiap sentuhan dan ciuman panas yang Christian berikan, Inanna tidak berhenti menggigil. Christian sangat senang. Itu menandakan bahwa setiap sentuhan yang ia berikan bisa mempengaruhi Inanna. Inanna ingin menutupi kembali pusat tubuhnya, tapi Christian dengan cepat menahan kedua tangan Inanna di samping tubuh wanita itu.

"Dia sangat indah. Kau tidak boleh menutupi keindahannya di depanku."

"Christian—"

"Ssttt ... rileks, *Pumpkin*."

Seperti tersengat aliran listrik, tubuh Inanna gemetar kembali saat Christian mengusap lembut kewanitaannya.

Sesuatu di sana berkedut membuat Christian menyeringai. "Andaikan kau bisa melihatnya, Inanna. Dia menanggapi

sentuhanku."

Inanna berusaha menulikan pendengarannya dari perkataan kotor pria itu. Tapi semakin ia berusaha, selalu gagal. Malah ia semakin bergairah mendengar itu dan mengulang kalimat tersebut di otaknya.

Christian mendekatkan wajahnya dan mencium aroma Inanna tanpa kenal jijik. Ia mendesah. "Astaga ... aku merindukan aromamu."

Setelah itu, Christian mulai menenggelamkan wajahnya di sana. Sedangkan Inanna hanya bisa menahan erangannya dengan meremas rambut pendek Christian.

"Ya Tuhan!"

Inanna mulai melupakan nama lengkapnya tepat saat Christian memainkan tubuhnya dengan lidah dan jari-jarinya.

"Jangan menjerit, *Pumpkin*." Christian mengingatkan dan terkekeh ketika Inanna menggeleng dengan wajah merah padam.

Christian bergerak maju, menindih tubuh Inanna dan kembali menggigit kecil lehernya, memberikan tanda kepemilikan di sana. Tangannya masih bermain di tubuh Inanna yang mana semakin cepat, lalu menatap tepat di manik mata Inanna. Mengunci matanya.

"Kau tahu seberapa besar rindu dan frustrasiku padamu?" Tangannya semakin cepat membuat Inanna memohon tak jelas. "Seberapa besar kekecewaanku dan penantianku?"

"Oh Christian, ya, di situ...."

Saat Christian merasakan Inanna semakin dekat, ia menghentikan gerakan tangannya.

Inanna membuka kedua matanya dengan lebar lalu menatap Christian dengan kesal. "Christian!"

"Seperti itulah yang kurasakan Inanna." Christian menatap Inanna dengan mata sayu. Ia mengusap rambut Inanna dengan

lembut lalu memberikan kecupan singkat di sana.

"Dan setelah aku mendapatkannya kembali...."

Christian memenuhi Inanna dengan pelan, sangat perlahan, menyesuaikan tubuh mereka, membuat Inanna terkesiap, mendongak, terengah dan gemetar. Christian menuntun kedua kaki Inanna untuk memeluk pinggangnya. Christian mulai bergerak dengan lambat, lalu lebih cepat. Seperti itu cukup lama. Suhu kamar tersebut mulai panas dan juga keringat mereka bersatu. Napas dan desahan mereka saling bersahutan. Semakin Inanna mengerang, semakin membuat Christian menggerakkan pinggulnya dengan cepat.

Inanna menggelengkan kepalanya ke kanan-kiri. Ia tidak sanggup. Ketika ia menjerit, Christian segera menciumnya dengan kasar tanpa menghentikan gerakan mereka. Setelah Christian melepaskan pagutan mereka, Inanna kembali menjerit.

"Sialan, jangan terlalu kasar, Chris—"

Christian membekap mulut Inanna. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Inanna dan menggigitnya. "Jangan berteriak, *Pumpkin*. Anak-anak akan mendengarnya."

Gerakan pinggul Christian semakin cepat dan semakin tidak beraturan. Wajah Inanna semakin memerah. Wanita itu frustrasi dan Christian tahu mereka semakin dekat. Christian membawa kedua tangan Inanna ke atas kepala wanita itu dan menggenggamnya dengan kuat. Ia kembali menemui bibir lembut Inanna, membiarkan dahi dan hidung mereka saling bersentuhan.

"Aku tidak akan melepaskannya walaupun kau memohon untuk kulepaskan."

Dengan begitu Inanna meredamkan suaranya memanggil nama Christian di bahu lebar pria itu. Inanna bergetar hebat. Ia lupa siapa

dirinya. Bukan hanya namanya yang Inanna lupakan, ia saja sempat berpikir jika dia berada di salah satu sauna di surga.

"*I mean it, Pumpkin.*" Christian berbisik lalu menyusul Inanna.

❃❃❃

Pagi harinya, Christian menatap punggung telanjang Inanna. Wanita itu masih tidur dengan membelakanginya. Tidak ingin membangunkan Inanna, ia langsung duduk, memakai pakaiannya lalu keluar dari kamar Inanna.

Setelah bunyi pintu tertutup, Inanna membuka kedua matanya perlahan. Tanpa Christian sadari, sedari tadi Inanna sudah bangun. Ia hanya memejamkan matanya dan bernapas teratur supaya Christian mengira ia masih tidur.

Inanna melakukan itu karena ia bingung apa yang akan mereka bicarakan setelah kejadian tadi malam. Ayolah ... membicarakan mengenai topik cuaca hari ini sangatlah canggung. Inanna bahkan tidak tahu harus bersikap seperti apa nantinya. Padahal ia sudah menekankan dirinya sendiri untuk tidak membiarkan godaan Christian merasuki dirinya. Tapi ia kalah hanya karena bibir yang sudah lama ia rindukan. Mengingatnya membuat Inanna meraba bibir bawahnya.

God....

Inanna menggeram. Ia bergerak duduk, menatap jendela kamarnya yang menampilkan cahaya pagi. Lalu melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 6 kurang. Ia memakai pakaiannya lalu turun ke bawah. Alangkah terkejutnya ia saat melihat Christian berada di dapur tengah berseteru dengan pisau dan *apron* berwarna biru laut. Inanna yakin ia tidak pernah lupa jadwal lari pagi Christian. Tapi ada apa dengan pagi ini?

Inanna buru-buru membalikkan badannya, hendak masuk kembali ke kamarnya. Namun suara Christian menghentikannya.

"Oh kau sudah bangun rupanya. Kemarilah bantu aku."

Butuh tiga detik bagi Inanna berbalik lalu berjalan menuju kamar mandi. Inanna membasuh mukanya lalu menatap pantulan wajahnya di cermin.

Bersikap biasa, Inanna ... Bersikap biasa....

Hanya harapan itu yang dapat menjadi penopang tubuh Inanna saat ia mulai bergerak menuju dapur.

"Aku kira kau akan lari pagi." Inanna berdiri di depan Christian yang terhalang *kitchen island* berwarna abu-abu dan putih telur. Tunggu ... sejak kapan rumah Inanna mempunyai ini?

"Dan membiarkanku ditinggal dua kali?" Christian menggeleng. "Aku tidak bodoh, *Pumpkin*."

Mendengar panggilan itu membuat Inanna mendengus dan memutar kedua bola matanya. Tapi memang benar, saat Christian mengatakan tiga kata yang hampir menggoyahkan pendirian Inanna, besok paginya ia langsung pergi dengan anak-anak tanpa menunggu Christian kembali dari lari pagi.

Christian meletakkan pisau lalu menumpukan kedua tangannya di pinggiran meja. Ia menatap Inanna serius. "Dengar, aku tidak menyesal dan aku tidak akan menganggap tadi malam merupakan sebuah kesalahan. Aku juga tidak akan pernah melupakan apa yang kita lakukan semalam."

Inanna terpaku menatap ekspresi serius dari Christian.

"Dan aku harap kau sama sepertiku. Jika tidak, mungkin aku akan kecewa."

Inanna membetulkan posisi duduknya seraya berdeham. Lalu bergumam, "Bukankah terlalu pagi membicarakan hal yang serius?"

"Bisakah kita berbicara serius kali ini?"

"Bisakah kita tidak membahasnya? Jujur, aku sudah nyaman dengan keadaan seperti ini. Aku tidak ingin merusak apa yang sudah kau bangun dengan kerja kerasmu hanya karena pembicaraan yang serius."

Christian tersenyum samar. Ia menggenggam jemari Inanna dan membawanya ke bibirnya, lalu berkata dengan sedih, "Aku tidak mendapatkan *morning kiss* pagi ini."

Sontak Inanna terkikik seraya menggelengkan kepala pelan. "Kemarilah."

Christian menunduk dan Inanna memegang rahang Christian. Tidak sampai di situ saja, Inanna perlu berdiri supaya dapat merasakan bibir Christian lagi dan lagi. Saat Inanna mencium Christian, tanpa ia sadari bahwa seseorang berada di belakangnya dengan seragam jasa desain interior rumah.

Saat pria itu merasa bukan waktu yang pas, ia mencoba membalikkan badannya dan berniat meninggalkan ruangan tersebut tepat saat panggilan Christian menghentikan langkahnya.

"Tolong dimulai dengan loteng."

"*Y-Yes, Sir.*"

Dengan cepat Inanna menoleh karena merasa bukan hanya mereka berdua di sana. Ada 4 orang di belakangnya. "*Oh my God,*" gumamnya berbisik lalu berdeham, membersihkan tenggorokannya.

"Aku akan memandu mereka sebentar," ujar Christian seraya mencium dahi Inanna lalu membawa para pekerja tersebut ke tempat tujuan.

Sepeninggal Christian, Inanna berpikir sejenak. Baru saja 4 orang berseragam naik ke loteng mereka dan *kitchen island* asing yang entah sejak kapan ada di dapurnya. Inanna merasa janggal. Dengan

langkah cepat ia menuju ruang tengah di mana televisi antiknya sudah berganti TV layar datar yang besar. Kemudian ia bergerak mendekati pintu utama dan mendapati mobil van berlogo jasa desain rumah. Ia mengikuti Christian ke loteng.

"Aku perlu bicara serius denganmu."

Christian menoleh sekilas sebelum berbicara dengan salah satu pekerja. Barulah ia menatap Inanna sepenuhnya. "Aku masih ingat bahwa kau tidak menginginkan pembicaraan yang serius 5 menit yang lalu."

"Christian!"

Christian menghela napas pasrah. Ia mengajak Inanna turun dan sampai di dapur kembali.

"Apa yang kau lakukan, Christian?!"

"Memperindah."

Jawaban singkat Christian membuat Inanna berang. "Kembalikan semua ini. Aku tidak menginginkannya." Inanna menunjuk *kitchen island* di samping mereka.

"Kau membutuhkannya, Inanna."

"Aku tidak membutuhkannya."

"Ya, kau butuh."

"Oh, Christian!"

"Dengar, aku hanya melakukan apa yang seharusnya seorang suami lakukan. Maksudku, aku hanya mengambil sebagian kecil kewajiban suamimu."

Inanna mengerang. "Kau tidak perlu melakukan ini, Christian. Ini berlebihan."

"Aku tidak ingin membahasnya."

"Christian, kumohon dengarkan aku—"

"Inanna, anggap saja ini adalah hadiah untuk anak-anak."

Christian mendorong lembut bahu Inanna. "Lebih baik kita memasak sebelum anak-anak bangun. Mereka butuh makan."

Inanna menghela napas dan terkekeh melihat Christian yang tetap pada pendiriannya. "Aku saja yang masak, aku tidak ingin dapurku berantakan jika kau juga ikut."

"Ide bagus, *Ma'am*."

Sontak saja Inanna tertawa. Christian memeluk Inanna dari belakang, lalu meninggalkan jejak basah di bibir wanita itu. Suara langkah kaki ditambah celotehan yang saling menyahut membuat mereka menatap tangga.

"*Mom*! *Dad*!" Si kembar berlarian menuju mereka dengan pipi gembulnya bergoyang ke atas dan ke bawah.

"*Be carefull, Kids*!"

"*Mom*! *Dad*! Ada ... wow ... sejak kapan ada meja ini di sini?!" seru Aaron melupakan apa yang ingin ia bicarakan.

"*Hooo ... cool*!" Raymond memperhatikan *kitchen island* itu dari berbagai sisi yang diikuti Aaron hingga mereka berada di depan Inanna. Mereka dengan polosnya berdiri di tengah Inanna dan Christian hingga dengan berat hati Christian melepaskan pelukannya.

"Apa ini untuk *Mom*? Tempat *Mom* memasak?"

Christian mengangguk.

"Semoga saja dengan adanya ini, *Mom* dapat bangun awal untuk memasak banyak makanan." Raymond bersuara lalu disusul kikikan bersama Aaron.

Sedangkan Christian hanya tergelak. Ia mengusap bahu Inanna dengan sebelah tangan. "Mereka anak yang jujur."

"Hentikan cengiranmu, McKale." Inanna menginjak kaki Christian hingga pria itu meringis.

"Apakah cantik?" tanya Christian yang merasa anak-anaknya

menatap dengan penuh minat.

"Biasa saja." Si kembar kompak menggelengkan kepalanya dengan polos. Tidak memedulikan perasaan Christian.

Apa Christian bodoh? Kenapa harus menanyakan hal tersebut pada anak berumur 5 tahun yang lebih menyukai *Iron Man* daripada dapur? Kecuali dapur mereka dipenuhi dengan karakter Marvel, pikir Inanna.

"Mereka memang jujur." Inanna tersenyum manis pada Christian lalu menatap anak-anaknya. "Kenapa kalian berlarian tadi?"

"Ada penyihir hijau di loteng!" pekik Aaron setelah Inanna mengingatkan pembahasan penting mereka dan mendapati anggukan dari Raymond.

"Penyihir hijau?"

Inanna mendesah. "Seharusnya aku tidak terlalu sering membacakan *Hansel and Gretel* pada mereka."

"*No, Mom* ... kami tidak mengkhayal." Raymond menarik ujung pakaian Inanna, menyuruh wanita itu untuk berjongkok yang diikuti Christian. Setelah itu barulah Raymond berbisik. "Sebuah suara dari atas membuatku terbangun. Aku membangunkan Aaron dan mengatakan itu."

"Lalu aku mengetuk dinding atas dengan tongkat *camp* dan Raymond bertanya...."

"Siapa itu?" Raymond berkata dengan mimik wajah bertindak.

"Apakah itu kau penyihir hijau?" sambung Aaron. "Lalu dia menjawab...."

"Ya, aku." Raymond mewakili penyihir hijau dengan suara diberatkan.

Sontak saja Christian tertawa terbahak-bahak. Inanna langsung menginjak kaki Christian hingga pria itu mengaduh.

"Itu bukan penyihir hijau, *Boys*."

Si kembar menatap Christian. "Jadi siapa itu?"

"Peri." Christian menjawab. "Mereka ingin membantu kita memperindah rumah."

"Wow ... apakah kamarku juga?"

Christian mengangguk, membuat si kembar bersorak senang.

"Aku harus melihatnya!"

"Aku juga!"

"Jangan, Nak." Christian berkata seraya mengambil kantong belanjaan di dalam kabinet dapur.

"Kenapa tidak boleh?" tanya Raymond sedih.

"Karena kita akan bermain *football*." Christian memberi Aaron dan Raymond masing-masing satu jersey berlogo tim *football*nya.

"*Awesome*!" pekik si kembar kompak.

Aaron, Raymond dan Christian memakai jersey mereka. Setelah itu Christian mengeluarkan satu bola dari dalam kantong belanjaan tersebut.

"Sejak kapan kau memiliki ini semua di rumahku?" tanya Inanna dengan kerutan di dahinya.

"Manajerku yang mengirimkannya tadi malam." Lalu menatap si kembar bergantian. "Ayo bermain dan biarkan *Mom* memasakkan makanan enak untuk kita."

Mereka mengangguk lalu berlarian ke luar menuju halaman. Inanna tersenyum menatap punggung Christian. Melihat bagaimana pria itu dapat berinteraksi bersama anak-anaknya. Christian terlihat menikmatinya....

Tidak ingin membuang banyak waktu, Inanna langsung mengambil *apron* dan mulai memasak.

BAB 7

Dua jam kemudian, Christian berlari masuk ke dalam rumah menuju Inanna yang sedang menyajikan masakan di meja makan. Sedangkan anak-anak kelihatan masih menyukai permainan baru mereka, yaitu *football.*

"Bagaimana?" tanya Christian saat melihat dapur Inanna masih terlihat seperti dua jam yang lalu.

"Mereka sudah selesai dengan loteng, ruang televisi, dan ruang tamu. *Thanks to you.* Kau mengubah hampir seluruh rumahku," sindir Inanna.

"Aku rasa tidak."

Inanna memutar kedua bola matanya, jengah. "Tidak untuk dapur dan kamarku, Christian. Astaga, seharusnya aku tidak mengikuti kemauanmu jika harus mengubah seluruhnya."

"Aku tidak memaksamu, *Pumpkin*."

Inanna mengerjapkan matanya, lalu bertingkah seakan ingin melempar spatula kayu yang ia pegang ke arah Christian. Ia menggerutu, "Dasar manipulatif."

Christian terkekeh.

"Aku ingin memeriksanya dulu." Christian bergumam seraya mencium cepat bibir Inanna.

"Mereka di kamar anak-anak!" ujar Inanna sedikit nyaring membuat Christian yang tadinya ingin ke ruangan lain harus berbalik, menaiki tangga.

Beberapa menit kemudian, Christian turun dengan beberapa orang dari jasa desain tersebut. Inanna yang tengah memanggil

anak-anaknya kembali ke rumah untuk makan dapat mendengar pembicaraan Christian dengan pemimpin tim pekerja tersebut.

"Terima kasih atas bantuannya. Aku akan merekomendasikan kalian kepada teman-temanku."

"*You're welcome Mr. and Mrs. Mckale.*" Dia menunduk singkat lalu bergerak keluar rumah yang dibuntuti pekerja lainnya tepat saat anak-anak masuk.

Dengan wajah memerah, Inanna menatap tajam Christian yang memasang wajah '*aku tidak tahu*' atau '*bukan aku yang menyuruh mereka*' lalu menyuruh anak-anak duduk di kursi mereka.

"Bagaimana permainan baru kalian?" tanya Inanna seraya mengambilkan makanan untuk si kembar.

"Sangat menyenangkan!" pekik Aaron berlebihan.

"Dan berkeringat!" tambah Raymond. "Kata *Dad*, keringat itu sangat baik untuk kami. Jika kami sudah besar, kami akan merebut *Auntie* Helena. Benar 'kan, *Dad*?"

Christian hanya mengangguk dan tersenyum.

"Sedikit koreksi, *Mom*. Latihan. Itu bukan permainan, tapi latihan. Jika sudah besar seperti *Dad*, kami akan menjadi pemain *football* seperti *Dad*. Benar 'kan, *Dad*?"

Kembali Christian mengangguk dengan semringah, membuat Inanna hanya bisa menggeleng.

"Orang itu salah nama. Bukankah begitu, *Mom*?" seru Aaron tiba-tiba. "Paman yang masuk ke rumah dengan seragam hijau tadi."

Inanna mengangguk dengan cepat, lalu berdeham seraya melirik Christian sekilas. "Jangan bicarakan hal itu lagi."

"Oke, *Mom*!"

Mendengar panggilan orang tadi membuat Christian berpikir ingin sekali mengubah nama belakang kedua anaknya. Ia melirik

Inanna yang masih makan dalam diam. Perlukah ia menguji Inanna lagi, apakah wanita itu akan berbohong atau mengatakan yang sebenarnya kepadanya? "Siapa nama kalian, *Kids*?"

"Christian!" tegur Inanna.

Si kembar menatap bingung Christian. "Aku Aaron dan ini adikku Raymond. Kami hanya beda 9 menit 45 detik."

"Aku rasa kami pernah mengatakan itu." Raymond bergumam.

"Nama lengkap kalian."

"*Boys*—" tegur Inanna yang terlambat.

"Aku Aaron Paparizou dan ini Raymond Paparizou. Kami hanya beda— tunggu apa aku perlu menambahkan 9 menit 45 detiknya?"

"Kau sudah mengatakannya Aaron." Raymond terkikik.

Meninggalkan perdebatan bodoh si kembar, Inanna hanya bisa menegang saat ini. Seperti disambar petir tepat di atas kepalanya, Inanna langsung membisu. Ia melirik Christian yang luar biasa tenang. Mereka sama sekali tidak menyentuh makanan, hanya anak-anak yang masih fokus pada makanan karena lapar.

Christian bersikap santai dengan mengambil air dan meminumnya hingga tandas. Lalu menatap anak-anak. "Apa kalian tidak ingin melihat kamar baru kalian?"

Si kembar menatap Christian dengan mata berbinar. "Sekarang?!"

Christian mengangguk seraya tersenyum menjawabnya. Detik berikutnya anak-anak langsung berlarian menuju lantai atas.

"Beri aku waktu untuk menjelaskannya," ujar Inanna cepat.

"Aku menunggu, Inanna."

Inanna tertegun mendengar suara dalam Christian. Seumur hidupnya, ia tidak pernah mendengar nada bicara Christian seperti itu. Ia hanya mengenal Christian sebagai seorang pria yang menyebalkan. Kadang juga dapat membuat jantungnya berdegup

tidak stabil dan ia hanya mengenal pria yang selalu dapat membuatnya berang dan murka. Ibaratkan jika Inanna itu air, maka Christian adalah angin. Angin yang selalu memorak-porandakan sesuatu yang tenang. Sesuatu yang sudah Inanna bangun dengan banyaknya kata larangan. Sesuatu yang merupakan sikap Inanna selama ini. Dingin, tenang, dan dalam.

"Waktu terus berjalan, Inanna."

Suara Christian menyadarkan Inanna dari lamunannya. Ia mengerjapkan matanya, lalu menatap Christian. Pikirannya kosong. Ia bingung dengan kebohongan apalagi yang harus ia katakan.

Akhirnya setelah berpikir ke sana kemari, Inanna menghela napas dan berkata jujur, "Aku tidak tahu."

"Bagaimana kalau aku saja yang bertanya. Kenapa pria yang kau anggap suami itu tidak berperilaku seperti suami yang lainnya? Tidak memberikan rumah yang layak, tidak memberi nama belakangnya, tidak juga memberi kasih sayang untuk anak-anak?" Christian bisa merasakan nada bicaranya semakin tinggi. "Bajingan mana yang kau nikahi, Inanna?!"

"Dia bukan bajingan!" ujar Inanna spontan seraya menggebrak meja dan berdiri membuat Christian ikut berdiri.

"Kau membelanya?"

"Iya, aku membelanya. Dan aku harus membelanya, Christian! Kau tidak seharusnya mengatakan *—pria yang kau saja tidak tahu siapa orangnya—* seperti itu. Pria itu rela memberikan kewajiban palsu untukku sementara dia sebenarnya bukan siapa-siapa. Dia rela membantuku merawat anak-anak saat masih balita padahal dia tahu bahwa itu bukan anak-anaknya." Inanna menghirup udara sebanyak yang ia bisa. Jika tidak, dapat dipastikan air mata yang menggenang di matanya akan jatuh. Tapi sepertinya, dia tidak bisa mengontrolnya

untuk kali ini.

"Mungkin yang lebih bajingan di sini adalah dirimu," tambah Inanna bergetar karena menangis.

Christian terluka. Bukan karena kata bajingan yang Inanna lontarkan kepadanya, tapi karena wanitanya masih kukuh pada pendiriannya untuk berbohong. Atau, apakah memang benar jika Inanna sudah menikah? Memikirkannya membuat Christian semakin terluka.

"*Mom*?" panggil Raymond hati-hati dari anak tangga. "Kau baik-baik saja?"

Inanna mengalihkan wajahnya seraya mengusap kasar bekas air matanya di pipi lalu menatap si kembar. "Ayo turun. Lanjutkan makan kalian."

Sepanjang makan, baik Inanna maupun Christian tidak ada yang bersuara. Aaron dan Raymond pun seakan paham suasana hati kedua orang tuanya, mereka ikut diam. Hanya Christian yang tidak makan. Ia hanya menatap Inanna yang mencoba memfokuskan dirinya pada makanan dengan sendu.

"Malam ini *Uncle* Christian akan menginap di rumah temannya."

Sontak saja semua mata tertuju pada Inanna. Aaron dan Raymond saling pandang lalu melirik Christian dan Inanna bergantian kemudian menatap makanannya tanpa minat.

Jangan tanyakan bagaimana perasaan Christian saat ini. Dirinya sungguh benci dengan perkataannya sendiri. Bukankah penyesalan selalu datang di akhir?

Malamnya, Christian masuk ke kamar anak-anak. Membacakan cerita untuk mereka lalu menyelimuti mereka.

"*Dad*?" Panggil Aaron. "*Mom* marah, benar?"

Christian menganggguk sedih.

"Biasanya *Mom* akan kembali seperti semula jika kita meminta maaf."

"Kau bisa mencobanya," tambah Raymond. "Dan besok pagi akan kembali normal, seperti biasa."

Christian tersenyum, mengusap kepala si kembar bergantian lalu berdiri. "Terima kasih atas sarannya, *Boys*."

Christian mematikan lampu lalu menutup pintu kamar. Ia mengambil ponsel dari saku celananya lalu mengirimkan pesan kepada manajernya.

Setelahnya, ia langsung memasukkan kembali ponselnya dan bergerak turun ke bawah menuju kamar Inanna yang sudah gelap. Mengetuk dua kali lalu bergerak naik ke ranjang yang mana Inanna membelakanginya dengan selimut setinggi bahu. Ia juga ikut masuk ke dalam selimut Inanna.

Christian tidak memeluk Inanna. Ia malah memberi jarak cukup jauh di antara mereka. Ia menatap punggung Inanna yang bergerak teratur dalam diam, tapi dirinya tahu bahwa Inanna belum tidur.

"Aku sangat menyesal, maafkan aku."

Inanna membuka kelopak matanya saat mendengar gumaman tulus dari Christian.

"Aku mengaku salah atas tindakanku. Tidak seharusnya aku bersikap seperti itu. Padahal aku hanyalah orang luar. *I'm so sorry,* Inanna. Aku hanya ... murka dan cemburu jika pria itu memang ada di kehidupanmu. Aku tidak bisa membayangkan pria lain di antara kau dan anak-anak."

Beberapa detik kemudian Inanna membalikkan tubuhnya menatap Christian, membiarkan selimut sedikit turun. "Aku juga minta maaf. Tadi itu aku terlalu berlebihan menanggapinya. Maafkan emosiku yang...."

Mendengar kata emosi, sontak saja Christian bersemangat dan hal itu membuat Inanna menggeram seakan tahu maksud wajah pria itu.

"Ini tidak ada hubungannya dengan hal yang kau pikirkan, Christian."

"Sayang sekali...," gumam Christian sedih lalu tertawa. Dan Inanna ikut tertawa.

"Terlalu dini untukku memiliki anak lagi."

"Kenapa?"

Inanna mengedikkan bahunya. "Mungkin alasan trauma," gumamnya seraya melirik Christian.

Hening seketika menyelimuti kamar tersebut. Christian dan Inanna hanya saling menatap dengan raut wajah yang sama-sama tidak dapat dibaca.

Christian maju, membetulkan letak selimut Inanna. "*Maybe it's easy for me to say 'it's okay, we can do it together'*. Tapi satu hal yang perlu kau tahu." Christian mengusap pipi wanita itu lalu menatap lekat manik mata Inanna, "aku peduli dan akan menjagamu."

Inanna tertegun. "Wow ... itu sungguh ... berat."

Christian hanya tersenyum samar.

"Aku..." Inanna membasahi bibirnya. "aku belum menikah."

"Lalu, siapa yang kau jelaskan saat makan? Apakah itu ... teman kerjamu?"

Inanna mengangguk pelan. "Drayton selalu membantuku dan aku berhutang budi kepadanya."

Inanna mempelajari raut wajah Christian yang terlihat tenang. Pasti beberapa detik berikutnya Christian akan marah besar. Namun yang terjadi selanjutnya adalah pria itu membawa tubuh Inanna ke dalam pelukannya dan memeluknya dengan erat.

Christian bergumam. "*Pumpkin* ... aku mulai kembali percaya padamu." Inanna-nya mulai berkata jujur dan Christian sangat bahagia.

Inanna terdiam. Ia tidak berani mendongak untuk menatap Christian, alhasil dirinya hanya bisa menatap kaos cokelat yang masih Christian pakai.

"Kau masih saja memakai baju tidur seperti ini." Christian bergumam suram membuat Inanna mau tidak mau tertawa kecil. Saat tangan Christian bergerilya di bokong Inanna, Inanna langsung memukul tangan pria itu.

"Dewasalah, Christian."

"Aku sedang bersikap dewasa sekarang." Perkataan Christian berbanding terbalik dengan apa yang tangannya lakukan, yakni menari-nari di bokong Inanna yang hanya berlapis *G-string*. Hal itu membuatnya frustrasi. "Tuhan ... aku ingin kembali menjadi remaja."

Inanna tertawa. Namun tawanya terhenti saat Christian menutup mulutnya dengan bibirnya dan memenjarakan wanitanya di bawah kendalinya.

❃❃❃

"*Boys*! Cepat turun!"

Pekikan Inanna dari bawah membuat Aaron membuka kelopak matanya dengan lesu. Ia membalikkan tubuhnya dan mendapati Raymond duduk di pinggir ranjang satunya, menghadap Aaron.

"Apa *Dad* pergi?"

Raymond mengedikkan bahu.

"Apa tadi malam kita mendengar suara aneh?"

Raymond mengedikkan bahu kembali. "Aku tidur nyenyak. Apa kita akan turun?"

Giliran Aaron mengedikkan bahunya setelah mencoba duduk di pinggir tempat tidur.

Raymond melirik jam yang menunjukkan pukul 6 lewat lalu menatap Aaron. "Aku baru tahu *Mom* cukup rajin bangun awal di saat hari suramnya."

"*Boys*!"

Mereka saling tatap lalu menghela napas. "*Yes, Mom*!"

Mereka menuruni dua anak tangga dengan lesu, hingga suara yang familier mengisi pendengaran mereka. Kompak si kembar menoleh dan mendapati Christian sudah duduk di ruang makan.

"*DAD*!" pekik mereka lalu berlari menuju Christian.

"Jangan berlarian!" teriak Inanna yang tidak digubris mereka.

"*Wohoo* ... apa kalian tidur nyenyak?" tanya Christian saat si kembar berada di depannya.

Mereka mengangguk.

"Duduk di kursi kalian sekarang."

Mereka makan sangat berisik seperti biasa. Karena Aaron dan Raymond terus berceloteh seakan-akan mereka memiliki kisah yang tak pernah habis.

Setelahnya, Christian dan Inanna mengantar anak-anak ke sekolah seperti hari biasa, lalu ke kantor Inanna. Membiarkan Inanna duluan masuk, menatap sekeliling yang sepi barulah ia menemui Olivia Jordan.

Christian menghentikan mobilnya di tepi jalan kawasan TK si kembar. Ketika ia melihat pria yang tidak asing juga berada di sana membuatnya mengernyitkan dahi dengan dingin. Ia berjalan dan mendekati pria itu yang sudah lebih dahulu bertemu anak-anaknya.

"*Dad*!!!" Aaron yang pertama melihat Christian segera melambaikan tangannya.

Drayton Wesley awalnya terkejut dengan keberadaan Christian McKale di sini dan lebih terkejut lagi saat si kembar memanggil Christian dengan sebutan itu. Apakah pria ini adalah ayah dari si kembar?

Christian tersenyum setelah sampai di depan mereka. Ia bisa merasakan pria itu sedang mengamatinya. Segera Christian balas menatapnya.

Drayton tersenyum kemudian menyapanya. "Mr. McKale."

"Tidak perlu terlalu formal. Fansku memanggilku Christian."

Diam-diam Drayton mengangkat sebelah alisnya. Pria di depannya ini terlalu percaya diri, menganggap jika Drayton adalah salah satu fans fanatiknya.

"Jika aku tidak salah ingat, aku pernah melihatmu di Media Group. Kau bekerja di sana?"

"Ya." Drayton membenarkan. "Perkenalkan aku Drayton Wesley, orang yang paling dekat dengan Inanna."

Christian mengangkat sebelah alisnya saat ia berjabat tangan dengan Drayton. "Christian McKale, ayah Aaron dan Raymond."

Kalimat tersebut sangat jelas bahwa di antara mereka, Christian-lah yang paling dekat dengan Inanna. Namun, Drayton terlihat sangat tenang dengan senyumnya. Ia tahu Inanna belum menikah. Jadi apa? Hanya karena si kembar memiliki gen McKale bukan berarti Inanna akan kembali dengannya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Christian bertanya.

"Awalnya aku akan menjemput mereka seperti biasa. Mungkin kau tidak tahu, Inanna kalau sudah memfokuskan dirinya pada pekerjaan, ia akan mengubur dirinya di ruangannya hingga tugasnya

selesai dan butuh satu jam setelah kami tiba di kantor dengan *ice cream* kesukaan Aaron dan Raymond untuk Inanna mengingat bahwa dia harus menjemput anaknya."

"Oh hanya itu? Aku pikir kalian sangat dekat sampai tahu ada 3 tahi lalat di bokong kiri kekasihku."

Senyuman Drayton membeku dan Christian sangat menikmati rautnya. Christian tahu itu informasi yang sensitif. Tapi, jika dengan itu bisa membuat Drayton berhenti mengejar Inanna, ia perlu mengatakannya.

"Karena aku sudah kembali, kurasa Anda tidak perlu menghabiskan waktu dengan keluargaku. Aku tahu Anda pasti sibuk." Christian memegang kedua tangan si kembar. "*Thanks, by the way.* Aku akan mentraktirmu makan untuk membalas budimu."

Setelah itu Christian menyeringai dan pergi menuju mobil Inanna.

❃❃❃

Malamnya setelah makan malam, Inanna mengobrol berdua dengan Christian. Mereka duduk di sofa depan televisi.

"Aku akan kembali ke Pennsylvania pagi-pagi sekali. Mungkin lusa akan kembali ke New York."

Inanna mendongak.

"Manajerku memanggilku untuk suatu urusan."

Betapa senangnya Inanna mendengar ini. Besok adalah hari Venus dan mereka akan melakukan tradisi mereka di rumah Inanna. Dari pagi, Inanna berusaha keras mencari alasan untuk sementara mengusir Christian supaya Venus tidak akan menangkap basah mengenai hubungan aneh mereka. Tidak mungkin ia membiarkan mereka tahu bahwa ia menyimpan Christian di dalam rumah

mungilnya. Oh Tuhan ... Inanna saja tidak tahu akan seperti apa jadinya jika Venus mengetahui hal tersebut.

Sabar Inanna ... Tinggal 5 minggu lagi. Oh sial! Itu masih sangat lama! Apa dia bisa menyembunyikan Christian dalam rumahnya selama itu? Hanya Tuhan yang tahu.

"Oh ... baiklah." Inanna menanggapinya.

Mereka kembali menatap televisi yang sedang menampilkan acara komedi. Dengan perlahan, Inanna mendekati Christian lalu menyandarkan kepalanya di dada bidang pria itu. Ia memejamkan matanya, membiarkan tangan Christian mendekap tubuhnya dan memberikan ciuman sangat lama di puncak kepala Inanna. Seakan tidak ingin berpisah....

❃❃❃

"Halo, Pemalas!" sapa Helena saat Venus sudah sampai di rumah Inanna.

Inanna yang tengah berada di dapur langsung menoleh ke belakang dengan alis terangkat. Di sana sudah ada Diana dan Helena yang membawa kantong belanjaan. "Cukup awal, *huh*?"

Helena yang mendengar sindiran Inanna hanya mengedikkan bahunya malas. "*Well*, berterima kasihlah pada Hera karena dia menjemput kami."

"Jika tidak, kau tahu bukan seberapa lama waktu yang Helena butuhkan untuk kemari?" ujar Diana lembut.

Bicara soal Hera, di mana wanita itu? Baru saja ia ingin bertanya, suara umpatan Hera sudah terdengar dari jauh.

"Sudah berapa kali kubilang untuk menghidupkan sistem keamanan rumah, *Clever*?!"

"Kalian akan berkunjung jadi untuk apa aku mengaktifkannya?

Lagi pula aku berada di rumah." Hera yang ingin membantah tertahan karena ucapan Inanna, "Rumahku tidak ada barang antik yang bisa dijual."

"Kecuali vaginamu." Helena menambahkan dengan leluconnya yang mana masih saja membuat Diana memerah.

"Ya, kecuali vaginaku. Tidak ada barang berharga di sini selain vaginaku."

Hera menggeram. "Keamanan itu penting."

"Bagaimana dengan apartemen Diana dulu? Keamanan oke, tapi tetap saja bisa dibobol."

"*Girls*! Bisakah kita mulai?" kata Diana memisahkan pertikaian kecil mereka. "Jujur aku mulai lapar."

Mereka mulai mengeluarkan bahan makanan dengan instruksi dari Diana. Seperti biasa, hanya Inanna dan Diana yang bekerja, sedangkan Helena dan Hera hanya membuka pembicaraan seraya menonton mereka memasak.

"Kau sudah pulang bulan madu?"

Dengan antusias, Diana mengangguk kemudian memerah. "Indonesia merupakan negara yang eksotis. Aku merasa seksi berada di sana, kau tahu."

"Indonesia lagi?" Helena bertanya.

"Ya. Sungguh aku menyukai tempat itu. Rasanya aku ingin menetap di sana. Penduduk di sana sangat ramah walau aku tidak mengerti bahasa mereka."

"Kau harus banyak belajar, *Sweety*." Hera bergumam.

Diana mengangguk lalu menatap Inanna. "Oh ya, di mana si kembar? Aku tidak melihat mereka."

Inanna menatap Diana sekilas lalu kembali pada spatula kayu dan mangkuk besar yang berisi telur. "Mereka berada di rumah

orang tuaku."

Inanna sudah mempersiapkannya dengan matang jauh-jauh hari. Ia yakin jika anak-anaknya akan berbicara banyak pada Helena. Pembicaraan seputar keseharian mereka yang mana akan terselip nama Christian. Oh astaga ... jangan sampai! Maka dari itu, dua jam yang lalu ia mengantar kedua anaknya ke rumah orang tuanya.

Soal Christian, Inanna terbangun cukup awal yakni pukul 4 pagi untuk menatap kepergian Christian dengan Jaguar berwarna hitam metalik. *Hell*, Inanna saja tidak tahu sejak kapan ada mobil itu di depan rumahnya.

"Dan mana anak-anak kalian?" tanya Inanna balik.

"*Mom* Kelly, ibunya Adam ingin mengajaknya jalan-jalan. Jadi hari ini aku bebas hingga malam." Helena menjawab.

"Seperti Helena, Ethan menyuruhku *refreshing* bersama kalian."

"Bagaimana kabarmu, *Clever*?" tanya Hera menatap wajah Inanna yang terlihat segar tidak seperti beberapa hari lalu.

"*Well*, aku bahagia."

Hera menyipitkan matanya menatap Inanna lekat, membuat Inanna melempar selada ke arahnya dan mereka semua tertawa. Di sela-sela Venus mengobrol, Inanna tidak lupa mengecek ponselnya hanya ingin tahu kabar dari Christian. Tapi pria itu belum menelepon Inanna. Ini sudah pukul 11 siang. Sudah seharusnya Christian sampai, bukan? Tapi kenapa pria itu belum menghubunginya? Apa karena ada kecelakaan.

Tanpa memedulikan teriakan Venus, Inanna bergegas menuju televisi dan mencari saluran berita. Dan ... tidak ada berita menggemparkan selain hilangnya anak kecil, tornado di Brazil, dan lain-lain yang tidak mengarah sepanjang New York City - Philadelphia, Pennsylvania.

"Apa ada masalah?" Hera muncul di samping Inanna.

"*Nothing*." Inanna menggeleng.

"Serius, Inanna. Apa ada sesuatu yang kau sembunyikan?" tanya Helena bersedekap.

Inanna berjalan menuju dapur kembali, meninggalkan Venus di sana. "Aku hanya ingin melihat berita hari ini. Itu saja."

"Dengan mengecek ponsel tiap menit?"

Inanna terdiam dengan mata terpejam. Apakah kelihatan bagaimana ia menatap ponselnya? Ia membalikkan tubuhnya dan menatap Hera. "Apa aku seperti memiliki masalah?"

Hera menggeleng. "Kau terlihat bahagia seperti katamu tadi. Jadi?"

"Jadi apa? Aku hanya ingin melihat berita di televisi. Masalah ponsel, aku takut orang tuaku menghubungiku tentang kenakalan si kembar."

Terdengar masuk akal dan Venus kembali percaya dengan perkataan Inanna.

"Aku kira kau memiliki kekasih." Perkataan seringan kapas dari Diana membuat Hera dan Helena menatap kaget Inanna.

Sedangkan Inanna butuh beberapa detik untuk kembali menguasai keadaan. Ia tertawa setengah hati seraya mengangkat jemarinya yang terdapat cincin di sana. Sepertinya Hera dan Helena melupakan kebodohan Diana yang sangat polos.

Dengan begitu, hari Venus di rumahnya sudah berjalan dengan lancar walaupun ada sedikit kendala. Masalah Christian, pria itu masih belum meneleponnya hingga Venus ingin pulang.

"Adam masih di kantor. Kau harus tanggung jawab, *Beauty*. Antar aku pulang." Helena berkata seraya memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas.

"*Yes, Ma'am.*" Kemudian Hera menoleh ke belakang. "*Bye*!"

Inanna melambaikan tangannya hingga mobil Hera semakin menjauh dari pekarangan rumahnya.

Ia menutup pintu rumahnya lalu bergerak menuju dapur seraya bersenandung. Saat hendak mencuci piring kotor, ia mendengar pintu terbuka dan langkah kaki mendekat.

Berpikir jika itu adalah Hera yang kemungkinan telah meninggalkan sesuatu, Inanna kembali melanjutkan mencuci piring. Ia berteriak, "Tutup kembali pintunya, *Beauty*!"

Tiba-tiba Inanna terkejut saat sebuah tangan memeluk pinggangnya dari belakang. Untung saja ia telah selesai meletakkan semua piring di tempat pengeringan.

Inanna berbalik dan menatap wajah Christian di depannya. Dia kaget dan panik. "Bukankah kau berada di Pennsylvania?"

"Manajerku membatalkan janjinya tadi pagi. Jadi, aku berkunjung ke rumah temanku di Clifton sebentar. Malam ini aku akan pergi ke Pennsylvania."

"Oh...."

"Apa kau tidak suka aku kembali?" tanya Christian setelah melihat raut panik Inanna yang tidak bisa disembunyikan wanita itu.

Inanna berusaha terlihat normal saat menggelengkan kepalanya. Tapi itu terlihat seperti orang sakit. "Aku senang, tapi aku kira kau akan menginap di rumah temanmu lalu kembali ke Pennsylvania."

"Temanku memiliki kekasih. Mana mungkin aku tidur di rumahnya dan membiarkan telinga suciku mendengar yang tidak-tidak? *Well*, kau memasak banyak hari ini." Ia melirik meja makan lalu piring-piring yang basah. "Apakah kau memiliki tamu?"

"Ya ... Um, anak-anak dan orang tuaku. Mereka baru saja pergi." Inanna memijit pelipisnya.

Christian mengangguk. "Aku ingin keluar sebentar. Kau ingin menitip sesuatu?"

Inanna menggeleng dengan cepat. Christian tersenyum dan mencium bibir Inanna cepat.

Saat Christian keluar dari dapur, Inanna dengan cepat menghela napas lega. Detik berikutnya, Christian kembali masuk seraya memegang sesuatu.

"Aku rasa ini bukan milikmu."

Inanna menoleh dan melirik ponsel yang berada di tangan Christian. Segera Inanna membesarkan mata dan mulutnya.

Holy crap ... itu milik Diana. Diana pasti akan kemari mengambilnya.

Belum selesai kepanikan Inanna akan kedatangan Christian dan ponsel Diana yang ketinggalan, Inanna mendengar suara pintu rumahnya yang terbuka.

"*Clever*, ponselku tertinggal!" Diana berteriak seraya tertawa. Namun tawanya terhenti saat melihat Christian berdiri di hadapan Inanna.

Wanita mungil itu mematung. Melirik Inanna sejenak kemudian berpindah ke Christian. Ia melakukannya berulang kali cukup lama.

"Um, D—"

"Apa yang kau tunggu, *Sweety*. Hera menunggu—" Helena berteriak, "*Oh my fuck—I mean God!*"

Lalu disusul suara Hera di belakang Helena, "Christian?!"

Oke, apakah semuanya sudah berkumpul? batin Inanna pasrah.

Jawabannya tidak.

Karena setelah Hera mengucapkan nama Christian, —Paul dan Evelina— kedua orang tua Inanna beserta si kembar buru-buru masuk ke rumah mungilnya. Mereka berdua menatap Inanna tidak

percaya lalu melirik Christian seakan tengah melihat hantu.

Well, inilah kenapa Inanna tidak suka kejutan. Karena mereka selalu datang serempak.

"*Okay. Kill me now.*" Inanna berbisik.

BAB 8

Christian duduk di depan Paul dan Evelina dengan senyum semanis yang ia bisa. Namun kedua orang di depannya sedang menatapnya dengan dingin.

Sedangkan di ruang lain, Venus menatap Inanna lekat.

Inanna yang mendapat tatapan menusuk mereka, akhirnya menyerah. "Baiklah, apa yang ingin kalian ketahui."

"Beraninya kau menyembunyikannya di rumahmu." Hera berkata.

"Dia yang memaksaku, oke?!" Inanna mencoba berbisik. "Tenang saja, Christian tidak akan lama di sini. Satu bulan lagi dia akan kembali ke Philadelphia."

"Dia sudah mengetahui tentang kedua anakmu. Menurutmu, apakah dia akan pulang dengan tangan kosong?" tanya Hera.

Inanna membuka mulutnya, tapi tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Akhirnya ia mengerang frustrasi. "Dia tidak akan mengambil mereka dariku." Inanna berkata dengan mantap. Namun selanjutnya ia terdengar khawatir. "Dia tidak mungkin, kan?"

Helena mengembuskan napas. Dia menggenggam jemari Inanna. "Kau ingat saat di mana kau terpuruk? Dan sekarang kau masih membiarkannya mendekatimu?"

Hera mendengus. "Jika kau lupa bagaimana pria itu tidak mau menikahimu saat kau tengah mengandung anaknya, aku akan memberitahumu."

"*Beauty*," bisik Diana menenangkan.

"Kau mendukung pria bajingan itu, *Sweety*?" Hera menatap

Diana tidak percaya. "Pria itu membuang Inanna—"

"Aku yang membuangnya!"

Tiga pasang mata menatap Inanna.

"Aku yang memutuskan hubungan kami sepihak. Setelah malam sialan itu, dia terus mencariku tapi aku menghindar. Aku ingin yang terbaik untuknya, kau tahu? Ya, aku memang egois. Terserah bagaimana pikiran kalian tentangku." Inanna menghirup udara sebanyak yang ia bisa. "Maafkan aku. Seharusnya kalian tidak menjelekkan Christian. Seharusnya kalian menjelekkan aku. Aku yang sangat buruk di sini. Pria itu tidak bersalah. Dia sama sekali tidak tahu."

"Oh, Tuhan...." Diana bergumam. "Maksudmu, Christian baru tahu jika dia memiliki anak sekitar sebulan belakangan ini?"

Inanna tidak menjawab. Ia hanya mengalihkan pandangannya.

"Bagaimana kelanjutannya?" tanya Hera berbisik setelah keheningan panjang.

Inanna menatap Hera, Diana, dan Helena bergantian sebelum mengedikkan bahu. "*I have no idea.*"

❃❃❃

Setelah perbincangannya bersama Venus, akhirnya Inanna mendekati Christian dan orang tuanya. Baru saja Inanna duduk, Evelina sudah bersuara.

"Malangnya aku mengetahui berita ini dari cucuku daripada anakku sendiri."

Inanna benar-benar melupakan hal itu. Seharusnya ia menyuruh Aaron dan Raymond untuk bungkam dengan kedatangan Christian di rumahnya.

"Jika kami tidak berkunjung ke rumahmu hari ini, mau sampai

kapan kau menyembunyikannya?" tanya Paul.

"Inanna tidak bersalah. Tolong jangan memarahinya—"

Paul menatap tajam Christian. "Aku sedang berbicara dengan putriku. Orang luar sebaiknya jangan ikut campur."

"Setelah dia melahirkan anak-anakku, aku bukan orang luar lagi, *Mr.* Paparizou."

Saat Paul ingin membalas perkataan Christian, Inanna dengan cepat menengahi. "*Mom, Dad,* aku bersalah."

Inanna mulai menceritakan garis besarnya masalah hubungan mereka yang mana membuat mata Christian sangat tenang dan dalam saat menatap wanita di sampingnya. Setelah selesai berbicara, Inanna menimbang-nimbang ekspresi kedua orang tuanya yang masih terdiam.

"Kau tidak harus melakukannya." Christian bergumam.

Tanpa menatap Christian, Inanna membalas, "Jika aku tidak melakukannya, kau tidak akan bisa sesukses sekarang."

"Sukses memiliki banyak jalan dan cara, tapi melihat pertumbuhan mereka dari bayi, hanya ada satu jalan saat itu."

Inanna semakin menunduk. "Maaf."

Christian menghela napas dalam. Ia mengambil jemari Inanna lalu menggenggamnya erat. "Jangan menyalahkan dirimu."

Melihat bagaimana interaksi Christian dan Inanna membuat Paul dan Eve bertukar pandang dalam diam. Saat Eve mengangguk pelan tanda setuju, barulah Paul mengembuskan napas dalam.

"Christian."

Christian menatap Paul.

"Aku tahu kalian berdua sudah dewasa dan tidak seharusnya aku ikut campur mengenai hubungan kalian. Tapi, wanita di sebelahmu itu adalah anakku satu-satunya. Dia merawat anak-anaknya tanpa

kehadiran seorang pria. Sekarang kau datang dan ingin masuk ke dalam celananya—"

"*Dad*!" Inanna menganga lebar mendengarnya.

"Aku ingin yang terbaik untuknya. Jika kau datang hanya untuk meninggalkan luka lagi kepada anakku, lebih baik kau pergi saja. Tinggalkan mereka. Mereka layak bahagia."

Inanna memijit pelipisnya. Ayahnya masih saja tidak ingin anaknya yang salah. Padahal Inanna dengan jelas sudah mengatakan ia yang bersalah, bukan Christian. Tidak mengabari Christian dan bahkan berusaha untuk hidup mandiri.

"Paul bermaksud bahwa dia tidak ingin melihat kebahagiaan semu untuk anaknya. Begitu juga Inanna, dia hanya melakukan yang terbaik untukmu menurutnya." Evelina berkata pelan. "Kau sangat populer. Cepat atau lambat semua orang akan menyadari keberadaanmu di sini. Jika mereka mengetahuinya, itu akan mengganggu popularitasmu. Bahkan bisa berdampak besar dan pada akhirnya, kau akan meninggalkan Inanna...."

"Maka dari itu, ini belum terlambat jika kau ingin pergi dari sini. Tenang saja, kami tidak akan meminta pertanggung jawaban untuk cucu-cucu kami. Namun, kumohon untuk tidak mengambil mereka dari ibunya." Eve menambahkan.

Meninggalkan Inanna dan anak-anak? *Hell, no.* Hanya Tuhan yang tahu seberapa jauh Christian berusaha untuk menaklukkan kedua anaknya dan ibu mereka. Sampai saat ini, Inanna masih memberi jarak di antara mereka. *Well*, mereka memang sering berpelukan, berciuman dan saling bersentuhan, tapi itu semua selalu Christian yang memulainya. Sedangkan Inanna, wanita itu tidak menolak. Inanna sebenarnya menginginkannya, namun ia selalu membatasi dirinya dengan tembok tipis.

Christian menghela napas, sepertinya ia harus berusaha lebih giat untuk mendapatkan hati Inanna.

"Maafkan aku karena mengecewakan kalian, tetapi aku tidak akan meninggalkan Inanna dan anak-anakku."

Dengan cepat Inanna menoleh ke samping. Dia melihat sikap gagah Christian dengan wajah seriusnya menatap Paul dan Evelina di depan mereka. Seperti ada ribuan kupu-kupu terbang di perutnya ketika mendengar suara mantap Christian. Dia menyukainya.

"Apa pun yang terjadi, aku tidak akan meninggalkan mereka."

❃❃❃

Setelah hari yang melelahkan bagi Inanna kemarin, hari ini ia merasa bebannya sedikit terangkat. Ia mengantar kepergian Christian sebelum berangkat bekerja, lalu melakukan kegiatan sehari-harinya seperti biasa.

Hari menjelang malam. Setelah melihat Aaron dan Raymond tidur, Inanna langsung mematikan semua lampu di rumahnya lalu membasuh wajah. Baru saja ia masuk ke kamarnya, ponselnya langsung berbunyi. Melihat nama Christian tertera di layar ponsel dengan cepat ia duduk tegak di pinggir ranjang.

"Ya?" sapa Inanna seperti mencicit, membuat ia sendiri meringis. Semoga saja Christian tidak peka dengan betapa antusiasnya dia.

"*Maaf aku baru bisa menghubungimu. Setelah sampai di Pennsylvania aku langsung latihan bersama timku.*"

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau akan sibuk latihan setelah libur panjang."

"*Ya, benar.*"

"Hm." Inanna hanya bergumam pendek.

Setelah itu Christian tidak bersuara. Inanna pun hanya diam,

membiarkan Christian mencari topik lain yang mana membuatnya lama menunggu.

"*Apa anak-anak sudah tidur?*"

"Ya. Mereka tidur cukup cepat malam ini. Sepertinya kelelahan."

Christian terkekeh kembali di seberang telepon membuat Inanna tersenyum. Oh Tuhan ... ia merindukan suara Christian!

"*Aku merindukan mereka, terutama kau.*"

"Kalau begitu pulanglah." Inanna berkata dengan manis dan senyum merekah di wajahnya.

Tunggu ... tersenyum? Dan apa tadi yang ia katakan?

1 detik ... 2 detik ... 3 detik ... 4 detik ... 5 detik berikutnya ia langsung memutuskan sambungan teleponnya.

Apa-apaan itu?! Apa tadi suaranya terdengar seperti menggoda? Dia tidak merengek dengan manja, bukan? Apa ia sedang menyuruh Christian pulang? Inanna yang cuek dan dingin tidak akan mengatakan hal menjijikkan seperti itu! *What the hell* ... ada apa dengan dirinya akhir-akhir ini?! Dan kenapa juga ia duduk terlalu tegak?!

Ponsel Inanna kembali berdering yang diacuhkan pemiliknya. Inanna hanya memijit pelipisnya saat belasan panggilan tak terjawab milik Christian tertera di ponselnya.

"Tuhan ... matilah aku."

❃❃❃

Christian membuka pintu kamar Inanna sepelan yang ia bisa. Ia melepaskan kaosnya dan ikut bergabung bersama Inanna yang tenggelam dalam selimut.

"Permisi, aku sedang mencari wanita yang menyuruhku pulang." Christian menggodanya seraya memeluk pinggang Inanna.

"Wanita itu sudah mati."

Christian terkekeh mendengarnya. Ia mencoba membalikkan tubuh Inanna supaya mau menatapnya, tapi wanita itu masih keras kepala dengan membelakanginya. Christian menghela napas langsung membalikkan tubuh Inanna tanpa persetujuan wanita itu. Menatap lekat Inanna.

"Aku merindukanmu, *Pumpkin*."

Inanna terdiam. Christian pernah mengatakan itu, tapi kenapa Inanna masih merasakan getaran di dadanya? Seharusnya ia sudah terbiasa. Inanna bisa merasakan usapan lembut di rahangnya, membuatnya mengerjapkan mata. "Hentikan itu, McKale. Itu menjijikkan."

Christian hanya tertawa, membuat Inanna memukul pelan tangan pria itu.

"Anak-anak sedang tidur. Pelankan suaramu."

Christian tidak tertawa maupun bicara lagi. Ia hanya semakin membawa Inanna ke dalam pelukannya dan memeluk erat.

"Bukankah kau akan pulang lusa? Jangan bilang setelah pembicaraan di telepon 3 jam yang lalu membuatmu langsung kemari."

Diamnya Christian membuat Inanna mengerang seraya menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. Sudah pasti perkataannya benar.

"Aku ingin mati sekarang."

Christian tersenyum. Apa yang dikatakan Inanna memang benar. Hanya dengan kalimat 'kalau begitu pulanglah' dengan nada manis membuatnya bergegas kemari. Inanna merupakan wanita yang jarang berkata lembut dan manis seperti itu dan Christian berpikir bahwa hal tersebut sangatlah langka.

"Kau berlebihan. Untuk apa malu dengan kata hatimu?"

"Itu bukan kata hatiku, Christian. Itu semacam ... refleks—ergh!"

Christian tertawa. "Kau masih saja sama seperti dulu. Cobalah untuk jujur dan mengakuinya. Hal tersebut tidak akan menjadi masalah. Percaya padaku."

"Terakhir kali aku percaya padamu, kau memberikan anak-anak *junk food*," gerutu Inanna.

"Baiklah, apa kita akan kembali ke topik itu lagi?"

Inanna menggeleng pelan membuat Christian tersenyum. Jemarinya bergerak untuk mengangkat dagu Inanna supaya bisa membalas menatapnya. Ia menyapukan bibirnya dengan lembut di bibir Inanna lalu mengusapnya dengan ibu jari yang besar dan kasar.

"Aku merindukan ini."

Christian memberikan kecupan ringan di bibir Inanna. Kecupan kedua dan ketiga. Lalu menatap Inanna tepat di manik mata wanita itu. Menatap mata Inanna yang seakan memohon untuknya menciumnya kembali. Christian menunduk, merasakan apa yang ia rindukan dan ia inginkan.

Inanna melepaskan ciuman mereka sepihak dan menatap Christian dengan nakal. Christian terpukau. Saat Inanna turun dari ranjang, ia menggenggam tangan Christian dan membawa mereka ke halaman belakang rumahnya.

"Anak-anak tidak akan mendengar," bisik Inanna.

"Bagaimana dengan tetanggamu?"

"Jarak antar rumah di sini cukup jauh."

Christian menyeringai. Ia mendorong Inanna ke dinding dan menjepitnya. Tidak memberi ruang di antara mereka. Christian memeluk Inanna dengan lengan kekarnya dan menciumnya lagi dengan keras. Inanna sedikit membuka mulutnya dan membiarkan

lidah Christian masuk dan mengajak lidahnya menari bersama. Tangan Christian yang kasar tidak tinggal diam, mereka menyentuh tiap inci kulit Inanna di tempat seharusnya. Memberi ruang untuk Inanna bernapas, Christian menguburkan wajahnya di leher Inanna dan mencium rakus aroma Inanna.

"Ya Tuhan. Aku merindukanmu."

"Ini baru satu hari kurang."

"Bagiku ini satu tahun."

Inanna sangat menyukai saat di mana Christian menyeringai nakal seperti sekarang ini. Seringaian itu miliknya. Hanya untuknya. Dia tidak ingin membaginya dengan orang lain.

Christian menciumnya lagi seakan tidak pernah bosan dengan bibir Inanna. Memagutnya dengan semangat dan satu tangannya meremas payudara Inanna dari luar pakaian Inanna. Suara desahan Inanna membuat Christian sangat bergairah. Oh sial, dia membutuhkannya sekarang juga. Ia ingin merasakan kelembutan remasan Inanna saat ia masuk. Ia ingin mendengar jeritan Inanna saat wanita itu hampir sampai.

Inanna melepaskan atasannya, begitu pun Christian. Angin malam yang dingin tidak cukup membuat tubuh panasnya membaik.

Tatapan panas Christian mampu membakar Inanna. Ia bernapas berlebihan hingga membuat kedua payudaranya bergerak dengan menggoda, tentu saja menggoda Christian untuk melahapnya.

"Sial," gumam Christian dengan suara seraknya.

"Ada apa?"

"Mereka memanggilku."

Inanna bingung. Apa maksudnya?

"Ini...." Christian mengusap puncak payudaranya dengan ibu jarinya. "Mereka menyuruhku memakannya."

Apa? Inanna tertawa kecil. Bagaimana cara Christian bisa berkomunikasi dengan payudaranya?

Tawa Inanna segera terhenti saat Christian memelintir puncaknya dengan gemas. Ia terkesiap. "*Ouch*!"

Giliran Christian terkekeh. Ia mengusapnya lembut dan mengecupnya dengan penuh kasih sayang. "Apa yang harus kulakukan dengan mereka?"

Inanna menggigit bibirnya. Ia menahan berat tubuhnya dengan siku lalu menemui bibir Christian. Menggigit bibir bawah Christian dengan berani lalu berbisik di sana, "Gigit mereka."

Inanna merasa ia seperti baru saja bebas dari sangkarnya. Dia semakin berani dan semakin panas, pikir Christian.

Christian menunduk dan menyibukkan dirinya pada kedua bukit kembar Inanna. Melahapnya, menggigitnya, benar-benar menghabisinya. Inanna mencoba melepaskan celana *jeans* yang Christian pakai dengan bantuan pria itu. Sekarang, Christian telanjang dengan sempurna di hadapannya.

Christian melihat Inanna berjongkok. Ia menggeleng. "*No*, Inanna."

Terlambat, Inanna sudah memasukkan ereksi Christian ke dalam mulutnya. Menggerakkan kepalanya, Inanna melirik ke atas untuk melihat Christian mendengus kasar dengan memejamkan matanya dan menggigil. Inanna menjadi senang. Ia tidak tahu jika apa yang dilakukannya saat ini sangat mempengaruhi Christian sampai seperti itu.

Inanna bisa merasakan Christian akan sampai maka dari itu ia mengeluarkannya dari mulutnya dan hanya menggenggamnya dengan tangan mungilnya.

Christian menggeram. Ia melihat bibir Inanna yang berkilau

karena cairannya. "Berengsek ... kau membunuhku."

"Aku?"

"Ya, kau."

Inanna menyeringai. Dia kembali memasukkannya ke dalam mulutnya dan bergerak.

Mulut Inanna meremasnya dengan kuat membuat Christian mengumpat. Menahan kepala Inanna, ia menggerakkan pinggulnya dengan cepat hingga sesuatu datang. Saat Christian ingin mengeluarkan tubuhnya dari mulutnya, Inanna menahannya. Wanita itu menenggelamkan milik Christian sedalam yang ia bisa.

"Berengsek...." Christian terengah-engah. Ia membantu Inanna berdiri dan kembali mencium bibirnya. Tidak ada rasa jijik padahal cairannya baru saja berada di mulut kekasihnya.

"Apa aku terlalu kasar?"

Inanna menggeleng lalu tertawa. "Rupanya seperti itu rasanya. Aku baru pertama kali merasakannya."

"Bagaimana rasanya?"

Inanna memerah. "Rasa Christian."

Christian kembali mengumpat. "Aku akan membalasmu."

Inanna bersandar di dinding dan Christian berjongkok. Ia merobek celana dalam Inanna dengan sekali gerakan dan melihat isi dalamnya. Sesuatu di sana basah dan berkedut. Christian kembali menggeram.

"Kau sangat basah." Christian mengusapnya seraya mendongak untuk melihat wajah Inanna.

"Hukum aku, Christian."

"Sedang kulakukan." Christian berbisik. Kemudian jarinya meluncur dan mendorongnya ke dalam.

Inanna menggigit bibirnya saat Christian mengaduk-aduk di

dalam tubuhnya. Bahkan pria itu menambahkan mulutnya di sana dengan satu tangannya menahan pinggang Inanna supaya wanita itu tidak jatuh. Astaga, Inanna menyukainya. Christian mengangkat satu kaki Inanna di atas bahunya dan membiarkan lidah dan mulutnya bergerak lincah di sana. Dengan frustrasi, Inanna meremas rambut pendek Christian dengan kuat. Ia bisa merasakan Christian menghisapnya dengan keras. Pria itu sedang bercinta dengan bibir bawah Inanna.

"Oh, Christian!"

Setelah Inanna mendapatkan kepuasannya, Christian mencium paha bagian dalamnya, menurunkan kembali kaki Inanna ke rumput lalu berdiri. Dahi mereka menyatu dan napas mereka saling bersahutan. Christian memeluk pinggang Inanna dan sedikit mengangkatnya ketika wanita itu membawa salah satu kakinya di pinggang Christian.

Christian memosisikan tubuhnya dengan tepat sebelum mendorongnya pelan. "Aku bisa melakukan ini sepanjang malam."

Inanna mengerang lembut. Ia mengalungkan tangannya di leher Christian dan menjilat daun telinga pria itu. "Kalau begitu mari kita lakukan sepanjang malam ini."

"Sialan." Christian berbisik di leher Inanna. Ia memegang pinggang Inanna dengan kuat kemudian bergerak maju mundur dengan cepat dan keras.

"Menjerit, Inanna. Biarkan aku mendengar suaramu yang seksi."

Inanna seketika lupa segalanya. Ia memanggil nama Christian berkali-kali dan beberapa dorongan lagi membawa kenikmatan yang tak terhingga untuk mereka. Christian menyentakkan pinggulnya lebih dalam dan berharap Inanna hamil anaknya lagi.

"Aku selalu mengeluarkan di dalam." Christian berkata dengan

napas pendek.

Inanna butuh waktu lama untuk menetralkan detak jantungnya sebelum menjawab. “Tidak apa-apa. Aku meminum pil.”

Ah sial ... rencananya gagal.

❃❃❃

Seperti biasa, Aaron dan Raymond selalu membuat kegaduhan. Baik itu ingin tidur atau pagi sebelum berangkat sekolah. Jika mereka berdua bersatu, omongan yang tidak masuk akal akan menyambung saja. Malah semakin jadi seperti sekarang ini. Dari anak tangga mereka sudah meributkan kuda poni dengan membawa nama Adam Pallas.

“Kita akan berbisnis dengan *Uncle* Adam. Dia memberikan kita kuda poni dan kita tidak akan mengganggu *Auntie* Helena selama satu hari.”

“Setuju, tapi bagaimana jika *Uncle* Adam tidak mau?”

Aaron terlihat berpikir. “Satu minggu?”

“Ide bagus, tapi bukankah satu minggu itu waktu yang cukup lama?”

Christian yang masih berpelukan mesra dengan Inanna di dapur, cukup jelas mendengar diskusi anak-anaknya tersebut.

Inanna mendongak dan menatap anaknya. “Cepat makan sarapanmu. Kalian akan terlambat sekolah.”

Si kembar menoleh dan bersorak saat melihat Christian. “*Dad*!”

Mereka berlarian menuju Christian dan langsung memeluk kakinya. Yang tentu saja memisahkan Christian dan Inanna.

Christian masih berpikir sampai saat ini. Setiap Christian tengah berpelukan atau bercumbu dengan Inanna, selalu saja dua bocah itu memisahkan mereka. Entah karena sengaja atau tidak. Jujur

saja itu akan membuat Christian kesal jika memang mereka sengaja melakukannya.

Sedangkan Inanna hanya tersenyum melihat tingkah anak-anaknya. Inanna menyuruh Aaron dan Raymond untuk duduk di kursi mereka seraya menuangkan susu cair untuk mereka.

"Di mana tas kalian?"

"Di atas, *Mom*!" seru si kembar kompak, membuat Inanna menghela napas lalu bergerak ke kamar mereka.

"Aku dengar kalian ingin berbisnis dengan *Uncle* Adam? Atau kuda poni?" tanya Christian saat Inanna sudah di atas.

"Besok kami ulang tahun. Jadi kami ingin meminta hadiah kuda poni pada *Uncle* Adam." Aaron berujar.

"*Dad*, *Uncle* Adam adalah orang yang sangat terpercaya dalam hal berbisnis. Kujamin itu." Raymond menambahkan.

"Oh ya? Jadi berapa umur kalian besok?"

"6 tahun!"

"Kalian mau kuda poni? Aku akan memberikannya. Jangan meminta pada pria lain. Seorang pria jantan tidak boleh meminta pada pria lain."

Aaron menggeleng. "Kami tidak meminta, *Dad*."

"Tapi berbisnis." Raymond kembali menambahkan. "Lagi pula kami juga sudah membuat *list* untukmu."

Saat Inanna turun, Aaron berbisik. "Jangan beri tahu *Mom*. Jika dia tahu, dia tidak akan membolehkan kami mendapatkan hadiah yang banyak."

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Inanna yang bergabung dengan mereka.

Si kembar hanya tersenyum, membuat Inanna menatap Christian. Christian juga ikut tersenyum.

"Bukankah kau akan pulang besok *Dad*?" tanya Raymond mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Aku berubah pikiran. Karena *Mom* kalian merindukan *haha*-ku."

Inanna menghentikan gerakan tangannya yang sedang menuangkan air untuknya sendiri. Wanita itu menatap Christian bingung.

"Aku tahu bagaimana kau menyukai *haha*-ku semalam."

"Haha *what?*"

"*My haha, Pumpkin.*" Christian berdecak. "Aku masih ingat untuk menyensor perkataanku di depan anak-anak."

Inanna langsung memerah karena mulai paham.

"Kalau di televisi, mereka menggunakan piip untuk menyensor kata jelek, *Dad*, seperti *shit, damn* dan lainnya. Kau bisa mengatakan '*my piip*'," ujar Aaron polos.

Sontak saja Christian tertawa terbahak-bahak, tapi tidak dengan Inanna yang memerah.

Tuhan, tolong bantu ia membersihkan pikiran Christian dan anak-anaknya.

"Boleh saja."

Jawaban Christian tersebut membuat Inanna memukul pria itu spontan. "Tidak ada haha atau piip di rumah ini. Tidak ada kata buruk atau umpatan dan aku tidak ingin pembahasan ini terus berlanjut!"

"*Okay, Mom*!" Kompak mereka bertiga menjawab membuat Inanna bernapas lega. Namun itu hanya sebentar, karena detik berikutnya anak-anak sudah melupakan janji mereka.

"*Dad*, apa itu haha-mu? Apa kami juga memiliki haha?" tanya Raymond yang masih bingung sebutan tersebut untuk apa.

Christian mengangguk. "Milik kalian dinamakan hihi."

Si kembar bersorak girang. "*Yeay! My hihi! Awesome!*"

Inanna hanya bisa memijit pelipisnya. Dasar anak-anak bengal. Ia menatap Christian dengan tatapan membunuh lalu berbisik, "Kau tidur di loteng malam ini."

BAB 9

Adam yang tadinya sedang membaca tulisan cakar ayam di selembar kertas langsung menghentikan aksinya. Ia meletakkan kertas tersebut dengan sedikit kasar ke meja di depannya, menghela napas berat, lalu menatap kedua bocah di hadapannya. Aaron dan Raymond duduk manis di depan Adam dengan botol minuman yang digantung di leher mereka masing-masing.

Mungkin menurut bocah seumuran mereka, botol tersebut bisa menggantikan dasi dan bisa berlarian leluasa di kantornya layaknya pebisnis sejati. Tapi tidak bagi Adam. Tentu saja kedatangan mereka berdua disambut tidak suka oleh Adam. Adam menatap mereka tajam saat si kembar mencoba tersenyum manis dengan pipi gembil mereka.

Adam ingin mengutuk Lucas karena memberikan fasilitas berkendara gratis dengan limusinnya. Tapi sebelum itu, bagaimana bisa kedua bocah ini mendapatkan nomor Lucas?!

"Jawabannya tidak."

"Apa?!" Terdengar si kembar mengeluh.

Enak saja mereka meminta kuda poni dengan timbal balik tidak menemui, menghubungi, dan menyapa Helena hanya sehari!

"Kau belum membaca hingga selesai, *Uncle*!" seru Aaron.

"Aku bisa gila jika membaca tulisan jelek kalian itu dan jangan panggil aku *uncle*."

"Lalu kami memanggilmu apa?" tanya Raymond.

"D ... D ... Da...."

Sungguh memikirkan kedua bocah di hadapannya ini –yang

merupakan musuh bebuyutannya— memanggilnya ayah menjadi hal terakhir dalam daftarnya yang berjudul memisahkan mereka dari Helena.

"Maksudmu *daddy*?" tanya Raymond polos membuat Adam mengumpat pelan.

"Dengar, *Kids*. Aku sedang sibuk sekarang ini. Jadi, aku mengusir kalian pergi dari sini sekarang juga."

"Kita saja belum melakukan mufakat!"

"Tidak ada mufakat. Titik."

"Aku akan bilang *Auntie* Helena bahwa kau tadi mengumpat."

"Percayalah, dia menyukai umpatanku itu."

"Aku akan bilang Auntie Helena bahwa kau selingkuh."

"Aku tidak pernah selingkuh, *Kids*." Adam tersenyum manis.

"Kami memiliki buktinya."

Aaron mengangkat sebuah amplop membuat Adam mengerutkan dahinya. Dengan cepat Adam merampasnya lalu membuka isinya. Dalam amplop tersebut terdapat fotonya yang digunting asal-asalan lalu ditempel dengan foto tiga *angels* Victoria Secret yang hanya memakai bikini.

Adam memejamkan matanya lalu menatap tajam kedua bocah di depannya. "Kalian harus banyak belajar dalam hal mengedit sebuah foto."

"Kami sedang belajar."

Adam memijit pelipisnya dan menghela napas lagi. Entah sudah ke berapa kalinya ia menghela napas dalam kurun waktu sesingkat ini.

"Jadi bagaimana, *Uncle*?"

"*Dad*, Aaron. Bukan begitu, *Uncle*?" Raymond mengingatkan dan Adam ingin sekali mengambil silet untuk mulut mereka.

"*Dad*?" panggil Aaron membuat Adam benar-benar mengumpat panjang lebar.

Adam membawa jarinya di antara alis dan memijitnya pelan. Terlihat seperti tengah memikirkan proyek milyaran dolar. "1 tahun."

"*No*! Itu terlalu lama! 2 hari."

"6 bulan."

"2 hari 12 jam."

"3 bulan. Titik."

"3 hari. Titik."

"1 bulan." Adam bisa merasakan ia menggertakkan giginya.

"1 minggu."

"29 hari."

"10 hari."

"*Goodness*! Butuh berapa lama untuk kalian?!"

"2 minggu!" seru si kembar kompak.

"*Done*!" Adam kembali menggertakkan giginya.

"Kau harus tanda tangan dan membubuhkan cap di sana." Aaron menunjuk kertas yang Adam genggam dengan murka sedari tadi.

Adam melakukannya. Tidak lupa juga ia mengganti yang tadinya hanya satu hari diganti dengan dua minggu. Ayolah ... dirinya tidak sebodoh itu dengan membiarkan kedua bocah tersebut kembali menelepon Helena saat malam hari.

Setelah selesai mendapatkan tanda tangan dan cap Adam, mereka kembali berujar, "*We need proof , Uncle*."

Adam memejamkan matanya mencoba menahan emosi lalu menelepon Lucas. "Belikan dua kuda poni—"

"Aku ingin berwarna biru!"

"Aku merah!"

"Tidak ada warna-warni, *Kids*." Adam berdesis.

"Mungkin *Dad* Ethan bisa mengabulkan permintaan kita ini."

Dan membiarkan kedua bocah ini menempel pada Helena mulai dari setengah jam nanti? *Oh hell no!*

Adam pernah merasakannya, tahun lalu. Mereka menginginkan pesta di kapal pesiar. Saat Adam tidak memberikan apa yang mereka inginkan, esoknya mereka datang ke rumahnya dan bermanja-manja dengan Helena seharian penuh.

"Bawa dua anak ini membeli kuda poni." Adam bergumam cepat lalu memutuskan sambungannya. "Puas?"

Mereka mengangguk antusias lalu berjabat tangan kemudian turun dari kursi. Saat mereka ingin membuka pintu, Helena sudah dulu membukanya.

"*Hey, Boys*."

Sontak saja si kembar tersenyum lebar, tapi detik berikutnya mereka menunduk lesu. "Sampai jumpa dua minggu lagi, *Auntie*."

Helena hanya menatap punggung si kembar dengan bingung. "Ada apa dengan mereka?" tanyanya pada Adam.

Adam berdiri mendekati Helena, lalu mencium lembut bibirnya. "Mereka menginginkan kuda poni."

Helena tersenyum, lalu memasang wajah serius bercampur kaget. "Siapa yang membawa mereka kemari? Aku harus mengantar mereka kembali."

"Lucas yang mengantar mereka pulang." Adam menahan Helena.

"Syukurlah." Helena tertawa kecil saat Adam mencium pangkal hidungnya berkali-kali.

Diana dengan fokus hingga mendekati melamun membaca daftar apa yang Aaron dan Raymond inginkan lalu meletakkan kertas tersebut.

"*So*, kalian hanya menginginkan kue?"

Si kembar mengangguk

"Kue buatanmu sangat luar biasa enak, *Mom* Diana! Tapi kami ingin yang setinggi tubuh kami."

"Di mana Nana, Nina, dan Anna?"

"Bermain bersama *Daddy* Ethan." Diana berbisik semringah lalu berdiri. "Baiklah. Aku akan membuatkannya dan kalian bermainlah. Di kamar belakang kalian itu tempat bermain Nana, Nina dan Anna."

Si kembar menoleh sekilas ke belakang lalu menatap Diana tanpa senyuman ataupun cemberut. Mereka hanya melirik Diana dari balik bulu mata mereka. *Well*, sangat jelas sekali, Aaron dan Raymond tidak akan menyentuh boneka beruang hingga Barbie dan seperangkat rumah-rumahannya, apalagi memainkannya.

Saat Diana membalikkan badannya, terlihat Ethan mendekati perkumpulan kecil mereka seraya membawa ketiga anaknya. Ia mencium bibir Diana cepat lalu membiarkan Diana pergi dari sana.

"Kue lagi?" tanya Ethan setelah duduk si sofa, di depan Aaron dan Raymond.

Mereka mengangguk lalu mendekati Ethan untuk bermain bersama ketiga anak Ethan.

"Dan?"

"Hanya itu." Aaron berujar.

"Hanya itu?" Ethan mengerutkan dahinya.

"Ya, hanya itu." Raymond mengulang kembali.

Tidak biasanya mereka seperti itu. Ethan sudah hafal kelakuan

si kembar ini tiap bulannya. Mereka akan kemari dan mengatakan bahwa besok adalah ulang tahun mereka dan itu diadakan tiap bulannya. Seharusnya bulan ini seperti bulan-bulan yang lalu, di mana Aaron dan Raymond mempunyai list khusus untuknya. *Well*, paling sedikit 5 poin, dari yang mudah hingga yang Ethan tidak bisa berikan.

Hey, ayolah ... orang tua mana yang ingin melihat anaknya mendapatkan senjata api di usia mereka yang masih 5 tahun?! Tapi bulan lalu masih mendingan dibandingkan tahun lalu. Karena mereka menginginkan satu set dalaman Helena untuk mereka pajang di kamar mereka. Tentu saja Ethan tidak memberikannya. Bisa-bisa akan ada perang dunia ketiga dengan Adam Pallas. Jadi, mereka menggantinya dengan kapal pesiar.

"Wah, rambutmu mulai lebat, Nana!"

Pekikan Aaron membuat Ethan menatap bocah itu dengan jengah karena kalimat itu sudah mereka katakan beberapa bulan terakhir dan mereka salah memanggil nama. "Ini Anna."

"Kalau begitu ini Nana!"

Sekarang Ethan melirik Raymond sama jengahnya. "Nina."

Merasa mendapatkan Nana yang sebenarnya, si kembar langsung menatapnya. "Wah rambutmu mulai lebat, Nana!"

Jesus Christ ... mereka sungguh menyebalkan.

Aaron dan Raymond berdoa dengan khusyuk dalam 2 menit lamanya. Saat ini mereka memakai pakaian yang Inanna beli sebulan yang lalu. Setelahnya mereka langsung membuka matanya yang berbinar lalu meniup lilin-lilin kue ulang tahun buatan Diana di depan mereka.

Awalnya mereka meminta setinggi tubuh, tapi karena Diana lelah akhirnya mereka menerima kue 3 tingkat, kurang lebih setengah tinggi badan mereka.

"Yeayy!" Mereka bertepuk tangan dengan semangat.

Christian yang duduk di depan mereka, tersenyum. "Apa kalian menyukainya?"

Si kembar menganggguk antusias.

"Ayo waktunya buka hadiah!"

Christian meletakkan dua kado besar di hadapan mereka. Dengan cepat Aaron dan Raymond membuka hadiah yang mereka inginkan, yaitu pelindung kepala dan pedang plastik.

"*Thank you, Dad!*"

"Apa lagi ini?"

Suara di belakang Christian membuat pria itu menoleh ke belakang dan mendapati Inanna yang baru bangun tidur.

"Kali ini aku memaafkanmu karena melupakan ulang tahun mereka." Christian bergumam lalu memberikan kecupan singkat di bibir Inanna.

Inanna tertawa kecil seraya menggelengkan kepalanya. "Yang aku ingat, terakhir kali mereka merayakan ulang tahun itu di bulan lalu, bulan sebelumnya dan bulan sebelumnya lagi."

Christian terdiam. Ia menghela napas lalu menatap kedua anaknya. "Jujur padaku, hari ini bukan hari lahir kalian, benar?"

"Tapi hari ini merupakan tanggal lahir kami, *Dad*!" seru Aaron mendapatkan anggukan Raymond.

"Hari lahir mereka itu satu bulan yang lalu." Inanna menatap kedua anaknya. "Perlu berapa kali Mom bilang jangan memeras para *uncle*-mu?"

"Kami tidak memerasnya. Tanyakan saja pada mereka. Kami

hanya meminta satu hadiah masing-masing."

"Lagi pula *Uncle* Adam dan *Uncle* Ethan sangat senang dengan kedatangan kami. Mereka menyuruh kami kembali lagi bulan depan."

Mungkin untuk orang yang baru mengenal kedua anak itu akan percaya saja dengan ucapan polos dan lancar itu. Tapi tidak dengan Inanna. Inanna tahu betul bagaimana berangnya Adam dan kesalnya Ethan jika Aaron dan Raymond datang hanya untuk membuat kerusuhan di keluarga mereka.

Inanna menggelengkan kepalanya seraya membuka jendela yang menghadap halaman belakang yang tidak luas namun sangat terawat. Tempat yang mana terdapat banyak bunga dan beberapa buah yang selalu Inanna rawat. Tempat yang selalu dapat membuatnya tenang setelah merawat kedua anaknya. Tempat untuk membuang keletihannya setelah pulang bekerja. Tapi, Inanna mengerutkan dahinya saat melihat dua hewan asing di sana. Dan ... Ya Tuhan! Hewan itu menginjak tanamannya! Bahkan Inanna bisa melihat kotoran mereka. Baru saja ia ingin berteriak, Christian sudah dulu bersuara.

"Mereka tidak memiliki tempat, *Pumpkin*."

"Tapi tidak dengan menaruhnya di sana, Christian!"

"Aku sudah menghubungi jasa—"

"Jika kau menggunakan jasa mereka lagi seperti yang kau lakukan pada sebagian rumahku, percayalah aku akan menendangmu keluar dari rumahku."

Christian berdiri, mencoba mendekap Inanna, lalu berbicara dengan lembut, "Kau bisa memiliki rumah kaca untuk tanamanmu."

"Tidak, Christian." Christian ingin bersuara kembali namun Inanna dengan cepat berujar, "Lakukanlah apa yang kalian inginkan. Aku tidak peduli lagi."

"Inanna."

Inanna menyilangkan tangannya di depan dada. "Dengar, aku sangat marah padamu karena selalu melakukan sesuatu tanpa berunding terlebih dahulu. Padahal ini rumahku. Kau tahu kenapa peraturan dibuat? Hal tersebut untuk mendisiplinkan semuanya. Kumohon, singkirkan kebiasaan burukmu jika berada di rumahku. *The rules are not made to be broken*, Christian. Bukankah dalam *football* juga memiliki peraturan dalam permainannya?"

"*Fine, I'm sorry*. Aku berjanji tidak akan melakukannya lagi tanpa berunding dulu." Christian menggenggam jemari Inanna. "Hei ... percayalah."

Inanna memejamkan matanya sekilas dan akhirnya menyerah.

"Apa kau perlu rumah kaca— ahh ... kau tidak membutuhkannya. Aku tahu itu." Christian berujar dengan cepat saat melihat tatapan tajam Inanna.

❃❃❃

Seperti hari sebelumnya, Christian akan menjemput Aaron dan Raymond. Biasanya, Christian hanya akan melihat anak-anaknya menuju ruang Inanna, namun kali ini ia ikut masuk ke ruang divisi Inanna. Karena semua karyawan tahu jika Christian masih memiliki pekerjaan bersama Olivia, mereka tidak berpikir macam-macam.

Caroline yang sedang menambah lipstik di bibirnya segera berdiri setelah melihat Christian. "*Morning, Sir* McKale."

Christian membalas senyuman Caroline. "*Morning*, Caroline. Apa Inanna ada di ruangannya?"

"Ya."

"Kalau begitu aku masuk." Christian membuka pintu dan wajahnya seketika mengeras.

Melihat perubahan wajah Christian, Caroline baru ingat bahwa Drayton masih di dalam ruangan Inanna. Caroline lupa mengatakan kepada Christian. Dia menunduk dan memejamkan matanya erat. Bagaimana dia bisa lupa?!

Saat pintu terbuka, Inanna dan Drayton menoleh. Inanna terlihat seperti baru saja tertawa. Apa yang mereka bicarakan hingga membuat Inanna tersenyum seperti itu? Memikirkannya membuat Christian semakin suram.

"*Mom*!" Si kembar masuk seraya menyapa Inanna dan Drayton, lalu menuju tempat bermain mereka di sudut ruangan.

"Kenapa kau datang kemari?" tanya Inanna.

Jawaban Christian adalah sebuah ciuman keras di bibir Inanna, memberikan tontonan langsung untuk Drayton. "Aku lupa mengambil ciumanku tadi pagi."

Inanna memerah. Refleks dirinya melirik Drayton. Astaga, Inanna malu jika harus melakukannya di depan orang lain. Dia tidak pernah mengumbar keintimannya karena itu terlalu memalukan baginya. Inanna tahu Christian pasti sengaja melakukannya karena pria itu tidak pernah lupa dengan ciuman selamat pagi, ciuman selamat bekerja, dan ciuman lainnya. Christian selalu mengingatnya. Jadi alasan dia melakukannya hanya satu, pria itu sedang cemburu.

Diam-diam Inanna menggigit bibirnya mencoba untuk tidak tertawa.

"Itu sedikit tidak sopan mengingat saya ada di sini." Drayton berkata dengan manis.

Christian pura-pura terkejut. "Ya Tuhan, aku tidak tahu ada orang lain di sini. Ngomong-ngomong kenapa bisa Anda berada di sini?"

"Aku bos Inanna. Tentu saja aku akan kemari." Drayton

terkekeh. "Jika Inanna akan mempresentasikan hasil kerjanya, kami bisa menghabiskan waktu seharian bersama."

Pegangan Christian pada kursi Inanna sangat kuat, tapi wajahnya tetap menampilkan senyum seolah itu bukan masalah.

"*Pumpkin*, siang ini apa kita bisa makan siang bersama?"

"Tapi...." Inanna melirik pekerjaannya yang masih banyak. Sebelumnya, Inanna berniat makan siang di kantornya dan lanjut bekerja.

"Apakah bosmu terlalu banyak memberimu pekerjaan?"

"Christian—"

"*Sir*, tenang saja. Kekasihku akan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu. Aku hanya membawanya beserta anak-anak makan siang di luar."

Drayton mengizinkannya dengan santai. "Apakah Anda juga ingin sekalian mentraktirku makan mengingat janji terakhirmu?"

Inanna menatap Christian. "Benarkah?"

"Dia bilang ingin mentraktirku makan siang saat di TK si kembar." Drayton mengedipkan sebelah matanya pada Inanna.

"Aku tidak—"

"Jangan bilang jika kau mengingkari janjimu sendiri." Drayton memotong kalimat Christian seraya mengangkat sebelah alisnya. Menantangnya.

Sialan! Padahal Christian hanya ingin bersama keluarga kecilnya. Tapi jika pria ini ingin melihat kemesraan mereka, datanglah!

"Kalau begitu kita bisa pergi sekarang." Christian tersenyum.

Setengah jam kemudian, mereka telah tiba di restoran China dan duduk di dekat jendela yang menampilkan pemandangan indah. Christian duduk bersebelahan dengan Inanna, lalu ada Aaron, Drayton, kemudian Raymond. Mereka melingkari meja bundar

dengan Drayton berada di antara si kembar. Menyadari letak duduk mereka, Drayton meringis.

Selama menunggu makanan mereka, Christian mengajak si kembar mengobrol dengan tangannya yang selalu berada di sandaran kursi Inanna. Inanna sadar jika Christian tidak ingin bercengkerama dengan Drayton, maka ia mengajak Drayton mengobrol.

"Bagaimana kabar *Mr.* & *Mrs.* Wesley?"

"Mereka merindukan anak-anak."

Mendengar itu, wajah Christian menjadi suram. Apa-apaan pria ini?!

"Maafkan aku yang jarang ke sana. Keadaan rumahku sedikit—" Inanna berhenti bicara seketika. Wajahnya mulai memerah dengan menggemaskan.

Drayton yang berada di depan mereka merasa ada yang tidak beres. "Inanna, apa kau baik-baik saja? Apakah ruangannya terlalu pa—"

Drayton terdiam setelah memperhatikan dua orang di depannya dengan seksama. Dengan wajah merah seperti tomat busuk, tubuh Inanna sedikit menggigil dan gelisah, juga dia terlihat seperti sedang menahan sesuatu. Sedangkan Christian terlihat biasa saja, namun salah satu tangannya berada di bawah meja.

Pelayan segera tiba dengan hidangan *chinese* yang menggiurkan. Inanna sangat lega karena tangan Christian tidak berada di pahanya. Inanna berdeham dan membetulkan posisi duduknya. Sementara si kembar segera makan dengan semangat.

"Kau sering pergi ke rumahnya?" Christian bertanya dengan suara rendah.

"Kami ke sana jika *Mr.* Wesley ingin melihat Aaron dan Raymond."

"Wesley yang mana?" Christian memicingkan matanya dengan tangannya kembali menarik gaun bawah Inanna kemudian mengusap di sana dengan gerakan menggoda. Di meja mereka juga ada *Mr.* Wesley jika wanita itu lupa.

Inanna bisa merasakan jari panjang Christian menyentuh bagian intimnya. Dengan tidak sabar, Inanna menjawab, "Wesley senior." Inanna mendongak dan menatap Christian. "Christian!"

Christian diam sejenak, menghela napas, barulah ia menurunkan kembali ujung gaun kerja Inanna. Sekarang tangannya secara terang-terangan mengusap pundak Inanna.

Inanna kembali menatapnya dengan wajah merahnya.

"Pilih di mana tempat yang baik untuk tanganku." Christian berbisik.

Inanna memahaminya. Pilihannya hanya dua, tetap di pahanya atau di pundaknya. Jika hanya beristirahat di pahanya, Inanna baik-baik saja. Tapi pria ini dengan sengaja menyelipkan telapak tangannya yang kasar ke balik gaun terusannya.

Melihat Inanna yang menurut, Christian tersenyum. Dengan cepat ia mencium puncak kepala Inanna sebelum menatap Drayton yang sedari tadi hanya diam. Christian tahu pria itu sedang menahan amarahnya.

"Aku harap Anda tidak apa-apa jika aku mentraktirmu makan di sini. Tunggu, apakah Anda menyukai masakan *chinese*?"

Bukannya menjawab, Drayton malah memberitahukan hal lain. "Si kembar menyukai *hot pot* di restoran lain. Mereka bilang makanan di sini tidak seenak tempat favorit mereka."

Si kembar segera mematung. Mereka berdua mempelajari wajah ayahnya yang tidak bersahabat. Mereka segera berbicara dengan heboh.

"Menu hari ini sangat enak. Aku ingin menambah lagi."

"Aku juga. Aku sangat menyukai *hot pot* ini!"

Christian diam saja. Dari perkataan Drayton sangat jelas jika pria itu sering mengajak anak-anaknya makan di luar. Sebenarnya, sudah sejauh mana si berengsek ini mendekati calon istri dan anak-anaknya? Rahang Christian mengeras. Inanna bahkan meringis merasakan bahunya dicengkeram pria di sebelahnya.

Merasakan gerakan tubuh Inanna yang tidak nyaman, Christian segera sadar. Ia melarikan tangannya dari sana dan makan dalam diam. Sangat jelas Drayton lebih unggul darinya.

Inanna melirik Christian yang lesu dengan ekor matanya. Mengambil pangsit kukus dan meletakkannya di mangkuk Christian. "Pangsit udang di sini sangat enak."

Refleks Christian meliriknya. Dengan sumpitnya, wanita itu mengambil beberapa pangsit kukus, ayam asam manis dan *egg roll.*

"Makanlah." Setelah mengatakan itu, Inanna kembali makan seraya mengawasi Aaron makan di sebelahnya.

Keluarga kecil mereka kembali makan dengan khidmat. Tidak memperhatikan tatapan rumit Drayton.

❃❃❃

Setengah jam kemudian, mereka segera meninggalkan restoran tersebut. Karena Drayton datang menggunakan kendaraan pribadi, ia pamit terlebih dahulu. Dalam perjalanan menuju kantor Inanna, Christian tidak banyak bicara. Jika anak-anak bertanya kepadanya, ia akan menjawab seadanya atau hanya bergumam.

Mereka telah sampai di *basement.* Christian yang ingin membuka pintu mobil seketika terhenti saat Inanna memanggil namanya.

"Terima kasih untuk makan siangnya. Aku sangat menikmatinya."

Christian menunduk.

"Anak-anak juga sangat menikmatinya."

"Bohong. Kalian berbohong hanya untuk membuatku terlihat seperti idiot. Ah, sial...."

"Apa kau buta? Apa kau tidak lihat bagaimana antusiasnya anak-anak makan tadi? Mereka bahkan meminta es sanghai untuk pencuci mulut."

Christian tidak menanggapinya.

Dengan sangat sabar, Inanna menjelaskan. "Setiap Drayton mengajak anak-anak makan di luar, aku selalu menyuruh mereka untuk tidak mencari tempat makan mahal. Mereka pernah ke restoran itu dan anak-anak berbohong jika mereka tidak menyukai masakan di sana padahal mereka sangat ingin menghabiskan semua makanan itu."

"Apa yang *Mom* katakan itu benar, *Dad*," ujar Raymond.

"Sejujurnya, kami sangat menyukai *hot pot* tadi. Kau sangat hebat! Tahu saja apa yang kami suka." Aaron memujinya dengan tulus. "Mungkin ini yang namanya ikatan batin antara anak dan ayahnya."

"*Dad*, Bisakah kita memakannya lagi malam ini?"

Christian menghela napas dalam dan membuka kedua matanya. Mengulurkan tangannya untuk menarik Inanna mendekat kemudian menciumnya dengan kuat. "Astaga ... aku pikir aku salah memilih tempat makan siang kita." Setelah itu Christian mencium dan mengacak rambut kedua anaknya dengan tersentuh. "*Thanks, Boys*."

Si kembar membalas senyuman Christian.

"Turunlah lebih dahulu. *Mom* ingin membicarakan sesuatu dengan ayah kalian."

"Baik, *Mom*."

Sepeninggal Aaron dan Raymond, Inanna menatap Christian

sangat serius. "Jangan pernah lakukan itu lagi di tempat umum."

Christian berpikir sejenak maksud dari perkataan Inanna. Setelah paham bahwa apa yang hendak wanita itu bicarakan adalah tentang sikap binatangnya di restoran tadi, ia segera memasang ekspresi menyesal. "Maafkan aku. Aku hanya tidak suka saat dia menatapmu dengan mata menjijikkannya. Dia bahkan ingin selalu berada di dekatmu."

"Dia adalah bosku. Aku akan sering menemuinya atau dia yang menemuiku untuk membahas pekerjaan. Lalu, tentang perasaannya ... aku tidak tahu. Aku tidak berniat menggodanya atau berencana menjadikannya ayah dari anak-anak."

"Tuhan pun tahu saat kau diam saja mampu membuatku keras." Christian bergumam.

"Maaf?"

Christian mengibaskan tangannya ke udara. "Pergilah bekerja. Kita akan bertemu di sini lagi jam 5."

Inanna tersenyum lembut setelah Christian memberikan ciuman untuknya. Dia segera masuk ke kantor. Ia duduk di kursinya, diam untuk beberapa saat sebelum melepaskan cincin di jarinya dan menyimpannya di dalam laci meja kerjanya.

❃❃❃

Setelah hari yang panjang, akhirnya mereka sampai di rumah mungil Inanna. Belum sempat Inanna meneriakkan mereka untuk mengganti pakaian, mereka sudah lebih dulu berlarian menuju kuda mereka. Inanna tersenyum menatap kedua anaknya yang terlihat menikmati menunggang kuda poni seraya beradu pedang. Sesekali mereka akan istirahat untuk memakan sisa kue ulang tahun lalu kembali bermain. Sedangkan Christian, pria itu baru saja selesai

menerima telepon dan langsung memeluk Inanna dari belakang. Ia ikut menonton anak-anaknya.

"Mereka terlihat menikmatinya."

Christian mengangguk setuju. "Apa kau senang?"

"Ya. Melihat anak-anak bermain seperti ini tanpa membuatku emosi tidak mungkin aku tidak senang."

Inanna mengusap biseps Christian dan menyandarkan kepalanya di dada bidang Christian, lalu berbisik, "Terima kasih."

"Untuk?" tanyanya bingung.

Inanna mendongak dan tersenyum. "Hanya berterima kasih."

"Aku yang seharusnya berterima kasih, Inanna. Terima kasih telah melahirkan mereka ke dunia."

Christian mengecup lama bibir Inanna lalu tersenyum. Mereka kembali menatap kedua anaknya yang masih bermain.

"Besok aku harus kembali ke Philadelphia karena pertandingan NFL minggu depan."

Inanna terdiam. Untung saja Christian masih di belakangnya jadi pria itu tidak akan bisa melihat wajah sedih Inanna. Memikirkan Christian kembali ke rutinitas pria itu dan meninggalkan mereka kembali –yang mana mungkin kali ini akan lebih lama— membuat Inanna ingin merengek memohon Christian untuk tidak pergi. Tapi bukankah itu terlihat egois?

Inanna menggeleng. Tidak ... dia tidak boleh seperti itu. Dia harus menghormati pekerjaan Christian. Dia tidak bisa menahan Christian karena tinggal satu bulan lagi pria itu akan pergi dari hidupnya.

"Aku ingin kalian ikut bersamaku."

Sontak saja Inanna membalikkan tubuhnya dengan mata berbinar. Namun, detik berikutnya ia baru sadar bahwa dirinya

seorang wanita karier. Tidak mungkin ia mengambil cuti selama yang ia bisa.

"Anak-anakku akan senang."

"Dan kau?"

Inanna menggeleng. "Maaf, Christian. Aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku begitu saja."

"Hanya satu minggu. Kumohon luangkan waktumu seminggu bersamaku."

Inanna memainkan cincin di jari manisnya dengan gelisah. Ia menatap anak-anaknya lalu kembali menatap Christian. "Berapa lama pertandinganmu?"

"Mulai minggu depan sampai Super Bowl."

Itu artinya 4 bulan. *God*! Jadi Christian akan pergi selama 4 bulan mulai dari beberapa hari lagi.

"Dengar, aku hanya ingin kau berada di pertandingan pertamaku musim ini. Sebelum itu, kita bisa mengajak anak-anak liburan."

"Apa wawancaramu bersama Olivia sudah selesai?"

"*Well*, hanya satu pertemuan lagi setelah itu selesai."

"Dan kapan kau akan menemui Olivia?"

"Setelah kita kembali ke New York."

Christian bisa melihat raut wajah Inanna yang terlihat dilema, membuatnya menggenggam jemari Inanna lalu membawanya untuk ia kecup cukup lama.

Inanna menghela napas lalu tersenyum. Ia memainkan jemarinya yang bebas di rahang Christian lalu berbisik. "Ayo pergi bersama."

BAB 10

"Aku akan meletakkan tas ini di kamar anak-anak dulu."

Inanna yang tadinya sedang menatap pemandangan malam Philadelphia dari jendela kamar Christian, seketika menoleh. Ia mengangguk dan membiarkan Christian membawa anak-anak ke kamar yang lain. Setelahnya dia bergerak duduk di *lounge* berwarna putih dan mengeluarkan beberapa pakaiannya dari koper.

Beberapa menit kemudian, ia kembali mendengar suara Christian. "Istirahatlah."

Inanna menoleh dan mendapati Christian sudah berada di sana. "Apa anak-anak sudah tidur?"

Christian mengambil koper yang sudah kosong lalu memindahkannya. "Mereka sangat lelah dengan perjalanannya yang hanya beberapa jam."

Inanna terkekeh sebentar. Ia membasahi bibirnya lalu menatap sekeliling ruangan sedikit gugup. "Apa ini tempat tinggalmu?"

Sebuah *penthouse condo* yang luar biasa mewah di tengah-tengah kota, namun jika memiliki kamar di lantai tertinggi seperti milik Christian, membuatmu bisa melihat pemandangan pantai dari sini.

"Ya." Christian menjawab setelah ia duduk di sebelah Inanna.

"Wow...."

Christian tersenyum, mengangguk setuju kemudian menunjuk ke luar jendela. "Kita bisa mengajak anak-anak bermain pasir di sana."

Refleks Inanna menggeleng. "Di depan umum, *no*."

Saat Christian ingin membuka suara, dengan cepat Inanna berdiri

sedikit menjauh dari Christian dan kembali berujar, "Pikirkan dirimu, Christian. Ini musim *football*. *Jesus*, seluruh dunia akan menonton dirimu di pertandingan. Kau tidak bisa seenaknya membawa anak-anak keluar begitu saja."

"Aku tidak mempermasalahkannya."

"Kau tidak akan mempermasalahkannya hingga semua kebenaran terungkap bahwa kau memiliki dua anak dari seorang jalang."

"Cepat atau lambat waktu itu akan datang dan aku benci bagaimana kau mendeskripsikan dirimu."

Inanna mengangguk setuju. "Cepat atau lambat waktu itu akan datang jika kau masih keras kepala dengan mengenalkan mereka ke duniamu."

Christian terdiam. Ia terlihat sedikit frustrasi dan bingung. "Wow ... kau terlihat romantis, egois, dan impulsif bersamaan. Di satu sisi kau sangat perhatian dengan kondisiku di sini, tapi di sisi lain kau seperti ingin memisahkanku dari anak-anak."

"*No*, Christian. *I say this because I care about you, Asshole!*"

"Bagaimana jika sekarang aku saja yang peduli denganmu dan anak-anak?" Christian mendekat. Ia memeluk Inanna dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya mengusap rahang Inanna. Inanna menatap Christian dan tidak bisa melarikan tatapannya. Pria itu mengunci matanya di waktu yang tepat. "Aku bisa menanganinya."

"Itu terlalu berisiko." Inanna berbisik.

"*I'm ready to take that risk*," balas Christian berbisik. "Dan dengan bijak, aku menunggu pendapatmu."

Inanna memainkan cincin di jari manisnya dengan gelisah.

"*Hey, look at me, Pumpkin. Don't worry. Everything's gonna be okay.*"

Inanna membalas tatapannya dan dirinya hanyut oleh tatapan

seorang manipulator. Jika memang harus mereka lakukan, artinya Inanna tidak memiliki jalan lain selain membiarkan kedua anaknya jatuh ke tangan Christian. Sisi baiknya, si kembar akan merasakan kehadiran seorang ayah di sisi mereka.

❃❃❃

"Cassie! Bagaimana?" Christian yang sudah siap dengan seragam *football* berpelindung khusus dan salah satu tangannya memegang pelindung kepala tengah menghampiri seorang staf dari timnya.

Wanita berambut cokelat kemerahan yang menggunakan kaca mata itu menunjuk keluar, di mana para penonton sudah ramai dari setengah jam yang lalu. "Beberapa menit yang lalu mereka telah sampai dan aku membawanya ke kursi VIP. Kau bisa melihatnya?"

Christian menatap tempat duduk VIP dan melihat Inanna di antara Aaron dan Raymond. Entah apakah dia berhalusinasi atau tidak, ia seperti melihat Inanna membalas tatapannya dan tersenyum. Begitu pun kedua bocah itu. Mereka berdiri di kursi masing-masing dan melambaikan tangannya dengan sangat antusias.

"Kau seperti telah mendapat seks yang hebat tadi malam, *Friend*."

Christian menoleh dan Cassie sudah berganti dengan salah satu temannya di tim, Pablo. "Menurutmu bagaimana?"

"Kau tidak pernah segugup dan sebahagia ini sebelum bertanding."

Christian tidak membalas. "Di mana Cassie?"

"*Speaking of* Cassie, *who is that woman? She looks so gorgeous*." Pablo ikut menatap seorang wanita yang duduk di kursi VIP. Ia menyikut pinggang Christian lalu tersenyum jail. "Jadi karena wanita itu makanya kau sangat jarang latihan bulan ini? Kau tahu, kita memiliki pertandingan, tapi kau sibuk dengan selingkuhanmu."

Christian hanya menggeleng dan terkekeh tepat saat manajer mereka memanggil untuk berkumpul karena pertandingan akan segera dimulai. Christian mengajak Pablo mendekati timnya seraya berkata dengan pasti, “Kita akan memenangkan pertandingan ini.”

Sekarang Pablo yang terlihat gugup. “Itu yang ingin aku dengar dari seorang *Quarterback*-ku.”

❋❋❋

Inanna terlihat tegang sekarang. Bagaimana tidak?! Satu jam yang lalu ia menonton pertandingan *football* di YouTube. Inanna mulai memahami bagaimana alur permainannya, bagaimana cara mereka merebut sebuah bola cokelat berbentuk oval, bagaimana mereka saling melakukan kontak fisik, dan Oh Tuhan, Inanna tidak bisa membayangkan Christian dicegat tim musuh dan tubuhnya ditubruk beberapa pemain sebesar tubuhnya. Itu pasti sangat sakit.

“*Dad* seorang pria jantan. Dia tidak akan mati. Jangan khawatirkan itu, *Mom*.”

Itu sudah kalimat ke sekian kali dari si kembar karena melihat Inanna duduk terlalu tegang dan bagaimana ia memainkan cincin di jari manisnya.

“Tapi dia akan memiliki luka dan lebam. Aku yakin itu.”

“*Dad* seorang pria—”

“Pria jantan. Aku tahu itu.” Inanna menghentikan omong kosong kedua anaknya lalu menghela napas dalam.

“*Mom*, itu *Daddy*!”

Pekikan Raymond membuat Inanna dengan cepat menoleh. Ia melihat Christian berdiri sedang menatapnya. Sontak saja ia tersenyum seakan memberikan kekuatan positif supaya pria itu bisa melewati pertandingan ini tanpa luka satu pun. Saat pertandingan di

mulai, Inanna tahu dirinya baru saja mengeluarkan umpatan. "*Oh, shit.*"

❋❋❋

Thank, God....

4 kuarter sudah lewat dan Inanna sangat bersyukur karena Christian hanya mendapat satu kekerasan fisik dan sisanya hanya dorongan biasa. Timnya menang dengan skor 41 - 10.

Saat Inanna menonton sepanjang pertandingan, Christian terlihat seperti ingin memamerkan siapa dirinya di tim tersebut. Pria itu bekerja dengan sangat keras hingga menghasilkan poin tertinggi di timnya dan dia sangat hebat dalam memimpin timnya.

Setelah pertandingan berakhir, Inanna bisa melihat Christian melambaikan tangannya ke arah Inanna dan anak-anak, membuat anak-anak kembali berdiri di kursi mereka dan melambaikan tangan mungil mereka.

"*He is my Dad!*"

Selalu saja Aaron dan Raymond berujar seperti itu pada bangku belakang, depan, bahkan di sebelah mereka. Orang-orang itu hanya tertawa membayangkan fantasi anak 5 tahun yang mengidolakan seorang pemain *football.*

Inanna tersenyum melihat bagaimana bahagianya kedua anaknya itu melihat ayah mereka bermain *football.* Ia melirik ke salah satu layar lebar yang menunjukkan Christian sedang di wawancarai oleh beberapa reporter.

"Sepertinya kau memberikan banyak skor untuk timmu pada musim ini, Bung?"

"Benarkah? Aku merasa itu kurang." Christian menjawab dengan cengirannya, membuat semua orang tertawa.

"*Mom*, apa kita akan pulang bersama *Daddy*?" tanya Aaron membuat Inanna mengalihkan perhatiannya dari wawancara singkat Christian.

"Apa kita menggunakan taksi lagi?" tanya Inanna balik.

"*No* ... kita sudah menggunakan taksi saat pergi ke sini. Seharusnya kita pulang bersama *Dad*." Raymond merengek.

Inanna menghela napas. Tak sengaja ia melirik layar lebar di sudut kanan atas dan mendapati Christian tengah menunjuk wajahnya sendiri. Dengan cepat Inanna menatap Christian di lapangan. Pria itu tersenyum lalu berujar tanpa suara yang mana membuat Inanna terpaku.

Inanna salah lihat ... ia sangat yakin akan hal itu. Jarak mereka sangatlah jauh. Jadi sudah pasti Inanna salah lihat. Christian pasti mengucapkan *I laugh, low* ... entahlah mungkin seperti itu.

Baru saja Inanna berpikir hal tersebut dengan mantap, tetapi langsung terdiam seribu bahasa. Layar lebar di depannya kembali mengulang gerakan mulut Christian dengan sedikit lambat dan perkataan pria itu tersampaikan dengan sangat jelas.

Goddamn ... tidak seharusnya Christian membawa keluarga kecilnya terbang ke Pennsylvania. Tidak seharusnya Inanna datang menonton. Tidak seharusnya Christian menang dalam pertandingan ini. Dan tidak seharusnya Christian mengucapkan tiga kata ajaib tersebut.

Tiga kata yang bisa mengubah Inanna.

"Daddy said 'I love you', Mom!" Teriak Aaron mengalahkan suara suporter di sana.

"*He loves you!*" tambah Raymond yang sangat jelas.

Sangat jelas untuk membuat keputusan Inanna untuk tidak menaruh harapan lebih kepada Christian goyah seketika. Hanya

karena tiga kata sialan. Tiga kata yang membuat kupu-kupu beterbangan di perutnya.

Setelah pertandingan selesai, seorang staf wanita membawa Inanna dan kedua anaknya menuju ruang istirahat pemain. Staf tersebut mempersilakan Inanna masuk lalu meninggalkan area tersebut. Setelah mengucapkan terima kasih, Inanna terdiam di depan pintu. Ia melihat bagaimana para pria dengan tubuh berotot besar dan kecokelatan basah karena keringat.

"Christy, kekasihmu datang!" teriak seorang pria dengan senyum termanis yang pernah Inanna lihat.

Tentu saja Inanna memerah mendengar itu. Dia dan Christian hanya sebatas teman mesra. Tidak lebih. Ia merasa ruangan tersebut sangatlah panas dan sesak. Ya, itulah alasan wajahnya memerah.

Ia memainkan jemarinya yang cincinnya sudah dilepas dengan gugup. Berada di antara para pria besar membuat dirinya merasa sangat kecil dan lemah.

Tapi tunggu ... kenapa Christy?

Tak lama kemudian, kepala Christian muncul dari balik ruangan kecil di sana. Dengan senyum lebar ia mendekati kedua anaknya – yang menjeritkan '*daddy*'— lalu menggendong mereka dan berputar seraya tertawa keras.

"Christy?" Inanna mengangkat sebelah alisnya dan tertawa kecil.

Christian hanya menatap Inanna seolah mengatakan 'Jangan memulai'. Setelahnya, Christian mencium bibir Inanna cukup lama hingga teman-teman setimnya menggoda mereka.

Kembali Inanna memerah dan Christian hanya tertawa. Christian mulai memperkenalkan Inanna dan anak-anak kepada teman-temannya yang ternyata sangat bersahabat. Yang tadinya Inanna sangat canggung, akhirnya tersenyum hangat. Sekarang,

kedua anaknya sudah berpindah tangan ke teman-teman Christian.

"Apa kau tidur selama pertandinganku?"

Inanna memukul dada Christian dengan kesal lalu tertawa. Sepertinya Christian tidak melupakan masa sekolah mereka di mana Inanna lebih memilih tidur di saat Christian bertanding melawan sekolah lain.

"Tentu saja tidak. Aku tidak bisa tidur saat anak-anak melompat-lompat di kursi mereka."

Christian tertawa dengan gurauannya lalu tersenyum lembut. Ia menyampirkan lengannya dan memeluk pinggang Inanna. Inanna menatap Christian tepat di manik matanya. Mata Christian begitu hidup. Seakan mengatakan kata cinta dari lubuk hatinya yang paling dalam. Hal itu membuat dada Inanna sedikit ngilu.

Christian kembali mencium Inanna dengan lembut lalu membisikkan kata yang sama dengan saat pertandingan selesai dan Inanna kembali merasakan dadanya sakit berkali lipat.

Inanna tidak membalas dan Christian tidak menyudutkannya supaya membalasnya sekarang juga. Inanna butuh perlahan dan Christian akan melakukannya. Setidaknya dengan adanya Inanna dan kedua anaknya di sisinya dia merasa sudah cukup. Untuk perasaan Inanna pasti akan segera datang....

"Jangan berkencan dengan Christy. Dia memiliki banyak kekasih tiap malamnya!" Pablo berteriak.

"Bella? Emilly? Jaeda? Jennifer? Natalie? Suzanne?" sambung salah satunya dengan lancar.

"Mereka sudah memiliki harinya masing-masing dan kebetulan hari ini Christy bebas. Mungkin menjadi harimu."

Lalu disusul tawa membahana. Inanna melirik Christian.

"Jangan percaya dengan ucapan para iblis di sini. Mereka sangat

suka menggoda." Christian menggerutu.

Inanna tertawa kecil seraya mengedipkan matanya. "Akan kuingat, Pablo."

"Baiklah. Apa kau akan ikut? Kali ini kami akan ke kedai biasa," tanya Jack yang sudah selesai berkemas.

"Maaf, kawan. Kali ini aku tidak bisa."

Christian menjawab dengan lancar dan cepat, membuat Inanna menatapnya dengan pandangan tak terbaca.

"Tolong beri dia makan yang banyak. Dia terlihat kurus akhir-akhir ini," ujar Pablo saat Christian dan Inanna ingin pergi.

Inanna tertawa. "Aku rasa kekasih Sabtunya yang akan memberinya makan."

Setelahnya Christian langsung membawa Inanna, Aaron dan Raymond menuju Range Rover hitam miliknya lewat pintu belakang.

"Apa kau lelah?" tanya Christian seraya mencium pelipis wanitanya dengan tangan yang ia sampirkan di pinggang Inanna.

Inanna tersenyum lembut dan menggeleng. "Aku hanya lapar."

"Ingin memakanku?" Christian berbisik di telinga Inanna yang memerah. Wanita itu dengan panik mengawasi anak-anak mereka. Takut jika mereka mendengarnya. Christian tertawa.

"*Hey, Kiddos*. Apa kalian ingin piza?"

Si kembar menoleh ke belakang lalu melompat dan berteriak. "*Yeay!* Kami ingin piza!"

"Dan *ice cream*!" tambah Raymond.

Inanna masuk terlebih dahulu, membiarkan Christian membukakan pintu belakang untuk kedua anaknya. Mobil tersebut mulai bergerak dengan sosok yang mengabadikan momen tersebut dengan sebuah kamera.

❋❋❋

Dengan hanya mengenakan bikini bertali pita berwarna biru gelap, Inanna memunculkan kepalanya dari dalam air dan melipat kedua tangannya di pinggir kolam renang. Ia menatap pemandangan kota dari sana dalam diam hingga seseorang dalam kegelapan melepaskan seluruh pakaiannya dan telanjang. Berenang menyeberang ke sisi Inanna dan muncul dengan cara mendekatkan bibirnya ke punggung wanitanya.

Inanna hanya melirik dengan ekor mata seraya tersenyum dengan semu merah di wajahnya. Mengambil gelas anggurnya dan menyesapnya perlahan. "Apa anak-anak sudah tidur?"

"Dengan 3 buku dongeng, ya. Ya Tuhan, aku baru tahu menidurkan mereka butuh perhatian dan kesabaran yang ekstra." Christian kembali melanjutkan perlakuan intimnya.

Inanna terkikik geli saat merasakan bibir Christian di lehernya yang sangat sensitif. Kemudian Christian melepaskan tali bikini di bagian leher Inanna dan membiarkan bra-nya mengapung di kolam renang.

Inanna berenang ke tepi kolam di seberangnya membuat Christian menyeringai. Ia ikut berenang menuju Inanna dan memeluk tubuh Inanna dengan posesif.

"*Wine*?" tanya Inanna berbisik.

Christian mengambil gelas di tangan Inanna lalu meminumnya hingga habis. Inanna kembali berenang ke sisi yang berlawanan dengan Christian. Menuangkan anggur ke gelas yang baru dan menyesapnya dengan perlahan.

Christian kembali mendekati Inanna dan menarik tali pita di kain tipis yang menutupi area intimnya hingga wanita itu telanjang

sepenuhnya. Seperti dirinya.

Inanna kembali terkikik geli saat Christian ingin memeluknya. Ia mendorong tubuh Christian lalu mencoba berenang, menghindari Christian. Namun upayanya sia-sia karena Christian menarik pinggangnya dan mengurungnya dengan kedua tangannya di pinggir kolam. Inanna terkesiap dan terengah.

Christian mengunci matanya tepat di manik mata Inanna. Karena kakinya menapak di lantai kolam, ia hanya maju sedikit tanpa menyisakan ruang untuk Inanna.

Inanna membawa tangannya, menyentuh dengan lembut lebam di dada kiri atas Christian. Lalu bergerak ke bahunya dan turun ke lengan pria itu. "Pasti sangat sakit."

"Seorang pria pasti memiliki lebam, *Pumpkin*."

"Kenapa kau membiarkannya? Maksudku, seharusnya kau membalas mereka yang menindih tubuhmu."

Christian terkekeh. Dahi dan hidung mereka saling menempel. Memeluk tubuh Inanna dan merapatkannya. Malam hari, tempat terbuka, kolam renang, botol anggur, dan telanjang. Sangat sempurna untuk percintaan yang kasar dan keras....

Tiba-tiba saja Inanna tertawa kecil membuat Christian bertanya, "Ada apa?"

"Kenapa aku merasa panggilan Christy sangat cocok untukmu?"

Christian cemberut. "Pablo memulainya. Kami semua memiliki nama feminin."

Inanna bisa mendengar nada jijik di sana. Ia membawa jemarinya untuk merapikan rambut Christian ke belakang.

"Aku menyukai Christian." Inanna menatap bibir Christian dan menggigit bibirnya sendiri dengan sengaja. "Nama Christian sangat maskulin. Aku menyukainya."

Hampir saja Christian salah mengartikan perkataan Inanna. Kalimat tersebut terdengar ambigu. Tapi setelah diperjelas Inanna, barulah ia tahu bahwa dirinya masih membutuhkan banyak usaha.

Christian tersenyum samar. "Aku tahu kau menyukainya. Begitu pun aku."

Ia menunduk dan mencium Inanna dengan lembut. Memberikan instruksi pada Inanna untuk mengalungkan kedua kakinya di pinggang, membiarkannya bertumpu pada tubuh Christian.

Terdengar suara geraman rendah dari Christian karena tangan Inanna yang nakal di bawah sana. Sedangkan wanita itu hanya tersenyum dengan seringai nakal. Anggur yang Inanna minum membuatnya semakin percaya diri.

Bibir Christian bergerak di tiap jengkal tubuh Inanna seraya membisikkan betapa dirinya memuja Inanna. Mendengar nyanyian desahan Inanna membuatnya semakin bergairah. Ia membawa jemarinya bermain di payudara Inanna dan kembali menciumnya. Bermain dengan lincah, saling mengecap, membelai dan menari. Inanna membiarkan lidah Christian membelit lidahnya. Christian mulai menyatukan tubuh mereka, membuat Inanna terkesiap.

"Oh, Tuhan...."

Inanna berpegangan sangat erat pada prianya. Ia mengerang di saat Christian mendorong tubuhnya dengan keras.

"Lihat aku, Inanna."

Inanna melakukannya di tengah-tengah kesadaran yang menipis. Mata yang memiliki api gairah, rahang mengeras dan bibir terbuka sedikit. Sungguh menawan, pikir Inanna.

Entah karena dirinya mabuk atau karena apa, Inanna seakan lebih berani daripada sebelumnya. Ia selalu berhasil menggoda Christian hanya dengan desahannya yang seakan memohon untuk

Christian bekerja lebih giat lagi atau tatapannya yang meminta Christian memakannya hidup-hidup.

Inanna merasa berada di dunia fantasi yang menakjubkan saat sesuatu datang bersamaan. Tubuhnya gemetar dan ia meneriakkan nama Christian.

"Oh, Christian!"

Christian menggeram seperti binatang buas saat mengisi Inanna. Mereka terengah dengan dahi saling menempel dan napas bersahutan cepat. Tubuh Inanna masih gemetar cukup lama dalam pelukan Christian.

Setelah Inanna bisa kembali bernapas dengan normal, Christian mengecup bibirnya berkali-kali yang kemudian menjadi ciuman yang panjang dan lembut. Lalu memeluk Inanna lebih erat dari sebelumnya dan menghirup aroma tubuh Inanna seakan tidak ingin wanitanya pergi meninggalkannya.

"*I love you*, Inanna." Christian memberikan kecupan lembut di kelopak mata kanan Inanna.

"*I will never let you go*." Bergerak ke kelopak mata kirinya.

Kecupan tersebut turun ke hidung. "*No matter what situation we are in*."

Dan berhenti di bibir Inanna. "*You are forever with me*."

Inanna tertegun. Bibirnya bergetar begitu juga tubuhnya. Entah karena hawa dingin malam di tempat terbuka atau karena perkataan Christian yang terdengar sangat dominan. Ia hanya bisa memejamkan matanya dan mengangguk.

"Ya, aku tahu, Christian."

Hal yang paling indah bagi Christian adalah Inanna yang

telanjang di ranjang mereka. Bersemu merah ... dan pasrah. Wanita itu tersenyum di sela-sela ciuman Christian. Christian menghentikan ciumannya lalu menatap Inanna yang memerah. Memainkan rambut Inanna yang menutupi wajahnya lalu menciumnya.

"Beritahu aku apa yang ingin kau lakukan hari ini."

Inanna tampak berpikir sebelum menggeleng.

Christian cemberut. Ia memainkan dagunya yang tumbuh rambut kasar di leher Inanna. "Ayolah ... kau berada di luar New York. Tidak mungkin hanya berada di *penthouse* selama seminggu."

Inanna terkikik geli menahan wajah Christian. Ia menyisir rambut Christian dengan jemarinya lalu mendesah. "Aku kira ideku seharian di ranjang sangat brilian." Inanna kembali mendesah dengan wajah sedih. "Sepertinya...."

Tatapan Christian menggelap. "Jangan memulainya."

"Aku hanya ingin membantumu semakin sehat dan bugar." Inanna menatapnya polos.

"Kau—" Christian dengan cepat mencium Inanna dengan gairah yang memuncak.

Ketika tautan bibir mereka terlepas. Inanna segera duduk di kedua paha berotot milik Christian. Ia menatap goresan di bawah perut Christian dengan kagum.

"Kau tidak menghilangkan bekas lukanya?"

Christian terdiam sejenak sebelum menggeleng pelan. "Hanya ini yang bisa mengingatkanku akan kehadiranmu."

Seketika Inanna merasa bersalah telah membuang Christian dari kehidupannya. "Christian, aku—" Tepat saat itu si kembar menerobos pintu dan berteriak girang.

"*DADDY*!"

Mendengar suara Aaron dan Raymond membuat Christian

mengerang kesal. Sedangkan Inanna terkejut, ia dengan sigap menarik selimut tebal untuk menutupi tubuhnya dari leher hingga ujung kaki.

Aaron dan Raymond melompat ke ranjang lalu berteriak di telinga Christian.

"*Daddy! Daddy!* Apa yang akan kita lakukan hari ini?"

"Apa kita akan berselancar di pantai?"

"Aku ingin melakukan *skydiving*!"

"Apa kita akan bermain istana pasir?"

"Aku jago membuat gelembung liur! Kau ingin melihatnya?!"

Seketika Christian tertawa mendengar ocehan mereka. Ia kebingungan dengan pertanyaan-pertanyaan mereka.

"Hari ini kita tetap berada di *penthouse*."

Hanya satu kalimat dari Christian membuat keduanya merengek tidak terima. "Apa yang bisa kita lakukan di sini selain melompat dari lantai ini?"

Christian memutar akalnya. "Aku dengar *penthouse* ini memiliki ruangan bermain. Apa kalian ingin berpetualang?"

Mata si kembar berbinar. Aaron berkata, "*Holy crap*. Aku akan menjadi yang pertama menemukannya."

Sontak saja Inanna menatap Christian tajam seolah mengatakan 'aku akan memotong kemaluanmu!' anak-anaknya tidak akan pernah mengumpat jika tidak diajari atau mendengarnya dari orang lain.

"Ngomong-ngomong kenapa kau di dalam selimut, *Mom*?"

"Apa kau sakit?"

Dengan cepat Inanna menggeleng, lalu mengangguk dan kembali menggeleng seperti orang bodoh. Akhirnya ia menatap Christian kembali dengan tatapan ingin membunuh. Karena Christian, ia tidak bisa keluar dari kepompong selimut tebal ini.

"Kami akan menemui kalian di meja makan, bagaimana?" Christian mewakili.

Si kembar menganggguk setuju. Saat mereka ingin turun, Christian kembali membuka suara.

"*Hey, Kids, listen.* Pertama, kalian pasti masih ingat peraturan tidak boleh menyumpah—"

"Kita tidak berada di rumah, *Mom*." Aaron menyela.

"Tetap tidak boleh!" Inanna memarahi mereka seraya terduduk membuat selimutnya sedikit turun hingga ke dada.

"Kedua, mandi."

"Apa kami boleh mandi di kolam renang?" tanya Raymond antusias.

Sebelum Christian menjawab, Inanna berkata, "Tidak jika tanpa pelampung."

"Aku sudah menyiapkannya untuk kalian di ruang peralatan. Ketiga, sampai jumpa di meja makan setengah jam lagi."

"Oke." Si kembar menjawab dengan kompak. Mereka berniat turun, tapi berhenti. Membalikkan badannya lalu mencium kedua pipi Christian kemudian Inanna.

"*Dad*, jangan terlalu lama. *Mom* akan benar-benar sakit nanti!" teriak Raymond di depan pintu diiringi tawa geli Aaron.

Yang Inanna bisa lakukan hanya memejamkan matanya dengan wajah merah padam. Dia bisa mendengar Aaron bergosip bahwa dirinya telanjang di balik selimut dengan suara nyaring dan Christian hanya tertawa.

❃❃❃

Suasana sangatlah hening. Tidak ada keramaian orang dan juga kendaraan. Yang terdengar hanya suara burung gagak. Sebuah pistol

membidik dengan siaga di tiap sudut yang ia temui, berjaga-jaga. Dia bergerak menuju apartemen 6 lantai yang sangat kumuh. Membuka pintu utama dan bunyi pintu berderit menggema di sana.

Memasuki area tersebut dengan hati-hati. Terus berjalan ke depan hingga dia tidak sengaja menginjak sesuatu yang menyebabkan suara nyaring di ruangan tersebut. Detik berikutnya, dengan melihat dari ekor matanya, sesosok wanita dengan pakaian compang-camping dan berlumuran darah berdiri melihatnya. Dengan cepat ia menembaknya.

Detik berikutnya seluruh penghuni yang mengerikan di sana keluar dari sarangnya. Awalnya ia sedikit takut bagaimana menghadapi mereka sebanyak ini seorang diri, namun saat melihat dua orang dari timnya masuk melewati pintu yang berbeda membuatnya bernapas lega. Suara tembakan menggema di sana hingga terdapat lautan darah.

Saat ia melirik teman satu timnya yang melawan musuh, dengan sigap ia membidiknya. Ia mengeluarkan tembakan sepersekian detik setelah musuh mereka jatuh dan akhirnya ia menembak temannya yang berada di belakang zombi.

Raymond melepaskan kacamata *virtual reality*-nya dengan kesal dan menatap tajam Aaron. "*You shoot me, seriously?*"

Aaron pun ikut melepaskan kacamata VR-nya lalu menatap Raymond dengan menyesal. "Aku tidak sengaja."

"Kita satu tim, Paparizou. Kenapa kau menembakku?!"

"Aku ingin membantumu, Paparizou Junior! Seharusnya kau tidak berada di belakang zombi itu!"

"Tenanglah, *Boys.* Ini hanya permainan." Christian ikut melepaskan kacamata VR-nya lalu merangkul kedua bocah tersebut dan duduk di sofa. "Pertama kali aku memainkannya juga seperti

kalian. Kalah."

"Dengan ditembak teman satu tim?" tanya Raymond jengkel membuat Aaron mulai kesal.

Christian menghela napas. Ini pertama kalinya kedua anak ini bertengkar di hadapannya. Mereka selalu terlihat akur dan kompak setiap hari. Makanya kejadian hari ini sangatlah langka bagi Christian. Jujur saja pria itu kebingungan.

"Kau tahu kenapa kita kalah?" Saat Raymond ingin membuka suara Christian kembali berujar, "Jangan menyalahkan saudara kembarmu."

Raymond menghela napas dengan jengkel. "Jadi karena apa?"

"Karena kalian sudah kelaparan."

Mereka bertiga menoleh dan Inanna sudah berdiri di depan mereka.

"Kalian butuh asupan energi untuk menang."

Christian menatap arlojinya dan terkejut karena waktu dengan cepat berjalan hingga mereka melewatkan jam makan siang.

Inanna berjongkok di depan kedua anaknya lalu bertanya dengan lembut, "Apa yang kalian pertengkarkan kali ini?"

"Aaron menembakku." Raymond membuka suara.

"Aku tidak sengaja." Aaron membela dirinya.

Inanna mengangguk seakan paham lalu menatap serius kedua anaknya. "Itu artinya kalian kurang dekat."

"Kami sudah seperti kembar siam. Mandi, makan, bermain, tidur dan melakukan hal lainnya bersama."

"Kami kompak dan jarang menyuarakan pendapat yang berbeda. Kenapa bisa *Mom* masih mengatakan kami kurang dekat?"

Inanna tersenyum seraya mencolek hidung mereka. "Itu karena kalian tidak saling mempercayai. Raymond, bagaimana jika Aaron

mengatakan yang sejujurnya padamu? Apa kau tetap tidak percaya?"

"Alibinya sangat tidak sesuai dengan bukti yang ada. Aku memang mati karenanya."

"Nah kan, kalian masih tidak saling percaya?"

Christian memutar ulang kejadian di mana avatar Aaron mencoba membantu Raymond namun terlambat, membuat Raymond menunduk.

"Jadi, masih marahan?" tanya Inanna.

Raymond menoleh menatap Aaron. "Maafkan aku."

Aaron mengedikkan bahunya seakan itu bukan masalah. "Berikutnya, kita akan membantai habis para zombi itu."

Raymond mengangguk lalu tertawa kecil bersama Aaron.

"Sekarang, angkat bokong kalian dan duduk manis di ruang makan sebelum makan siang kalian dingin."

Mereka turun dari sofa dan berlarian menuju ruang makan. Namun, lagi-lagi mereka berhenti, menoleh ke belakang bersamaan dengan senyum jail khas Mckale.

"Apa kami akan menunggu kalian lagi?" tanya Aaron tiba-tiba.

"Selama satu jam?" tambah Raymond.

Inanna memerah. "*Mom* pergi sekarang."

Baru saja Inanna melangkah, Christian sudah menahannya. "Beri kami satu menit, *Kids*."

"Yakin hanya semenit? Terakhir kali kami meninggalkan kalian berdua hampir satu jam."

"Aaron!" tegur Inanna.

Christian berdiri. "Karena kalian sudah membuat Ibu kalian malu—"

"Aku tidak, Christian!"

"Aku akan ... menangkap kalian!"

Aaron dan Raymond menjerit seraya berlari dengan kaki kecil mereka saat Christian mencoba menjadi monster yang ingin memakan mereka hidup-hidup. Inanna menyusul mereka seraya tertawa kecil.

Ketiga laki-laki tersebut makan dengan lahap. Setelahnya, melanjutkan permainan tadi walaupun kalah kembali. Kali ini mereka tertawa bukannya bertengkar karena mati dan setelah percobaan hingga malam akhirnya mereka bisa menang.

Inanna yang tengah meletakkan camilan di meja tersenyum hangat saat melihat ketiganya melompat dan berpelukan senang.

Bel berbunyi membuat Inanna melirik ke belakang.

"Aku yang akan membukanya." Christian beranjak dari sana dan pergi ke pintu utama dengan langkah lebar.

Kemungkinan, yang datang adalah teman-teman Christian, oleh sebab itu, Inanna mengajak anak-anaknya untuk bermain di kamar mereka. Saat ia berjalan menuju kamar anak-anak, ia tidak sengaja mendengar suara Christian yang mengatakan *father*. Inanna berhenti lalu membalikkan tubuhnya.

Melihat dua orang yang sudah lama tidak ia lihat sedang mendekati dirinya yang mematung. Mereka menghentikan langkahnya setelah jarak mereka hanya 3 langkah lagi. Mereka adalah orang tua Christian, Anthony McKale dan Lana McKale.

BAB 11

Secara naluriah Inanna memegang kedua anaknya dengan erat.

"*Mom*, siapa mereka?" Raymond bertanya ketika Lana menatapnya dengan penuh kasih.

Inanna tidak menjawab. Ia melihat Christian yang berdiri di sebelah Anthony. Tentu saja Inanna panik, ia tidak ingin orang tua Christian mengambil anak-anak yang sudah ia lahirkan dan besarkan dengan jerih payahnya sendiri. Inanna yakin mereka ingin mengambil si kembar. Buktinya saja tatapan mereka yang tidak berhenti untuk memperhatikan kedua anaknya.

"Um ... Ayah, Bu, ini anak-anakku dan Inanna." Christian menunduk dan berbicara dengan si kembar. "Ayo ucapkan salam untuk *Grandfather* dan *Grandmother*."

"Hai, *Grandfather*. Hai, *Grandmother*." Aaron dan Raymond kompak menyapa mereka.

Lana menutup mulutnya dengan perasaan rumit.

Saat Anthony maju, secara naluriah Inanna mundur bersama anak-anak. Anthony menatapnya dan melihat raut wajah Inanna yang ketakutan.

Christian yang sadar segera berbicara dengan si kembar. "Boys, tunjukkan kamar kalian kepada Kakek dan Nenek."

Si kembar mendongak untuk melihat Inanna terlebih dahulu seolah meminta persetujuan. Namun Inanna masih terdiam di tempatnya.

Christian mendekati Inanna dan berbisik. "Biarkan mereka ke

kamar dulu dan kita bicara–"

"Tidak."

Christian menatap mata Inanna. "In–"

"Inanna." Lana memanggilnya dan Inanna meliriknya dengan waspada.

"Bisa kita bicara?"

Bolehkah mengambil anak-anaknya? Inanna otomatis menggeleng. Ia berbalik dan segera membawa anak-anak ke kamar mereka. Christian yang melihat itu menyisir rambutnya frustrasi lalu menatap kedua orang tuanya dengan datar. "Inilah kenapa aku tidak ingin mengatakannya kepada kalian lebih awal."

"Awal katamu? Kau mengatakannya dua bulan lalu. Menurutku ini waktu yang cukup lama untukku bersabar melihat cucu-cucuku!" Anthony berseru pada Christian.

Christian hanya berlalu dan segera masuk ke kamar si kembar. Dengan panik ia mendekati Inanna yang sedang mengepak pakaian si kembar. "*What the hell*, Inanna?!"

Christian segera mengeluarkan isi koper dan membiarkannya berantakan begitu saja. Inanna menunduk dan tidak bergerak sama sekali.

Christian menyisir rambutnya lalu mendekati Inanna, bersimpuh di depan kekasihnya. "Hei, *Pumpkin. Look at me.*"

Inanna mengalihkan wajahnya ke arah lain dan Christian tahu wanita itu ingin menangis.

"Inanna, Sayang."

"Aku ingin pulang bersama anak-anak."

Christian terdiam.

"Kumohon, Christian." Inanna berbisik.

Christian memegang jemari kurus Inanna lalu menggenggamnya.

"Saat aku tahu jika Aaron dan Raymond adalah anak-anakku, aku memberitahu mereka."

"Ya Tuhan...." Inanna memejamkan matanya dan kembali menunduk. Mereka akan mengambil anak-anaknya.

"Inanna, dengarkan aku dulu."

Inanna menggeleng. Air matanya mulai jatuh membuat si kembar hanya duduk di kasur dengan sedih. "Apalagi, Christian? Kau sengaja membawaku kemari supaya bisa mengambil si kembar, bukan?"

Christian tersentak.

"Aku tidak akan membiarkan kalian mengambil mereka dariku." Inanna hendak berdiri namun Christian menahannya.

"Inanna, aku bilang dengarkan aku dulu! Mereka tidak akan mengambil si kembar darimu!" Setelah merasa Inanna bisa diajak berbicara, Christian melanjutkan. "Sebelumnya, aku juga kaget melihat mereka di sini. Mereka tidak mengabariku sebelumnya. Tapi, mengingat mereka baru tahu bahwa mereka memiliki dua cucu berusia 5 tahun, mereka pasti akan datang. Hanya aku tidak menyangka kalau mereka akan datang hari ini."

"Mereka datang bukan memiliki niat jahat. Mereka hanya ingin melihat cucunya. Mereka hanya ingin bermain dengan Aaron dan Raymond." Christian mendekati Inanna dan berkata dengan lembut. "Aku ingin mengatakan hal ini sebelumnya namun aku selalu melupakannya."

"Kau ingin aku percaya begitu saja?"

"Sialan, kita bisa membuktikannya di kamar jika kau tidak percaya. Bukan hanya itu saja, saat berada di dekatmu seperti ini hampir membuatku gila untuk mengangkatmu dan menampar bokongmu tanpa ampun."

Seketika wajah Inanna memerah. Ia tidak tahu jika dirinya memiliki daya tarik seperti itu hingga membuat Christian bereaksi seperti itu.

Christian menghela napas dalam lalu menyentuh rahang Inanna. "Percayalah padaku, mereka hanya ingin melihat anak-anak ... dan kau."

Inanna menunjuk dirinya sendiri. "Aku?"

Christian tersenyum. "Ya."

Inanna pernah membuang Christian dan melahirkan si kembar diam-diam. Lalu Anthony dan Lana ingin menemuinya?

Christian berbisik dan membawa Inanna keluar bersama anak-anak. "Temui mereka dan kau akan tahu aku tidak berbohong padamu."

❃❃❃

Lana duduk dengan gelisah karena menunggu terlalu lama. Mereka belum keluar dari kamar anak-anak. Anthony sedari tadi tak henti-hentinya menenangkannya. Saat Christian dan Inanna mendekat, Anthony dan Lana sangat bahagia.

Menit demi menit berlalu setelah Inanna duduk di hadapan kedua orang tua Christian. Anak-anak mereka sedang bermain robot-robotan di lantai. Sedangkan Christian duduk santai di sebelah Inanna. Mereka masih tidak membuka obrolan.

Saat Aaron kesusahan membuka pengait jubah robotnya, Inanna dengan sigap duduk di lantai bersama anak-anak dan membantu Aaron. Hal itu tidak luput dari perhatian Anthony dan Lana.

Merasa jika mereka akan membuang waktu yang lebih lama untuk saling canggung, Christian memutuskan membuka obrolan. "Ayah, bisakah kau membedakan yang mana Aaron dan Raymond?"

Anthony menggeleng ragu.

"*Boys*, pergi ke Kakek dan Nenek kalian sekarang. Mereka masih tidak bisa membedakan kalian."

Inanna hendak menahan si kembar, tetapi Christian lebih dahulu menghentikannya. Pria itu tersenyum meyakinkan Inanna.

"Mereka sudah besar." Akhirnya Lana menangis. "Mereka sangat tampan."

Anthony mengangguk membenarkan. Terlihat matanya memerah saat memeluk kedua anak laki-laki itu. Ia melihat Inanna dan tersenyum hangat. "Terima kasih telah melahirkan mereka."

"Ya, terima kasih banyak, Inanna. Aku sangat bahagia untuk kalian." Lana berujar dengan suara serak.

Inanna menatap mereka bergantian, terharu dan merasa bersalah. Ia baru saja berpikir jika mereka akan mengambil anak-anak darinya. Inanna tetaplah Inanna yang berpikiran sempit. Inanna merasakan seseorang memeluk tubuhnya. Ia menoleh ke samping untuk melihat Christian.

Inanna menghembuskan napas dan kembali menatap orang tua di depannya. "Maafkan aku sebelumnya. Aku hanya sedikit panik—"

"Kami juga yang salah. Datang tanpa pemberitahuan." Anthony terkekeh. "Kami terlalu bersemangat saat tahu Christian mengajak kalian bertiga ke Pennsylvania. Sebelumnya, selamat datang di Pennsylvania, Nak."

'Nak' kata itu membuat kupu-kupu kembali terbang di perutnya. Inanna menyukai kata itu.

"*I told you.*" Christian berbisik di telinga Inanna sebelum mencium pelipis wanita itu. "Mereka masih menyukaimu. Ditambah lagi dengan anak-anak, mereka makin jatuh cinta kepadamu."

❋❋❋

Malam harinya, Anthony dan Lana masih berada di kediaman Christian. Para pria akan menemani si kembar yang sedang melakukan panggilan video bersama Paul dan Evelina di ruang keluarga. Aaron dan Raymond berkata mereka merindukan *grandpa* dan *grandma*-nya.

Mulanya, Paul dan Evelina terkejut dengan keberadaan Anthony di belakang si kembar, namun Inanna segera menjelaskannya dengan singkat. Beberapa saat setelah mendengar penjelasan Inanna, mereka akhirnya santai dan terlihat saling menyapa seperti teman lama.

Inanna mengembuskan napas lega. Orang tuanya telah menerima Christian.

Dan sekarang, Inanna dan Lana memasak bersama di dapur.

"Kau semakin mahir memasak, Sayang."

Inanna tersenyum saat memotong paprika. *Well*, dia seorang ibu sekarang. Sudah seharusnya ia pandai memasak jika tidak ingin anaknya terus-terusan makan makanan cepat saji. Selesai memotong, Lana meminta paprika tersebut.

"Bawa kemari."

Inanna memberikannya. Dia menghirup aroma tumisan ibu Christian. "Masakan Anda tidak berubah sama sekali. Aromanya tetap seharum yang saya ingat. Astaga ... saya merindukan masakan Anda, *Mrs*. McKale."

"Jangan terlalu formal denganku, Inanna. Aku sudah menganggapmu menantuku!" Lana bertingkah seperti sedang memarahi Inanna. "Yah, awalnya aku kecewa dengan pilihanmu untuk meninggalkan anakku dan diam-diam melahirkan Aaron dan Raymond, tapi saat melihat mereka, kekecewaanku lenyap begitu saja."

Inanna menunduk, masih merasa bersalah membuat Lana berdecak, mematikan kompor kemudian mengusap lengan Inanna. "Jangan terlalu menyalahkan dirimu. Aku tahu kau ingin melakukan yang terbaik untuk orang yang kau cintai. Saat itu kau masih muda dan berpikir itu merupakan pilihan yang tepat."

"Maafkan aku di masa muda." Inanna berbisik.

Lana kembali menghidupkan kompor setelah menatapnya dalam. "Paling tidak, kalian telah kembali bersama. Aku sangat bahagia untuk kalian."

Inanna membalas senyuman Lana kemudian ikut memasak makan malam mereka semua.

Lima belas menit kemudian, Lana dan Inanna telah selesai memasak. Saat itu pula Anthony datang. "Sayang."

"Biar aku saja yang menyajikannya, *Mother*." Inanna mengambil mangkuk salad dari tangan Lana lalu meletakkannya di meja makan.

Lana bergumam terima kasih kemudian berjalan mendekati Anthony. "Ada apa?"

"Eve ingin mengobrol denganmu."

Setelah mereka menghilang, Christian datang dan membantu Inanna membawa makanan ke meja makan.

"Lihat? Mereka sangat akur."

Inanna tahu siapa yang sedang dibicarakan Christian. Kedua orang tuanya dan kedua orang tua Christian.

Christian meletakkan mangku-mangkuk yang penuh makanan lezat asal-asalan, membuat Inanna merapikannya. Setelahnya, ia merasakan lengan berotot milik Christian memeluk pinggangnya dan pria itu menyandarkan dagunya di bahu Inanna.

Christian berbisik, "Bagaimana jika kita segera menikah?"

"Ehem...." Anthony berdeham dan Inanna segera melepaskan

dirinya dari pelukan Christian.

"*Mr– Um, Father* ... makanan telah siap." Inanna segera pergi dari sana untuk memanggil Lana dan anak-anak.

Anthony menyeringai saat melihat wajah anaknya yang terlihat masam. Ia duduk di kursi dengan santai. "Jangan terlalu agresif. Tipe seperti Inanna tidak menyukai pria seperti itu."

Christian mendengus sebelum mengambil kursi untuknya. "Aku sudah mendekatinya selama hampir tiga bulan. Itu bukan lagi agresif."

"Dulu kau menjadi kekasihnya setelah setahun penuh mengejarnya."

Wajah Christian semakin gelap. Ayahnya sengaja mengungkit masa lalu.

"Bagaimana perkembangan kalian?" Anthony segera mengalihkan topik.

Dengan percaya diri, Christian berkata, "Sebentar lagi kami akan menikah."

Anthony mengangguk-anggukan kepalanya. "Jangan terlalu lama melakukan metode pendekatan biasa. Bisa-bisa dia akan diambil orang lain. Jadi, lakukan dengan cepat, oke?"

Christian menatap ayahnya dengan datar. Siapa tadi yang bilang jangan terlalu agresif mendekati Inanna? Bagaimana bisa pria tua di depannya ini membalikkan sarannya sendiri begitu saja?

"*Dad*, aku ingin duduk di sebelah *Grandmother*!" Aaron dan Raymond masuk disusul Lana dan Inanna.

Mereka makan dengan tawa bahagia. Setelah selesai, si kembar dengan cepat tertidur. Sedangkan Anthony dan Lana pamit pulang. Saat Inanna mengajak mereka untuk menginap bersama, mereka menolaknya.

Inanna menutup pintu kemudian masuk ke kamar bersama Christian.

❃❃❃

Inanna membuka pintu dan mendekati kasur. Ia melihat si kembar yang tertidur pulas lalu membetulkan letak selimut mereka. Kedua anaknya tertidur setelah pesawat *take off*. Maklum saja, ini masih terlalu pagi, dirinya pun sebenarnya masih mengantuk.

Inanna menatap jendela pesawat dengan pandangan tak terbaca. Christian ingin membawa mereka liburan. Padahal Inanna sudah menolak, tapi Christian memaksanya. Pria itu bahkan sudah mempersiapkan semuanya, dari mulai pakaian, pesawat jet pribadi hingga tujuan liburan mereka yang hingga sekarang belum Inanna ketahui.

Inanna mengambil selimut lain di kabinet lalu keluar dari kamar. Ia melihat Christian tertidur di sofa besar dan panjang hingga dapat menampung kakinya. Kepala pria itu miring sedikit ke arah jendela. Pakaian atasnya sudah ia lepas. Ia menyilangkan kedua tangannya di dada dengan napas lambat yang teratur. Sangat tenang.

Inanna mendekati Christian. Bergerak ke pangkuan Christian, bergelung manja, dan bersandar di dada bidang pria itu. Christian tidak membuka kedua matanya, namun Inanna tahu pria itu masih dalam keadaan sadar, mengingat kedua tangan kekarnya sudah memeluk tubuh Inanna erat. Inanna menutupi tubuh mereka dengan selimut yang ia bawa lalu memejamkan matanya.

"Tidurlah bersama anak-anak." Christian bergumam, namun kedua tangannya mengingkari mulutnya, membuat Inanna tersenyum tanpa sadar.

"Aku ingin menemanimu."

Christian membuka kedua matanya perlahan dan menatap jauh di jendela pesawat. "Ceritakan padaku saat kau mengandung anak-anak hingga sekarang."

Inanna juga membuka matanya dengan tatapan kosong ke lantai. Ia terdiam cukup lama sebelum menghela napas dalam. "Di awal kehamilan aku cukup depresi dan tertekan. Tidak makan dengan teratur, sering termenung dan menangis. Aku tidak ingin membuat orang tuaku kecewa dan memikirkan cemoohan para kerabat, akhirnya aku mencoba keluar dari keterpurukan. Untung saja Venus selalu ada saat itu. Mereka bergantian merawatku setiap hari bersama orang tuaku. Menemaniku bolak-balik ke rumah sakit, jalan-jalan menghirup udara segar, berbelanja kebutuhan bayi dan segalanya. Bahkan setelah Aaron dan Raymond melihat dunia, Venus dan Ibu juga yang membantuku mengurus mereka."

"Apakah anak-anak selalu bertingkah nakal?"

Inanna tertawa kecil mengingat tingkah laku kedua anaknya yang selalu membuatnya geram. "Ya. Tapi aku menyukainya. Kau ingin mendengar cerita nakal mereka?"

"Lanjutkan."

"Di hari pertama mereka sekolah, aku sudah ditelepon guru mereka. Si kembar membuat ulah dan membuat teman sekelasnya menangis. Di minggu pertama, mereka sudah menjadi anak yang paling disegani di sekolahnya."

Inanna terdiam sejenak. Ia membalikkan tubuhnya hingga berhadapan langsung dengan Christian. "Mereka memiliki mulut yang pintar sepertimu, mata ... bibir dan tatapan sepertimu."

"Hidung dan alis mereka sepertimu." Christian menambahkan.

"Hanya itu." Inanna bergumam kecil. "Sisanya kau yang mengklaim semuanya."

Christian terkekeh. "Apa mereka pernah menangis?"

"Sangat jarang. Bahkan aku hampir tidak pernah melihat mereka menangis semenjak Helena menikah."

Sudut bibir Christian terangkat sedikit. Ia mengeratkan pelukannya. "Apa mereka pernah membuatmu menangis?"

Inanna menggeleng pelan. "Mereka memang sering membuatku marah tetapi mereka tidak pernah menyakiti hatiku."

Christian terdiam.

"Kau ingin membawaku ke mana?" bisik Inanna.

Christian mengecup puncak kepalanya. "Rahasia."

Inanna mendengus. Ia semakin bergelung dan mencoba mengambil jam tidurnya yang sudah dicuri Christian. Semalam ia hanya tidur sebentar gara-gara Christian, lalu pagi ini ia juga harus bangun terlalu pagi gara-gara Christian.

"Ngomong-ngomong, aku lihat kau sudah lama melepaskan cincinmu."

Inanna terdiam.

Christian semakin merapatkan pelukannya. "Artinya ada kesempatan untukku, kan?"

❋❋❋

Setelah melakukan perjalanan udara yang hanya memakan waktu beberapa jam, keluarga kecil Christian sudah tiba di kota dengan musim gugur yang paling indah menurut Inanna. Shaftsbury ... sebuah kota kecil di Bennington County, Vermont, Amerika Serikat.

Range Rover hitam Christian melaju dengan kecepatan sedang di jalan yang sepi. Inanna membuka jendela mobilnya dan menatap pemandangan pohon-pohon dengan daun berwarna kuning kemerahan. Juga, masih ada beberapa labu di luar rumah, padahal

Halloween telah selesai.

"Kenapa kau memilih tempat ini?" tanya Inanna.

Aaron mewakili Christian menjawab, "Karena di sini ada labu. Aku melihat beberapa sepanjang jalan ini."

Si kembar masih ingat saat mereka melintasi toko atau kedai, banyak labu terhampar di luarnya namun tertata rapi.

"Kau pasti menyukainya, benar 'kan *Mom*?" tanya Raymond.

"Ya." Inanna mengangguk dan masih menatap daun *maple* yang berguguran.

"Pantas saja *Dad* memanggil *Mom 'pumpkin'*."

Inanna refleks menoleh ke belakang dengan tatapan bodohnya. Sedangkan Christian mendenguskan tawa. Saat Inanna meliriknya dengan tajam, pria itu langsung berdeham dan memperbaiki posisi menyetirnya.

Setelahnya Inanna kembali menatap ke depan dengan pandangan jauh. Ia mengingat saat pertama kali Christian memanggilnya gadis labu. Saat itu dirinya tidak berada di lantai dansa seperti para sahabatnya, namun malah berjongkok di belakang *stand* minuman dengan labu sebagai bantalnya.

Inanna terlihat menggosok lengannya dari balik jaket bulunya. Christian yang melihat itu dengan segera menegurnya, "Bukankah sudah kubilang untuk melapisi pakaianmu? Pakai sarung tangan dan topi rajut. Ini sudah masuk pertengahan bulan Desember. Sebentar lagi musim salju."

Inanna tertawa kecil. "Aku terlihat seperti orang sakit jika seperti itu."

Christian ikut tertawa.

Perjalanan yang sangat memakan waktu akhirnya selesai. Mereka keluar dari mobil dan menatap sebuah rumah tingkat dua dengan

danau di depannya. Jarak antar rumah di sana sangat jauh, membuat Inanna tersenyum penuh arti.

"*Well*, inilah namanya liburan keluarga. Bukan begitu?"

Inanna menoleh, hendak membantu Christian membawa tas mereka namun dicegah Christian. Ia mengedikkan bahunya, memeluk pinggang Christian dan berjalan santai menuju rumah.

"Ya." Inanna mengangguk setuju. Memberikan kecupan singkat di bibir Christian lalu menatap kedua anaknya yang sudah berlarian menuju pintu rumah.

❃❃❃

Hari ini merupakan hari yang melelahkan dan juga menyenangkan untuk Inanna.

Aaron dan Raymond bermain *football* hingga sore bersama Christian di halaman. Sedangkan Inanna berkutat dengan *barbeque grill* tidak jauh dari mereka. Setelah bermain, mereka memakan hasil panggangan Inanna seraya tertawa saat melihat tingkah laku si kembar.

Malam harinya hujan sangat lebat. Setelah menidurkan Aaron dan Raymond, Inanna menutup pintu kamar anaknya. Ia mengeratkan *sweater* rajutnya, berharap bisa menghilangkan dingin seraya berjalan ke ruang keluarga.

Alunan melodi dari *turntable* terdengar oleh Inanna sebelum ia sampai. Saat tiba, ia melihat Christian telah selesai menghidupkan api di perapian. Selimut di lantai dengan beberapa bantal tersusun rapi di sana. Ia berjalan mendekat dan Christian menoleh.

"Kemarilah. Kau pasti kedinginan."

Inanna mendekat dan masuk ke dalam pelukan Christian. Kemudian Christian menutupi tubuh mereka dengan selimut tebal.

Inanna menyandarkan tubuhnya di dada Christian yang telanjang dan mereka menatap perapian yang menampilkan warna mencolok dalam kegelapan. "Apa kau tidak kedinginan?"

"Sebelumnya, iya. Sekarang menjadi hangat." Christian berbisik seraya mengeratkan pelukannya. "Bagaimana denganmu?"

"Sebelumnya, iya. Sekarang menjadi hangat." Inanna mengulangi perkataan Christian.

Christian tersenyum. "Sebentar lagi memasuki musim salju."

Setelahnya mereka terdiam cukup lama. Keduanya saling menyibukkan diri dengan pemikiran masing-masing. Hanya ada suara musik dari *turntable* dan juga suara percikan api dari perapian yang menjadi iringan keheningan mereka.

"Berapa lama lagi kau berada di New York?"

Pertanyaan tiba-tiba Inanna membuat Christian butuh waktu cukup lama untuk menjawab. "Seminggu lagi. Setelah wawancara selesai, aku akan langsung kembali."

Untung saja saat ini Christian tidak bisa melihat raut wajah Inanna. Ia sedikit tidak rela mendengar Christian akan pergi dari hidupnya. Anak-anaknya pun pasti sedih jika mengetahui hal ini. "Wow ... waktu berjalan dengan cepat, benar?"

Christian tidak menjawab, ia hanya mengangguk.

"Um, Christian ... bisakah kau pamit dengan anak-anak sebelum pulang?"

Christian menatap Inanna, kaget. Setelahnya ia tertawa terbahak-bahak seraya menggelengkan kepalanya. "Kau pikir setelah bertemu Olivia aku tidak akan kembali?"

Inanna hanya menelan salivanya tidak tahu harus berkata apa.

Christian bisa melihat raut wajah Inanna. Ia menghela napas lalu mengusap rahang Inanna dengan tangan kasarnya. "Sekali kau

masuk ke dalam hidupku, mengisi hatiku, mulai dari hari itu aku tidak akan melepaskanmu. Aku sudah sering mengatakannya, *Pumpkin*."

Inanna membasahi bibirnya. "Kau akan sibuk dengan pekerjaanmu."

"Aku akan meluangkan waktu untuk kalian walau hanya satu jam tiap harinya."

"Bagaimana jika kita berselisih?"

"Hubungan tanpa perselisihan tidaklah indah, *Pumpkin*. Sebesar apa pun saat kau marah atau murka, aku tetap akan berada di sampingmu. Walau kau menolak."

Inanna menggeleng karena pemikiran luar biasa Christian. Itu terdengar ... entahlah. Manis?

"Dasar...."

Christian tersenyum. Dengan jari telunjuknya, ia mengangkat dagu Inanna dan mencium bibir wanita itu. Bibir yang membuatnya kecanduan. Bibir yang menjadi obsesinya. *Soft and gentle*. Tidak menuntut maupun menggebu-gebu. Tidak memiliki nafsu.

Inanna menyukainya. Menyukai bagaimana kehatian-hatian Christian menciumnya, memeluknya dengan posesif, sentuhannya dan pesonanya. Suara rendahnya yang membuatnya melayang.

"Kau tahu, jika kita bergerak aktif, suhu tubuh kita akan menghangat." Christian berkata dengan serak seraya mengusap paha Inanna.

Inanna tertawa lalu mengangkangi Christian. "Kalau begitu, aku harus lebih aktif karena aku sangat kedinginan."

❃❃❃

"*Bagaimana? Apa kalian sudah sampai dengan selamat?*"

"Ya. Aku sedang berada di kantor sekarang. Ada sesuatu yang

mendesak dan anak-anak sedang berada di rumah orang tuaku." Inanna menjawab dengan ponsel berada di telinganya.

Ia baru saja mendarat di New York saat Caroline meninggalkan banyak panggilan tidak terjawab. Berpikir jika ada keadaan mendesak di kantor, Inanna menghubunginya balik. Saat itu ia dan anak-anak berada di mobil yang sudah disiapkan Christian.

Caroline berkata Media Group membutuhkannya. Jadi, Inanna meminta sopir untuk mengantarnya dulu ke kantor sebelum membawa anak-anak menuju kediaman orang tuanya.

Dan sekarang, ia baru saja tiba di kantor.

"Maafkan aku tidak mengantar kalian." Terdengar hembusan napas Christian di seberang sambungan.

"Aku tahu kau sibuk dengan pekerjaanmu. Bukankah lusa ada pertandingan? Kau bisa kemari setelah pertandinganmu selesai."

"Ya, aku akan tutup teleponnya. Sampaikan penyesalanku pada anak-anak setelah kau kembali."

Inanna memasukkan ponselnya ke dalam tas dan berjalan mendekati Caroline.

"*Ma'am.*"

"Ada hal mendesak apa?" Inanna segera membuka pintu ruang kerjanya. Ia melihat seorang wanita berdiri menghadapnya. Inanna mengenal wajahnya, namun ia lupa siapa namanya. Ia berjalan menuju kursinya dan mempersilakan wanita itu duduk.

"Ini Bella, pengarah acara '*The Amy Spencer Show*'." Caroline mengenalkan wanita di depan Inanna.

Inanna tahu acara *talk show* seleb ini. Diadakan malam sebelum acara Mickey. Tapi Inanna masih bingung dengan kedatangannya.

Bella membersihkan tenggorokannya sebelum bersuara. "Sebelumnya maafkan saya, *Mrs.* Paparizou karena telah mengganggu

waktu Anda. Saya dengar Anda baru tiba dari bandara."

Inanna mengangguk. "Saya mohon langsung pada intinya."

"Acara yang saya sutradarai mengalami sedikit kesulitan. Amy kecelakaan tadi malam dan baru sadar beberapa jam yang lalu."

Inanna bersimpati mendengarnya. "Aku berharap dia akan pulih segera."

Bella mengangguk. "Sudah dipastikan Amy tidak akan bisa bekerja hari ini. Dia berkata, akan kembali di hari Senin, yaitu tiga hari lagi setelah keluar dari rumah sakit."

"Dia harus memulihkan kondisinya di rumah sakit." Inanna berucap. Manusia mana yang baru tertimpa musibah kecelakaan dan beberapa hari kemudian kembali bekerja.

"Aku sudah mengatakan itu, namun Amy seorang wanita pekerja keras. Juga dia tidak mungkin membiarkan acaranya dipandu oleh orang lain hingga seminggu atau bahkan sebulan lamanya. Dia berkata, acara ini merupakan tanggung jawabnya. Namanya tertera di nama acara ini."

Caroline masuk dengan membawa dua cangkir kopi panas untuk mereka. "Silakan minum, Bella."

"Terima kasih." Bella meminum pelan kemudian meletakkan cangkirnya kembali. "Dan masalahnya, kami sudah melakukan kontrak kerja dengan bintang tamu yang hadir malam ini. Jika kami membatalkan acara malam ini, kami akan membayar penalti yang lumayan banyak."

Oke, perasaan Inanna mulai tidak enak.

"*Mrs.* Paparizou, mungkin saya tidak sopan menemui Anda di saat saya mengalami kesulitan. Tapi saya sudah kehabisan ide saat ini. Saya terlalu emosional karena musibah yang dialami Amy. Saya—"

"Kau ingin aku menggantikan Amy malam ini?" potong Inanna.

Bella mengangguk kuat. "Kumohon *Mrs.* Paparizou, bantu timku. Bantu *Media Group* terhindar dari penalti."

Inanna terdiam sejenak sebelum mengembuskan napas lelah. "Baiklah, siapa bintang tamunya?"

"Dua orang. Pertama adalah Toby, dia baru saja mengeluarkan album kelimanya dua hari yang lalu. Tamu kedua menjadi bintang tamu misterius yang mana kau juga tidak boleh mengetahuinya. Tapi tenang saja, wanita ini hanya seorang model yang namanya melambung akhir-akhir ini. Dia hanya akan mengambil 15 menit sebelum acara selesai."

Pantas saja mereka takut akan biaya penaltinya, yang mereka undang adalah penyanyi besar seperti Toby. Inanna sedikit tidak menyukai aturan tentang bintang tamu misterius ini. Karena ia benci sesuatu yang tidak pasti seperti itu. Tetap saja Inanna harus menyepakatinya mengingat Bella memberi kata kunci bahwa tamu misteriusnya adalah seorang wanita. Setidaknya ia tidak akan berpikir jika Christian akan kembali menjadi bintang tamu.

Malamnya, Inanna sudah berada di studio acara tersebut. Di awal pembukaan dengan alunan musik bertempo lambat, Inanna memberitahukan kecelakaan yang menimpa Amy, lalu mengajak semua penonton di dalam studio dan yang menonton dari rumah untuk mendoakan kesembuhan Amy. Setelah itu, Inanna mulai memanggil bintang tamu pertama, Toby.

Pertama, Toby akan menyanyikan salah satu lagu dari albumnya. 5 menit setelah itu, ia akan duduk bersama Inanna dan mengobrol. 35 menit kemudian Toby kembali bernyanyi.

Masuk ke bintang tamu kedua, iklan sudah berganti ke tayangan

acara mereka lagi. Kamera menyoroti Inanna dengan sigap.

"Tamu kita selanjutnya adalah si misterius, begitu yang biasanya Amy katakan. Aku kira Amy berbohong saat ia selalu mengatakan dia tidak pernah tahu semua tamu misteriusnya sebelumnya. Tapi saat aku menggantikannya malam ini, aku merasa bersalah. Amy, jika kau menonton ini, aku harap kau akan memaafkan aku. Kau benar, *host* tidak boleh tahu tamu misteriusnya sebelum waktunya."

Penonton tertawa.

"*Okay*, aku tahu kalian penasaran dan sudah tidak sabar begitu pun diriku. Bagaimana jika kita menyambutnya sekarang? Hei, Misterius, keluarlah!"

Suara tepukan gemuruh menandakan tamu itu harus segera masuk. Inanna berdiri dan tersenyum saat kamera masih menyorotnya. Saat kamera mengambil gambar tamunya, Inanna juga mengalihkan tatapannya. Ia juga penasaran.

Saat orang itu semakin dekat, tepukan Inanna berhenti. Wanita itu seorang model persis seperti yang dikatakan Bella. Inanna pernah melihatnya beberapa kali di televisi, tapi saat itu dia tidak terlihat berisi seperti saat ini. Atau apakah tangkapan di televisi itu diedit?

Dia adalah Blair Samantha. Wanita yang pernah diisukan sempat menjalin hubungan dengan Christian.

BAB 12

Blair Samantha, salah satu model dari sebuah merek pakaian dalam yang paling digemari seluruh wanita di dunia. Wanita yang pernah diisukan menjalin kedekatan dengan Christian. Juga, Mickey pernah bertanya tentang hubungan Christian dengan wanita ini, tapi Christian tidak menanggapinya. Inanna juga mencari tahu tentang Blair dan hasil yang ia dapat adalah itu semua hanya gosip. Banyak yang mengatakan Blair ingin mencari sensasi.

Blair berjalan dengan anggun mendekatinya dan memeluk Inanna yang tegang seperti teman lama. Inanna memaksakan senyumnya dan mengajak Blair untuk duduk.

"Blair...."

"*Yes*." Blair tersenyum pada kamera. Kemudian melirik Inanna yang terlihat kebingungan dengan pandangan kosongnya.

"Inanna!" Bella menginterupsinya dari *earpiece* yang ia gunakan.

Inanna membersihkan tenggorokannya segera. "Oh maafkan aku. Aku seperti orang yang tidak kompeten."

"Tidak apa-apa." Blair berkata lembut.

"Um ... Blair, bagaimana kabarmu?"

"*I'm good*."

"*I'm so glad to see you*."

"*Me too*!" Blair mendesah. "Sudah lama aku tidak berada di depan umum seperti ini."

"Oh ya, aku dengar beberapa bulan ini kau beristirahat dari dunia permodelan. Kenapa?"

"Um...." Lirikan mata Blair tampak tidak fokus. Wajahnya juga

sedikit tersipu.

"Kau tidak sakit, bukan?" Inanna bertanya kembali.

Blair menggeleng. "Tidak. Tidak, aku tidak sakit. Aku hanya ... maaf, aku kesulitan untuk mengatakannya."

"Oke...." Layar di studio tersebut menampilkan Blair yang keluar dari rumah sakit diam-diam. Inanna mulai menampilkan ekspresi khawatir. "Dan bagaimana kau ingin menjelaskan ini? Kau yakin kau baik-baik saja?"

"Bagaimana aku terlihat sekarang ini?" Blair balik bertanya.

"Kau terlihat gemuk—"

Semua penonton terkesiap dengan omongan Inanna. Wajah Blair juga tidak jauh beda dengan yang lain, ia terlihat sedikit cemberut. *Oh hell*, model mana yang ingin mendengar kata gemuk dari bibir orang lain?

Dengan cepat Inanna menjelaskan, "Maksudku, kau terlihat berisi dalam artian yang bagus. Menurutku kau sangat menakjubkan sekarang."

Suasana hati Blair perlahan membaik. Ia tertawa kecil dengan malu-malu. "Ya, aku tahu. Aku memang sangat bahagia akhir-akhir ini. Hanya lelah beberapa waktu."

Inanna mengangguk.

"Dan mengenai foto tadi, ya aku memang sempat beberapa kali ke rumah sakit untuk mengecek kondisiku."

"*I see....*" Inanna melirik *cue card* yang ia pegang dengan datar. Saat jeda iklan, kru yang bertugas segera mengganti *cue card* miliknya dengan yang baru. Isinya tentu saja pertanyaan untuk si misterius namun Inanna baru saja membacanya sekarang.

"Jadi, apa kesibukanmu sekarang?"

"Ya seperti orang rumahan pada umumnya. Tidur, makan,

nonton TV dan kembali tidur, makan, bla, bla, bla...." Penonton tersenyum. "Aku hanya, kau tahu ... seperti menenangkan diri dari kepenatan pekerjaan."

"Dan kapan kau akan kembali?"

Blair mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu pasti. Mungkin tahun depan."

"Semuanya pasti merindukanmu selama itu."

"Aku tahu, tapi inilah yang harus kulakukan."

"Ya, aku harap kau selalu sehat, Blair."

"*Thanks*." Blair melirik Inanna. "Sebenarnya, aku sangat mengidolakanmu, Inanna."

Inanna mendongak. "Benarkah?"

"Benar. Saat masih muda, aku bercita-cita menjadi *host*. Dulu aku selalu menonton acaramu setiap *episode*-nya. Sayang sekali kau sudah tidak lagi menjadi *host*."

"Astaga ... aku sangat terharu. Terima kasih."

"Oh! Aku baru sadar jika jarimu tidak memakai cincin lagi." Blair menatapnya dengan senyum manis. "Aku ingat kau sudah menikah sebelumnya. Apakah...."

Blair menggantung ucapannya begitu saja membiarkan semua penonton berspekulasi.

Sudut bibir Inanna berkedut. Inanna tidak bodoh untuk memahami tatapan dan perkataan Blair. Namun yang ia bingungkan adalah apakah ia pernah membuat wanita ini menderita di masa lalu? Kenapa dia terlihat seperti ingin mengulitinya hidup-hidup jika kamera beralih ke penonton? Apakah ini ada hubungannya dengan Christian? Atau jangan-jangan mereka memang menjalin hubungan spesial?

Inanna dengan santai melirik jarinya yang belang di bagian

cincin yang biasanya ia pakai. Kemudian berbisik pelan yang hanya didengar Blair. "Ah ini ... Christian bilang ingin mengganti yang baru."

Senyum di wajah cantik Blair perlahan mulai surut. Saat menyadari kamera fokus padanya, dengan terpaksa ia tersenyum kembali. "Kau sangat beruntung."

"Ya." Inanna menanggapinya dengan malas. Lalu kembali ke *cue card*. "Blair, apakah kau mengenal Christian? Christian McKale, seorang pemain football dari Pennsylvania."

Blair kembali menampilkan wajah tersipu di hadapan kamera. "Err, bisa dikatakan begitu."

Dengan mengeraskan hatinya, Inanna kembali bertanya. "Apakah kalian berpacaran atau hanya...."

"Kami memiliki suatu hubungan yang sulit untuk dijelaskan."

Hanya dengan kalimat itu cukup membuat penonton sangat ribut.

Tanpa orang sadari, tangan Inanna gemetar. Ia menyembunyikannya dari pandangan semua orang dan mempertahankan sikap profesional. "Dan kau tidak ingin menjelaskannya kepada kami?"

Blair menatapnya. Dia berbisik, "Jika kau penasaran, aku akan membukanya." Kemudian kembali ke sikap profesional. "Untuk saat ini aku tidak bisa mengatakannya, tapi aku berjanji akan ada harinya untuk kalian tahu."

15 menit akan segera berakhir.

"Terakhir, beberapa kata untuk penonton dan penggemarmu, *please*."

"Aku sangat berterima kasih untuk penggemarku yang selalu mendukungku hingga saat ini. Juga yang sudah datang hari ini

ataupun yang menonton dari rumah kalian, maafkan aku, aku tidak bisa angkat bicara mengenai asmaraku. Tapi seperti yang aku sebutkan sebelumnya, akan ada waktunya. Terima Kasih."

Dengan senyum terpaksa dan hati ngilu, Inanna menutup acara malam itu dengan lancar.

"Inanna!" Blair memanggilnya saat mereka telah berada di luar kantor.

Inanna tidak menanggapinya. Ia malah terus berjalan menuju taksi yang sudah menunggunya.

"Inanna, tunggu!" Blair menahan tangan Inanna yang segera menepisnya.

"Ada apa?" Inanna bertanya dingin. Setelah dia mewawancarai wanita cantik dengan pembahasan tentang Christian, apa dia akan baik-baik saja? Tentu saja tidak. Inanna ingin cepat-cepat menjauh darinya.

"Aku tahu kau memiliki sesuatu dengan Christian—"

"Senang kau mengetahuinya."

"Tapi kau pasti tidak tahu rahasia terbesarnya."

Gerakan tangan Inanna yang memegang pintu taksi berhenti seketika. *Rahasia Christian?*

"Dia memiliki anak."

Inanna mengembuskan napas lelah. Tentu saja Inanna tahu. *Toh*, itu adalah anaknya dan Christian. "Kalau tidak ada lagi yang—"

"Dariku."

Inanna menatap Blair dengan wajah pucat. *Apa-apaan ini?*

Christian meletakkan ponselnya di meja panjang, memasang raut dingin dan datar pada beberapa foto yang tersebar di meja.

Pagi sekali, kepala pelatihnya menelepon dan menyuruhnya datang sesegera mungkin. Christian sudah paham dengan sikap kepala pelatihnya, Alex Brown, meneleponnya sangat pagi berarti ada yang mendesak. Maka dari itu ia memulangkan Inanna dan anak-anak kembali. Sedangkan dia langsung menuju kantor pusat timnya.

Sekarang, ia berada di sebuah ruangan dengan meja panjang dan lima kursi di sisi kiri dan kanannya. Di depannya sudah ada pemilik, CEO, presiden, manajer umum dan *head coach,* sedang menunggunya.

Christian bisa merasakan giginya bergemeletuk saat ia menahan diri untuk tidak menjadi binatang dan membanting meja yang berisikan foto dia bersama Inanna dan anak-anak.

"Kau tahu, kami dengan cepat menutup berita ini sebelum beredar pagi ini dengan banyak uang." Presidennya berkata.

"*Fuck*!" Christian berdiri, berjalan bolak balik seraya menyisir rambutnya dengan jari. "Apa salahnya jika aku berhubungan dengannya?"

"Kau tidak menyangkalnya. Bagaimana bisa kau menjalin kasih dengan seorang wanita yang sudah memiliki anak?"

"*They are my children, for your information.*"

Sontak saja tiga orang di depannya kaget dan dua lagi hanya diam. Banyak pertanyaan di pikiran mereka, tapi dengan cepat Christian berkata kembali, "Aku belum menikah, tetapi akan menikah." Christian menekan perkataannya. "Dan aku tidak masalah dengan berita sialan ini."

"Ini akan mengakhiri kariermu, McKale. Kau sudah sampai di titik ini karena banyak penghalang dan rintangan yang kami semua urus."

Dengan wajah merah padam karena menahan kemurkaan, Christian menunjuk CEO mereka. "Mereka bukan penghalang dan

jangan sampai kalian menyentuhnya seujung jari pun. Aku akan membunuhmu. Aku serius!"

"Maksudku bukan mereka, tapi reporter. Dua bulan lagi akan masuk *Super Bowl.* Ini akan menjadi makan siang mereka tiap hari. Keluarga kecil bahagiamu akan diikuti lalu ... kau tahu bukan apa yang terjadi pada Clayton tahun lalu?"

Christian masih mengingat bagaimana Leo Clayton, teman di timnya, harus merana mendengar kekasihnya meninggal bunuh diri karena reporter dan komentar pedas netizen yang benci hubungan mereka. Wanita itu sangat polos, hidup di keluarga sederhana yang dipandang tidak cocok bersama Leo. Mungkin juga itu yang akan terjadi pada Inanna jika dia hanya diam seperti Leo. Mengikuti aturan bodoh perusahaan ini dan duduk manis. Christian tidak akan seperti itu.

"Kalau begitu, pakai uang sialan kalian untuk membuat mereka tutup mulut selamanya."

Melihat suasana yang mulai memanas, kepala pelatih Christian langsung berdeham. "Bagaimana jika aku dulu saja yang berbicara empat mata dengannya? Dia terlihat emosional. Aku akan menanganinya."

Owner dari timnya yang sedari tadi diam mendengarkan, akhirnya membuka suara. "Lakukan apa yang menurutmu benar jika itu pilihan yang bijak. Tempat ini sudah mengeluarkan uang yang banyak untuk reputasimu. Yah, tentunya kau juga membalasnya. Namun jika kariermu hancur ... aku tidak bisa membantumu."

Christian melirik asal suara itu. Adam Pallas dengan setelan jas formal berwarna biru gelap. Pria itu berdiri, merapikan jasnya lalu menatap Christian dengan penuh makna.

"Helena menyayangi Inanna sebagaimana seorang saudara.

Membuat Inanna menangis sama dengan membuat istriku menangis. Kau mengerti 'kan, *Mr.* McKale?"

Christian mendengus, lalu menatap Adam tajam. "Apa kau pernah sekali saja berpikiran ingin membuat istrimu menangis? Maka aku sama sepertimu."

Adam tersenyum kecil. Setelahnya, semuanya keluar mengikuti Adam. Meninggalkan Christian, Alex Brown yang menjadi kepala pelatihnya dan Louis Faith, manajernya. Kemudian pintu tertutup rapat.

Alex menatap Louis yang masih duduk di kursi, mengangkat alisnya tinggi.

"Anak bodoh ini membutuhkanku sekarang." Hanya itu yang Louis katakan sebelum melihat kemarahan pria yang dia sebut anak bodoh.

Christian ingin berteriak dan mencaci-maki, tapi ia tidak melakukannya, ia hanya meninju meja di depannya bertubi-tubi hingga menjatuhkan gelas-gelas berisikan air mineral untuk menyalurkan amarahnya.

"Hei, Nak." Alex mencoba menenangkan Christian. "Tarik napasmu dalam-dalam. Bersikap baiklah."

Christian menggelengkan kepalanya dan memejamkan mata. "Demi Tuhan, aku hanya ingin bahagia! Dan bersama mereka aku mendapatkannya, Alex. Mereka segalanya bagiku."

Alex menghela napas dan berusaha untuk tidak memihak siapa pun di sini. "Aku bisa melihat hasilnya akhir-akhir ini. Kau sudah berusaha dengan sangat baik, tapi pikirkan juga posisi kekasihmu."

Louis menatapnya. "Jadi, apa yang akan kau pilih? Tetap berada di atas atau hancur bersamanya?"

Christian tidak menjawab. Ia mencoba menghilangkan

amarahnya sedikit dan keluar dari ruangan yang sesak itu.

❃❃❃

Mobil Christian berhenti di depan rumah Inanna larut malam. Saat Christian keluar dari mobil, ia melihat Inanna di ambang pintu dengan menggunakan kardigan tebal dan juga seorang wanita tinggi semampai dengan rambut pirang di depan pintu masuk.

Setelah mendengar ultimatum Blair, Inanna segera menjemput anak-anaknya dan pulang. Siapa yang tahu, Blair mengetahui alamat rumahnya dan menunggunya hingga ia pulang. Inanna tidak melirik Blair. Ia langsung masuk dan mengunci pintu. Setelah menidurkan anak-anak, Inanna membuka pintu dan Blair masih berada di sana hingga sekarang.

"Christian," panggil wanita berambut pirang itu, tapi Christian menulikan pendengarannya. Ia tahu siapa wanita itu, tapi ia tidak ada urusan dengannya.

Saat Inanna hendak menutup pintu, Christian menahannya dan langsung mendorong dengan kasar.

"*What the hell*, Christian! Keluar dari rumahku." Inanna berbisik saat Christian mengunci pintu rumah.

"Kau mengusirku?"

"Dengan adanya wanita itu, ya, aku mengusirmu." Inanna menunjuk pintu yang tertutup rapat, masih berbisik takut membangunkan kedua anaknya. "Bisa-bisanya aku tidur dengan seorang pria yang telah bertunangan."

Christian mendenguskan tawa. "Jika aku mengatakan itu bukan anakku bagaimana?"

Inanna mundur selangkah. "Kau ... tahu dia sedang mengandung?"

"Tentu saja. Dia menemuiku sebelumnya."

"Dan kau masih tidak ingin bertanggung jawab?"

"Sialan, aku sudah bilang itu bukan anakku!" Christian menatapnya sendu. "Kau tidak percaya padaku?"

Inanna yang tidak menjawab, membuat Christian semakin kecewa. "Oh please ... jangan lakukan itu, Christian. Kumohon jangan memasang wajah seperti itu."

Christian tertawa miris. "Kau memang tidak percaya padaku."

"Christian—"

"*I love you*."

Tubuh Inanna bergetar mendengar pernyataan Christian. Ia memejamkan matanya, mencoba tidak mengeluarkan air mata saat mendengar suara Christian yang terdengar tersiksa. Tuhan ... Inanna tidak ingin menyakiti pria kesayangannya ini. Ia ingin memeluk pria ini dan mengatakan jika dia juga mencintainya. Tapi, bayangan wajah perempuan tadi membuat Inanna menghentikan gerakan bibirnya.

"*I love you*, Inanna."

"Christian...."

Christian mendekati Inanna. Memegang kedua lengan atas Inanna dengan erat. "Katakan bahwa kau mencintaiku juga, Inanna. *Please*...."

Dengan mata merah, Inanna membalas tatapan Christian. "*She's waiting for you*."

Christian membalikkan tubuhnya dan mengusap kasar wajahnya. Detik berikutnya, Christian sudah meninju dinding berkali-kali. Inanna menangis.

"Aku menaruh kepercayaan untukmu. Aku melakukan apa pun yang melebihi batasku untuk ini semua. Dan apa yang kudapat? Kau masih tidak mempercayaiku. Kau belum membalas perasaanku."

"Kau menghamilinya, Christian. Kau menghamilinya!"

"Jangan membahas dia!" Christian membentak Inanna, membuat wanita itu hampir melompat. Christian menatap Inanna lama sebelum kembali membuka suara yang mungkin bisa menyakiti hatinya. "Apakah kau ... *secuil saja*, pernah berpikir untuk menggugurkan mereka?"

Inanna terperangah dan terkejut mendengar pertanyaan itu. Menggugurkan Aaron dan Raymond? Ha! Jika memang iya, dia tidak mungkin bekerja keras untuk menghidupi mereka. Dengan bara api di matanya ia menjawab, "Ya."

Inanna bersumpah bisa mendengar suara gemeletuk gigi Christian dengan rahangnya yang mengeras membuatnya merinding. Dengan segera ia menunduk. "Kau sudah mendapatkan jawabannya, jadi kau bisa pergi sekarang."

"*Mom*, kau oke?"

Christian melirik anak tangga di mana kedua anaknya berdiri di sana. Sedangkan Inanna membelakangi mereka seraya mengelap air matanya lalu mengembuskan napas dalam.

"Ya. Kembali tidur, *Kids*."

Baru saja Aaron dan Raymond ingin kembali ke kamar mereka, Christian sudah berjalan menuju tangga dan Inanna mulai panik.

'*Apa lagi ini?!*'

Inanna berharap apa yang sedang Christian lakukan saat ini tidak sesuai dengan pemikirannya.

"Apa yang kau lakukan, Christian? Christian—"

Christian menulikan telinganya. Ia menaiki dua anak tangga sekaligus.

"Ayo, *Boys*. Kita pergi dari sini."

"Apa *Mom* akan ikut?" tanya Aaron.

Christian terdiam. Ia mencoba tersenyum dan mengusap kepala anak-anaknya. "Aku sudah berusaha. Ayo."

Inanna menahan lengan Christian saat di ambang pintu. Namun Christian tetap berjalan menuju mobil. "Kau tidak bisa membawa mereka. Mereka anak-anakku!"

"Mereka juga anak-anakku jika kau lupa, Paparizou." Dan Christian langsung menutup pintu penumpang.

Inanna mencoba memegang *handle* pintu mobil namun ditahan Christian. Pria itu mendorong Inanna menjauh dengan lembut.

"Kau tidak boleh melakukan ini terhadapku. Kau tidak boleh membawa mereka, *Asshole*!"

Segala umpatan Inanna keluarkan seraya memukul Christian bertubi-tubi. Christian hanya diam, tidak menghentikan Inanna. Setelah Inanna lelah, barulah Christian menuju pintu kemudi.

"Aku membolehkanmu menemui mereka sebulan sekali. Aku harap kau masih ingat alamatku."

Inanna menggeleng ngeri. "*No* ... aku bersumpah akan membunuhmu jika kau membawa mereka!"

"*So, watch me*." Dengan begitu, mobil Christian menjauh meninggalkan Inanna yang meneriakkan nama Christian dan menangis.

Wanita itu memejamkan matanya seraya meletakkan telapak tangannya di dahi. Oh Tuhan ... apa yang harus ia lakukan sekarang?

❃❃❃

"Hey, aku kemari setelah mendapat pesanmu. Kau baik-baik saja?"

Inanna yang tengah duduk di sofa panjang mendongak. Ia melihat Venus di ambang pintu kemudian masuk untuk memeluknya.

Inanna membalas pelukan Hera dan menangis sejadi-jadinya.

"Shh ... *don't cry, Clever. Everything will be fine.*" Hera berbisik, mencoba menenangkan Inanna. "Kau ingin menceritakan apa yang terjadi?"

"Dia membawa anak-anakku...."

Dan Venus menegang. Lama mereka terdiam, hingga Helena membuka suara.

"Christian?"

Inanna mengangguk.

"*Oh my God...*," bisik Diana menutup mulutnya.

"Blair Samantha mengandung anaknya. Kami bertengkar semalam dan dia membawa anak-anakku." Inanna berkata dengan suara serak. Entah sudah berapa lama dia menangis.

"Kau ingin membawa masalah ini ke meja hijau?" tanya Hera. "Aku bisa menghubungi pengacaraku."

Inanna menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia mengembuskan napas dalam lalu menggeleng.

"Kau akan membiarkan dia mengurus kedua anakmu bersama boneka *Barbie* yang manja?! Apa kau rela?" Helena menatap Inanna tak percaya.

Diana menghela napas seraya meremas jemari Inanna. "Mereka anak-anakmu, *Clever* dan akan selalu menjadi anak-anak kami. Aku tahu kau tidak rela melepaskan mereka, maka dari itu kenapa kau tidak membawa mereka pulang? Kami di sini bisa membantumu."

Inanna kembali menggeleng setelah mengelap ingusnya. Ia tersenyum menatap Venus. "*Thanks, Venus.* Tapi aku tidak bisa membawa mereka kembali. Karena dari awal akulah yang salah. Tidak seharusnya aku menutup mulut mengenai ini semua. Dan aku bisa ambil sisi positifnya. Aaron dan Raymond ... mereka akan hidup

berkecukupan hingga dewasa."

Venus menatap Inanna sedih.

"Kau pasti merasakan kehilangan yang amat dalam." Helena berbisik.

Dengan erat, Inanna memejamkan matanya, takut jika air matanya kembali tumpah. "Aku akan terbiasa ... mungkin. Lagi pula dia memperbolehkanku melihat anak-anak sekali dalam sebulan."

Inanna terkekeh, tapi Venus meringis. Beberapa saat kemudian, Inanna memasang wajah serius. "Tapi jika dia menyakiti Aaron dan Raymond ... aku akan mengambil mereka kembali."

❃❃❃

"Tidak seharusnya kau berkata seperti itu."

"Aku panik, Christian! Hanya kau yang bisa membantuku."

"Tidak, Blair. Aku sudah selesai denganmu sangat lama."

"Oh *please*, Christian ... bantu aku. Aku tidak bisa melahirkannya sendirian. Jika desas-desus ini keluar, aku akan hancur."

"Itu hal yang harus kau terima, Blair."

"Tidak ... tidak ... tidak. Aku tidak akan menerimanya."

Itulah teriakan demi teriakan yang Aaron dan Raymond dengar dari kamar mereka. Baru beberapa jam yang lalu mereka sampai di *penthouse* Christian, seorang wanita yang mengusik ibunya menyusul mereka kemari. Pertengkaran itu juga yang membuat mereka tidak bisa tidur. Padahal sekarang sudah pukul 2 pagi.

Aaron dan Raymond saling pandang sebelum turun dari tempat tidur mereka. Mereka mulai berjalan menuju asal suara di ruang tamu.

"Aku akan menggugurkannya."

Perkataan itu membuat Christian menatapnya cepat. Baru

beberapa jam yang lalu saat di rumah Inanna, ia bertanya 'apakah Inanna pernah ada niat ingin menggugurkan si kembar' dan ia mendapat jawaban yang tak disangka. Sekarang, satu wanita lagi yang ingin menggugurkan kandungannya dengan alasan karier, membuat Christian frustrasi. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

"Di mana pria itu?" Christian bertanya dengan dingin.

Blair menunduk, kemudian menangis. "Aku tidak tahu. Dengar, aku sudah menghubunginya bahkan menemuinya di rumahnya di LA. Namun hasilnya nihil. Dia menghilang."

"Dia tidak akan menghilang cukup lama. Aku akan menghubungimu jika sudah menemukannya. Jadi sekarang kau bisa pergi."

Mendengar itu membuat Blair pucat. Dengan kuat ia menggeleng. "Jangan, Christian. Aku ... maksudku dia...."

"Apalagi sekarang? Kau tidak perlu cemas. Aku akan membawa ayah dari anak yang kau kandung segera."

Christian hendak membuka pintu tapi langsung dicegah Blair, membuatnya menatap wanita itu dengan dingin.

Blair menelan salivanya susah payah sebelum kembali mengeluarkan air mata buayanya. "Aku akan jujur padamu. Tyler seorang pecandu. Dia diberhentikan dari jabatan CFO. Dia seorang gelandangan sekarang dan tidak mungkin aku hidup bersama pria seperti itu?!"

"Itu bukan urusanku, Blair. Tidak seharusnya kau kemari. Temui pria itu dan katakan mengenai kehamilanmu. Semua pria akan berubah menjadi lebih baik jika menyangkut soal janin." Christian kembali membuka pintu dan mencoba mendorong Blair keluar, tapi wanita itu masih gigih berdiri di tempatnya.

"Beberapa, Christian. Hanya beberapa dan Tyler sangat jelas

tidak akan berubah. Kumohon, Christian ... hanya kau yang bisa membantuku." Tapi Christian tidak menjawab, membuatnya semakin panik. "Ingat, Christian, kita pernah bersama. Mungkin saja ini benihmu."

"Itu hanya satu malam—"

"Siapa tahu menghasilkan benih." Blair memotong.

"Sialan! Itu 6 bulan yang lalu." Christian menggelengkan kepalanya, sangat prihatin. "Oh Tuhan, Blair ... kau sangat kacau saat ini. Pulanglah dan jangan kembali lagi."

"Ya, aku sedang kacau dan semuanya karena bayi ini." Suara Blair semakin kecil di akhir kalimatnya, berharap hanya Christian yang bisa mendengar.

"Setelah malam itu, mungkin kau berpikir bisa menundukkanku. Selalu menempel, menggodaku dan menyebarkan berita palsu, membiarkan kariermu semakin naik yang mengakibatkan banyaknya sponsor dan iklan produk untukmu, aku membiarkanmu. Sepertinya kau cukup bodoh karena butuh 4 bulan untuk menyadari aku tidak tertarik padamu, kau akhirnya mencari pria sukses lain, Tyler Lawrence, tapi kau menyembunyikan hubunganmu dan malah membuat berita hebat yaitu kita tinggal bersama yang demi Tuhan cukup membuatku tertawa. Dan aku masih membiarkanmu dengan semua kebohonganmu."

Christian maju dengan lambat dan wajah mengeras membuat Blair mundur beberapa langkah. "Christian—"

"Sekarang aku tidak bisa membiarkanmu begitu saja. Karenamu, aku meninggalkan wanitaku. Karenamu, aku memisahkan anak-anakku dari ibunya dan karenamu juga, aku harus mendengar kata sialan yang keluar dari mulut wanitaku."

Wajah Inanna yang marah saat mengatakan 'ya' kembali

menghantui pikiran Christian. Bagaimana bisa wanita itu menjawab dengan santai bahwa ia pernah memiliki niat ingin menggugurkan kedua anak mereka?

Tepat saat itu juga, Blair sudah berada di luar. “Christian ... aku hanya memuluskan jalan kita.”

"Tidak, Blair. Kau hanya memuluskan jalanmu sendiri." Christian yang merasa ada yang menguping pembicaraan mereka akhirnya menoleh ke belakang dengan senyum hangat. “Kembali tidur, *Kids*.”

“Apakah ada masalah, *Dad*?”

Christian memijit pangkal hidungnya sejenak. “Aku sedang menyelesaikannya. Beri aku 5 menit dan aku akan menemui kalian di kamar.”

Si kembar mengangguk lalu bergerak ke kamar mereka di lantai atas.

Christian kembali fokus pada Blair. “Aku sudah selesai. Aku berharap kau tidak bertindak bodoh setelah ini.”

Dengan begitu, ia menutup pintu dengan bunyi cukup keras, meninggalkan Blair dengan segala amarahnya.

❃❃❃

“Hai, Nak.” Christian mendekati tempat tidur si kembar, lalu duduk di pinggir tempat tidur Aaron. “Kalian tidak bisa tidur?”

Mereka menggeleng.

“Apa kau baik-baik saja, *Dad*?”

Dengan tidak yakin, Christian mengangguk kemudian mengangkat bahu. “Entahlah ... aku pikir semuanya akan baik-baik saja, tapi sepertinya aku membuat semuanya semakin kacau.”

“Semua orang sedang kacau, *Daddy*. Kau kacau ... *Mom* kacau dan dia juga.” Aaron berujar dengan tidak menyebut nama orang

ketiga yang sudah merusak keluarganya.

Christian tersenyum simpul. “Apakah kalian juga sedang kacau?”

Raymond menggeleng. “Kami sangat sedih. Apakah kalian benar-benar akan berpisah, *Daddy? You and Mom?”*

“Apakah kalian akan sedih jika aku berpisah dengan Ibumu?”

Mereka mengangguk. “Sangat. Bagaimana denganmu, *Dad*?”

“Sama.”

“Jadi, kenapa kau melakukannya?” tanya Aaron penasaran.

“Aku tidak melakukannya. Aku hanya memberi Ibumu semacam ... petunjuk atau pilihan. Seperti aku membawa anak-anak dan kau harus ikut, atau jika kau menginginkan anak-anak, maka kau harus ikut.” Christian menatap si kembar bergantian. “Apakah aku terlalu tamak?”

“Sifat tamak sangat bagus untuk seorang pria,” ujar Raymond.

“Dia ingin ... melakukannya, dulu. Dan aku masih menginginkannya. Apa aku terlihat seperti orang bodoh?” Lagi, kata ‘ya’ yang keluar dari mulut Inanna membuat Christian sesak.

“Memperjuangkan suatu hal hingga mati mengartikan bahwa kau adalah seorang pria sejati.” Aaron menjawab dengan polos padahal tidak 100% mengerti apa yang mereka bahas. Ia hanya mengingat perkataan *Mom* Hera yang tegas.

Sontak saja, Christian mendenguskan tawa lalu mengacak rambut si kembar, kemudian berdiri. “*Great talk, Kids. See you in the morning.*”

“*Dad*?” panggil Aaron saat Christian di ambang pintu. Pria itu menoleh. “Hanya berjaga-jaga. Jika kau memerlukan bantuan, kami selalu siap.”

Christian tersenyum. “Dan apa itu?”

Aaron mengangkat bahu. “Memakan banyak gulali?”

"Atau pura-pura sakit? Biasanya *Mom* selalu menuruti permintaan kami jika sedang sakit." Raymond menambahkan.

Christian terkekeh. "Ibumu orang yang keras, tidak mungkin dia akan mengabulkannya secara percuma."

"Memang, tapi jika *Mom* Diana tahu, dia akan menangis lalu berbicara dengan *Mom* supaya menyetujui permintaan kami."

"Bahkan *Auntie* Helena juga akan merawat kami. Yah, sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui."

Christian terdiam sejenak lalu bersedekap. "Kalian tahu, Nak? Kalian menjadi sedikit manipulatif."

Aaron dan Raymond hanya tersenyum manis hingga Christian menutup pintu kamar mereka.

BAB 13

Bunyi alarm menandakan malam yang seperti neraka telah berganti pagi. Christian mematikan alarm terlebih dahulu sebelum duduk di pinggir ranjang, menatap keluar dinding kaca dengan tatapan kosong.

Ya, dia tidak bisa tidur semalaman. Dia gelisah dan merasakan perasaan menyesal yang mendalam. Malam yang panjang ia menyadari satu hal, Inanna masih berbohong tentang menggugurkan anak-anak mereka.

Apakah Inanna tidur nyenyak? Ataukah sama sepertinya yang tidak bisa tidur? Apakah wanita itu meringkuk di ranjang yang dingin menggunakan pakaian tidurnya, tanktop dan celana dalam dan menangis sepanjang malam?

"*Damn it.*"

Christian membayangkannya, membuatnya merasa menjadi pria terberengsek di muka bumi ini. Ia berharap Inanna tidur dengan nyenyak dan saat matahari muncul, wanita itu bangun dengan senyum sehangat sinar mentari. Itu yang Christian inginkan....

Christian menghela napas dalam dan bangkit untuk mencuci wajahnya. Setelah selesai, barulah ia keluar dari kamar dan menyalakan televisi. Mencari saluran anak-anak yang biasanya si kembar tonton.

"Bangun, *Kids*! Bukankah kalian ingin melihat beruang kutub? Kita harus—"

Perkataan Christian terpotong saat melihat tajuk berita di televisi. *'Christian McKale dan Blair Samantha memiliki anak'.*

"Belum ada kepastian tentang berita ini dari Christian maupun

Blair, tapi kita akan menunggu kebenaran langsung dari mereka. Segera....”

“*Dad*?”

Christian segera mengganti siaran lain. “Aku akan menyiapkan sereal untuk kalian.”

Christian melangkah menuju *pantry* seraya menghubungi manajernya. Tidak butuh waktu lama, di seberang telepon, manajernya menjawab dengan suara frustrasi.

“Aku sedang menyelesaikannya, Berengsek.” Itulah kalimat pembuka yang Christian dengar.

“Aku berharap banyak padamu, *Sir*.”

“Aku juga berharap banyak padamu untuk tidak mengulang kejadian seperti ini,” sindir pria di seberang, mau tak mau membuat Christian terkekeh. Ia tahu pria tua itu sangat menyayanginya.

“Tunggulah beberapa jam lagi. Kami di sini sedang berbicara dengan pihak Blair Samantha.”

Christian bergumam, kemudian sambungan terputus. Christian mengambil gambar kedua anaknya dengan ponselnya lalu mengirimnya kepada manajernya.

Christian: Mereka menginginkan hadiah.

Tidak butuh waktu lama, ia sudah mendapat balasan yang membuatnya terkekeh.

‘Kontrak 10 tahun ke depan!’

“*Dad* ... apakah berita tadi benar?” tanya Aaron setelah Christian meletakkan ponselnya.

Christian terdiam sejenak. Sepertinya kedua anaknya menonton sekilas berita tadi. “Tidak.”

Kedua anaknya mengangguk lalu lanjut makan, membuat Christian mengangkat sebelah alisnya. “Kalian percaya begitu saja?”

"Kau adalah ayah kami. Sudah sepatutnya kami percaya padamu." Aaron berujar santai.

Christian tersenyum miris. Bagaimana dengan Inanna?

"*Dad*, apakah hari ini kita akan melihat hiu?" tanya Raymond.

Christian mengangguk dan langsung diserbu pertanyaan demi pertanyaan dari si kembar.

"Apa kita bisa melihat plankton?"

"Apa aku boleh berfoto bersama jerapah?"

"Apa kita bisa melihat singa? Bolehkan kami memberi mereka makan?"

"Aku ingin memberi makan buaya. Apa mereka makan wortel?"

"*Mom* bilang kalau banyak makan wortel, gigi kita akan seperti buaya dan singa. Runcing dan tajam."

Christian terkekeh seraya menggelengkan kepalanya. "Kalian akan melakukan semuanya, tapi aku tidak bisa janji untuk melihat plankton."

Mereka kembali berbicara dengan Aaron dan Raymond yang paling banyak bicara, sedangkan Christian hanya tersenyum mendengar celotehan mereka.

❃❃❃

Setelah menempuh beberapa jam perjalanan, akhirnya Christian dan anak-anak telah sampai di *Pittsburgh Zoo & PPG Aquarium*. Mereka melihat banyaknya hewan, berfoto dan memberi makan dengan syarat harus di luar kandang.

Christian tidak bisa membayangkan bagaimana amukan Inanna jika dia membolehkan kedua anaknya memberi makan buaya di dalam kandang.

Setelah seharian penuh di luar ruangan, sekarang mereka berada

di akuarium besar. Mereka bersorak saat melihat *polar bear* di atas kepala mereka. Kemudian mendekatkan wajahnya hingga menempel dengan dinding kaca hanya untuk melihat hiu yang lewat.

Christian bisa melihat wajah bahagia kedua anaknya setelah seharian penuh melihat hampir semua jenis hewan di sana. Setidaknya hanya itu yang membuatnya ikut senang saat ini.

Ponsel Christian berdering. Ia melihat nama yang tertera di sana, manajernya. "Umm, *Kids*. Aku ingin mengangkat telepon di sana. Kalian baik-baik saja berdua di sini?"

Aaron dan Raymond mengangguk setelah melihat arah tunjuk Christian. "Pergunakan waktumu sebaik mungkin, *Dad*."

Detik berikutnya, mereka kembali melihat ikan dan Christian mengangkat ponselnya.

"Bagaimana?"

"Sudah beres." Christian bisa mendengar umpatan sebelum pria di seberang telepon itu kembali berkata, "Bisakah kau berjanji ini terakhir kalinya kau membuat masalah—"

"Bukan aku."

"Baiklah! Bisakah kau menyuruh kekasihmu untuk menutup mulut bodohnya—"

"Dia bukan kekasihku. Kau tahu itu." Christian berkata dengan dingin.

Terdengar helaan napas. "Gadis Samantha perlu di karantina lagi."

"Jangan perpanjang masalah. Bukankah semuanya sudah beres?"

"Ya, aku juga harus berurusan dengan beberapa media menggunakan uang. Beruntunglah kita bisa menyelesaikan semua masalah dengan uang. Semua orang butuh uang...."

"*Thank you*." Hanya itu yang bisa Christian ucapkan.

"Tapi berjanjilah ini terakhir kalinya. Jika masih saja ada berita seperti ini, bahkan lebih buruk, kau tidak akan ikut di pertandingan akhir musim semi nanti."

Christian mendenguskan tawa. "Kau tidak bisa."

"Ya, kau benar. Aku tidak bisa membuang uang begitu saja. Sial, kenapa harus kau yang menghasilkan uang paling banyak?!"

Celotehan pria tua di seberang telepon membuat Christian terkekeh.

"Tapi, kumohon ... untuk satu ini dengarkan aku. Jika kau memang mempunyai kekasih seperti yang kau katakan, nikahi dia segera sebelum banyak berita buruk beredar."

Christian hanya tersenyum samar saat pembicaraan mereka di telepon selesai.

Saat Christian berbalik, tubuhnya mematung. Wajahnya langsung kaku, pucat dan tegang.

Aaron dan Raymond tidak ada di tempatnya. Mereka hilang....

Christian berjalan dengan perasaan kalut. Ia melihat kanan kiri, berharap bisa menemukan kedua anaknya, tapi hasilnya nihil.

"Aaron ... Raymond...." Christian mencoba memanggil nama kedua anaknya, tapi tidak ada yang menyahut. Semua orang hanya menatapnya dengan tatapan bertanya.

Kini ia bisa merasakan dirinya sedang berlari. Meneriakkan nama kedua anaknya dengan panik. Menabrak siapa saja yang menghalangi jalannya. Hingga ia berada di luar gedung.

Dia masih tidak menemukan mereka.

❃❃❃

Selang beberapa jam, Christian sudah berada di New York berkat dorongan manajernya. Ia mengetuk pelan pintu rumah

Inanna hingga wanita itu membukakan pintu.

Terkejut. Hal pertama yang Inanna tampilkan. Lingkaran mata hitam, hidung merah, rambut digulung ke belakang dengan beberapa helai rambut jatuh di pelipisnya dan pakaian yang sama yang Inanna pakai saat terakhir kali mereka bertemu. Sangat mengenaskan. Tidak beda jauh dengan Christian yang terlihat kacau dan mengerikan.

"Ya Tuhan ... apalagi, Christian? Kau sudah mengambil anak-anak, apa masih belum cukup?" tanya Inanna seraya masuk ke dalam membiarkan pintu terbuka dan duduk di sofa. Christian membuntutinya dengan kaku.

"Inanna...."

Mendengar suara lirih Christian, membuat Inanna menjadi tegang. Ia berbisik, "Ada masalah apa? Di mana anak-anak?"

"*I'm sorry*." Christian berbisik setelah terdiam cukup lama untuk memikirkan kata apa yang harus ia keluarkan.

Inanna memejamkan matanya, menenggelamkan wajahnya dengan kedua tangannya dan menangis terisak. "*Oh God ... Oh my God* ... mana anak-anakku?"

Christian bersimpuh di lantai, menunduk. "Maafkan aku, Inanna. Maafkan aku."

Inanna masih menangis.

Christian mengusap air matanya yang jatuh di pipi dengan punggung tangan. Lalu mendongak, menatap Inanna. Ya, Christian menangis saat ini, karena kelalaiannya, membuat semua orang yang ia sayangi sedih.

Christian membawa tangan Inanna dan mencoba memukul dirinya. "Pukul aku, Inanna. Bunuh aku. Aku pantas mendapatkannya."

Christian terus memukul wajahnya dengan jemari Inanna yang

lemah.

"Hentikan, Christian." Inanna berbisik, menarik tangannya.

"Bunuh aku ... mereka menghilang karena aku yang lalai. Karena kebodohanku. Kumohon, Inanna ... bunuh aku."

Christian terus memukul kepala dan wajahnya, kali ini dengan kedua tangannya sendiri seraya bergumam tidak jelas seperti orang gila. Menyalahkan dirinya sendiri.

"Demi Tuhan, Christian. Hentikan itu!" Inanna mendorong tubuh Christian hingga pria itu terjungkal ke belakang. Jujur saja, melihat itu malah membuat hati Inanna semakin sakit. "Kau tidak bisa membawa mereka kembali jika kau mati di rumahku."

Pandangan Christian kosong. Ia hanya menggumamkan kata maaf yang mana membuat Inanna tidak bisa berhenti menangis. Inanna tahu, Christian pasti sangat syok lebih dari dirinya. Mereka baru bertemu beberapa bulan dan mencoba beradaptasi menjadi seorang ayah. Menjadi seorang ayah bukanlah hal mudah dan sekarang pria itu merasakan kesedihan yang amat mendalam karena kehilangan kedua anaknya.

"Pulanglah, Christian. Aku akan menelepon polisi."

"Aku sudah menyewa beberapa detektif. Aku akan menemukan mereka secepatnya." Christian menatap Inanna. "Setelah menemukan mereka, aku akan membawanya kemari. Kembali bersamamu seperti seharusnya."

Inanna merasakan hatinya ngilu dan sakit. Ia membersihkan tenggorokannya kemudian berdiri, mengalihkan wajahnya. "Aku ingin kembali tidur. Tolong tutup pintunya jika kau pergi."

Saat Inanna ingin beranjak dari sana, Christian sudah menahan tangannya.

"Biarkan aku menginap di sini. Setidaknya aku bisa memberikan

informasi dengan cepat."

Inanna tidak membalas, ia terus berjalan menuju kamarnya lalu kembali dengan membawa bantal dan selimut untuk Christian.

Christian menggumamkan terima kasih dengan senyum samar. Inanna hanya mengangguk kaku lalu meninggalkan Christian.

❃❃❃

Inanna berbaring miring menghadap jendela di kamar si kembar. Sudah dua hari ini ia membaringkan tubuhnya di kamar Aaron dan Raymond, berharap bisa membayar rasa rindunya dengan aroma mereka. Di hari pertama ia berada di ranjang Aaron, sekarang ia berbaring di ranjang Raymond.

Inanna memejamkan matanya dan menghirup selimut Raymond dengan rakus. Tuhan ... ia sangat merindukan mereka.

Inanna kembali meneteskan air matanya. Ia tidak henti-hentinya berdoa semoga Aaron dan Raymond baik-baik saja.

Suara pintu terbuka pelan di belakang Inanna. Christian masuk dan membaringkan tubuhnya di ranjang Aaron, menghadap Inanna yang membelakanginya.

"Ternyata kau di sini. Aku mencarimu ke mana-mana." Christian berbisik seolah tidak ingin mengganggu ketenangan yang sudah Inanna buat. "Kami pergi ke Pittsburgh Zoo & PPG Aquarium menggunakan helikopter setelah sarapan. Ya, mereka meminta helikopter. Saat itu aku berkata, 'Ibu kalian akan memukulku jika mengetahui ini'. Tapi mereka menjawab, 'kami hanya ingin melihat dunia dari atas'."

Christian tersenyum lalu kembali bercerita. "Aku membiarkannya. Memberikan apa pun yang anak-anakku inginkan."

"Kau memanjakan mereka." Inanna berujar pelan.

Mendengar tanggapan Inanna membuat Christian semangat ingin bercerita. Wanita itu mencoba mengikis tembok di antara mereka.

"Ya, memang ... sesampainya di sana, kami memberi makan marmot, landak, rusa, jerapah, singa, buaya— dari luar kandang. Tenang, Inanna." Christian dengan cepat menambahkan saat melihat bahu Inanna yang tegang.

Masih membelakangi Christian, Inanna mengendurkan ototnya.

"Setelahnya, kami pergi melihat atraksi lumba-lumba." Christian mengingat saat ia memfotokan kedua anaknya yang dengan berani mengusap bahkan mencium lumba-lumba.

"Dan terakhir, kami melihat beruang kutub yang berenang di akuarium, hiu dan ikan-ikan kecil lainnya. Mereka sedikit kecewa karena tidak bisa menemukan plankton dan rumah nanas. "

Inanna tersenyum mendengarnya. Entah kenapa kedua anaknya dari dulu sangat terobsesi dengan Spongebob dan kawan-kawannya. Inanna pernah menunggu kedua anaknya hampir satu jam karena ingin melihat plankton di kubangan lumpur dengan kaca pembesar yang baru saja dibeli Drayton Wesley untuk mereka.

Sekarang Christian menjadi kaku. "Aku menerima telepon dari manajerku. Karena anak-anak cukup ribut, aku sedikit menjauh untuk mendengar Jimmy. Begitu aku selesai ... mereka sudah hilang." Di akhir kalimat, Christian berujar lirih.

Melihat Inanna yang semakin melengkungkan tubuhnya seperti janin, membuat Christian bergumam, "Kau tidak boleh memaafkanku. Seharusnya aku tidak mengambil mereka darimu. Seharusnya aku tidak mengetahui keberadaan mereka sehingga aku tidak perlu mengambil sikap untuk mengambil kalian bertiga. Seharusnya—"

“Hentikan, Christian.”

“Serius, Inanna ... jangan pernah memaafkanku hingga mereka kembali dengan selamat.”

Inanna tidak kuat mendengarnya. Ia bergerak bangun dan mencoba pergi dari kamar anak-anak, namun ia kalah cepat dengan Christian. Pria itu sudah berdiri di depannya. Christian melihat bekas air mata di wajah Inanna. Wanita itu kembali menangis.

“Aku tidak memiliki hubungan apa pun dengan Blair.”

“Ya Tuhan ... aku tidak ingin membahasnya, Christian.”

Christian maju selangkah. “Kau masih tidak percaya padaku?”

“Bahkan jika kau benar, aku tetap akan menganggap kalian mempunyai hubungan spesial di saat genting seperti ini!” jerit Inanna membuat Christian terdiam. Inanna mencoba mengatur emosinya. “Dengar, anak-anakku hilang. Aku tidak tahu apa yang mereka lakukan saat ini, apakah mereka tidur dengan nyenyak, apakah mereka sudah makan, apakah mereka sedang menangis, apakah mereka diculik atau dijual—”

“Inanna....” Christian memegang pundak Inanna yang panik.

“Aku membacakan buku dongeng mereka di sini setelah kau membawa anak-anakku. Aku tidur di ranjang mereka, memeluk guling mereka seakan itu adalah Aaron dan Raymond. Aku seperti orang gila saat ini, Christian! Dan kau ingin membahas wanitamu di saat seperti ini?! Apa kau sungguh bodoh?!”

Christian langsung memeluk Inanna erat. Tidak ia pedulikan tolakan dan pukulan bertubi-tubi yang Inanna berikan, ia tetap memeluk wanitanya dengan erat seraya menggumamkan kata maaf dari lubuk hatinya yang paling dalam. Ia bisa merasakan pakaiannya basah karena tangisan Inanna yang kembali pecah. Hal itu malah membuatnya semakin mengutuk dirinya dan merasa bersalah.

"Kita tidak akan membahas dia. Hal yang terpenting saat ini adalah anak-anak kita. Ya ... anak-anak kita."

Christian bisa merasakan Inanna mulai tenang. Ia membawa Inanna ke tempat tidur Raymond dan membaringkan mereka berdua di sana. Masih memeluk Inanna, ia mengecup puncak kepala Inanna berkali-kali hingga ia merasakan deru napas Inanna yang teratur.

❃❃❃

"Di area akuarium, ada beberapa CCTV namun yang aktif hanya di bagian sudut pintu pertama. Sedangkan posisi kalian saat itu berada di titik buta. Anak-anakmu tertangkap CCTV *basement* bersama seorang wanita. Apakah Anda mengenalnya?" Seorang detektif swasta yang Christian sewa memberikan foto buram kepada Christian di rumah Inanna.

Di foto tersebut, terlihat wajah wanita yang Christian kenal. Tanpa menggunakan kacamata atau topi seolah ingin memberitahu bahwa kedua anak Christian dan Inanna aman bersamanya.

Seketika, tubuh Christian menegang melihat siapa wanita di foto itu, Blair Samantha. Ia memejamkan matanya mencoba meredakan amarahnya.

"Kucing liar selalu susah dinasihati." Manajer Christian bergumam.

Inanna yang tadinya hanya diam akhirnya bersuara, "Oh, Tuhan ... itu memang Blair!"

Christian berdiri, menjauhi perkumpulan kecil mereka, lalu menghubungi Blair. Tidak butuh waktu lama untuk Christian menunggu, karena di seberang telepon seseorang sudah berteriak senang.

"Hai, Christian! Aku tahu kau akan meneleponku. Apa kau

merindukanku?"

"Di mana anak-anakku?" geram Christian langsung pada intinya.

"Seharusnya kau menanyakan kabarku dulu." Blair berujar manja. "Kau ingin melihat mereka?"

"Bawa mereka kemari, Samantha."

Belum sempat Blair menjawab, Christian mendengar suara teriakan Raymond. Tentu saja dia tegang bahkan ketakutan.

"Dengar, Blair. Jika kau menyakiti mereka seujung rambut saja, aku akan menemukanmu dan membunuhmu dengan tanganku sendiri."

"Kau bercanda?" Blair terkekeh. "Untuk apa aku menyakiti anak-anakmu? Bukankah jika kita menikah, mereka akan menjadi anak-anakku juga? Oh ngomong-ngomong, aku sudah mengatakan kepada mereka bahwa aku mengandung adik mereka."

"Blair—"

"Oh tunggu, Christian ... aku akan menghubungimu dengan *video call*."

Beberapa saat kemudian, Christian melihat layar ponselnya di mana di sana terlihat kedua anaknya tengah bermain seraya berteriak dan tertawa.

"Hei, *Kids*, ini ayah kalian." Blair berkata dengan ceria.

Christian melihat kedua anaknya menoleh dan tersenyum hingga menampilkan gigi-gigi mereka.

"*Daddy*!" Itulah teriakan yang Christian dengar.

"Kau lihat? Mereka di sini baik-baik saja. Aku memberi mereka makan, membeli mainan, hingga membacakan cerita membosankan tadi malam. Ergh ... sungguh menyebalkan. Tapi tenang saja, aku akan belajar menjadi ibu yang baik untuk mereka."

"Blair, kau sungguh gila. Bawa pulang kedua anakku, atau aku

akan ke tempatmu di mana pun kau berada dan membawa mereka."

"*Guys*, apa kalian menyukaiku?" Blair bertanya seraya memeluk Aaron dan Raymond.

"Aku menyukaimu."

"Aku juga. Setelah ini kau tidak lupa bukan untuk membeli *ice cream*?"

Christian melihat di layar ponselnya Blair mengangguk antusias dan mereka bertiga kompak tertawa.

"*See*? Mereka menyukaiku. Jadi untuk apa aku memisahkan diri dengan mereka? Oh, satu lagi, aku hampir melupakannya. Kemarin aku tertangkap kamera membawa anak-anakku yang lucu ini ke pusat perbelanjaan untuk berburu mainan dan kami berfoto bertiga di depan kamera wartawan. Kau bisa melihatnya di berita siang ini." Blair tertawa.

Christian mengumpat.

"Apakah itu Blair?"

Christian berbalik saat suara Inanna sampai ke telinganya. Rupanya wanita itu ikut keluar rumah.

Wajah Blair langsung tidak memiliki ekspresi sama sekali saat melihat Inanna di belakang Christian dari layar ponselnya. Mereka tampak berbicara serius dengan suara lembut Christian. Blair berdecih, Christian tidak pernah menggunakan nada selembut itu saat berbicara dengannya, tapi kenapa dengan wanita janda seperti Inanna harus seperti itu? Bahkan pria itu meremas bahu dan mengecup singkat pelipis Inanna seakan melupakan jika Blair melihat semuanya dengan jelas.

Blair berdeham lalu kembali memasang wajah cerianya. "Hai Inanna! Kau tidak melupakanku, bukan?"

Inanna menatapnya cukup lama sebelum kembali berbicara

dengan Christian. "Aku ingin berbicara empat mata dengannya. Mungkin jika sesama wanita, dia akan paham dan mengembalikan kedua anakku."

Christian menjauhkan ponselnya. "Aku yang akan mengurusnya. Aku ingin kau kembali ke dalam dan istirahatlah."

"Tidak, Christian. Biarkan aku sebentar saja." Inanna bergumam lemah namun Christian kembali menggeleng.

Percakapan Inanna dan Christian didengar Blair dengan sangat jelas. Dia merasakan kobaran api di dadanya.

"Aku ingin berbicara dengan Inanna!"

Teriakan antusias Blair membuat Christian dan Inanna terdiam. Inanna memohon pada Christian supaya memberikan ponsel pria itu untuknya.

Detik demi detik berlalu hingga akhirnya Christian menyerah, ia memberikannya.

Blair mengubah panggilan video menjadi panggilan suara. "*Hi there*!"

"Bagaimana dengan kandunganmu?" tanya Inanna langsung.

"Baik-baik saja. Malah sekarang aku dalam keadaan bahagia."

"Syukurlah ... aku dulu juga sepertimu. Saat-saat mengandung sangatlah berat. Apalagi tanpa seorang pria, kita melakukannya sendirian. Tapi untung saja orang tua dan teman-temanku ikut membantu. Mereka kadang berkunjung seminggu sekali. Aku bersyukur karena itu."

"Aku tidak memiliki siapa pun di sini," bisik Blair membuat Inanna tidak enak hati.

"Aku minta maaf."

"Lupakanlah. Aku tidak terlalu ambil pusing."

"Um, Blair ... apa kau benar-benar menyayangi kedua anakku?"

tanya Inanna seraya melirik Christian yang membelalakkan matanya dan menggeleng. Seakan paham maksud pembicaraan Inanna.

"*Give me my fucking phone,* Inanna." Christian berbisik seraya menengadahkan tangannya, namun Inanna menjauh beberapa langkah.

"Tentu saja ... jika Christian ingin menikahiku, aku akan mengangkat mereka menjadi anak-anakku. Mereka sungguh lucu. Kau tahu, berkat mereka, aku mengetahui cerita kecil Christian yang masih menyimpan rasa suka padaku."

"Tapi aku menginginkan mereka. Mereka anak-anakku. Kau akan menjadi seorang ibu, Blair. Kau pasti tahu bagaimana perasaan seorang ibu jika dipisahkan dari anak-anak mereka. Kumohon, Blair ... kembalikan mereka."

Setelah Inanna mengatakan hal itu, keheningan panjang menyelimuti mereka.

"Halo, kau masih di sana?"

"Pembicaraan selesai. Aku akan mengakhiri panggilan—"

"Aku tahu kau tidak menginginkan mereka. Mereka hanya menjadi perisai untukmu supaya kau mendapatkan Christian. Kau masih muda, mengandung dan tidak memiliki siapa pun. Satu-satunya pria yang dekat denganmu, tidak ... satu-satunya pria yang sesuai harapan pencitraanmu dan akun gosip bayaranmu, hanya Christian. Maka aku memberimu pilihan ... lepaskan kedua anakku, maka aku juga akan melepaskan Christian. Tapi jika kau— oh Tuhan ... jika kau tidak melepaskan mereka, aku akan menikahi Christian dan membagikan aibmu kepada media."

Christian kembali terkejut dengan mulut terbuka lebar. Ia berkata tanpa suara, "*Seriously*?"

"Aku tahu kau mendengarkanku, Blair." Inanna kembali berujar

saat seseorang di seberang telepon masih tidak bersuara.

"Hentikan itu. Kembalikan ponselku, Inanna."

Inanna kembali menjauh seraya memanggil nama Blair dengan cepat.

"Oke."

Inanna mendadak terdiam. "A-apa— maksudku, kau berjanji?"

"Seorang Samantha tidak pernah melanggar janjinya. Lagi pula kau membawa-bawa pencitraanku."

Inanna langsung bernapas lega.

"Apa kau menggunakan pengeras suara?"

Otomatis Inanna menggeleng cepat. "Tidak."

"Baguslah. Dengar, luangkan waktumu pukul 6 sore. Tanpa Christian atau siapa pun. Hanya kau. Jangan membawa uang. Aku tidak memerlukannya."

"Baiklah...."

"Aku akan mengirim alamatnya nanti. Tidak sekarang. Tidak di saat kau berada di dekat Christian. Kebetulan aku memiliki nomormu." Blair mengucapkan dengan datar dan dingin.

"Oke. Tapi terakhir, aku ingin berbicara dengan Aaron dan Raymond."

Blair menghela napas tidak sabar sebelum mengizinkannya.

"Mereka mendengarmu."

Perkataan Blair mengisyaratkan jika wanita itu menghidupkan pengeras suaranya. Jadi Inanna tidak bisa asal bicara.

"Hei, *Kids*...."

"Hai, *Mom*! Maafkan kami menginap di rumah *Mom* Blair tanpa sepengetahuanmu. Kami menyesal."

"*Mom* akan menghukum kalian jika kalian pulang. Tidur di loteng." Inanna memejamkan matanya supaya air matanya berhenti

jatuh. "Apa kalian tidur setelah mendengar dongeng?"

"*Yes, Mom.*"

"*Quick, Inanna!*"

"Oke, baiklah. *Boys*, kumohon jadi anak manis. Aku akan membawa kalian pulang. Secepatnya...." Inanna kembali menangis.

"Baik, *Mom*. Kau tidak perlu khawatir."

Saat Inanna ingin kembali berbicara, Blair sudah memutuskan sambungannya dan Christian langsung merampas ponselnya.

"*What the hell*, Inanna! Apa yang kalian bicarakan?"

"Dia akan membawa Aaron dan Raymond kemari." Inanna bergumam lalu masuk ke dalam rumah. Meninggalkan Christian yang masih terdiam di tempatnya berdiri. Christian tahu Inanna sangat ahli dalam berbohong. Ia bisa mengelabui ketiga sahabatnya, tapi tidak dengan Christian. Christian bisa mengetahui bahwa Inanna berbohong.

❃❃❃

"Kau ingin ke mana?" tanya Christian saat melihat Inanna yang rapi dengan gaun putih susu selutut.

"Um ... Caroline meneleponku tadi. Ada rapat bulanan yang kulupakan. Kau bisa bertanya padanya. Kenapa kau masih di sini? Bukankah katamu kau ingin bertemu dengan pihak polisi?"

Christian mengangguk. Ia mengusap rambut Inanna hingga tengkuknya. "Kita bisa pergi bersama. Aku akan mengantarmu dulu. Jadi berikan aku kunci mobilmu."

Inanna melirik jam tangannya. "Oh maaf, Christian. Aku sudah telat. Kau bisa menggunakan taksi. *Bye*!"

Christian tidak menahannya. Ia membiarkan Inanna memasuki mobil, lalu berjalan keluar dan memasuki mobil van yang

menunggunya tidak jauh dari rumah. Ia menghubungi Caroline.

"*Hello*, Caroline *speaking*."

"Hai, Caroline. Apa benar kalian memiliki jadwal rapat hari ini?"

"Oh, Tuan McKale ... ya. Rapat bulanan yang hanya menunggu beberapa menit lagi." Caroline menjawab dengan lancar.

Christian terkekeh. "Kau sangat pintar berbohong. Katakan pada Inanna jika aku sedang mengikutinya."

❋❋❋

Setelah menutup sambungan teleponnya, Christian langsung terlihat fokus bersama detektif sewaannya. Ia sesekali bertanya kepada sopir berapa lama lagi mobil van mereka akan terus melambat.

"Tenanglah, *Sir*. Kita perlu menjaga jarak supaya tidak dicurigai Blair Samantha."

Christian mengumpat panjang lebar seraya mengusap wajahnya. Ia mengetuk tempat duduknya dengan tidak sabar karena sepanjang perjalanan ini ia merasa bosan. Bagaimana tidak, semua *body* van tertutup dinding kedap suara dan tanpa jendela. Oh sial, ini sangat menjemukan dan menakutkan bagi Christian. Ia tidak bisa melakukan apa pun di dalam van. Yang ia bisa hanya terus bertanya pada sopir lewat jendela kecil di depannya, kapan mereka sampai? Karena Christian sungguh takut terjadi apa-apa kepada Inanna dan kedua jagoannya yang nakal. Hingga tiba-tiba mobil berhenti.

"Apa ini? Apa sudah sampai?" tanya Christian. Ia menatap layar laptop di depannya lalu mengerutkan dahi. Mobil Inanna masih berjalan, tapi kenapa mereka berhenti?

Seakan paham, detektif yang duduk di sebelahnya membuka kembali jendela kecil di antara tempat duduknya dan sopir.

"Um, *Sir*. Sepertinya kita mendapatkan apa yang kita cari."

Mendengar perkataan sang sopir, membuat Christian dengan cepat keluar dari mobil van. Ia membisu beberapa detik saat memproses apa yang ia lihat sebelum mendekati mereka untuk memeluk kedua jagoannya.

Ya, kedua anaknya selamat, tapi dalam keadaan berantakan dan ketakutan. Mereka menangis di pelukan Christian.

"Oh, *thank God* ... *thank God* ... *thank God.* Kalian aman, *Kids.* Kalian sudah aman...."

Christian sedikit menjauhkan wajahnya lalu menatap lekat kedua anaknya. "Katakan, apa yang terjadi? Apa dia menyakiti kalian? Apa dia yang membuat kalian menangis? Dan bagaimana bisa kalian ada di sini sedangkan ibu kalian sedang dalam perjalanan menuju—"

"Um, *Sir.* Mobil *Mrs.* Paparizou sudah berhenti."

Christian mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Inanna, tapi Inanna tidak mengangkatnya. Kembali ia mengumpat di depan kedua anaknya.

"Maafkan jika aku menyela, *Sir.* Tapi sepertinya kita perlu membawa anak-anakmu ke rumah sakit terdekat untuk penanganan pertama."

Christian menatap kedua anaknya yang tampak menggigil ketakutan lalu menghela napas.

"Bawa anak-anakku ke rumah sakit. Berikan perawatan maksimal. Belikan makanan atau mainan apa pun yang mereka inginkan. Sekarang."

Si detektif menatap Christian. "Dan bagaimana denganmu, *Sir?*"

"Aku akan membawa Inanna pulang. Hanya aku."

BAB 14

Hari mulai menggelap saat Inanna sampai di rumah Blair. Inanna menatap lekat rumah bergaya kontemporer yang penuh dengan dinding kaca. Ia meneguk salivanya sebelum keluar dari mobil tanpa tahu jika ponselnya bergetar di kursi mobil.

Ia membuka pintu rumah tersebut lalu masuk dengan ragu-ragu. "Blair? Aku datang."

Tidak ada jawaban.

Ia semakin masuk ke dalam hingga terdengar suara nyanyian seseorang. Sampailah ia di halaman belakang. Inanna melihat Blair sedang bersantai di kursi santai panjang seraya bersenandung dengan gelas martini di tangannya, lengkap dengan kaca mata gelap. Sebuah kolam renang luas melengkapi halaman ini.

Dulu, Inanna sangat ingin memiliki kolam renang di halaman belakang rumahnya yang sederhana, supaya kedua anaknya dapat berenang di sana. Mungkin setelah ini Inanna akan mewujudkannya.

"Kenapa masih berdiri di situ? Ayo, kemarilah. Berbaring bersamaku di sini." Blair menepuk-nepuk kursi santai sebelahnya lalu kembali bersenandung.

"Di mana anak-anakku?"

Blair terdiam sejenak sebelum tersenyum tipis. "Mereka bermain kejar-kejaran sekarang. Entah sampai di mana mereka berlari. Aku harap mereka tidak dimakan binatang liar dan selamat sampai di rumah sederhanamu yang penuh kasih sayang."

Inanna mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu?"

Blair menghela napas kasar. "Mereka kabur."

"Kau ... bagaimana bisa kau membiarkan mereka pergi begitu saja?! Seharusnya kau menjaga mereka sampai aku datang!"

"Kau memintaku melepaskan mereka, ingat?! Dan aku melakukannya."

Inanna kehabisan kata-kata. Ia menggeleng pelan dengan frustrasi, memikirkan bagaimana keadaan anak-anaknya di luar sana. Hari sudah sangat gelap dan sekarang ia perlu mencari Aaron dan Raymond. Ia harus secepatnya menemukan kedua anaknya.

Namun saat Inanna berbalik, ia mendengar bunyi pelatuk pistol. Ia berhenti seketika.

"Berbalik."

Inanna memejamkan matanya ingin menangis namun ia tahan. Dengan gerakan lambat ia menuruti perintah Blair.

"Ingat, Blair. Kau mengandung ... turunkan senjatamu dan kita akan menyelesaikannya baik-baik," bujuk Inanna.

Namun Blair hanya mengangkat sebelah alisnya. Ia berjalan mendekati Inanna, masih dengan pistol yang ia genggam. Inanna mencoba bergerak melingkar dan sialnya ia malah berdiri di dekat kolam renang.

'Dorr!'

Sebuah bunyi tembakan memekakkan telinga Inanna, namun tidak mengenainya.

"Itu peringatan bahwa aku memang memegang pistol asli." Blair semakin mendekati Inanna hingga mereka tidak memiliki jarak.

"Kumohon, Blair ... jangan lakukan itu."

"Aku harus melakukannya. Dengan begitu, tidak ada lagi yang mengganggu hubunganku dan Christian. Kau harusnya sudah tahu konsep ini. Kau ingin penukaran dengan anak-anakmu, maka aku menginginkan dirimu sebagai timbal baliknya." Blair meletakkan

moncong pistol di dahi Inanna, membuat wanita itu kembali memohon pada Blair. "Itu sangat sepadan, bukan? Satu nyawa untuk dua anak yang tidak berdosa."

Inanna mulai merasa ketakutan. Ia bahkan bisa mendengar suara nenek dan kakeknya yang terus memanggil namanya. Astaga ... mereka sudah meninggal bertahun-tahun yang lalu! Apa itu artinya ia akan menyusul mereka?

"Aku menyukai hal ini. Melihat mangsaku takut sebelum ajal menjemputnya."

Inanna membuka matanya lalu menatap di belakang Blair. "Christian?"

Refleks, Blair menghadap ke belakang dengan pertahanan minim. Tidak ada siapa pun di sana. Melihat ada kesempatan, Inanna langsung mencoba mengambil alih pistol tersebut. Akhirnya terjadi rebutan pistol dengan satu tembakan keluar lagi di udara.

Inanna menampar wajah Blair dengan tangan mereka yang masih berebutan pistol hingga Blair tersentak mundur. Syukurlah Inanna sekarang memegang benda keramat itu. Namun tidak lama, karena detik selanjutnya, Blair mendorong Inanna hingga terjerembap di rumput buatan yang sangat dekat dengan tepi kolam renang. Mereka saling berguling ke sana kemari, masih merebutkan pistol dengan Blair di atas tubuh Inanna.

"Aku tidak ingin melakukan ini, tapi karena kau memaksaku, jangan salahkan aku jika menjadi jahat!"

Blair tertawa layaknya orang gila. "Menjadi jahat? Kau? Berhentilah bercanda dan segera mati!"

Inanna menyikut perut Blair dengan lutut kirinya hingga membuat pistol yang mereka pegang bersama terlempar sangat jauh.

Blair mencoba berdiri seraya memegang perutnya, meringis.

Seakan tahu jika Blair ingin mengambil kembali pistol tersebut, Inanna langsung memegang pergelangan kaki Blair dan menariknya dengan kedua tangannya. Lalu mereka kembali saling menindih, saling mencekik, saling berguling dari satu tubuh ke tubuh lain hingga mereka tercebur dalam kolam renang bersama-sama.

Blair menenggelamkan kepala Inanna hingga Inanna hampir kehabisan napas. Inanna mencoba untuk mencari leher Blair karena ia berniat mencekik wanita itu, tapi Blair yang masih bisa bernapas di atas air malah semakin menenggelamkan kepala Inanna.

"Mati kau, Pengganggu! Jika kau mati, aku akan bisa menikahi Christian."

Inanna membuka matanya dan menatap perut buncit Blair. Demi keselamatannya, ia memukul dan meninju perut Blair yang sedikit buncit hingga wanita itu mengaduh kesakitan dan melepaskan kepala Inanna.

Inanna kembali ke permukaan dan mengambil napas dengan rakus, sebanyak yang ia bisa. Inanna berenang menuju tangga, tapi Blair sudah lebih dulu menarik kakinya.

"Kau pikir bisa menang dari Blair Samantha? Kau bilang kau akan menjadi jahat ... pernahkah kau melihat orang jahat yang sebenarnya?"

Blair kembali mencoba menenggelamkan Inanna dan Inanna juga mencoba mendapatkan kepala Blair lalu membalasnya, menenggelamkan wanita liar itu ke dalam air.

"Aku sudah melihatnya ... dalam diriku sendiri." Inanna menggertakkan giginya dan berkonsentrasi menahan kepala Blair di dalam air.

Beberapa detik kemudian, Inanna mengaduh kesakitan karena Blair menendang-nendang kaki kanan Inanna hingga Inanna

melepaskannya. Blair dengan cepat mencapai tangga, menaikinya yang mana disusul Inanna. Mereka sama-sama terengah dan sempoyongan saat menuju di mana pistol tergeletak.

Inanna yang sudah kehabisan tenaga hanya bisa mendorong tubuh Blair dengan menggunakan tubuhnya hingga membuat Blair terjerembap di rumput. Inanna kembali berjalan mendekati pistol, terhuyung. Namun Blair langsung menahan kakinya hingga Inanna ikut terjatuh.

Dengan sisa tenaga, Blair menindih tubuh Inanna. Sedangkan Inanna berusaha memanjangkan tangannya mencoba mengambil pistol yang jaraknya hanya beberapa senti.

Melihat itu, dengan cepat Blair menendang tubuh Inanna hingga berguling sedikit menjauh dan ia mengambil pistolnya. Selanjutnya, Blair berdiri seraya mengarahkan pistolnya ke Inanna yang juga ikut berdiri.

"Blair—"

"*Shut up*, Inanna! Jangan mengalihkanku dengan omong kosong lagi."

"Tapi aku ingin mengatakan yang sebenarnya." Inanna berkata dengan melepaskan sesuatu yang mengganjal di leher gaun belakangnya lalu menunjukkannya kepada Blair.

Ya, Inanna tahu bahwa Christian memasangkan benda kecil ini. Seolah mereka bisa berkomunikasi hanya dengan mata, Christian mengangguk samar saat di rumah, mengizinkan Inanna untuk menghadapi Blair seorang diri.

Raut wajah Blair seketika tegang. Ia mencoba berbalik, tapi Inanna kembali menghentikannya. "Dan juga perekam suara."

Blair melihat Inanna yang memainkan sesuatu yang sedikit lonjong di gelang wanita itu. Raut wajah Blair semakin pias. Namun

seketika, Blair tertawa nyaring, membuat Inanna bergidik. Bagaimana bisa wanita di depannya ini tidak ada rasa takut sama sekali?

"Jika aku akan berakhir mengenaskan di penjara, aku ingin kau berakhir lebih mengenaskan di dalam peti mati." Blair kembali mengarahkan pistolnya di wajah Inanna.

Inanna seketika pucat pasi. Bukan karena perkataan Blair atau senjata di tangannya, tapi ia baru sadar jika kaki Blair penuh darah. "Oh Tuhan, Blair ... kandunganmu."

"Semuanya selesai...," bisik Blair.

Dan satu tembakan kembali keluar.

'Dorr!'

Jantung Inanna berhenti. Ia bahkan menahan napas dengan mata terbuka. Tapi, anehnya Inanna tidak merasakan sakit. Apa seperti itu jika ajal akan menjemputnya?

Belum sempat Inanna sadar apa yang sedang terjadi, Blair sudah lebih dulu terjatuh dengan keras dan Inanna bisa melihat Christian di belakang Blair.

"Ya Tuhan...," bisik Inanna bergetar.

Apa artinya ia selamat? Ia tidak mati? Ia masih hidup?

Kaki Inanna bergetar melihat tubuh Blair yang tidak bergerak. Untung saja Christian segera menangkapnya saat ia terjatuh.

"A ... apa dia...?" Inanna tidak menyelesaikan ucapannya.

Namun Christian yang paham pun mengangguk. "Aku harap."

Tidak berapa lama kemudian, datanglah ambulans dan polisi. Inanna dibawa ke rumah sakit untuk memeriksa kondisinya sementara Blair ... polisi yang datang sudah mengonfirmasi kematian wanita itu.

"*Mom*!" rengek Aaron dan Raymond saat mereka tiba di depan Inanna yang baru saja menjalani pemeriksaan oleh dokter.

"Oh, *Boys*...." Inanna yang duduk di ranjang, memeluk kedua anaknya. Ini pertama kalinya Aaron dan Raymond menangis setelah pernikahan Adam dan Helena. Inanna bahkan mencium kepala mereka bergantian tiap detik. Aaron dan Raymond tidak kesal dan malu seperti biasanya, malah mereka meminta lebih.

"Jangan berhenti, *Mom*. Jangan berhenti menciumku."

Inanna terkekeh di antara tangisannya. Ia melirik Christian yang sedang berbincang serius dengan detektif yang ia sewa.

Setelah selesai, Christian menoleh dan menatap Inanna. Mereka saling menatap dalam diam dengan jarak yang cukup jauh.

Inanna bisa melihat raut wajah Christian yang muram. Pria itu mendekat lalu berhenti di depan Inanna.

"Hai...." Christian bergumam dengan pelan.

"Hai."

"Um ... aku akan mengantar kalian pulang."

Inanna mengangguk. Karena dia tidak memiliki luka serius, maka dokter mengizinkannya pulang malam ini juga.

Selama perjalanan, kedua anaknya tertidur pulas. Sedangkan Christian dan Inanna tidak ada yang bersuara, seakan mereka menikmati keheningan yang mereka buat.

Sesampainya di rumah Inanna, Christian mengangkat anak-anaknya masuk ke kamar mereka, lalu bertemu Inanna di ruang utama.

Inanna yang melihat Christian turun dari kamar anaknya, dengan segera berdiri. Kembali keheningan mencekam menyelimuti mereka berdua.

Christian mengusap tengkuknya sebelum berdeham. "Aku akan

kembali ke Pennsylvania."

Inanna sedikit tercengang. "Ini sudah malam. Aku rasa kau bisa menginap di sini dulu."

"Ada pertandingan menungguku besok."

"Oh...."

Sial, Christian bisa melihat wajah sedih Inanna.

"Inanna...."

"Aku paham."

Christian kembali terdiam sejenak. Ia mencoba menyusun kata-kata yang baik untuk mereka. "Aku akan meninggalkan kalian."

Inanna tersentak mendengar kalimat itu keluar dari mulut Christian. Bagaimana bisa pria itu menyerah begitu saja setelah Inanna membuka lebar pintu rumah dan hatinya?

Christian mengutuk dirinya sendiri setelah melontarkan kalimat itu. Demi Tuhan, ia tidak ingin meninggalkan separuh jiwanya dan kedua anaknya. Tidak, setelah tragedi mengerikan yang mereka alami.

"Apa?" bisik Inanna putus asa.

"Kau benar, aku tidak bisa membawa mereka darimu. Aku tidak bisa melindungi mereka. Bahkan aku tidak bisa menjaga kalian bertiga. Aku bukan seorang ayah yang baik—"

"Kau seorang pria berengsek." Berani sekali pria ini ingin meninggalkannya setelah Inanna membuka hatinya!

Christian menganggguk membenarkan. "Ya, aku memang berengsek. Kalian bisa hidup lebih baik tanpaku. Aku hanyalah tebing curam di sini."

Inanna menunduk lalu mendenguskan kekehan. "Aku tahu, aku bukan tipemu. Semenjak sekolah, aku hanyalah si kutu buku pendiam yang sangat beruntung bisa berada di lingkaran Venus."

"Apa?!" Christian berjalan bolak balik seraya mengusap wajahnya kasar lalu menatap Inanna tajam. "Jika kau bukan tipeku, aku tidak akan menidurimu berkali-kali tanpa bosan dan setelah selesai langsung memasang wajah puas! Aku tidak mungkin membawamu ke ranjang dan menghangatkan tubuh kita hingga pagi dan kembali melakukan seks kilat sebelum mengantar kedua anakku sekolah."

Astaga ... Inanna merasa wajahnya memerah di situasi seperti ini!

"Jika kau bukan tipeku, aku tidak mungkin rela datang ke New York dan melakukan wawancara bodoh bersama Olivia. Semua itu kulakukan untuk bertemu denganmu!" Christian terengah setelah mengatakan isi hatinya.

"Kau berbohong...."

"Kau tidak pernah berubah, Inanna. Dari kita masih bersekolah, kau kehilangan kepercayaan dirimu. Kau selalu membandingkan dirimu dengan orang lain. Kau selalu memasang wajah dingin dan datar. Juga mulut pintarmu yang selalu membuat lawan jatuh seketika. Kau selalu berpikir negatif. Kau selalu mencocokkan aku dengan wanita lain dan berpikir jika aku dan mereka cocok. Kau selalu seperti itu dan kau masih belum berubah sama sekali."

"Tapi itu memang benar. Lihatlah Blair Samantha. Dia tinggi, pirang, bibir penuh, bola mata indah. Dia memiliki ... payudara besar dan bokongnya—" Sial, Inanna mengumpat dalam hati. Bagaimana bisa ia membandingkan payudara dan bokong kecilnya dengan seorang Blair. "Dia cantik ... sedangkan aku tidak."

"Omong kosong, Inanna! Kau cantik. Sangat cantik."

"Aku tidak cantik!"

"Di mataku kau sangat cantik dan pintar. Blair bukan tandingan kecantikanmu. Berhentilah membandingkan dirimu dengan orang

lain. Aku mencintaimu, Inanna. Aku pernah mengatakannya dan aku akan mengatakannya lagi. Aku sangat mencintaimu."

"Jika memang begitu, kenapa kau ingin meninggalkanku?" Inanna menatap lekat Christian.

"Kita berdua sama-sama tahu. Kita bisa melihat kejadian yang menimpa kalian beberapa hari ini. Ini semua karena salahku. Semakin aku berusaha mendekati kalian, kalian akan terluka. Aku tidak ingin kalian terluka untuk kedua kalinya." Christian menghela napas. "Bukankah ini yang kau inginkan, aku menjauh dari kehidupanmu dan anak-anak? Selama ini aku telah berjuang. Namun sepertinya aku tidak bisa menembus bentengmu. Itu pun jika kau ingin ikut bersamaku ke Pennsylvania."

Inanna mengalihkan wajahnya, mencoba untuk tidak menangis. Ia membasahi bibirnya yang mana membuat Christian menggeram. Ia merindukan bibir itu.

Christian menangkup wajah Inanna dan memberikan seluruh hatinya di ciuman mereka. Menyalurkan penderitaan dan kerinduannya di bibir Inanna. Ia semakin memperdalam ciuman itu saat mendengar Inanna mengerang.

Setelah ciuman itu berakhir, Christian mengecup ujung bibir Inanna sekilas dan membiarkan dahi dan hidung mereka menempel.

"Kau tidak aman di sini. Kumohon Inanna, ikut denganku. Aku akan menjaga kalian di tempat tinggalku."

Christian bisa merasakan cairan di antara mereka. Oh Tuhan, Inanna menangis.

"Pergilah, Christian. Kau tidak bisa meninggalkan pertandinganmu besok."

Christian memejamkan matanya menahan emosinya. Ia mencium dahi Inanna lama sebelum benar-benar meninggalkan

Inanna dan kedua anaknya.

Christian mengeluarkan air matanya di saat menyetir. Dia menangis lagi. Menangisi kebodohannya yang tidak memaksa Inanna membalas cintanya dan membawa paksa Inanna. Dia menangisi dirinya yang akan meninggalkan Inanna dan juga jagoan-jagoannya selamanya.

❃❃❃

Esok paginya, Inanna duduk di ruang utama bersama Venus. Mereka semua terdiam setelah mendengar cerita panjang dari mulut Inanna.

Benar, Inanna baru saja menceritakan masalahnya kepada sahabat-sahabatnya. Bagaimana Christian memanjakan anak-anak. Bersikap sangat baik kepadanya dan anak-anak. Sampai pada penculikan si kembar.

Terdengar helaan napas panjang Helena seolah ia yang pertama kali paham mengenai masalah ini. "Sungguh, kau sangat baik, tidak memberitahu kami tentang penculikan anak-anak dan membiarkanmu berada di ambang kematian melawan jalang itu."

"Aku tidak memiliki pilihan lain."

"Dan apa tadi? Christian penyebab hilangnya anak-anak?!" Hera bertanya.

"Pelankan suaramu, *Beauty*. Seperti yang aku bilang tadi, ini bukan salahnya."

"Lanjutkanlah, *Clever*. Aku hanya menangkap dia adalah pria berengsek yang sangat baik. Dia memanjakan kalian dan kau melindunginya di bawah ketiakmu."

"Tapi Inanna bukan tipe orang yang menyukai pemborosan, *Beauty*." Diana memotong omongan Hera lalu menatap Inanna.

"Tapi aku setuju dengan apa yang dikatakan Hera, Christian bersikap baik kepada kalian itu sudah menjadi hal yang bagus."

"Memang, tapi kita kembali pada pilihanmu, *Clever*. Bagaimana dengan isi hatimu. Apa kau mencintainya atau tidak."

❃❃❃

Perkataan Hera sukses membuat Inanna berpikir keras saat ini. Setelah Venus pergi, Inanna menyekap diri di kamarnya sendiri. Ia duduk termenung hingga tidak sadar jika anak-anaknya sudah bergabung dengannya, duduk di tepi kasur.

"*Mom*?"

Inanna tersentak dari lamunannya, lalu menatap Aaron. "*Hey* ... bagaimana kabar kalian setelah malam yang panjang?"

"Sedikit baik." Aaron menjawab.

"*Mom*, kau belum makan semenjak pagi tadi."

"Ah, bodohnya aku. Kalian pasti lapar lagi. Ini sudah jam makan siang, apa yang ingin kalian makan? Aku akan membuatkan makanan yang kalian inginkan."

"*Mom*."

Inanna menatap Raymond. "Ya, Sayang?"

"Menurutku *Dad* adalah seorang pahlawan dan ayah yang hebat. Dia menolong kami dan juga kau."

Inanna terdiam.

"Dia pernah bertanya kepada kami, apakah kami ingin memiliki seorang adik perempuan. Dia juga pernah mengatakan mencintai kita bertiga. Dia sering mengatakan kata cinta setelah *Mom* menjerit di dalam kamar."

Inanna membesarkan kedua bola matanya dan memerah. Christian sialan, semua itu perbuatan dan godaan Christian hingga

Inanna mau saja bercinta gila-gilaan dengannya. Tapi jujur saja Inanna menyukainya. Menyukai bagaimana Christian dan dia di ranjang, telanjang, saling menempel, melilitkan kaki dan memeluk. Menyukai bagaimana Christian memuja dirinya. Menyukai aksi ekstrem Christian. Menyukai saat Christian mengucapkan kata cinta untuknya dan ia juga menyukai semua yang ada di diri Christian.

Inanna memejamkan matanya dan menghela napas. "Bukankah terlalu bodoh jika aku menemuinya sekarang setelah apa yang terjadi kemarin?"

Seolah tidak mendengar atau tidak paham, Aaron menambahkan perkataan Raymond. "Aku, Raymond dan *Dad* pernah mendiskusikan masalah serius. Kami berbincang mengenai rumah baru yang besar supaya *Dad* bisa semakin rajin berdoa di kamar."

"Itu katanya." Raymond menambahkan. "dan juga kolam renang!"

Pria bodoh! Mau sampai kapan pria itu menyuntikkan hal mesum di otak anak-anak?!

Inanna menghela napas kasar dan menggeram. "Ayo kita temui *Daddy* mesum kalian. Aku akan memberinya pelajaran supaya berhenti berbicara bodoh dengan kalian. Demi Tuhan, kalian masih kecil dan telah ternodai. Sepertinya *Daddy* yang kalian banggakan itu benar-benar telah merusak pikiran kalian! Dia pria paling berengsek yang pernah aku temui."

Aaron dan Raymond saling pandang seraya tersenyum. Itu adalah omelan terpanjang Inanna selama ini. Dan tak cukup sampai di situ, Inanna terus mengomel seraya memakai *hoodie* kebanggaan tim *football* milik Christian lalu berbalik menatap kedua anaknya.

"Aku berharap timnya belum bertanding."

❃❃❃

Saat Inanna keluar dari rumah, ia melihat Drayton Wesley. Tengah bersandar di mobilnya.

"Hai...."

"Oh maafkan aku, Drayton. Aku harus—"

"Aku tahu, Inanna dan aku ingin membantumu."

Inanna menggeleng. "Aku tidak ingin merepotkanmu."

"Aku sadar pria itu lebih hebat dari aku. Dia lebih bisa membuatmu bahagia daripada diriku. Tapi untuk terakhir kalinya, Inanna ... biarkan aku mengantarmu. Kumohon...."

BAB 15

"Ya, kita bisa melihat tim Pennsylvania sedikit menurun dari awal pertandingan. Itu sangat mengejutkan dikarenakan pertandingan-pertandingan sebelumnya mereka selalu membuat kita semua terpukau."

"Benar. Mereka semua terpengaruh karena kaptennya sendiri. Sekarang pertanyaanku adalah, ada apa dengan 'elang' Pennsylvania? Dari awal pertandingan, Christian McKale seperti kehilangan fokusnya."

"Sepertinya selama dua minggu liburan, dia tidak memanfaatkan waktunya untuk menghadapi pertandingan yang ditonton seluruh dunia ini, Bung."

"Sangat disayangkan...."

Louis Faith, manajer tim Christian yang menonton dari ruang rapat menghela napas gusar. Walaupun masalah Blair Samantha telah selesai, bukan berarti masalah hubungannya dengan wanita dua anak itu juga baik-baik saja. Ia mendongakkan kepalanya dan bersandar di kursi, menghela napas.

"*Jesus*! Jika terus begini selama pertandingan, dia tidak akan laku jika kita jual." Sang presiden timnya menggeram.

Adam mengerutkan dahinya. "Kita tidak menjual Christian McKale."

"Tapi bukankah pihak dari Massachusetts ingin membelinya? Mereka akan membayar royalti McKale tiap tahunnya. Itu bisa membayar 5 tahun pajak rumahku. Anda pasti paham skema dan konsep suatu bisnis, benar?"

"Aku menolak tawaran mereka." Dengan santai Adam meminum air mineral lalu kembali menatap layar datar di hadapan mereka, tanpa peduli reaksi semua orang di sana.

"A-apa?! Maaf, Pak. Tapi bukankah itu langkah besar yang sangat menguntungkan? Karena sangat jarang pemain dibeli dan tidak hanya itu, kita akan mendapatkan royalti tiap tahun. Mantan anggota di tim ini tidak ada yang pernah mendapatkan hak istimewa seperti itu," ujar sang CEO mencoba berkata lembut seolah berada di kubu presiden tim. Padahal di antara mereka, Adam-lah yang paling muda, 30 tahun. Sedangkan mereka sudah berkepala 4 bahkan 5. "Dan mungkin karena Anda baru saja bergabung dengan kami—"

"Apa kau pikir dengan begitu, pemasukan kita akan meroket?" Adam menatap dingin Presiden tim dan CEO mereka bergantian.

"Ma ... maaf?"

"Edward Richardson, *owner* sebelumnya yang sudah tua renta. Tidak memiliki istri dan anak. Siapa yang ingin meneruskan kerja keras tim ini? *Well*, beruntungnya aku memiliki saham paling besar di sini, ditambah menjadi teman baik yang paling *Mr.* Richardson percaya, membawaku ke posisi ini. Walaupun baru beberapa bulan aku mengambil alih, aku sangat paham sistem kerja di sini. Daripada memberikan emas kepada musuh, kenapa tidak membuat emas itu menjadi sebuah permata? Bukankah keuntungan yang didapat bisa menjadi 2 kali lipat dari 5 tahun pajak rumahmu dalam satu tahun, *Mr.* Scott? Sekarang kau tahu bukan, aku sangat mengerti bagaimana skema dan konsep suatu bisnis bisa berjalan?"

Jamie Scott, Presiden dari tim itu langsung berdeham dengan wajah merah padam. Secara tidak langsung, Adam mendekati Edward Richardson karena tahu pria tua itu akan pensiun dan mengambil segalanya hanya dengan bersabar selama beberapa tahun.

"Mungkin karena aku sangat baru di dunia olahraga jenis ini, aku jadi tidak tahu mana orang yang berada di belakangku atau di pihakku. Mungkin Lucas bisa membantuku merekrut orang yang lebih muda. Konon katanya, yang muda lebih cerdas daripada pria tua." Adam menambahkan ucapannya sendiri membuat suasana di ruangan menjadi mencekam.

Bodoh, siapa yang ingin dipecat di umur 40an?! Tidak ada yang akan menerima lamaran pekerjaan mereka!

"Jadi Anda ingin Christian McKale tetap bermain di tim?" tanya Louis yang sempat membantu Christian menyewa detektif swasta untuk menolong anak-anaknya.

"Aku akan membicarakannya empat mata dengan Christian." Adam menjawab seraya mengangkat ponselnya yang berdering. Melihat pesan, lalu memberi Lucas perintah. "Helena membutuhkanmu di bawah. Dia membawa para sahabatnya. Beri mereka kursi dengan pemandangan terbaik."

Lucas mengangguk lalu undur diri. Setelah itu, seorang asisten manajer umum masuk dengan tergesa.

"Maaf mengganggu, *Sir.*"

"Sally? Ada apa?" Louis bertanya.

Sally memberikan tablet yang ia pegang kepada bosnya. "Rating acara itu menjadi naik pesat akibat wawancara Olivia bersama Christian."

Beberapa menit menonton, Louis menyerahkannya kepada Adam. "Mungkin Anda ingin melihat ini, *Sir.*"

Adam menontonnya tanpa suara. Selesai menonton, ia tersenyum samar. "Dia akan banyak menghasilkan uang setelah ini."

Kuarter ketiga telah selesai dan sekarang Christian dan teman-temanya berkumpul di *base* timnya. *Head coach* mereka menggelengkan kepala lalu mengumpat.

"Apa kalian sudah bosan mendapatkan piala?" geram Alex.

"Sepertinya aku trauma dengan piala. Tahun lalu kita membawa piala, tapi aku belum mendapatkan pelepasan terbaik bersama tiga gadis Hawaii." Pablo menjawab.

Christian meringis mendengarnya. Ia tahu pria itu hanya ingin meringankan rasa bersalah Christian. "*Thanks, Buddy*. Maaf, *Coach*, aku tidak memanfaatkan waktuku dengan baik sebelum pertandingan ini."

Alex menghela napas lalu mengangguk. "*Well*, kabar baiknya kau harus sering-sering melihat layar besar sebelum pertandingan dimulai. Kuharap apa yang dikatakan orang tua itu benar. Kau akan semangat setelah melihat layar itu."

"Kenapa?" Christian mengerutkan dahinya.

"Lihat saja sana, Berengsek! Bawakan aku piala sialan itu dan aku akan memberikan pelepasan terhebat kalian dengan tanganku sendiri!" usir Alex kepada pemainnya yang terkekeh sehingga mereka kembali pada posisinya.

Christian mengikuti saran konyol *head coach*-nya. Tiap 10 detik ia akan menatap layar dan kuarter terakhir ini akan dimulai kurang dari tiga menit.

Tepat kali ketiga ia menoleh, ia bisa melihat seseorang yang ia rindukan yang diapit kedua jagoannya. Kedua anaknya berdiri di kursi, Aaron mengangkat kertas besar bertuliskan *'I♥U DADDY'* sedangkan kertas Raymond bertuliskan *'Marry my Mom tonight!'*.

Jangan ditanya bagaimana sikap Inanna. Wanita itu menunduk seraya menutupi wajahnya dengan tangan. Sesekali ia akan terlihat

seolah memarahi anak-anaknya, tapi Aaron dan Raymond hanya tertawa lalu kembali berteriak kepada Christian, menyemangati ayah mereka.

Christian mengedarkan pandangannya, mencari sosok Inanna dan anak-anak di antara ribuan penonton di sana. Hingga ia berhenti di area kursi VIP. Di sanalah mereka. Di sanalah jantung dan hatinya berada.

Pertandingan dimulai dan Christian mulai fokus. Saat Christian mendapatkan bola, dengan cepat ia berlari mendorong siapa pun yang mencoba menubruknya dan berakhir dengan poin untuk timnya.

Seluruh penonton di studio berdiri dan menyuarakan teriakan bahagia. Philadelphia kembali bangkit di kuarter terakhirnya. Begitu pun, Inanna. Wanita itu ikut berdiri dan meneriakkan nama Christian hingga tenggorokannya sakit. Saat Christian kembali memegang bola, Inanna maju selangkah dan melompat-lompat. "*Go*, Christian!"

Beberapa menit kemudian, akhirnya tim Christian resmi menjadi juara di tahun ini.

❃❃❃

Semua orang saling berseru dan berpelukan satu sama lain. Begitu pun tim Christian. Seluruh timnya mendekati Christian lalu mengangkat tubuh pria itu sebagai selebrasi tim mereka.

Sebagai perwakilan timnya, Christian menjunjung tinggi piala mereka dan menciumnya dengan bangga. Setelah selesai berfoto dan difoto untuk momentum kejuaraan tahun ini, Christian langsung turun dari panggung dan berpelukan ala pria bersama rekan se-timnya. Pandangannya teralihkan saat melihat Inanna sudah berdiri tidak jauh darinya, kedua anaknya berada di belakang kaki Inanna.

Christian melangkah lambat mendekati Inanna dan berhenti hanya beberapa langkah darinya. Christian menyapa anak-anaknya lalu menatap Inanna. Ia ingin membuka suara, tapi sepertinya ia tidak memiliki ucapan yang baik di situasi yang canggung ini.

"Umm ... terima kasih telah datang jauh-jauh dari New York."

Inanna menganggguk kaku. Saat melihat Christian mengangkat sebelah alisnya, membuat ia berdeham salah tingkah. "Selamat. Timmu menang."

Christian tersenyum. "Ya. Kami menang."

"Ya...."

Suasana kembali canggung. Inanna dan Christian masih sibuk dengan pemikiran mereka sendiri. Mencoba mencari obrolan yang bisa memakan waktu setidaknya 1 jam. Bukan seperti barusan yang hanya berkisar 1 menit.

"Um...."

"Aku...."

Christian dan Inanna saling pandang karena mereka sama-sama bersuara.

"Um ... silakan."

Inanna menggeleng. "Kau duluan."

"Kau saja, sepertinya omonganku kurang menarik."

"Tidak. Kau saja."

Melihat kedua orang tuanya yang seperti anak remaja yang saling menyukai namun tidak bisa mengucapkan kata cinta, membuat Aaron dan Raymond menatap ibunya dengan tidak sabar. "*Mom!*"

Inanna menghela napas dalam sebelum menatap Christian. "Oke ... kau benar, aku masih sama seperti dulu. Aku tidak percaya diri. Berada di sekitar Venus saja aku merasa tertelan bumi. Aku bukan orang yang menonjol. Bukan juga pecicilan. Namaku bahkan tidak

menjadi bahan gosip anak sekolah sampai kau menargetkanku." Inanna menatap ekspresi tidak terbaca Christian, membuatnya menelan salivanya. "Saat kau datang kembali ke kehidupanku, aku takut ... melihat sepak terjangmu yang sukses —lebih sukses dariku— benar-benar membuatku takut jika kau dengan mudahnya mengambil anak-anak."

"Jika aku ingin mengambil mereka, aku akan membawamu juga."

Inanna membasahi bibir bawahnya. "Aku ... kau tahu aku bukan orang yang bisa mempercayai siapa pun—"

Inanna mengerutkan dahinya halus saat melihat Christian membalikkan tubuhnya berniat meninggalkannya.

Tunggu!

"Aku minta maaf, Christian. Aku melakukannya untuk melindungi hatiku— oh *shit*, BUKANKAH KAU BERJANJI INGIN MENCARI RUMAH BARU YANG BESAR DAN KEREN UNTUK KAMI?!"

Sontak Christian berhenti.

"Aku ... aku...." Inanna berdiri dengan gelisah. Oh Tuhan, kenapa dia sangat susah menyebutkan tiga kata ajaib itu?!

Christian membalikkan tubuhnya. Menatap Inanna dan mengunci mata wanita itu.

"*I miss you*, Christian." Inanna berbisik.

Christian meletakkan helmnya di atas rumput, memanggil Pablo dengan gerakan tangan. Pablo mendekat dengan bola di tangannya.

"Buat satu tembakan untukku, *please*."

"A-apa?" Inanna benar-benar bingung.

Belum hilang kebingungannya, Christian sudah memosisikan tubuhnya berdiri di tengah lapangan. Dengan Christian bertumpu

dengan satu lutut dan meletakkan sesuatu di sampingnya di atas rumput *–yang sama sekali tidak terlihat Inanna.* Sedangkan Pablo berdiri beberapa meter dari Christian. Christian di antara Inanna dan Pablo, membuat Inanna cukup paham jika pria itu menginginkan tendangan darinya.

Christian memberi aba-aba untuk Pablo melempar bola dan Christian langsung menangkapnya dengan mulus. Saat Inanna ingin menendang bola tersebut, Christian menahannya dengan tangan.

Inanna berhenti dengan bingung. Namun saat melihat Christian meletakkan bola dan mengambil kotak putih di sampingnya, membuat Inanna terkesiap. Wanita itu perlu menutup mulutnya yang sudah pasti menganga lebar.

Inanna meneteskan air mata. Ia tidak memusingkan teriakan dan seruan semua orang, bahkan suara Aaron dan Raymond yang mewakilinya mengatakan 'ya'. Ia hanya fokus pada pria di depannya yang berlutut dengan kotak cincin putih tengah tersenyum menunggu jawabannya.

Christian tidak mengatakan apa pun. Ia hanya tersenyum menunggu.

Inanna mengangguk tanpa bersuara, membuat Aaron dan Raymond bertepuk tangan.

"*Daddy! Daddy! Mom* menerimamu. Cepat bangun dan beli *ice cream* untuknya!"

Christian tertawa. Ia berdiri lalu memeluk tubuh Inanna. Inanna mengalungkan kedua tangannya di leher Christian dan tertawa saat pria itu mengangkatnya dan berputar.

"*Oh my God* ... apa kau serius?!"

Christian mengangguk dan membawa Inanna ke dalam pelukannya.

"Ini sungguh menyebalkan." Inanna menggerutu namun senyumnya tidak hilang.

"*I love you*, Inanna."

"*I love you*, Christian."

Butuh berbulan-bulan usaha Christian supaya Inanna mengatakan itu. Ia menunduk dan mencium bibir yang selama ini ia rindukan. Tepat saat itu juga, seluruh timnya berkumpul dan memberi selamat kepada Inanna dan Christian.

Mereka memeluk Christian dengan bangga. Begitu pun Inanna, ia menerima setiap pelukan hangat dari teman-teman Christian. Setelahnya, Christian memeluk pinggangnya dan tertawa bersama. Di sela-sela tawanya, Inanna bisa melihat Aaron dan Raymond bersorak-sorai di atas bahu kedua teman Christian, salah satunya Inanna mengingat namanya, Pablo.

Inanna mengangkat sebelah alisnya saat melihat layar besar di sudut lapangan dengan sebuah tontonan menarik.

Oh Tuhan ... itu adalah wawancara Olivia bersama Christian. Cukup mengejutkan Inanna.

"Jadi, kau akan menikahi ibu dari anak-anakmu ini?"

"Ya."

"Oh itu terdengar hebat."

"Sangat hebat menurutku. Aku pikir aku sedikit gugup."

Olivia tertawa. *"Kau tidak terlihat gugup"*

Christian ikut tertawa di layar tersebut. *"Benarkah? Aku senang bisa menutupinya dengan sempurna."*

"Apa kau menyiapkan sesuatu? Makan malam romantis atau pesta?"

"Tidak ... dia tidak suka kemewahan."

Olivia berdecak tak sabar. *"Kau tahu, Christian. Kita sudah melakukan ini hampir belasan kali dalam 3 bulan ini. Hari ini adalah hari*

terakhir kita berbincang di satu ruangan yang sama. Jadi ... apa kau ingin memperlihatkan foto wanita itu? Atau cukup nama saja tidak masalah. Perlu kau ketahui, aku tidak memaksamu."

Christian terkekeh. *"Kau sudah menanyakan ini satu bulan terakhir."*

"Sungguh? Aku tidak menyadarinya." Olivia mencoba memasang wajah polos, namun berhasil membuat Christian tertawa geli.

"Apa kau memang benar-benar ingin mengetahui siapa dia?"

"Sungguh, aku sangat penasaran dengan gadis biasa-mu ini."

"Kau ingin tahu namanya? Bagaimana dengan inisial?"

Olivia mengedikkan bahunya ragu. *"Fine. Jika itu tak—"*

"Inanna Paparizou." Christian memotongnya.

Olivia menganggguk paham. *"Oh ... Inanna Paparizou. Aku tidak asing dengan nama itu ... apa dia seorang model? Aku merasa nama Inanna— Wait, what?! Maksudmu Inanna Paparizou, kepala divisi tempatku bekerja?! Oh beeepp ... bagaimana bisa aku meladeni perang mulut beeeeppp kalian di bulan pertama wawancara?!"*

Inanna tertawa saat melihat wajah mengerikan Olivia dengan iringan tawa Christian di sana. Tiba-tiba ia merasakan jari kasar menyentuh dagunya dengan lembut, membuatnya menatap Christian. Pria itu tersenyum sebelum mencium wanitanya di depan semua orang.

❃❃❃

"*911 operator. What's your emergency?*"

"*Hi, my name is* Aaron. *You can call me Aaron or A or whatever.*"

"OK."

"OK." Aaron menatap kembarannya di sebelahnya. Mereka berdua saling menempel dengan gagang telepon di antara mereka.

"Ya, oke, apa keadaan daruratmu?"

"Aku ... aku ingin berbagi berita bahagia untukmu."

"Um...."

"Ibu dan Ayahku akan menikah besok!"

"Oh. Selamat untuk orang tuamu."

"*Thank you*! Mereka terlihat bahagia tadi pagi. Lalu...."

"Berapa umurmu, Aaron?"

"6 tahun!" Raymond menjawab kemudian merasa bersalah setelah melihat tatapan datar Aaron.

Bukankah mereka sudah berjanji untuk hanya satu orang saja yang berbicara? Bagaimana jika orang dewasa yang mereka hubungi ini mengetahui jika mereka adalah anak Christian?

"Siapa itu? Adikmu?"

"Bukan, itu suaraku. Nama panjangku Aaron Raymond."

Operator tersebut tertawa geli seraya menggelengkan kepalanya. "Oke, Aaron dan Raymond ... di mana Ayah kalian?"

"Um... Dia sangat sibuk." Aaron menjawab dengan tidak yakin sambil melirik Raymond. Mereka tertangkap basah.

"Ibumu?"

"Dia juga sibuk." Raymond menjawab.

"Aku butuh berbicara dengan salah satu orang tua kalian. Aku ingin bertanya di mana mereka akan menikah. Aku ingin datang."

"Tapi ... mereka sungguh sibuk. Kami tidak bisa memanggilnya."

"Apakah mereka ada di rumah?"

"Ya. Mereka sedang berdoa di dalam kamar."

"Bisa panggilkan mereka sebentar?"

"Aku tidak bisa. Mereka—" Raymond melirik ke belakang.

Pintu kamar orang tuanya terbuka dengan nyaring. Tampak Inanna keluar dengan berang dan Christian mengekorinya.

"Inilah kenapa aku tidak ingin mengatakan yang sejujurnya

padamu. Kau akan marah."

"Aku murka! Bisa-bisanya kau meniduri jalang laknat itu!"

"Itu hanya sekali dan terjadi di saat kita sudah lama berpisah."

"Oh jadi karena kita lama berpisah, kau membuang spermamu ke tempat lain?"

"*Pumpkin*, bukan itu maksudku. Kau minta aku jujur dan aku mengatakannya— *Hey*, Inanna! Dengarkan aku dulu. Ayo kita kembali ke kamar dan melanjutkan hal yang tertunda tadi."

"Aku tidak mau! Kau bisa melakukannya bersama mayat pelacur itu!"

"...." Operator tersebut terdiam sangat canggung, begitu pun Aaron dan Raymond.

Sebelumnya, si kembar sangat yakin orang tua mereka sedang berdoa di kamar, tapi kenapa mereka tiba-tiba bertengkar?

"Ya, sepertinya mereka sibuk."

"*I told you*...." Aaron bergumam.

"*Hi, Sir*! Aku ingin bertanya sesuatu. Bisakah kau menjawabnya?" tanya Raymond.

"Ya, apa pertanyaanmu?"

"Apa itu jalang laknat?"

"Um ... itu bahasa jelek. Jangan menggunakannya, Nak."

"Apakah jika aku sudah dewasa baru bisa menggunakannya?"

"Ya, saat dewasa kau boleh menggunakan kata itu."

"Bagaimana dengan spermamu?" tanya Aaron penasaran. "Minggu lalu juga *Dad* pernah berkata *cunt*. Apa artinya semua itu?"

"Err ... itu semua kata jelek. Jangan menggunakannya lagi oke?"

"Oke." Aaron mengangguk.

"Baiklah, ada pertanyaan lain? Kalau tidak, bisakah panggil ayahmu? Aku ingin tahu warna pakaian saat menikah besok."

Seakan tahu, jika operator tersebut ingin mengadukan mereka ke Christian, Raymond kembali bertanya. "Aku pernah bertengkar dengan Aaron dan mengatakannya jelek, lalu *Mom* menertawakanku. Kenapa *Mom* menertawakanku?"

Operator tersebut juga ikut tertawa. "Itu artinya kau mengatai dirimu sendiri jelek."

"Aku bilang Aaron yang jelek."

"Kalian kembar bukan? Jika dia jelek, kau juga jelek."

Aaron segera berbicara. "Jika kita bertengkar lagi, jangan mengatakan jelek."

Raymond mengangguk. "Setuju."

"Oke, bisakah kalian panggil ibu kalian? Aku perlu bicara dengannya tentang tema pernikahan—"

"Aaron dan aku lahir beda 9 menit 45 detik. Apakah kami mendapatkan ulang tahun yang terpisah? Apakah aku harus menunggu 9 menit 45 detik setelah Aaron meniup lilin barulah aku meniup lilin juga?"

"Um—"

"Kenapa baju kami selalu sama? Apakah semua kembar selalu menggunakan pakaian yang sama dari atas hingga bawah? Kenapa? Apa itu memiliki hukum yang berlaku dan akan didenda jika kami melanggarnya?" Aaron segera memotongnya.

"Aku pikir—"

"Mengapa cecak lari ketika aku kentut?"

"Mengapa jerapah disebut jerapah?

"Mengapa aku tidak bisa melihat punggungku?"

"Apakah Thanos memang bisa membunuh setengah populasi makhluk hidup dengan jentikan jari seperti Tuhan?"

"Apakah Pearl benar anak dari *Mr.* Krab? Kenapa mereka tidak

mirip? Kami saja mirip seperti ayah kami."

"Menurutku *Mr.* Krab memiliki hubungan terlarang dengan ibu Pearl. Apakah aku benar?" Raymond menjawab pertanyaan Aaron lalu kembali bertanya kepada operator tersebut.

"Ya...." Di seberang telepon, operator tersebut menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Ia bingung siapa yang bertanya pertama, kedua dan seterusnya.

"Berapa umur Patrick Star?"

"Selain Patrick Star dan Squidward, siapa lagi tetangga Spongebob?"

"Mengapa Patrick Star tidak memiliki hidung?"

"Mengapa Squidward memiliki hidung yang panjang dan besar? Apakah dia bisa makan tanpa mengenai hidungnya?"

"Mengapa *Daddy* Ethan memberikan nama anjingnya Goldie sedangkan *Mom* Diana memanggilnya Maxie?"

"Kapan *Uncle* Adam menceraikan Auntie Helena?"

"Aku pikir—"

"AARON, RAYMOND, APA YANG KALIAN LAKUKAN DI SANA?!"

"...." Operator tersebut hampir melompat dari tempat duduknya. Ia menenggak minumannya beberapa tegukan lalu berbicara. "Hei, Nak. Tolong berikan telepon ke—"

'*Klik*'

Operator itu mendesis.

"Ada apa?" tanya salah satu teman kerjanya.

"Aku belum berbicara dengan orang tuanya. Dia terlebih dulu mematikannya."

Temannya tertawa. "Siapa tadi namanya?"

"Aaron dan Raymond. Masih berumur 6 tahun."

"Aku merasa tidak asing dengan nama itu."

"Aku juga. Mereka berkata orang tua mereka akan menikah besok. Tapi yang aku dengar dengan jelas orang tuanya sedang bertengkar."

Temannya tertawa terbahak-bahak. Lalu mendesah. "Semakin hari semakin banyak anak-anak yang bermain dengan telepon."

"Kita juga tidak bisa menghentikan mereka."

"Ya, kau benar."

Karena tidak ada telepon lagi, mereka menghabiskan waktu dengan menonton berita di TV di depan mereka yang tajuk beritanya adalah *'Pernikahan pemain football yang diadakan tertutup besok'*.

"Orang tua mereka memiliki tanggal yang sama dengan di berita itu untuk menikah besok."

"Kau benar."

Dua pria dewasa itu segera terdiam. Saling menatap sejenak seakan pemikiran mereka saat ini sama. Detik berikutnya mereka tertawa terbahak-bahak.

"Orang tua mereka sudah menikah."

"Jika belum, mereka tidak akan lahir dan berusia 6 tahun."

"Benar sekali!"

Kembali mereka tertawa geli.

EPILOG

Pernikahan ... Inanna telah lama membuang kata itu di dalam kamusnya. Setelah melahirkan Aaron dan Raymond, Inanna memusatkan perhatiannya pada mereka. Bekerja lebih giat dan membesarkan mereka. Inanna merasa bangga akan hal itu.

Menurutnya, tanpa adanya pria dalam hidupnya, ia bisa membesarkan kedua anaknya. Kasih sayang untuk kedua anaknya sudah cukup.

Namun, pada hari ini ... si kembar dengan tuksedo yang sangat pas di tubuh mereka, mereka terlihat luar biasa bahagia. Itu semua karena Christian McKale. Pria pertama yang mencuri hatinya.

Saat ini dia mengenakan tuksedo putih. Terlihat segar, bersih, berwibawa dan semakin tampan. Berdiri dan mendentingkan garpu kecil di gelas sampanye yang dipegangnya. Semua perhatian berpusat padanya.

Inanna sangat iri dengan sikap percaya diri yang dimiliki Christian. Pria itu tidak terlihat gugup ketika menjadi pusat perhatian. Berbanding terbalik dengan Inanna.

"Untuk memulai pidato ini, aku mencari tentang pidato sempurna pengantin pria di Google, tapi kau harus membayar untuk bisa membaca contohnya. Berpikir jika itu tidak layak, aku melewatinya."

Semua orang tertawa.

"Tapi ... beberapa jam sebelum berselancar di Google, aku menemukan beberapa hal yang bagus. Setelah itu, aku baru sadar besok pagi adalah hariku dan aku baru menulis dua kata di kertas

putih. *'March 26th'.*"

Kembali semua orang tertawa.

"*I've been feeling quite nervous about giving this speech for some time.* Tapi aku senang mengatakan tadi malam aku tidur seperti bayi. Aku bangun setiap 2 jam sekali, gelisah, dan menangis ... Ya, aku bersumpah aku menangis."

Bahkan sekarang Inanna ikut tertawa.

"Ya, aku tahu itu terdengar gila." Christian mendesah dan menggelengkan kepalanya.

"Kau tidak gila, *Dad*!" pekik Aaron yang kembali mendatangkan tawa membahana. Christian mengacungkan jempolnya untuk anaknya.

"*Ladies and gentleman*, bisa kalian lihat wanita yang paling cantik yang memakai gaun putih itu." Christian menunjuk tempat Inanna duduk dengan gaun putihnya yang mengagumkan. "Pertama kali aku melihatnya, yaitu ketika kami bersekolah dan aku tahu saat itu aku jatuh cinta pada pandangan pertama."

Pablo dan yang lain bersiul kepada Christian yang menyeringai.

"Aku membutuhkan banyak tenaga untuk mendapatkan perhatiannya dan itu memerlukan 1 tahun sebelum wanita cantik itu menjadi kekasihku."

Inanna tersipu saat Venus menggodanya. Inanna melirik Christian dan pria itu dengan cepat mengunci matanya. Christian menatapnya sangat lembut.

"Ya ... seperti pasangan muda lainnya. Tidak ada yang berjalan lancar begitu saja. Kami berpisah kurang lebih 6 tahun. Saat aku kembali, dia sudah memberikanku hadiah paling indah. *Thank you, My wife.*"

Inanna menggigit bibirnya, berusaha untuk tidak tersenyum

terlalu lebar. Juga menumpukan kakinya di tanah supaya tidak menerkam Christian di mana masih banyak keluarga dan kerabat mereka di sana.

"*Well, yeah.* Aku merasa sangat beruntung telah menikahi Inanna. *She's gorgeous, lovely and smart.* Dia menganggap dirinya selalu benar."

"Wanita memang selalu benar, *Bro*! Bagaimana pun salahnya mereka, mereka tetap benar." Ethan menginterupsinya dan tawa membahana kembali terdengar.

Christian mengangguk membenarkan. "Terima kasih. Setidaknya malam ini bukan hanya aku yang tidur sendirian."

"Apakah aku seperti itu?" Helena bertanya kepada Adam di sebelahnya.

Tentu saja Adam akan menggelengkan kepalanya. Akan sangat pusing jika mereka bertengkar hanya karena masalah sepele seperti ini.

Ethan menatap Adam tidak percaya. Bagaimana bisa pria itu berbohong untuk menyenangkan hati istrinya?

"Jadi, menurutmu aku seperti itu?"

Suara Diana membuatnya mematung. Ia melirik ke sebelahnya, kemudian tersenyum manis. "Aku hanya bercanda— *Sugar, Sugar*, dengarkan aku dulu...."

Christian terkekeh melihat bagaimana Ethan merayu Diana yang marah lalu melanjutkan pidatonya. "Dan juga, Inanna bukan wanita yang baik. Aku masih memiliki bekas luka darinya di kulitku." Di akhir kalimat, Christian bergumam pelan seraya melirik Inanna penuh arti yang membalas tatapannya dengan tajam.

"Apa maksud Christian?" Helena bertanya.

Inanna menggeleng dengan wajah sangat yakin. "Dia bercanda."

"Tapi sejahat apa pun dia, aku tetap mencintainya." Christian

tersenyum kemudian mengangkat gelasnya tinggi.

"*Here's to the prettiest. Here's to the wittiest. Here's to the truest of all who are true. Here's to the neatest one. Here's to the sweetest one. Here's to them, all in one—here's to you. Toast....*"

"*Toast*!" Semuanya serempak berkata dan suasana pesta pernikahan menjadi semakin hangat.

EXTRA PART

Christian memarkirkan Range Rover hitam miliknya di tepi jalan kawasan TK tempat belajar Aaron dan Raymond. Ya Tuhan, ia sudah terlambat.

Saat memasuki ruangan yang penuh dengan wali murid, Christian segera menangkap sosok Inanna yang membelakanginya. Wanita itu menggunakan *blouse* lengan panjang berwarna *nude.* Christian menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

"Apakah aku terlambat?" Christian mendekatkan bibirnya ke telinga Inanna karena ruangan tersebut penuh dengan tepuk tangan setelah seorang anak membacakan puisinya. Ia kemudian mencium bibir Inanna cepat.

Dengan wajah bersemu, Inanna menggeleng. "Giliran mereka setelah ini."

Christian mengangguk seraya merapikan topinya kemudian merangkul Inanna. Mereka menatap panggung kecil di depan yang terdapat tulisan besar '*Kindergarten Graduation Day*' di atasnya.

"Dan sekarang kita akan mendengarkan nyanyian Aaron McKale dan Raymond McKale."

"Itu mereka." Inanna berseru dan bertepuk tangan sangat kuat. Sedangkan Christian bersiul.

"Apa aku tidak salah dengar? Mereka ingin bernyanyi?"

Inanna mengedikkan bahunya. "Aku tidak tahu. Dari seminggu yang lalu aku bertanya, mereka tidak menjawab apa yang ingin mereka tampilkan untuk hari ini."

Aaron dan Raymond berjalan ke panggung dengan cemberut

seraya memegang selembar kertas di masing-masing tangan. Mereka tampak berbicara serius dengan gurunya. Sang guru terlihat tertawa kemudian mengambil mic.

"Err, maafkan aku sebelumnya. Mereka tidak bernyanyi melainkan bercerita. Beri tepuk tangan yang meriah untuk si kembar lucu ini."

Semua orang kembali bertepuk tangan gemuruh.

Si kembar menatap seluruh orang tua murid yang datang. Saat Raymond melirik tempat duduk Christian dan Inanna, ia segera berbicara dengan Aaron seraya menunjuk posisi orang tuanya. Christian berdiri dan melambaikan tangannya membuat si kembar ikut melambaikan tangan mereka dengan wajah bahagia.

Setelah itu, Aaron mengetuk pelan *mic* tepat di depan bibirnya kemudian memberikan ruang untuk Raymond berdiri di sebelahnya.

"*Hi, everyone! I'm* Aaron."

"*Hello, I'm* Raymond. *We are twin.* Kami hanya beda 9 menit 45 detik."

Setelah pengenalan singkat mereka, Aaron sedikit berdeham sebelum memulai cerita dan bergantian dengan Raymond.

"Kami dilahirkan oleh seorang wanita yang kuat, pekerja keras dan cantik."

"Mom juga seorang yang religius. Dia selalu berteriak meminta pertolongan atau hanya sekedar meneriakkan 'Tuhan' dari dalam kamar bersama *Daddy*."

Semua orang dewasa di sana tertawa terbahak-bahak beberapa saat setelah itu. Bahkan guru pun tertawa dengan wajah merah. Christian ikut tertawa lebar membuat Inanna harus mencubit pinggangnya yang keras. Tentu saja Inanna memerah.

Ini semua salah Christian! Jika Christian bisa bersabar hingga

anak-anak pergi ke sekolah atau menunggu anak-anak tidur dulu, mereka tidak akan mendengar pernyataan anak-anaknya.

Untung saja hanya satu-dua orang tua murid yang mengenal wajahnya. Tapi, semua guru mengenalinya. Ia menunduk dan memijit pelipisnya dengan tidak nyaman.

"Saat kami berusia 3 tahun, *Mommy* membelikan kami sepasang sepatu yang ... keren...?" Aaron berujar dengan tidak yakin, membuat para orang tua tertawa. "Kami tidak mempermasalahkannya. Sebenarnya, kami masih menyimpannya di dalam peti kecil."

Inanna pun tertawa walau sedikit meringis. Ia tidak ingin mengingat masa itu. Sepatu berwarna kuning yang kekecilan.

"Tidak hanya sepatu, *Mom* juga mengajak kami pergi ke kebun binatang dan melihat banyak hewan lucu dan hewan liar." Raymond menambahkannya.

"Lalu di saat umur kami 4 tahun, kami mengadakan pesta besar-besaran di kapal pesiar. Terima kasih untuk kapal pesiarnya, *Daddy* Ethan." Aaron berterima kasih kepada Ethan walau pria itu tidak ada di sana.

"*Mom* sangat menyayangi kami walau sering marah-marah."

"Dia akan menghukum kami jika kami nakal."

"Dan kami mengaku nakal. Kami tahu, setiap kali kau memarahi kami, sebenarnya kau sedang mendidik kami menjadi sosok yang lebih baik." Raymond menatap Inanna. "Maafkan kami karena nakal, *Mom*."

Bukannya marah, Inanna malah tersenyum lembut mendengar curahan hati anak-anaknya tentang dirinya. Christian meremas lengan Inanna dan menatapnya penuh cinta. Diam-diam dia setuju dengan perkataan si kembar tentang Inanna, wanita yang kuat, pekerja keras dan cantik. Inanna sangat cantik di matanya.

"*Mom* selalu mendengarkan keluhan kami, selalu membimbing kami, melindungi kami dan sangat mencintai kami."

"*Mom* selalu ada di saat kami membutuhkan. Dia akan memeluk kami dan mencium kami untuk membuktikan betapa cintanya dia kepada kami. Dia juga tahu semua rahasia kami dan menyimpannya untuknya sendiri."

"*Mom*, kau wanita yang hebat. Aku ingin mengatakan bahwa kami sangat mencintaimu. *You're my angel. You're my Mom!*"

Ya Tuhan, Inanna menangis! Dia mengusap ujung matanya dengan tatapan penuh kasih sayang untuk si kembar yang masih berdiri di panggung. Siapa yang mengajarkan anak-anaknya berkata manis seperti itu?

"Dan ketika berumur 5 tahun 10 bulan yang lalu, kami merayakannya di rumah. Mendapatkan kue raksasa, kuda poni dan pedang-pedangan!" Raymond berbicara menggebu-gebu. Pandangannya berhenti kepada Christian. "Pedang-pedangan tersebut merupakan kado pertama dari ayah kami."

Christian merasa matanya sedikit panas saat ia tersenyum.

"Berbicara tentang ayah, pria di sana adalah ayah kami." Aaron menunjuk posisi Christian. "Dia merupakan pria terhebat yang pernah aku temui."

Mendengar itu, semua orang seketika terkejut setelah mempelajari wajah Christian yang setengah wajahnya tertutup topi. Mereka tahu itu Christian McKale. Pria yang menjadi perbincangan hangat karena wawancaranya bersama Olivia tentang hubungannya dengan seorang wanita yang ia cintai. Mereka tidak menyangka akan berada di satu ruangan dengan atlet ternama sekelas Christian McKale. Ruangan tersebut kembali penuh dengan sorakan dan tepuk tangan heboh.

"Ketika *Dad* datang di kehidupan kami, kami sangat bahagia. Dia sangat banyak mengajarkan kami. Bermain *football*, *video game*, bahkan memberikan nasihat yang baik."

Inanna mengangkat sebelah alisnya menatap Christian. Nasihat baik? Christian hanya terkekeh.

"Salah satu contohnya, *Dad* memberi tahuku untuk tidak menerima permen atau *ice cream* dari orang asing jika mereka hanya memberi satu."

Para orang tua kembali tertawa.

"Banyak yang tidak tahu jika *Dad* adalah pahlawan yang nyata. Dia selalu melindungi kami ketika Mom memarahi kami. *Dad* akan menenangkan *Mom* supaya tidak mengamuk. Mereka akan bertengkar di dalam kamar selama berjam-jam."

"Kami tahu mereka tidak ingin kami mendengar pertengkaran mereka. Setelahnya, *Mom* tidak marah lagi. Itu merupakan satu hal yang akan aku pelajari kelak: cara menenangkan *Mom* yang marah. *Dad, you are our best friend! Our superhero!*"

Inanna semakin menundukkan kepalanya. Sedangkan Christian berdecak.

"Dengan adanya anak-anak di rumah kegiatan kita selalu berakhir di kamar."

Inanna menoleh dengan cepat dan menatapnya tajam.

"Untung kita memiliki rumah baru dan bisa melakukannya di mana saja tanpa takut terdengar anak-anak." Christian tertawa mengingat ia memasang peredam suara di kamar baru si kembar dan beberapa tempat di rumahnya.

"*Mom, Dad*, aku tahu kami sangat nakal dan selalu membuat kalian kesal. Kalian memaklumi kelakuan kami. Bahkan pertanyaan-pertanyaan aneh kami akan kalian jawab dengan sabar walau

sebenarnya sangat kesal. Suatu hari kami akan tumbuh dan sukses. Kami akan membuat kalian bangga!"

"*Dear, Mom and Dad*, kami ingin mengucapkan terima kasih karena selalu berada di sisi kami. Terima kasih karena selalu mengerti kami, berjuang untuk kami. Terima kasih juga karena selalu bahagia untuk kami. *Thanks, Mom and Dad*! Kalian orang tua terbaik sejauh ini."

Semua orang di sana berdiri dan bertepuk tangan setelah Aaron dan Raymond selesai. Tak terkecuali para guru. Mereka terharu karena melihat sisi romantis si kembar yang terkenal nakal ini.

Inanna dan Christian pun ikut memberikan tepuk tangan yang nyaring.

Seorang guru kembali mendekati mereka dan memeluk mereka dengan gemas. "Dari cerita kalian, aku belajar bahwa ayahmu adalah pahlawan dan ibumu akan selalu menjadi malaikat kalian."

"Ya!" Aaron dan Raymond kompak menjawab. "Mereka juga menjadi inspirasi terbesar kami."

Kembali, seisi ruangan besar tersebut terdengar tepuk tangan yang terus bersahutan tiada hentinya.

Christian diam-diam mencuri ciuman di pipi Inanna, membuat sang empu memerah. "Terima kasih telah melahirkan dua laki-laki kecil yang hebat."

Inanna tersenyum lembut. "Terima kasih juga tidak meninggalkan kami setelah semua ini."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, *Pumpkin*."

"Aku tahu." Inanna berjinjit, menyentuh bawah rahang Christian, lalu mencium bibir suaminya dengan penuh kasih sayang dan cinta.

Tentang Penulis

Riri Lidya lahir di Pontianak, 17 Juli. Clever Venus merupakan buku ketiganya setelah Sexy Venus dan Sweety Venus dalam Venus Series. Melalui karyanya, ia ingin berbagi kisah-kisah yang manisnya tiada tara dan menghibur untuk mengisi waktu luang.

Untuk mengenal lebih jauh, kamu bisa berkunjung ke:

IG : @ririlidya7
Wattpad : @RiriLidya
Email : ririlidya7@gmail.com